Syekh Abd Wahab Rokan merupakan salah seorang tokoh Naqsyabandiyah yang paling produktif di antara para penulis Naqsyabandiyah yang pernah ada; ia hidup hampir seabad. Seorang Syekh Melayu, hanya dengan sendirian saja telah mempunyai pengaruh di kawasan Sumatera dan Malaya sebanding dengan apa yang dicapai Para Syaikh Minangkabau seluruhnya… Syekh ini membangun pesantrennya beserta sebuah desa, yaitu Babussalam. Tempat ini merupakan salah satu pusat utama tarekat Naqsyabandiyah Indonesia yang terbesar.

Martin van Brunessain, Utrecht of University, Netherlands

Syekh Abdul Wahab Rokan tidak hanya dikenal sebagai tokoh spritual, tetapi ia juga mengajarkan—kepada jamaahnya—bagaimana cara bercocok tanam lada—yang saat itu hanya—dimiliki Kesultanan Aceh dan hanya ditanan pada daerah tertentu saja… tidak hanya itu, ia juga mengembangkan budidaya ikan, unggas, kambing dan sapi yang dijalankan secara baik.

Denys Lombard, École française d'Extrême-Orient (EFEO), Paris

Ziaulhaq Hidayat, staf pengajar dalam bidang tasawuf UIN Sumatera Utara, mengawali pendidikan sarjana di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara (2005) dan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (2009). Ia telah menghasilkan beberapa karya ilmiah dalam berbagai bentuk buku ataupun jurnal, serta menyampaikan paper dalam berbagai forum nasional dan internasional, di antara karyanya tentang TNKB; "Legitimasi Politik di Makam Tuan Guru: Perilaku Ziarah Politisi Lokal pada Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB) (2013); "Naskah "Wasiat 44" Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB): Teks, Terjemah dan Interpretasi (2014)"; "Sharp Skullcap (Lobe Runcing) of Tariqa Naqshabandiya-Khalidiya Babussalam (TNKB)" (2014), dan lainnya. Saat ini, beliau juga tercatat sebagai pengurus Ikatan Guru dan Dosen Al-Washliyah (IGDA) Kota Medan, Wakil Ketua Pusat Studi Indonesia-Perancis (PSIP) Jakarta, pendiri Indonesian Center for Tariqa Studies (ICTS) dan lainnya.

Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP) adalah lembaga yang mewadahi generasi muslim progresif untuk melahirkan karya-karya orisinal dari berbagai aliran pemikiran yang mendukung upaya pencerahan intelektual Islam. LSIP concern terhadap isu-isu penafsiran progresif dan pelacakan sumber-sumber otentik Islam secara kritis untuk membangun peradaban Islam yang tercerahkan.

Ziaulhaq Hidayat, ed.

TAREKAT NAQSYABANDIYAH-KHALIDIYAH BABUSSALAM (TNKB)

Ziaulhaq Hidayat, ed.

TAREKAT NAQSYABANDIYAH-KHALIDIYAH BABUSSALAM (TNKB)

Dari Doktrin, Seni hingga Arsitektur

Sambutan Mursyid TNKB
Sambutan Bupati Langkat

LSIP

TAREKAT NAQSYABANDIYAH-KHALIDIYAH BABUSSALAM (TNKB):
Dari Doktrin, Seni hingga Arsitektur

LSIP
2015

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)

Hidayat, Ziaulhaq, editor,
Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB): Dari Doktrin, Seni hingga Arsitektur, Jakarta: LSIP, 2015.

Vii, 200 hlm, 26 cm

1. Tarekat 2. Naqsyabandiyah 3. Khalidiyah 4. Babussalam

Penerbit

Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP)
Jalan Alam Indah Vila Inti Persada Blok C6/No 36 Jakarta
Telp/Fax: 021-7497810

Cetakan 1 Maret 2015

PENGANTAR EDITOR

Pujian dan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kemudahan kepada saya untuk mengedit kumpulan penelitian ini. Penelitian ini saya pandang sangat penting untuk diterbitkan, selain karena isinya merupakan hasil penelitian, juga berkaitan dengan belum tersedianya bacaan yang cukup tentang Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB), maka dengan diterbitkannya kumpulan penelitian ini dimaksudkan mampu "mengisi" kekosongan karya tentang TNKB.

Selain itu, pendorong lain yang menguatkan komitmen saya untuk menerbitkan ini karena saran dari Prof. Martin van Bruinessen (Utrecht of University, Netherlands), meminta saya untuk menjelaskan kepada masyarakat dunia tentang TNKB, maka dengan hadirnya kumpulan penelitian ini untuk memenuhi saran dari Prof. Martin tersebut. Penting saya sampaikan juga bahwa TNKB ini juga menempat tempat di hati para sarjana luar seperti mendiang Prof. Denys Lombard (École française d'Extrême-Orient (EFEO), Paris), yang secara khusus menulis tentang Syekh Abdul Wahab Rokan dalam bahasa Perancis. Saat ini, saya telah mendapatkan izin dari dari Claudine Salmon, isterinya Lombard untuk menerjemahkan tulisan dalam buku ini, tetapi karena waktu yang tidak cukup tulisan Lombard belum dapat saya sajikan dalam buku ini. Semoga dalam edisi selanjutnya, tulisan tersebut dapat melengkapi buku ini dengan beberapa hasil penelitian lainnya.

Buku ini hadir tentu saja banyak pihak yang telah terlibat di dalamnya, maka tentu ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada para penulis yang telah memberi izin untuk diterbitkan penelitiannya dalam buku ini, yaitu M. Iqbal Irham (UIN Sumatera Utara), Ahmad Pauzi (MAN 1 Stabat, Langkat), Khairil Fikri (Universitas Sumatera Utara), Wiwin Syahputra Nasution (Universitas Sumatera Utara) dan Einsteinia (Universitas Sumatera Utara).

Selain itu, penting juga disebut di sini adalah kesediaan Tuan Guru Hasyim al-Syarwani (Mursyid TNKB) yang telah memberikan izin untuk penerbitkan buku ini, dan tentunya lagi kepada H. Ngogesa Sitepu, SH (Bupati Langkat), yang tidak hanya mendukung penerbitan buku, tetapi juga telah membantu pembiayaan penerbitan buku ini. Selain itu, perlu dicatat H. Ahmad Mahfuz (Ketua MUI Langkat), yang telah banyak memberikan masukan dan dukungan moril.

Ucapan terima kasih juga disebut di sini kepada kolega saya; Muhammad Saleh (STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Islahiyah, Binjai), Khudri Kamil (Majelis Permusyawaratan Zuriat (MPZ)), Murdinsah Lubis (Universitas Islam Sumatera Utara), M. Akbar Siregar (Universitas Islam Sumatera Utara), dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Untuk semua yang dikemukan, yang terpenting ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada isteri saya, Suaibatul Aslamiyah dan anak saya Rausyan dan Varisha, yang telah banyak waktu kebersamaan mereka harus "dikorban" untuk buku ini. Semoga buku ini bermanfaat. Terakhir, semua kesalahan yang ada di dalam buku ini merupakan tanggungjawab saya selalu editor, maka kritikan dan koreksi sangat dibutuhkan untuk perbaikan selanjutnya.[]

Stabat, Langkat 06 Maret 2015

Z.H.

SAMBUTAN MURSYID TNKB

Assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barkatuh,

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang berpengaruh di dunia. Tarekat ini tersebar hampir di seluruh penjuru dunia Islam, baik Timur maupun Barat. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah ini berkaitan dengan kewajiban setiap khalifah terlibat aktif menyebarluaskannya. Sebab, merupakan kewajiban sesuai dengan amanah yang diterima dari para mursyid yang menjadi perantara dan mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah, terus menerus diwariskan sampai saat ini. Begitu juga Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB) ini disebarkan Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan yang menerima tarekat dari gurunya di Jabal Abī Qubais, Sulaimān Zuḥdī, seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah yang menjadi guru banyak para khalifah yang berasal dari Nusantara. Selanjutnya, para khalifah ini yang menyebarluaskan tarekat ini ke seluruh wilayah yang ada di Nusantara ini, sehingga Tarekat Naqsyabandiyah tersebarluas hampir di seluruh Nusantara dengan beragam "nisbah" di belakang nama Tarekat Naqsyabandiyah, tetapi dapat dipastikan semua merujuk kepada para guru Tarekat Naqsyabandiyah hingga kepada Nabi Muhammad Saw.

Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan merupakan seorang ulama tarekat yang tidak hanya dikenal di daerah yang berbasis masyarakat Melayu, tetapi juga dikenal luas di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapore, Thailand dan lainnya karena para khalifahnya tersebar hampir ke seluruh daerah yang disebut, terutama lagi doktrin TNKB ini terus dilanjutkan para musyid setelahnya dan akan terus diajarkan sampai hari kiamat. TNKB ini mengajarkan kepada para salikin untuk senantiasa hatinya terjaga dengan selalu mengingat Allah (*zikr Allāh*), sehingga hatinya tidak pernah ada yang mengisinya dari pada selain Allah. Selain itu, TNKB adalah upaya menekankan penajaman aspek pandangan batin dari pada hanya pandangan mata. Sebab, pandangan mata terkadang tidak selama benar, tetapi pandangan batin selalu, terutama yang dibimbing Allah akan memberikan pandangan yang dalam pancaran cahaya Ilahi.

Contoh menarik dikemukan misalnya kenapa Syekh Abdul Wahab Rokan memilih membangun TNKB di Besilam. Kenapa tidak di tempat lain karena beliau sendiri berasal dari Riau. Pilihan Besilam ini tentu saja berdasarkan pandangan kasyaf Tuan Guru bahwa TNKB apabila dibangun di daerah ini akan berkembang dan menjadi besar, sehingga saat ini dapat kita saksikan bahwa TNKB ini terus berkembang tidak hanya di wilayah Sumatera, tetapi juga tersebar luas ke luar Sumatera hingga sampai ke Asia Tenggara. Tidak hanya itu, aktifitas TNKB yang sampai saat ini ada di Besilam merupakan sebuah tradisi dan budaya yang sejak dahulu ada—terutama pada masa Syekh Abdul Wahab Rokan hidup—terus diwariskan kepada para zuriat dan jamaah TNKB.

Buku ini menyajikan beberapa hasil kerja akademik yang layak dibaca semua orang, terutama jamaah dan zuriat untuk menambah wawasan tentang TNKB. Saya menyambut baik atas diterbitkannya buku ini. Semoga memberi manfaat bagi semua orang dan semoga Allah selalu memberikan kemudahan kepada semua kita, terutama pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini, amin.[]

Wassalamu'alaikum wa rahmatu Allah wa barkatuh,

Besilam, Langkat 20 Februari 2015

Tuan Guru Babussalam
H. Hasyim al-Syarwani

SAMBUTAN BUPATI LANGKAT

Assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barkatuh,

Langkat sebagai salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara, memiliki sejarah yang panjang dari masa kesultanan hingga saat sekarang ini. Daerah ini dikenal sangat religius, yang banyak melahirkan ulama terkemuka di Sumatera Utara. Langkat ini pernah menjadi pusat pendidikan Islam yang dikenal luas secara nasional, yaitu Madrasah Aziziah dan Jam'iyah Mahmudiyah. Tidak hanya dikenal sebagai pusat pendidikan, tetapi Langkat dikenal sebagai basis pengembangan spiritual, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB) sebagai tempat persulukan yang memiliki jaringan yang tersebar di seluruh Indonesia dan mancanegara. Tarekat ini menjadi fondasi utama bagi penguatan Langkat sebagai daerah religius dan akan tetap menjaga religiusitasnya.

Daerah religius ini merupakan bagian utama perwujudan visi Kabupaten Langkat yang berupaya untuk menciptakan; terwujudnya masyarakat yang religius, maju, dinamis, sejahtera dan mandiri. Upaya mewujudkan Langkat yang religius ini apabila merujuk pada sejarah Langkat tentu merupakan sesuatu yang sangat beralasan karena sejarah awalnya daerah ini dikenal dari dahulu sebagai daerah yang religius. Untuk itu, saya selaku Bupati selalu berkomitmen untuk mewujudkan dan menciptakan Langkat yang religius ini dengan segala kemampuan yang saya miliki. Bagi saya ini sebuah "jihad" untuk terus mengawal dan mewujudkan Langkat yang religius. Namun, kuatnya pengaruh modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan tersendiri untuk mewujudkan komitmen yang dimaksudkan, maka tentu peran TNKB sebagai pusat aktifitas spiritual di sini menjadi sangat penting mengingat segala tantangan yang ada hanya mampu ditaklukkan dengan "kemapanan spiritual".

TNKB merupakan ikon religiusitas merupakan sebuah "berkah" bagi Kabupaten Langkat. Sebab, mungkin saja Langkat tidak begitu dikenal luar di dunia internasional, tetapi tidak ada yang meragukan kalau TNKB sangat dikenal di dunia luar, terutama di kawasan Asia Tenggara, maka terkenalkanya TNKB secara otomatis pula Langkat juga ikut dikenal luas. Kita bisa

menyaksikan, terutama pada momen haul Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan dari segala penjuru Asia datang berkunjung ke Langkat ini, maka tentu keberadaan TNKB di Langkat ini merupakan sebuah "tuah" bagi Langkat. Selain itu semua, hal yang terpenting adalah TNKB berperan dalam upaya mengawal moral masyarakat, yang menjadi referensi dalam tradisi dan keberagamaan masyarakat, sehingga tantangan yang dapat mengganggu religiusitas ini dapat teratasi dengan terbimbing para pengamalnya secara baik menuju jalan Ilahi.

Apa yang dikemukan, sebagaimana yang diyakini semua umat Islam bahwa "kemapanan spiritual" menjadi benteng utama dalam menghadapi segala tantangan kehidupan, maka "kemapanan spiritual" ini dipelajari dan diperoleh di TNKB, sehingga dapat dipastikan bahwa semua salikin yang ada di sini terbimbing selalu pada jalan yang baik dan mampu mewujudkan amal salih bagi kepentingan manusia dan alam lingkungannya. Dalam prekteknya tarekat sebagai aktifitas yang memfokuskan diri untuk selalu mengingat Allah (*zikr Allāh*) mampu menjadikan manusia untuk menghargai diri sendiri sebagai manusia dan selalu patuh pada perintah dan menjauhi larangan Tuhan; serta selalu berupaya untuk meciptakan kebaikan pada alam semesta.

Jika demikian, tentu saja tarekat sebagai jalan untuk menjadikan para salikin yang mengamalkan ajaran tarekat, terutama TNKB akan senantiasa memberikan dampak positif terhadap segala aktifitas yang dilakukan. Untuk itu, keberadaan TNKB merupakan sangat penting tidak hanya bagi Langkat, tetapi seluruh umat Islam karena aktifitas tarekat yang dilakukan mampu mengantar pengamalnya ke jalan menuju Tuhan sebagai fokus utama kehidupan.

Untuk itu, saya menyambut baik diterbitkan buku ini dan tentunya apresiasi dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini. Semoga ke depan akan lebih banyak lagi karya-karya lain yang lahir berkaitan dengan TNKB untuk menjadi bacaan dan sekaligus sebagai pegangan dalam mewujudkan dan menghidupkan religiusitas dalam kehidupan.

Wassalamu'alaikum wa rahmatu Allah wa barkatuh,

Langkat, 23 Februari 2015

H. Ngogesa Sitepu, SH.
Bupati Langkat

DAFTAR ISI

Bagian Kedua:
TAREKAT NAQSYABANDIYAH-KHALIDIYAH BABUSSALAM (TNKB): Dari Seni hingga Arsitektur

Bagian Pertama:
TAREKAT NAQSYABANDIYAH-KHALIDIYAH BABUSSALAM (TNKB): Dari Doktrin ke Ritual

Doktrin Sufistik Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan

M. Iqbal Irham
UIN Sumatera Utara

Pendahuluan

Manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk mengenal Tuhan. Kemampuan ini adalah sebagai sebuah potensi yang sama pada seluruh manusia karena adanya "ruh" Tuhan pada dirinya. Potensi ini yang disebut dengan fitrah,[1] yang merupakan pembawaan secara intrinsik, maka kecenderungan berketuhanan ini tidak bisa dielakkan oleh siapapun.[2] Kecenderungan kepada Tuhan sebagai Realitas Mutlak dan Absolut ini diekspresikan oleh sebagian orang dengan melakukan perbuatan dalam bentuk ibadah formal seperti doa, salat, puasa, haji dan ibadah syariah lainnya. Ekspresi ini lebih dikenal dengan fikih. Sementara sebagian yang lain melaksanakan lebih dari sekedar ibadah formal, yakni menghampiri Tuhan sedekatnya hingga bersatu dengan-Nya. Ekspresi yang kedua ini yang kemudian disebut dengan tasawuf (mistisisme), yang memfokuskan kajiannya lebih mengarah pada kajian yang bersifat batin (esoteris), sedangkan fikih lebih menekankan pada aspek luar (eksoteris).

Esoterisme tasawuf terlihat nyata karena perbincangan yang muncul di dalamnya senantiasa mengarah pada aspek ruhani, yakni penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) untuk selanjutnya melakukan perjalanan menuju Tuhan. Pengalaman kerohanian ini biasanya diukur dengan rasa (*zawq*)

---

[1]Q.S. al-Rūm[30]: 30, hal ini dipertegas dengan hadis yang menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah; orang tuanyalah yang mengarahkan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Muslīm bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ al-Muslīm,* 3 (Mesir: Muṣṭāfā al-Babī al-Ḥalabī wa Auladih, 1377 H), 216.

[2]Rudolf Otto menyatakan "*... they born with an innate capacity of sensing God and can not help themselves".* Walter H. Clark, *The Psychology of Religion* (New York: Mc. Millan, 1967), 80.

yang tentu saja sangat bersifat personal karena setiap individu merasakan pengalaman yang pasti tidak akan pernah sama dengan yang lain. Pengalaman ini juga meniscayakan keragaman yang tidak mungkin disatukan berkaitan erat dengan kondisi kejiwaan seseorang, tingkat pemahaman, keyakinan, penghayatan dan perolehannya dari pemberian (*mauḥibah,* jamaknya *mawaḥib*) Tuhan yang dituju.

Mauḥibah Tuhan kepada seseorang yang meniti jalan tasawuf biasanya dipahami dengan tersingkap atau terbukanya tirai alam ghaib (*kasyf al-ḥijab*) yang sangat banyak jumlahnya.[3] Penyingkapan ini akan mencapai titik puncaknya pada saat seseorang akan merasakan *tajalli*-Nya Tuhan Yang Maha Indah dan Sempurna.[4] Pengalaman dalam merasakan *tajalli*-nya Tuhan ini, merupakan sesuatu yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, melainkan dirasakan perasaan ini kepada orang lain, seorang sufi terkadang lebih memilih berdiam diri dan merahasiakannya dari orang lain. Hal ini biasanya dilakukan untuk terus menjaga kesucian diri, menangkal munculnya sifat kedirian (*al-nafs*) dalam bentuk *ujub*, *riyā'*, *sum'ah* dan *takabbur*. Di samping itu, "tutup mulut" ini juga disebabkan karena adanya kekhawatiran jika apa yang mereka rasakan akan disalahpahami oleh orang lain. Namun demikian, pengungkapan dari penyingkapan *tajalli* Tuhan tersebut ternyata juga merupakan sesuatu yang diperlukan terlebih untuk pendidikan dan pembelajaran bagi yang lain. Hanya saja, umumnya pengungkapan ini menggunakan media tersendiri seperti seni maupun sastra dalam menyampaikan pengalaman yang tidak terkatakan itu.[5] Dalam sejarah, ternyata banyak sufi yang menyampaikan pengalaman kerohanian dan pengajaran (lebih tepatnya doktrin sufistik) mereka kepada orang lain dalam bahasa sastra seperti puisi, syair dan sejenisnya. Penyampaian

---

[3]Satu pendapat mengatakan bahwa *ḥijab* (tirai-tirai pembatas alam ghaib) itu berjumlah tujuh puluh ribu.

[4]Penyingkapan yang terjadi pada Nabi Muhammad yang menjadi panutan dan teladan semua orang yang ingin mendekat kepada-Nya, telah diabadikan oleh Allah Swt. "hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya...Dan sesungguhnya Myhammad telah melihat-Nya pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidrah al-Muntaha". QS. al-Najm[53]: 11,13-14.

[5]Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Ilahi: Doktrin Sufistik Imam al-Haddad dalam Diwan al-Durr al-Manzum* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 9.

dengan metode ini tampaknya karena ada jembatan penghubung antara tasawuf itu sendiri dengan seni, yakni rasa (*zawq*).

Contoh menarik dikemukan di sini adalah Rābi'ah al-'Adawīyyah yang dikenal dengan syair *maḥabbah*-nya yang cukup masyhur. Ada juga Sanā'ī al-Ghaznawī, seorang pujangga sufi Persia pertama yang sangat produktif dalam memaparkan doktrin tasawufnya melalui syair[6] sejak paruh pertama abad ke-6 H. Enam puluh tahun setelah Sanā'ī, ada Farīd al-Dīn al-'Aṭṭār (w. 626 H), seorang penyair yang juga sangat produktif. Karya-karyanya berbentuk prosa dan puisi, ia menulis risalah "*Tazkirah al-Auliyā*", yang berisi riwayat hidup dan karaktek para sufi dan kitabnya "*Mantiq al-Ṭayyar*" juga merupakan maha karya dalam bidang tasawuf. Selain itu juga dikenal Ibn Farīd al-Miṣrī (w. 632 H) merupakan sufi yang sajak tasawufnya sangat menakjubkan, ia terkenal dengan "*Diwan*" (himpunan sajak puitis). Seorang penyair sufi Iran yang juga terkemuka adalah Jalāl al-Dīn al-Rūmī (w. 672 H) yang terkenal dengan "*Maśnawi*"-nya. Karyanya ini merupakan samudera '*irfani* yang sarat dengan visi spiritual dan sosial yang unik. Selain mereka juga ada Niẓāmī al-Ganjavī, seorang sufi penyair Persia yang cukup terkenal, salah satu syair dari lima naratif (*khamsah*) yang digubahnya berjudul "*Makhazan al-Asrār*" (khazanah rahasia-rahasia).[7]

Di Indonesia, ada Ḥamzah al-Fanṣurī yang dikenal dengan berbagai syairnya termasuk "Syair Perahu". Sufi lain yang juga cukup terkenal adalah Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidī al-Naqsyabandī al-Syazalī (1230-1345 H/1811-1926M) yang lebih akrab disebut dengan nama "Tuan Guru Babussalam" (Besilam). Kepiawaiannya dalam tulis menulis termasuk syair, diakui oleh Martin van Bruinessen yang menyebutkan bahwa Syekh Abdul Wahab pastilah merupakan salah seorang tokoh Naqsyabandiyah yang paling produktif di antara para penulis di kalangan tarekat Naqsyabandiyah yang pernah ada.[8] Syekh Abdul Wahab dikenal tidak hanya di daerah Babussalam[9]—sebagai tempat

---

[6]A. J. Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1993), 139-143.

[7]Murtadha Muthahhari, *Mengenal 'Irfan: Meniti Maqam-maqam Kearifan* (Jakarta: IIMAN dan Hikmah, 2002), 50-52, al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Ilahi*,16.

[8]Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 108.

[9]Babussalam terletak di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, yang berjarak kira-kira 6 KM dari Tanjung Pura, pusat kekuasaan Kerajaan Langkat masa

pengembangan ajaran—yang dibuktikan dengan makamnya yang selalu ramai dikunjungi peziarah setiap harinya, dari berbagai daerah di Sumatera, terutama di daerah pesisir Timur, Riau serta di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam dan beberapa negara Asia lainnya.[10] Tulisan ini akan menyoroti beberapa doktrin sufistik Syekh Abdul Wahab yang terbatas pada zuhud, tarekat dan suluk dalam syair, wasiat dan khutbah.

Syekh Abdul Wahab Rokan: Biografi Singkat

Syekh Abdul Wahab dilahirkan dan dibesarkan di kalangan keluarga bangsawan yang taat beragama, berpendidikan dan sangat dihormati. Ia lahir pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1230 H[11] di Kampung Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau diberi nama Abū Qasim.[12] Ayahnya bernama 'Abd al-Manaf bin Muḥammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji 'Abd Allāh Tambusei, seorang ulama besar yang 'abid dan cukup terkemuka pada saat itu.[13] Sedangkan ibunya bernama Arbaiyah binti Datuk Dagi bin

---

dahulu di mana Sultan 'Abdul Aziz anak Sultan Musa, mendirikan Mesjid Azizi, salah satu mesjid yang terindah dan bersejarah di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.

[10]W. Muhd. Shaghir Abdullah, *Syekh Ismail al-Minangkabawi Penyiar Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah* (Solo: Ramadhani, 1985), 62.

[11]Selain tanggal yang dikemukan, terdapat perbedaan pendapat tentang tanggal kelahiran Syekh Abdul Wahab, tidak tentang tanggal wafatnya. Satu pendapat menyatakan tanggal 10 Rabiul Akhir 1246 H atau 28 September 1830 M. Riwayat lain menuliskan tanggal dan bulan yang sama dengan tahun yang berbeda, yakni 1242 H bertepatan dengan 1817 H. Majelis Ulama Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljami'ah Sumatera Utara, 1983), 27. Sedangkan pendapat ketiga menyebutkan bahwa ia dilahirkan 1234 H / 1837 M. Mochtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat: Buku I Entri A-B*, cet. 9 (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000), 12.

[12]Sekarang Rantau Binuang Sakti menjadi bagian dari Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau (editor).

[13]Selain sebagai seorang ulama yang terkemuka pada saat itu, mempunyai ribuan murid yang belajar padannya, Tuanku Haji 'Abd Allah Tambusei juga dikenal sebagai seorang petani yang dermawan dan *tawaḍu'* (rendah hati). Ia sering menolong fakir miskin dan anak yatim. Tidak mengheran jika ia dengan senang hati menanggung kehidupan sebagian kecil murid yang tinggal dan berkhidmat di rumahnya. A. Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, cet. 9 (Medan: Pustaka Babussalam, 2001), 15-17.

Tengku Perdana Menteri bin Sultan Ibrahim yang memiliki pertalian darah dengan Sultan Langkat.[14] Syekh Abdul Wahab meninggal pada usia 115 tahun pada 21 Jumadil Awal 1345 H atau 27 Desember 1926 M.

Masa remaja Syekh Abdul Wahab, lebih banyak dihabiskan dengan belajar. Tercatat pada awalnya, ia belajar dengan Tuan Baqī di tanah kelahirannya Kampung Danau Runda. Kemudian, ia menamatkan pelajaran al-Qur'an pada M. Sholeh, seorang ulama besar yang berasal dari Minangkabau. Setelah menamatkan pelajarannya dalam bidang al-Qur'an, Syekh Abdul Wahab melanjutkan studinya ke daerah Tambusei dan belajar pada Maulana Syekh Abdullah Halim serta Syekh Muhammad Shaleh Tembusei. Dari kedua Syekh ini, ia mempelajari berbagai ilmu seperti tauhid, tafsir dan fikih. Di samping itu, ia juga mempelajari "ilmu alat" seperti nahw, ṣaraf, balaghah, manṭiq dan 'aruḍ. Di antara kitab yang menjadi rujukannya adalah *"Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb*", "*Minḥāj al-Ṭālibīn*" dan "*al-Iqnā*" karena kepiawaiannya dalam menyerap serta penguasaannya dalam ilmu yang disampaikan oleh para gurunya, ia kemudian diberi gelar "Faqih Muhammad", orang yang ahli dalam bidang ilmu fikih.

Syekh Abdul Wahab kemudian melanjutkan pelajarannya ke Semenanjung Melayu dan berguru pada Syekh Muhammad Yūsuf Minangkabau, ia menyerap ilmu pengetahuan dari Syekh Muhammad Yūsuf selama dua tahun, sambil tetap berdagang di Malaka.[15] Hasrat belajarnya yang tinggi, membuat ia tidak puas hanya belajar sampai di Malaka. Seterusnya menempuh perjalanan panjang ke Mekah untuk menimba ilmu pengetahuan selama enam tahun kepada para guru ternama pada saat itu. Di sini pula ia memperdalam ilmu tasawuf dan tarekat pada Syekh Sulaimān bin Zuhdī sampai akhirnya ia memperoleh ijazah sebagai "khalifah besar" Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah.[16]

Syekh Abdul Wahab dalam penelusuran awal yang penulis lakukan, juga sebenarnya memperdalam Tarekat Syaziliyah. Hal ini terbukti dari pencantuman namanya sendiri ketika ia menulis buku "*44 Wasiat*" yakni "Wasiat Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi Naqsyabandi al-Syazali...". Selain itu, pada butir kedua dari "*44 Wasiat*", ia mengatakan "apabila

---

[14]Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, 12.
[15]*Ibid.*,
[16]Abdullah, *Syekh Ismail al-Minangkabawi*, 62

kamu sudah baligh berakal hendaklah menerima Tariqat Syazaliyah atau Tariqat Naqsyabandiyah supaya sejalan kamu dengan aku".[17] Hanya saja sampai saat ini, penulis belum memperoleh data kapan, di mana dan pada siapa Syekh Abdul Wahab mempelajari Tarekat Syaziliyah ini. Menarik dikemukan pada saat belajar di Mekah, Syekh Abdul Wahab dan para murid yang lain pernah diminta untuk membersihkan WC dan kamar mandi guru mereka. Saat itu, kebanyakan dari kawan-kawan seperguruannya melakukan tugas ini dengan ketidakseriusan. Bahkan, ada yang enggan. Lain halnya dengan Syekh Abdul Wahab, ia melaksanakan perintah gurunya dengan sepenuh hati. Setelah semua selesai, Sang Guru lalu mengumpulkan semua muridnya dan memberikan pujian kepada Syekh Abdul Wahab sambil mendoakan, mudah-mudahan tangan yang telah membersihkan kotoran ini akan dicium dan dihormati para raja.[18]

Salah satu kekhasan Syekh Abdul Wahab dibanding dengan para sufi lainnya adalah bahwa ia telah meninggalkan lokasi perkampungan bagi anak cucu dan muridnya. Daerah yang bernama "Babussalam" ini dibangun pada 12 Syawal 1300 H (1883 M) yang merupakan wakaf muridnya sendiri Sultan Musa al-Muazzamsyah, Raja Langkat pada masa itu. Di sini ia menetap, mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah sampai akhir hayatnya. Di sela-sela kesibukannya sebagai pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Abdul Wahab masih menyempatkan diri untuk menuliskan doktrin sufistiknya, baik dalam bentuk khutbah, wasiat, maupun syair yang ditulis dalam aksara Arab Melayu. Tercatat ada dua belas khutbah yang ia tulis dan masih terus diajarkan pada jamaah di Babussalam. Sebagian khutbah tersebut enam buah di antaranya diberi judul dengan nama bulan dalam tahun Hijriyah, yakni "Khutbah Muharram", "Khutbah Rajab", "Khutbah Sya'ban", "Khutbah Ramadhan", "Khutbah Syawal" dan "Khutbah Dzulqa'dah". Dua khutbah lain tentang dua hari raya adalah "Khutbah Idul Fitri" dan "Khutbah Idul Adha". Sedangkan empat khutbah lagi masing-masing berjudul "Khutbah

---

[17]Syekh Abdul Wahab Rokan, *44 Wasiat* (tp.: ttp., tt.), 1.

[18]Informasi ini penulis dapatkan dari al-Ustaz Imanuddin Yahya (1930-2002 M.) pada mata pelajaran "bercerita" setiap hari Kamis, di Madrasah Diniyah Pesantren Islam al-Anshar Tanjung Pura Langkat sekitar tahun 1982.

Kelebihan Jumat", "Khutbah Nabi Sulaiman", "Khutbah Ular Hitam" dan "Khutbah Dosa Sosial".

Salah satu di antaranya karya yang sangat dikenal adalah wasiat atau yang lebih dikenal dengan sebutan "44 Wasiat" Tuan Guru adalah kumpulan pesan kepada seluruh jamaah tarekat, khususnya kepada anak cucu (*zuriyat*)-nya. Wasiat ini ditulisnya pada hari Jumat tanggal 13 Muharram 1300 H pukul 02.00 WIB[19] kira-kira sepuluh bulan sebelum dibangunnya Kampung Babussalam. Karya tulis Syekh Abdul Wahab dalam bentuk syair, terbagi pada tiga bagian, yakni "Munajat", "Syair Burung Garuda" dan "Syair Sindiran". Syair Munajat yang berisi pujian dan doa kepada Allah, sampai hari ini masih terus dilantunkan di Madrasah Besar Babussalam oleh muazzin sebelum azan dikumandangkan. Dalam Munajat ini, terlihat bagaimana keindahan syair Syekh Abdul Wahab dalam menyusun secara lengkap silsilah Tarekat Naqsyabandiyah yang diterimanya secara turun temurun yang terus bersambung kepada Rasulullah Saw. Sedangkan "Syair Burung Garuda" berisi kumpulan petuah dan nasehat yang diperuntukkan khusus bagi anak dan remaja. Sayangnya, sampai saat ini "Syair Burung Garuda" tidak diperoleh naskahnya lagi. Sementara itu, naskah asli "Syair Sindiran" telah diedit dan dicetak ulang dalam Aksara Melayu (Indonesia) oleh Syekh Tajudin bin Syekh Muhammad Daud al-Wahab Rokan pada tahun 1986.

Selain khutbah, wasiat maupun syair, Syekh Abdul Wahab juga meninggalkan berbait-bait pantun nasehat. Pantun ini memang tidak satu baitpun tertulis, tetapi sebagian di antaranya masih dihafal oleh sebagian kecil anak cucunya secara turun temurun. Menurut Mualim Said, salah seorang cucu Syekh Abdul Wahab yang menetap di Babussalam saat ini, ia sendiri masih hafal beberapa bait pantun tersebut, seperti halnya dengan Tuan Guru Hasyim al-Syarwani, Tuan Guru Babussalam sekarang.[20] Dalam karya tulisnya ini, terlihat doktrin sufistik Syekh Abdul Wahab seperti yang akan dijelaskan lebih lanjut.

---

[19]Rokan, *44 Wasiat,* 1.

[20]Mualim Said di kediamannya di Babussalam, Langkat, Minggu, 30 April 2006.

Doktrin Sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan

Syekh Abdul Wahab menulis "Syair Sindiran" dalam tiga bagian yang berbeda. Meskipun demikian tidak ada penjelasan mengapa hal ini dilakukannya. Bagian pertama memuat lima puluh tiga (53) bait, bagian kedua memuat dua puluh lima (25) bait, sedangkan bagian ketiga berisi enam belas (16) bait yang setiap baitnya terdiri dari empat baris. Menurut Syekh Abdul Wahab, "Syair Sindiran" ini ditulisnya ketika sedang berada di Malaysia, tepatnya di daerah Batu Pahat, Rantau Panjang.

Awal menyurat di Batu Pahat
Rantau Panjang namanya tempat
Dibuat syair akan nasehat
Hendaklah dibaca kuat-kuat.[21]

"Syair Sindiran" ini ditulis untuk seluruh muridnya sebagai sebuah nasehat dari seorang guru. Syair ini ditulis dengan cara sindiran (*kinayah*) untuk menjadi *i'tibar* (pelajaran) sehingga membuat orang merasa nyaman tidak merasa tersinggung atau terlecehkan. Syair Sindiran ini dapat diselesaikan—diungkapkan oleh Syekh Abdul Wahab dengan kerendahan hati—hanya dengan pertolongan Allah yang Rahman.

Faqir membuat akan sindiran
Dengan pertolongan Tuhan Rahman
Siapa-siapa membaca ingatlah Tuan
Janganlah lalai sekalian ikhwan. [22]

Nasehat dalam bentuk syair ini bukan sekedar untuk diketahui, tetapi diharapkan menjadi suatu amalan tersendiri sebagai bekal hidup di dunia yang menjadi tempat tanggal sementara. Pernyataan "hendaklah dibaca kuat-kuat" dan "janganlah lalai sekalian ikhwan" menunjukkan agar syair dibaca, dipahami, diperdengarkan (diajarkan) kepada orang lain serta tentu saja diamalkan. Namun demikian, Syekh Abdul Wahab menggarisbawahi bahwa jika nasehat yang diberikannya tidak semua

---

[21]Syekh Abdul Wahab, *Syair Sindiran* (tp: Babussalam Langkat, 1986), 10.
[22]*Ibid.*, 7.

bisa dilakukan, maka amalkan sebatas apa yang dapat diamalkan sesuai dengan kemampuan dan usaha yang telah diupayakan.

Tamatlah sudah syair nasehat
Hendaklah ikhwan sekalian ingat
Serta faham segala ibarat
Serta amalkan mana-mana yang dapat[23]

Syair Sindiran yang diawali dengan menyebut *asma* Allah seraya mengharap ampunan-Nya ditujukan sebagai nasehat mengingat mati (*zikr al-maut*) karena diri akan berpindah ke alam barzakh.

Dimulai syair dengan bismillah
Memohonkan ampun kepada Allah
Faqir mengarang berbuat lelah
Diperbuat sindiran ibarat berpindah.[24]

Inilah sindiran lama bertambah
Mengarang syair ibarat berpindah
Syair ibarat yang amat indah
Ingatlah diri akan berpindah.[25]

Menurut Syekh Abdul Wahab kematian sesungguhnya adalah hal yang pasti akan menjumpai siapapun yang hidup, maka nasehat ini adalah salah satu cara untuk mengingatkan orang akan hidup yang tidak kekal dan pasti berakhir.

Wahai sekalian adik dan kakak
Ingat-ingat janganlah tidak
Mati itu tak boleh tidak
Pikirlah tuan adik dan kakak [26]

---

[23] *Ibid.*, 6.
[24] *Ibid.*, 1.
[25] *Ibid.*, 8.
[26] *Ibid*, 10.

Berbeda dengan "Syair Sindiran", dalam "*44 Wasiat"* Syekh Abdul Wahab memberikan penekanan kepada anak cucunya untuk mengamalkan pesan dan nasehatnya. Ia mengingatkan:

> "Hendaklah simpan surat wasiat ini satu surat satu orang. Bacalah sejum'at sekali atau sebulan sekali, sekurang-kurangnya setahun sekali. Amalkan apa-apa yang tertulis di dalam wasiat ini supaya kamu dapat martabat yang tinggi dan kemuliaan yang besar dan kaya dunia akhirat".[27]

Penekanan ini bahkan ia tegaskan lagi dengan menyatakan :

> "Wahai anak cucuku, jangan sekali-kali engkau permudah dan jangan kamu ringan-ringankan wasiatku ini, karena wasiatku ini datang dari pada Allah dan Rasul dan daripada Guru-Guru yang pilihan, dan telah kuterima kebajikan wasiat ini".[28]

Berdasarkan pengkajian yang penulis lakukan doktrin sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan ini dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) kategori, yaitu zuhud, tarekat dan suluk, yang akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

1. Zuhud

Zuhud adalah suatu sikap memalingkan diri dari dunia[29] atau melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Keberpalingan ini karena menganggap dunia hina atau menjauhinya karena dosa. Pada tingkat yang tinggi, seorang zahid akan memandang segala sesuatu kecuali Allah, tidak berharga. Karena itu, ia akan menjaga hatinya dari segala yang dapat memalingkannya dari Allah. Sejalan dengan ini Abu Usman menyatakan bahwa zuhud adalah engkau tinggalkan dunia, kemudian kamu tidak perduli siapapun yang mengambilnya.[30]

---

[27]Rokan, *44 Wasiat*, 1.

[28]*Ibid.,*

[29]Muthahhari, *Mengenal 'Irfan*, 71.

[30]Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 57.

Syekh Abdul Wahab mengingatkan murid-muridnya agar "jangan bermegah-megah dengan dunia dan kebesarannya...jangan mengumpulkan harta benda banyak-banyak dan jangan dibanyakkan memakai pakaian yang halus".[31] Harta yang banyak, melebihi kebutuhan yang diperlukan hanya akan mendatangkan kelalaian hati dari berzikir kepada Allah. Kesenangan dunia ini hakikatnya hanyalah sebentar, sekejap mata. Tempat yang abadi itu adalah akhirat.[32] Karena itu hendaklah kita banyak-banyak membawa bekal pulang ke akhirat, jangan sampai terpedaya dengan hawa nafsu yang mengajak pada keburukan dan kejahatan. Ingatlah kisah-kisah orang yang memperturutkan hawa nafsunya, akhirnya mereka rugi dunia dan akhirat".[33] Selagi masih hidup, lebih baik berbuat bakti kepada Tuhan dan kepada hamba-hamba-Nya. Hidup bukan sekedar mencari harta untuk pengisi peti (keranda jenazah).

Negeri akhirat tempat menanti
Baiklah kita berbuat bakti
Sementara hidup sebelum mati
Jangan mencari harta pengisi peti.[34]

Menurut A. Fuad Said, mengenai kezuhudan Syekh Abdul Wahab, suatu kali Abdul Wahab berlayar menuju Siak Indra Pura, Riau. Di sini ia dan rombongan dijamu—sebagaimana adat Melayu—oleh Sultan Kasim Abdul Jalil Saifuddin Ba'alawi dengan tepak sirih yang terbuat dari emas. Para ulama lain yang berasal dari Hadramaut dengan senang hati mencicipi sirih yang disuguhkan oleh Sultan. Lain halnya dengan Syekh Abdul Wahab, ia dengan rendah hati menolak sambil mengatakan bahwa mereka (para ulama tersebut) mungkin sudah mendapatkan alasan dan dalil yang membolehkan, tetapi saya belum mendapatkannya. Ia baru mencicipi sirih tersebut setelah tepak diganti dengan tepak biasa yang terbuat dari kayu. Selanjutnya, ia dengan penuh kesantunan

---

[31]Rokan, *44 Wasiat*, 2.

[32]Q.S. al-Nisā'[4]: 77.

[33]Syekh Abdul Wahab Rokan, "Khutbah Ular Hitam", dalam *Kumpulan Khutbah Jumat* (tp: Babussalam, tt), 31.

[34]Rokan, *Syair Sindiran*, 5.

memberikan nasehat—intinya tentang zuhud—kepada Sultan dan hadirin yang lain. Sultan Kasim Abdul Jalil sedikitpun tidak menyangkal apa yang disampaikan. Bahkan, membenarkannya, hanya menurutnya saat ini hal itu belum bisa ia lakukan, masih sibuk dan belum ada kelapangan waktu. Syekh Abdul Wahab dengan mengutip Q.S. al-Takaṡur, lalu menjelaskan bahwa harta yang banyak memang dapat melalaikan orang dari mengingat kematian dan alam kubur.[35]

Syekh Abdul Wahab—dalam mempraktekkan kezuhudan ini—telah membuat peraturan untuk seluruh penduduk yang tinggal menetap di Babussalam saat itu. Seluruh penduduk dilarang merokok di tempat umum, tidak memakai tempat tidur yang terbuat dari besi dan tidak boleh mengutamakan kemewahan dunia karena semua harta ini akan ditinggalkan apabila ajal menjemput. Demikian pula kaum wanita dilarang memakai perhiasan yang mencolok dan dilarang bertindik (memakai perhiasan anting-anting di telinga). Ia sendiri makan dalam piring kayu atau upih (daun yang berasal dari pohon pinang), serta minum dalam tempurung. Para pembesar dan Sultan yang datang mengunjunginya juga disuguhinya makanan dan minuman dalam wadah yang sama.[36]

Dalam hal tata busana, Syekh Abdul Wahab mengingatkan untuk berpakaian sederhana, tidak mencolok, yang penting bersih dan suci serta tidak merasa tinggi hati (takabbur) dengan pakaian yang dikenakan, maka jika berpakaian lengkap, jangan lupa untuk mengenakan pakaian buruk (jelek) bersamanya.

> "Jika memakai pakaian yang lengkap, maka pakailah pakaian yang buruk di dalamnya, yang antaranya yang buruk itu sebelah atas". [37]

Zuhud yang merupakan sikap memalingkan diri dari dunia atau menghilangkan dunia dari dalam hati berarti menghilangkan kecintaan pada dunia dan segala perhiasannya. Cinta pada dunia *(ḥubb al-dunyā)* sesungguhnya adalah *ḥijab* yang menjauhkan seseorang dari Tuhan. Nabi menegaskan bahwa *ḥubb al-dunyā* adalah salah satu dari dua

---

[35]Said, *Syekh Abdul Wahab,* 51-52.
[36]*Ibid.*, 74.
[37]Rokan, *44 Wasiat*, 2.

penyakit hati,[38] yang dapat melemahkan jiwa dan semangat umat untuk berjuang di jalan Allah. Penyakit ini tidak boleh didiamkan apalagi bersarang terlalu lama dalam diri seseorang. Agar tidak membawa pada kerusakan yang besar, harus segera dicari obat untuk kesembuhannya. Kesembuhan penyakit ini, menurut Syekh Abdul Wahab, memerlukan penanganan yang intensif dari seorang *'arif bi Allāh*, "Thabib yang maqbul doanya" agar penyakit ini dapat teratasi dan "sembuh dengan segeranya".

Tipu dunia terlalu besarnya
Tiadalah ingat pula kenanya
Cari Thabib yang maqbul doanya
Supaya sembuh dengan segeranya.[39]

Namun demikian, bagi Syekh Abdul Wahab, zuhud itu bukan berarti tidak mempunyai penghidupan di dunia. Mencari nafkah yang halal dengan usaha sendiri merupakan hal yang penting dan sangat dianjurkannya. Apabila sudah memiliki harta dan kemuliaan, diingatkan untuk berbagi dengan sesama.

> "Hai sekalian orang yang kaya-kaya yang dapat pangkat dan kemuliaan. Hendaklah kuat beramal dan beribadah serta banyakkan bersedekah dan berwakaf supaya kekal kayanya itu dari dunia sampai ke akhirat." [40]

Anjuran mencari nafkah penghidupan ditegaskannya dengan cara yang sangat lazim dilakukan saat itu yakni bertani, berladang dan menjadi amil. Bahkan, bagi yang ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar ia menganjurkan untuk berniaga (berdagang / berjualan) dengan melakukan syarikat (perkongsian / kerjasama) dengan orang lain.

---

[38]Penyakit yang lain adalah *karahiyah al-maut*, yakni takut akan kematian.
[39]Rokan, *Syair Sindiran*, 2.
[40]Rokan, *Khutbah Ular Hitam,* 34.

> "Jangan kamu berniaga sendiri, tetapi hendaklah bersyarikat. Dalam mencari nafkah hendaklah bertani, berladang, menjadi 'amil dan sebagainya..." [41]

Untuk itu, mencari dan mendapatkan kekayaan dunia tidak dilarang oleh Syekh Abdul Wahab, ia tetap mengingatkan agar kekhusyuan hati dan amal ibadah tidak boleh terganggu hanya karena kemewahan duniawi. Mereka yang hidup dengan harta yang berlimpah sementara amal ibadah berkurang, sesungguhnya sedang mengikuti jalan setan dan iblis, jalan yang seharusnya ditinggalkan. Dengan nada setengah bertanya ia menasehatkan, "apa faedahnya harta bertambah sementara umur berkurang dan dekat kepada kematian".

> "Janganlah kamu suka dengan hartamu yang bertambah banyak sedangkan amal ibadahmu berkurang, karena itu kehendak syaitan dan iblis. Apa faedahnya harta bertambah, umur berkurang, dekat kepada mati."[42]

Meskipun tidak dilarangnya orang mencari kekayaan yang banyak, tetapi Syekh Abdul Wahab mengingatkan bahwa orang yang memiliki harta kekayaan akan disenangi oleh pengintai yang ingin mengambil hartanya. Akibat dari semua ini, hidup akan merasa terbelenggu dengan kekayaan dan kemewahan karena waktu tersita untuk menjaga dan merawatnya. Kondisi ini sesungguhnya berawal dari diri yang tidak dapat mengendalikan keinginan hawa nafsu. Dingatkannya, jika tidak bersungguh-sungguh melawan dan menolak keinginan hawa nafsu, maka bersiaplah untuk "menyesal di kemudian harinya".

Jikalau peti banyak isinya
Banyak pencuri ingin mengambilnya
Bersungguh-sungguh kita melawannya
Jangan menyesal kemudian harinya.[43]

---

[41]Rokan, *44 Wasiat*, 1.
[42]*Ibid.*, 4.
[43]Rokan, *Syair Sindiran*, 3.

Menurut Syekh Abdul Wahab, tidak mudah memalingkan diri dari kemewahan dunia apalagi bagi mereka yang tidak mengetahui apa dan bagaimana dunia itu sebenarnya. Namun, bagi mereka yang telah mengikuti serta mengamalkan tarekat dengan benar, beribadah (suluk) dengan lurus, maka ia akan mengetahui bahaya dan kerugian dunia. Orang yang seperti ini akan tahu bahwa dunia *"tidaklah boleh dibuat sahabat"*.

Siapa orang ahli thariqat
Serta amalkan ibadahnya kuat
Tahulah dia dunia banyak mudharat
Tidaklah boleh dibuat sahabat.[44]

Zuhud yang dinyatakan oleh Syekh Abdul Wahab ini, tampaknya sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Ibn Qudāmah al-Maqdisī dalam kitab "*Mukhtaṣar Minḥāj al-Qāṣidīn*". Menurutnya zuhud adalah gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Dengan kata lain, zuhud adalah menghindari dunia karena tahu akan kehinaannya bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat.[45] Menurut Syekh 'Abd al-Qādir al-Jailāni, seperti yang dikutip oleh Sa'īd bin Musfir al-Qaḥṭānī menegaskan "tidaklah sampai orang-orang yang telah sampai (kepada Allah) itu kecuali dengan ilmu dan kezuhudan terhadap dunia serta berpaling darinya dengan hati dan rasa".[46] Seseorang yang telah "mengetahui rasanya", membersihkan niat dan tujuannya dari kepentingan duniawi apapun, maka akan berubahlah "segala tabiatnya" (kebiasaan buruknya), sehingga seluruh gerak kehidupannya menjadi amal salih dengan niat dan tujuan yang baik.

Barangsiapa mengetahui rasanya
Niscaya berubah segala thabi'atnya
Sedikit tak mengambil akan dunianya
Ke akhirat juga banyak tuntutannya.[47]

---

[44] *Ibid.*, 12.

[45] Ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Mukhtaṣar Minḥāj al-Qāṣidīn* (Kairo: Maṭba'ah al-Ḥalabī Syirkah, 1413 H), 324.

[46] Sa'īd bin Musfir al-Qaḥṭānī, *al-Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī wa Arā'ahu al-I'tiqādiyah wa al-Ṣūfiyah*, terjemah (Jakarta: Darul Falah, 1425 H), 490.

[47] Rokan, *Syair Sindiran*, 6.

Seorang mukmin sesungguhnya mempunyai tujuan yang baik di semua perilakunya. Ia bekerja di dunia bukan untuk dunia, melainkan membangun dunia untuk akhirat. Jika ia melakukan yang lain, tujuannya adalah untuk keluarga, fakir miskin dan apa yang seharusnya ia perlukan dalam kehidupan. Dia melakukan semua itu supaya kelak diberikan ganjaran di akhirat. Dia tidak menuntut apapun di dunia "ke akhirat juga banyak tuntutannya".

2. Tarekat

Tarekat (*ṭariqah*) memiliki hubungan yang erat dengan tasawuf. Jika tasawuf merupakan usaha untuk mendekatkan kepada Allah, maka tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan kata lain, tarekat sesungguhnya merupakan jalan yang harus ditempuh untuk dapat sedekat mungkin dengan Tuhan. Namun dalam perkembangannya, tarekat kemudian mengandung arti kelompok atau perkumpulan yang menjadi lembaga dan mengikat sejumlah pengikutnya dengan berbagai peraturan. Jadi, tarekat adalah tasawuf yang melembaga, dimana tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan zikir tersendiri.[48]

Tarekat pada tataran praktis, adalah suatu metode untuk menuntun (membimbing) seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya.[49] Memasuki dunia tarekat yang demikian penting, Syekh Abdul Wahab mengingatkan bahwa sebelum mempelajarinya, seseorang harus terlebih dahulu mendalami al-Qur'an dan hadis, ia menyatakan "hendaklah kamu bersungguh-sungguh menuntut ilmu al-Qur'an dan kitab-kitab kepada Guru-guru yang Mursyid...".[50] Sejalan dengan ini, Syekh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī menasehatkan agar melihat diri dengan pandangan yang penuh kasih dan cinta. Jadikan al-Kitab dan Sunnah di depan mata, lihatlah keduanya lalu amalkan. Jangan menentang sehingga tidak melaksanakan apa yang

---

[48]Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, 2 (Jakarta, UI Press, 1986), 89, Muḥammad Yūsuf Mūsa, *Falsafah al-Akhlāqi fī al-Islām* (Kairo: Mu'assasah al-Khanijī, 1963), 252.

[49]J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971), 3-4.

[50]Rokan, *44 Wasiat,* 1.

dibawanya.[51] Ia menambahkan "ambillah nasehat dari Alquran dengan mengamalkannya, bukan dengan jalan menentangnya. Keyakinan adalah kata yang pendek, tetapi jika dilakukan ia menjadi panjang. Berimanlah pada al-Qur'an, percayalah dengan hati, serta amalkan dengan anggota tubuh".[52]

Dalam kaitan yang dikemukan, Syekh Abdul Wahab mengingatkan agar kuat-kuat berguru pada al-Qur'an, hilangkan rasa malas, lalu tekun dan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya serta "melancar" (mengulang kembali pelajaran sambil terus memahaminya dengan baik) itu janganlah segan".

Wahai anak muda bangsawan
Kuat-kuat engkau berguru Quran
Melancar itu janganlah segan
Supaya menjadi Qari pilihan.[53]

Amal ibadah manusia sesungguhnya tergantung pada pemahamannya terhadap pekerjaan yang sedang dilakukannya dengan benar-benar mengerti apa yang ia amalkan karena ilmu merupakan dasar utama suatu amal. Tanpa ilmu dan pemahaman yang benar, dikhawatirkan seseorang akan cenderung pada kesesatan dan hawa nafsu. Karena itu, ilmu-ilmu syariat yang lain seperti ilmu fikih*, uṣūl al-fiqh,* bahasa Arab, nahw dan ṣarf harus tetap dipelajari. Ilmu-ilmu akan menjadi dasar berpijak serta menjadi syarat untuk memasuki dunia tarekat.

Apabila sempurna kaji Quran
Ushul dan fiqh pula dipelajarkan
Serta ibadat berhari-harian
Faqih dan Qari orang panggilkan [54]

---

[51]Al-Qaḥṭānī, *al-Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*, 417.
[52]*Ibid.*,
[53]Rokan, *Syair Sindiran*, 12.
[54]*Ibid.*,

Menurut Syekh Abdul Wahab, mempelajari al-Qur'an dan hadis berarti juga mempelajari syariat secara utuh, termasuk persoalan halal-haram, dosa dan pahala. Persoalan rukun, syarat dan adab dalam ibadah syariat tidak dapat dipisahkan untuk mencapai kesempurnaan. Kelak jika semua ini dapat dilakukan, bersamaan dengan perjalanan spiritual dalam tarekat "baharulah (barulah) ikhlas amal ibadatnya".

Dalil dan hadis diperbaikinya
Halal dan haram dosa fahalanya
Apabila sempurna adab syaratnya
Baharulah ikhlas amal ibadatnya.[55]

Setelah ilmu-ilmu tersebut dipelajari dengan baik, Syekh Abdul Wahab kemudian memperkenankan seseorang untuk mempelajari tarekat dan berguru "kepada khalifah yang tinggi pangkat", guru yang mursyid, mereka yang benar-benar paham tentang perjalanan ruhani supaya "ilmu yang jauh menjadi rapat".

Ambillah pula ilmu thariqat
Kepada khalifah yang tinggi pangkat
Ilmu yang jauh menjadi rapat
Tetapi ratib hendaklah kuat.[56]

Meskipun demikian, Syekh Abdul Wahab hanya membatasi tarekat pada dua pilihan yakni tarekat Syaziliyah dan Naqsyabandiyah. Pembatasan ini tampaknya karena ia sendiri sudah sangat mendalami kedua tarekat tersebut. "Apabila kamu sudah baligh berakal hendaklah menerima Thariqat Syazaliyah atau Thariqat Naqsyabandiyah supaya sejalan kamu dengan aku".[57] Seseorang yang sudah mempelajari tarekat, khususnya Naqsyabandiyah harus melepaskan diri dari hawa nafsu dan ikatan keduniawian seperti status sosial yang dapat membawa pada kebanggaan. Hawa nafsu dan ikatan duniawi adalah *ḥijab* yang harus dilepaskan agar tercapai keseimbangan dan kesempurnaan ruhani. Syekh

---

[55] *Ibid.*,
[56] *Ibid.*,
[57] Rokan, *44 Wasiat,* 1.

Abdul Wahab menggambarkan status sosial dan ikatan duniawi ini dengan kata "tengkuluk", yakni topi yang dipakai para bangsawan dalam pakaian adat Melayu karena ia merupakan gambaran dari kebesaran seseorang.

Di samping itu, seorang murid harus meninggalkan semua perbuatan maksiat, baik lahir maupun batin yang pernah dilakukannya selama ini. Sebab, maksiat akan menjauhkan dirinya dari Tuhan. Melepaskan diri dari maksiat berarti berupaya terus menerus untuk mengekalkan ingat kepada Allah.

Dibuang tengkuluk dipakai kopiah
Perbuatan yang haram ditinggalkanlah
Dikekalkan ingat kepada Allah.[58]

Kaum sufi termasuk Syekh Abdul Wahab, meyakini bahwa sisi batiniah dari syariat Islam adalah tarekat yang merupakan jalan menuju kebenaran hakiki (*ḥaqiqah*), yakni tauhid mengesakan Allah. Oleh karena itu, mereka mempercayai tiga hal yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain, yaitu syariat, tarekat dan hakikat. Syariat adalah sarana untuk mencapai tarekat yang merupakan sarana untuk mencapai hakikat. Dari sini akan terjadi pengenalan yang baik dan benar tentang Tuhan (*ma'rifah*).

Jikalau tuan memalai ilmu thariqat
Dibetul dahulu bicara i'tiqat
Serta dikenal dalil haqiqat
Baharulah sempurna pula makrifat[59]

Murid yang meniti jalan tarekat di bawah bimbingan khalifah mumpuni, beribadah dengan tekun akan mengetahui bahwa dunia ini penuh dengan hal yang dapat mendatangkan mudarat karena dunia "tidaklah boleh dibuat sahabat".

Siapa orang ahli thariqat

---

[58]Rokan, *Syair Sindiran*, 3.
[59]*Ibid.*, 3.

Serta amalkan ibadahnya kuat
Tahulah dia dunia banyak mudharat
Tidaklah boleh dibuat sahabat.[60]

Setelah berusaha melepaskan diri dari hawa nafsu dan keakuan diri, maka perjalanan menuju Allah (suluk) dilanjutkan di bawah bimbingan guru yang mursyid. Perjalanan ini pada puncaknya akan sampai pada titik pengenalan kepada kepada Allah (ma'rifah). Namun, seperti halnya al-Ghazālī, Syekh Abdul Wahab Rokan menjelaskan bahwa puncak ma'rifah bukanlah bersatu dengan Tuhan (*ittiḥad*), melainkan justru mengetahui dengan nyata perbedaan yang jelas antara makhluk dengan Sang Khaliq.

Apabila sempurna thariqatmu Tuan
Shalawat dan suluk pula kerjakan
Barulah putus makrifatmu Tuan
Membedakan hamba dengannya Tuhan.[61]

3. Suluk

Suluk mempunyai keterkaitan yang erat dengan tarekat. Orang yang melaksanakan tarekat disebut salik dan perbuatannya disebut suluk yang berarti perjalanan seseorang menuju Allah.[62] Menurut Simuh bahwa kaum sufi yang sedang merasakan kerinduan kepada Tuhan, lalu berusaha mencari dan mendekati-Nya menyebut dirinya sebagai pengembara (salik). Mereka melangkah maju dari satu tingkat (*maqam*) ke tingkat yang lebih tinggi. Jalan yang mereka tempuh ini dinamakan tarekat, sedangkan tujuan akhir perjalanannya adalah mencapai penghayatan *fanā' fī Allāh* dengan kesadaran leburnya diri dalam samudera kemahabesaran Ilahi.

Jalan tasawuf ini sering dinamakan suluk,[63] yang berarti berasal dari suluk atau khalwat merupakan kegiatan mengasingkan diri ke sebuah tempat tertentu (rumah suluk) dari kesibukan duniawi untuk sementara

---

[60] *Ibid.*, 12.

[61] *Ibid.*, 13.

[62] IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981), 269.

[63] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, 197.

waktu di bawah pimpinan seorang mursyid agar dapat beribadah lebih khusyu' dan sempurna. Dalam prakteknya, suluk dapat dilakukan selama 3, 7, 10, 20 dan 40 hari. Jumlah yang terakhir ini adalah masa yang terbaik dalam pelaksanaan suluk.[64] Meskipun demikian, suluk ini tidak diwajibkan. Namun, dalam Tarekat Naqsyabandiyah khususnya di daerah Sumatera dan sebagian Jawa, hal ini sangat dianjurkan.[65]

Mengerjakan suluk janganlah jemu
Dari kecil sampai besarmu
Pengajaran ini daripada hamba
Kepada adik dan kakak bersama-sama.[66]

Sebelum membangun Babussalam, Syekh Abdul Wahab lebih dahulu membangun rumah suluk di daerah Batubara[67]. Di sini ia mengajar para muridnya selama beberapa waktu sampai datangnya permintaan untuk "mengaji" dari Sultan Musa al-Muazzamsyah, Raja Langkat di Tanjung Pura.

Mendirikan suluk di Batubara
Karena berhajat sanak saudara
Datanglah faqir dengannya segera
Dari negeri Langkat si Tanjung Pura.[68]

Pada hakikatnya, suluk adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk (*al-ṣifat al-mazmumah*) dan mengisinya dengan sifat yang terpuji

---

[64]A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, cet. 6 (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2005), 79.

[65]Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 88.

[66]Rokan, *Syair Sindiran*,10.

[67]Menurut sebuah informasi, Syekh Abdul Wahab datang ke Batubara sekitar tahun 1270-an H. Ia bertemu dengan Panglima Itam (ayah Panglima Itam, Bilal Yasin adalah saudaranya sebapaknya) yang dikenal sebagai pendekar yang sangat sakti, kebal dan tahan api. Kekuatannya diakui secara luas di tanah Melayu. Syekh Abdul Wahab mengajaknya untuk kembali ke jalan yang benar. Tawaran ini tentu saja ditolak oleh Panglima Itam karena ia juga merasa memiliki ilmu kesaktian. Dengan karamahnya Abdul Wahab berhasil menundukkan kemenakannya ini—setelah terjadi adu kesaktian—sampai akhirnya ia menjadi seorang khalifah dalam TNKB. Said, *Syekh Abdul Wahab*, 42.

[68]Rokan, *Syair Sindiran*, 1.

(*al-ṣifat al-maḥmudah*).[69] Untuk itu, suluk adalah merupakan perjalanan hati menuju kelurusan akhlak dan keimanan serta pen-*taḥqiq*-an peringkat keyakinan kepada-Nya. Perjalanan hati ini harus mendaki dari satu *maqam* ke *maqam* yang lain yang lebih tinggi secara terus menerus tanpa henti. Inilah perjalanan batin di atas perjalanan batin.[70] Jadi, suluk merupakan usaha seorang hamba untuk dapat menemukan hakikat iman yang tidak dapat dicapai kecuali dengan membersihkan hati, yang merupakan tempat iman dan tempat penilaian Tuhan terhadap amal hamba-Nya. Q.S. al-Naḥl[]: 69 menjelaskan "maka berjalanlah di atas jalan-jalan Tuhanmu dengan patuh".

Pelaksanaan suluk akan mendatangkan banyak manfaat bagi salik antara lain mendapatkan nikmat dunia dan akhirat serta memperoleh limpahan kurnia dan cahaya Nur Ilahi.[71] Suluk akan mengangkat derajat seseorang kepada tingkatan yang lebih tinggi apabila memenuhi berbagai persyaratan yang telah telah ditentukan antara lain niat yang ikhlas hanya karena Allah dan taubat dari segala maksiat lahir dan batin. Di samping itu, suluk harus di bawah bimbingan seorang guru yang mursyid yang ahli ma'rifah,[72] "Thabib yang pandai obat" agar tidak menyimpang dari jalan menuju Tuhan sehingga mendatangkan mudarat / kerusakan atau kehancuran.

Maka bersuluk karena derajat
Karena jalan mengampuni taubat
Dicarilah Thabib yang pandai obat
Supaya jangan menjadi mudharat.[73]

Dalam menjalankan suluk, diperlukan sikap aktif seorang salik serta penolakan terhadap apa saja yang dapat menghambat aktifitas suluk. Sikap ini akan menumbuhkan semangat yang kuat sekaligus menghilangkan kemalasan dan keengganan dalam bersuluk agar tasbih yang dipegang tidak dilepaskan.

---

[69]Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: RajaGraindo, 1996), 353.

[70]Muḥammad bin Zain bin Samīṭ, *Ghāyah al-Qaṣd wa al-Murād fī Manaqib al-Ḥaddad*, 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabī, tt.), 123.

[71]*Ibid.*, 354.

[72]Al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Ilahi,* 181.

[73]Rokan, *Syair Sindiran*, 2.

Jikalau tiada kuat bertanya
Mana yang dapat segera hilangnya
Datanglah segan mengerjakannya
Tasbih dipegang dilepaskannya.[74]

Pada dasarnya, rasa malas, segan dan lelah dapat mendera seorang salik dalam perjalanan spiritualnya menuju kedekatan kepada Allah (*taqarrub*). Oleh karena itu, Syekh Abdul Wahab Rokan memberikan tiga resep kunci yakni, memperbanyak zikir kepada Allah, sabar atas cobaan yang diberikan-Nya serta men-*dawam*-kan *istighfar*, memohon ampunan kepada-Nya.

Jikalau datang segan dan lelah
Dibanyakkan ingatan kepada Allah
Datang cobaan disabarkanlah
Meminta ampun barang yang salah. [75]

Dalam pelaksanaan suluk, seorang murid berada di bawah bimbingan guru yang mursyid secara penuh untuk sampai kepada Allah. Mursyid akan memberikan petunjuk dan aturan yang harus dijalankan karena murid tidak boleh menyembunyikan dari mursyid sesuatu yang dirasakannya seperti getaran kalbu, lintasan hati, peristiwa ajaib, maupun tersingkapnya *ḥijab*.[76] Apabila seorang murid memperoleh keajaiban dalam amalannya, hendaklah diberitahukan kepada mursyid dengan sebenarnya. Seluruh perjalanan yang dilihat dan dirasakan harus disampaikannya kepada mursyid secara utuh. Murid dalam hal ini, tidak boleh menyembunyikan sedikitpun atau sebaliknya, menambahi penglihatan atau perasaannya.

Jikalau guru datang bertanya
Hendaklah dikhabarkan dengan sebenarnya
Jangan dikurangi jangan dilebihinya

---

[74] *Ibid.*, 4.
[75] *Ibid.*, 4
[76] Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, 14

Sebanyak yang dilihat dikhabarkannya.[77]

Pada dasarnya, bagi seorang murid, mursyid merupakan wasilah untuk sampai kepada Tuhan, ia tidak hanya sekedar memerlukan bimbingan mursyid-nya, tetapi lebih dari itu membutuhkan campur tangan aktifnya sebagai pembimbing spiritual dan para pendahulu sang pembimbing termasuk yang paling utama Nabi Muhammad Saw. Silsilah ini menunjukkan rantai bersambung yang menghubungkan seseorang dengan Nabi dan melalui ia sampai kepada Tuhan. Pemahaman terhadap silsilah ini dalam Tarekat Naqsyabandiyah, membawa pada teknik *rabiṭah al-mursyid* yang berarti mengadakan hubungan batin dengan sang pembimbing sebagai pendahuluan zikir dalam suluk. *Rabiṭah* ini dilakukan melalui penghadiran mursyid, membayangkan hubungan yang sedang dijalin yang seringkali dalam bentuk seberkas cahaya yang memancar dari sang mursyid.[78]

Barangsiapa banyak was-wasnya
Dihadirkan rabithah rupa gurunya
Jikalau tidak sempurna hadirnya
Tiadalah faedah menolaknya.[79]

Me-*rabiṭah*-kan adalah upaya menghadirkan wajah (rupa / gambar) mursyid bagi seorang murid sangat dianjurkan terutama bagi mereka yang selalu dihinggapi was-was (keragu-raguan yang selalu muncul di dalam hati) dalam perjalanan suluknya. Dalam imajinasi murid, hatinya dan hati mursyid saling berhadapan. Murid harus membayangkan bahwa hati sang mursyid bagaikan samudera karunia spiritual yang akan melimpah ke hatinya sehingga membawa pada pencerahan.[80] Apabila murid membiasakan *fanā'* pada mursyid yang menjadi *rabiṭah*-nya, maka ia akan sampai pada tingkatan *muqabalah*, yaitu taraf ruhani

[77]Rokan, *Syair Sindiran*, 4.
[78]Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* 82-83.
[79]Rokan, *Syair Sindiran*, 4.
[80]Muḥammad Amīn al-Kurdī, *al-Mawāhib al-Sarmadīyah fī Manāqib al-Sādah al-Naqsyabandīyah* (Kairo: ttp, tt.), 512.

dimana seorang salik berhadap dengan Sang Khaliq yang *wajib al-wujud.*[81]

Menghadirkan rabithah itu banyak faedah
Ialah membawa kepada limpah
Melazimkan fana kepada rabithah
Itulah membawa kepada muqabalah.[82]

Dalam pelaksanaan suluk ini para salikin akan senantiasa menjalankan manfaat. *Pertama*, mempunyai pengalaman yang banyak dan pandangan yang jauh; *Kedua*, mempunyai pemahaman yang mendasar dan akhlak yang baik; *Ketiga*, mempunyai jiwa yang rela dan akal yang bersih. [83]

Ayuhal ikhwan hendaklah tilik
Inilah kesudahan perjalanan suluk
Perjalanan laju tidak bertuluk
Karena Allah Tuhan yang Khaliq[84]

Dalam tradisi Tarekat Naqsyabandiyah biasanya akhir perjalanan suluk adalah penyaksian akan kebesaran dan kekuasaan Allah yang Maha Agung dan Sempurna yang merupakan pemberian (*mauḥibah*) dari Dia sendiri. Hati yang putih bersih dan dipenuhi dengan cahaya Ilahi akan merasakan *musyaḥadah* melihat dan menyaksikan Allah dengan mata hati (*sirr*) tanpa terhalang dengan apapun. *Musyaḥadah* ini dapat terjadi dalam waktu yang sebentar dan dapat pula berkepanjangan secara terus menerus sepanjang hayat. Inilah yang menjadi idaman dari para salikin.

Kurnia Allah Tuhan yang Baqi
Kepada hamba-Nya yang putih hati
Tafakur *musyaḥadah* tiada berhenti

---

[81]Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, cet. 3 (Medan: USU Press, 2004), 283.

[82]Rokan, *Syair Sindiran*, 4.

[83]IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* 269.

[84]Rokan, *Syair Sindiran*, 4.

Dari pada hidup sampai ke mati.[85]

Penutup

Menelusuri doktrin sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan dalam seluruh syair-syairnya, tampaknya memerlukan waktu yang cukup panjang. Tulisan ini tentu saja belum dapat menggali seluruh doktrin sufistiknya dalam waktu terbatas, tetapi paling tidak ini bisa menjadi pembacaan awal untuk penelusuran yang lebih jauh pada masa mendatang. Penelusuran yang penulis lakukan dan kemudian diuraikan dalam tulisan ini tampaknya menuju pada satu kesimpulan bahwa doktrin sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan dapat dikelompokkan dalam tasawuf akhlaqi yang ditandai dengan penekanan pada aspek moralitas.[]

Bibliografi

Abdullah, W. Muhd. Shaghir, *Syekh Ismail al-Minangkabawi Penyiar Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah* (Solo: Ramadhani, 1985).

Arberry, A. J., *Pasang Surut Aliran Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1993).

AS., Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: RajaGraindo, 1996).

Bruinessen, Martin van*, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992).

Clark, Walter H., *The Psychology of Religion* (New York: Mc. Millan, 1967).

Effendi, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat: Buku I Entri A-B*, cet. 9 (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000).

Fuad, Zikmal, "Sejarah Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan: Kajian dari Sudut Metode Dakwah" (Tesis: Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Pascasarjana UIN Jakarta, 2002).

IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981).

Al-Kaf, Idrus Abdullah*, Bisikan-Bisikan Ilahi: Doktrin Sufistik Imam al-Haddad dalam Diwan al-Durr al-Manzum* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003).

Al-Kurdī, Muḥammad Amīn, *al-Mawāhib al-Sarmadīyah fī Manāqib al-Sādah al-Naqsyabandīyah* (Kairo: ttp, tt.).

---

[85] *Ibid.*,

Majelis Ulama Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljami'ah Sumatera Utara, 1983).

Al-Maqdisī, Ibn Qudāmah, *Mukhtaṣar Minḥāj al-Qāṣidīn* (Kairo: Maṭba'ah al-Ḥalabī Syirkah, 1413 H).

Mūsa, Muḥammad Yūsuf, Falsafah *al-Akhlāqi fī al-Islām* (Kairo: Mu'assasah al-Khanijī, 1963).

Muslīm bin al-Ḥajjāj*, Ṣaḥīḥ al-Muslīm,* 3 (Mesir: Muṣṭāfā al-Babī al-Ḥalabī wa Auladih, 1377 H).

Muthahhari, Murtadha*, Mengenal 'Irfan: Meniti Maqam-maqam Kearifan* (Jakarta: IIMAN dan Hikmah, 2002).

Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, 2 (Jakarta, UI Press, 1986).

Nur, Djamaan, Tasawuf *dan Tarekat Naqsyabandiyah*, cet. 3 (Medan: USU Press, 2004).

Al-Qaḥṭānī, Sa'īd bin Musfir, *al-Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī wa Arā'ahu al-I'tiqādiyah wa al-Ṣūfiyah*, terjemah (Jakarta: Darul Falah, 1425 H).

Rokan, Syekh Abdul Wahab, "Khutbah Ular Hitam"*,* dalam *Kumpulan Khutbah Jumat* (tp: Babussalam, tt).

--------, *44 Wasiat* (tp.: ttp., tt.).

--------, *Syair Sindiran* (tp: Babussalam Langkat, 1986).

Said, A. Fuad, Hakikat *Tarikat Naqsyabandiyah*, cet. 6 (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2005).

------, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, cet. 9 (Medan: Pustaka Babussalam, 2001), 15-17.

Samīṭ, Muḥammad bin Zain bin*, Ghāyah al-Qaṣd wa al-Murād fī Manaqib al-Ḥaddad,* 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabī, tt.).

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997).

Trimingham, J. Spencer*, The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971).

Teologi Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)

Ahmad Pauzi
MAN 1 Stabat, Langkat

Pendahuluan

Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB) Langkat merupakan suatu lembaga pegamal tarekat yang didirikan oleh Syekh Abdul Wahan Rokan yang mengamalkan bentuk praktek tasawuf. Sebagai lembaga pengamal tarekat tentu saja berlainan dengan ilmu-ilmu lain seperti teologi, bagi Tarekat Naqsyabandiyah aliran teologi yang dikembangkan adalah teologi Asy'ariyah sebagaiman yang dikatakan Abu Bakar Aceh, bahwa Tarekat Naqsyabandiyah memegang teguh i'tiqad Aḥl al-Sunnah wa al-Jama'ah.[1] Sebagaimana Asy'ariyah Tarekat Naqsyabandiyah berpandangan bahwa perbuatan manusia terbagi dua, yaitu *iḍtirariyah*, seperti orang sakit yang tidak ada ikhtiar manusia di dalamnya dan yang lain *ikhtirariyah*, yang perbuatan kemampuan manusia sebagai pelaku. Kemampuan untuk melakukan perbuatan itu disebut dengan isilah *kasb.*[2] Gerak *iḍtrariyah* dan gerak *ikhtirariyah* menurut al-Asy'arīyah merupakan gerak yang diciptakan Tuhan.[3]

Pandangan Tarekat Naqsyabandiyah sesuai dengan al-Asy'arīyah tentang kalam Allah yang terbagi pada dua bagian. Pertama, *Kalam Lafẓi*, yaitu al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagaimana kitab-kitab lain yang telah diturunkan kepada para nabi

---

[1]Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadani, 1990), 72-73, Abū Manṣūr al-Baghdādī, *al-Firaq bain al-Firaq* (Mesir: Maktabah Muḥammad 'Alī Sabih wa Auladih, tt.), 317.

[2]Muḥamad 'Imārah, *Tayyārah al-Fikr al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Suruq, 1991), 184, Abū al-Ḥasan Al-Asy'arī, *Kitab al-Luma' fī al-Rad 'alā Aḥl al-Zaigh wa al-Bida'* (Mesir: Maṭba'ah Munir, 1995), 76.

[3]*Ibid.*,

terdahulu, terdiri dari beberapa lafaz yang tidak terlepas dari penuturan kalam Tuhan yang berupa lafaz, penuturan ini adalah baharu atau tidak kekal. Untuk pengertian ini al-Qur'an disebut dengan baharu. Kedua, *Kalam Nafsi*, yaitu kalam Allah yang tidak berhuruf dan tidak bersuara, ini kalam sebagai sifat Tuhan yang *qadīm*.[4] Padangan al-Asy'arīyah yang ditemukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah adalah sifat-sifat Tuhan. Tuhan mengetahui dengan pengetahuan (sifat mengetahui) dan pengetahuan bukan zat-Nya sebagaimana al-Mu'tazilah demikian juga sifat yang lain.[5]

Menurut Tarekat Naqsyabandiyah, sifat Tuhan yag dikembangkan adalah sifat-sifat populer di kalangan al-Asy'arīyah bahwa sifat yang wajib bagi Tuhan ada ada dua puluh, sifat yang mutahil serta sifat yang mungkin. Sifat-sifat itu dikenal di kalangan pengamal Tarekat Naqsyabandiyah dengan sebut "sifat dua puluh". Dari "duapuluh sifat" ini diharapkan dapat mengenal Tuhan melalui argumen akal.[6] Walaupun bagaimana paham pengkajian teologi, penalaran, penghayatan hanya terbatas pada akal. Sementara kemampuan akal hanya terbatas pada alam nyata, tidak dapat menjangkau alam ghaib. Temuan yang diperoleh melalui argumen akal masih terasa kering tidak dapat menjangkau hakikat Tuhan. Sebagaimana yang dialami oleh para auliya' yang dapat merasakan nikmatnya ber-*tajallī* dengan Tuhan.[7]

---

[4]'Abd al-Raḥmān al-Jauzī, *Tauḍiḥ al-'Aqā'id fī 'Ilm al-Kalam* (Mesir:Maṭaba'ah Munir,1995), 176.

[5]'Abd al-Raḥmān al-Badawī, *Maẓhab al-Islāmiyah*, vol. 1 (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin 1975), 82.

[6]Sifat dua puluh ini dasar-dasarnya berasal dari kaum al-'Asy'ariyah dan pengikutnya seperti al-Bāqilānī (w. 403 H), al-Jūwainī (w 478 H), Ibn Faura' (w. 496 H) dan al-Baghdādī disistematikan menjadi "dua puluh" sifat oleh Imām al-Sanūsī (w. 496 H). Namun, sifat-sifat itu belum disistematiskan, barulah sifat-sifat ini menjadi "duapuluh" sifat oleh Imām al-Sanūsī (w. 895 H) dalam kitabnya *Umm al-Barāḥīn.* Ringkasnya yang pertama memperkenlakna "sifat duapuluh" itu ialah al-Sanūsī sekitar empat abad setelah Imām al-Asy'arī. Tentang kedalaman ilmu al-Sanūsī salah seorang muridnya berkata: dia sangat mendalami ilmu dan menguasai ilmu *zahir*, *uṣūl* maupun *furu'*, dia juga menguasai ilmu batin tingkat *murabah*-nya sangat tinggi kepada Allah sehingga membuatnya seolah-olah menyaksikan akhirat itu dekatnya. Yūsuf Ilyān, *al-Mu'jam al-Maṭbū'ah al-'Arabīyah wa al-Ma'arrabah,* vol. 1 (ttp: Maktabah al-Saqafah al-Dimiyah, tt.), 1058.

[7]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* vol. 2 (Jakarta: UI Press, 1986), 71.

Alternatif untuk dapat merasakan ber-*tajallī* dengan Tuhan dan merasakan nikmatnya, perlu teologi yang dikembangkan melalui tawasuf yang dapat menorobos *ḥijab* melalui instrumen *qalb*.[8] Para sufi dalam mengajarkan keimanan kepada para muridnya tidak hanya terbatas pada teologi, tetapi sekaligus mengajarkan tasawuf untuk sampai kepada hakikat. Pada mulanya, tarekat itu dilalui sufi[9] secara perorangan, tetapi dalam perjalanan waktu tarekat itu diajarkan, baik secara individual maupun secara kolektif. Pengajaran tarekat sudah dimulai pada masa al-Ḥallāj (w. 922 M), selanjutnya dikembangka para sufi besar lain. Dengan demikian, dalam sejarah Islam kumpulan sufi yang mempunyai guru tertentu dalam jalan tarekat.[10]

Dalam dunia tarekat, dari dulu hingga sekarang dapat dibagi kepada tiga tahapan. Pertama, *Khanaqah* (pusat petemuan sufi), syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama dibawah peraturan yang tidak ketat, kontemplasi dan latihan spritual dilakkukan secara individual dan kolektif. Kebiasaan ini melahirkan pusaat tasawuf yang belum mempunyai spesialisasi di abad ke 10 Masehi, gerakan itu membentuk aristokrasi, masa *khanaqah* ini merupakan masa keemasan tasawuf. Kedua, Tarekat pada abad 12 Masehi, di sini telah terbentuk ajaran, peraturan metode tasawuf dengan istilah masing-masing. Berkembang metode kolektif baru untuk kedekatan diri kepada Tuhan dan di sini tasawuf telah mengambil kelas menengah. Ketiga, *Ta'ifah,* terjadi pada abad 15 Masehi. Di sini terjadi transmisi ajaran dari peraturan kepada pengikut. Tahap ini muncul organisasi yang mempunyai cabang dan tempat lain. Di sini tasawuf telah mengambil bentuk kerakyatan dan pada tahap ini tarekat telah mengandung arti yang luas sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh

---

[8]Hati adalah suatu tempat kesadaran yang paling utama, suatu kenyataan yang paling dalam dan dapat mengetahui Tuhan. William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spritual Teaching of Rumi* (New York: State University of New York, 1983), 37.

[9]Sufi adalah sebutan bagi seseorang yang telah berusaha membersihkan hatinya dari yang berifat kedunian. Mir Valiuddin, *The Quranic Sufism* (Delhi: Motilal Banarsidass, 1981), 1.

[10]Ahmad Tafsir, *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasauf*, dalam Harun Nasution, ed., *Thariqat Qadariyah Naqsabandiah: Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya* (Tasikmalayah: IAILM, 1990), 25.

tertentu.[11] Pengalaman tasawuf yang diajarkan sesuai dengan zaman itu di sisi lain para pengikut telah mendapatkan suatu perjanjian atau bai'at yang tidak boleh dilanggar, segala ketentuan dan ajaran dari ulama wajib dilaksanakan para pengikutnya dan segala yang dilarang harus dijahui.[12]

Berdasarkan apa yang dikemukan, diketahui sufi khususnya aliran tarekat mempunyai kehidupan beribadah yang bercorak tertentu, baik soal wudhu', wirid, berzikir, bergaul dalam kehidupan sehari-hari yang mudah dilihat perbedaanya ialah cara hidup sehari-hari dalam lingkungan sosial. Pada masa sekarang, banyak sufi atau aliran tarekat yang setia dan berpegang teguh pada baiat serta aturan lama, sehingga banyak mendapat sorotan dari pada cendekiawan muslim.[13] Dalam kehidupan sosial yang paling jelas dari kehidupan sufi adalah kesedarhanaan, menjauhui kehidupan dunia karena kecintaan dunia membuat orang tuli serta buta dan menjadi budak dunia. Oleh karena itu, menurut Naṣir al-Dīn Ṭūsī, barangsiapa yang belum menyempurnakan zuhud, maka tidak akan sah baginya yang lain karena cinta pada dunia adalah pangkal dari segala dosa, sedangkan zuhud pada dunia adalah pangkal dari kebaikan.[14]

Tujuan tarekat adalah untuk mendekakan diri kepada Allah Swt. Usaha mendekati Tuhan tersebut ditujukan dalam kehidupan sederhana, melakukan ibadah sebanyaknya dan melakukan latihan. Sampai dapat merasakan kehidupan Tuhan dalam hidupnya. Salah satu bentuk latihan spritual ialah zikir. Lafaz zikir itu diambil secara langsung dari al-Qur'an yang dibaca berulang-ulang dilakukan dengan tujuan mengiternalkan bacaan itu secara menyeluruh, maka dengan cara itu kehadiran Tuhan

---

[11]H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Briil, 1974), 57.

[12]Baiat itu begitu kuat pengaruhnya karena dengan memegang baiat dapat dijamin keorisinalan ajaran dari sumber uatama, yaitu Nabi Muhamad Saw. melalui silsilah yang dapat dipercaya. Semua tarekat mu'tabarah silsilah sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Martin Lings, *What's Sufism?* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1993), 39.

[13]Khalil al-Bamar dan I Hanafi R, *Ajaran Tarekat: Suatu Jalan Pendidikan Diri terhadap Allah Swt.* (Surabya: Bintang Pelajar. 1990), 20.

[14]Naār al-Dīn al-Ṭūsī, *al-Luma'* (Kairo: Dār al-Quṭb al-Ḥadisah, 1970), 72, Titus Burckardt, *an Introduction to Sufi Doctirine* (Lahora: Asharaf Press, 1973), 156.

dapat dirasakan.[15] Para sufi besar seperti al-Junaid, al-Qusayairi, al-Ghazālī telah merintis jalan yang berisi stasiun dalam usaha mereka masing-masing mendekatkan diri kepada Allah Swt. Stasiun ini dalam istilah tasawuf disebut *maqamat,* yang jumlah dan urutannya berbeda antara para sufi, maka jalan tersebut disebut tarekat.[16]

Tarekat merupakan salah satu suatu metode praktis dalam membimbing murid dalam menggunakan perasaan dan tindakan untuk melalui tingkatan (*maqamat*) secaraa berurutan untuk merasakan hakikat Tuhan.[17] Menurut Harun Nasution, maqam-maqam yang biasa disebut dalam tasawuf adalah: *al-taubat, al-zuhd, al-ṣabr, al-tawakal, al-riḍā, al-maḥabbah, al-ma'rifah* dan *al-ittiḥad*.[18] Proses melalui maqam-maqam itu banyak dengan rintangan dan penuh dengan duri yang hanya dapat ditempuh orang tertentu yang telah siap fisik dan mental. Maqam-maqam itu dapat sitempuh dengan cara sendiri tergantung pada pengalaman masing-masing. Akan tetapi, sejak abad ke 15 Masehi sesudah ada organisasi tarekat yang megajarkan dan membimbing cara untuk menempuh jalan itu, yang disebut lembaga tarekat atau madrasah suluk yang dipimpin dan dibimbing oleh Tuan Guru atau mursyid. Konsekuensinya harus mengikuti aturan yang ada dalam organisasi, hormat kepada guru, tidak boleh membantah, mengikuti perintahnya dan tidak boleh berbuat tanpa seizinnya terutama dalam pelaksanaan agama. Setiap melakukan *mujaḥadah* harus melalui guru—peran guru tidak boleh diabaikan—mebayangkan wajah guru ketika hendak memulai zikir, *khalwat* maupun ibadah lainnya, doktrin ini disebut irabitah.[19] *Rabiṭah*, yaitu menghadirkan gambar sang syekh dalam imajinasi seseorang, hati murid dan hati gurunya saling berhadapan. Hal ini dapat dilakukan meskipun secara fisik syekh tidak hadir, sang murid

---

[15]Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), 43.

[16]Tafsir, *Tarekat dan* Hubungannya, 25

[17]R. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1970), 28, Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabya: Bina Ilmu, 1995), 56.

[18]Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisime dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 56. *Maqam* artinya ialah, sederajat, tingkatan. Luis Ma'lūf, *al-Munjid fī l-Lugah* (Beirut: al-Maktbah al-Kaṭulikiah, tt.), 664.

[19]A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandyiah* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1996), 71-72, Amīn Kurdi, *Tanwīr al-Qulb* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), 512.

harus membayangkan hati syekh bagaikan “samudera karunia spritual” dan dari sarana pencerahan dicurahkan ke hati sang murid.

Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB) sebgai pusat tarekat merupakan “model miniatur dunia islam” khas Indonesia, diikuti oleh daerah lain yang ada persulukan Tarekat Naqsyabandiyah. Doktrin-doktrin yang selama ini “kurang dikenal” dijadikan amalan rutin dalam misi menjalankan syariat. Setiap tigapuluh menit menjelang salat dipukul kentong sebagai pertanda waktu salat sudah, maka untuk bersiap-siap menunaikan salat fardu. Muazin naik ke menara tinggi agar suaranya dapat terdengar jauh, dilantunkan syair-syair yang isinya pujian kepada Nabi, ulama sufi. Keahlian membaca syair ini merupakan kebanggan bagi muazin di TNKB sehingga banyak anak muda yang belajar dan pandai melantunkannya dengan merdu. Dalam tulisan ini akan difokuskan pada upaya melihat konteks teologi TNKB, terutama yang merujuk pada teologi al-Asy‘ari yang dikalim para teolog beraliran tradisional, menjadi agak longgar dan moderat menyesuaikan diri dengan keadaan tempat dan waktu. Untuk itu, penelusuran terhadap pandangan pemuka TNKB tentang teologi lebih mendalam sangat dilakukan untuk mengetahui corak teologi yang dianut.

Perdebatan Teologi

Perdebatan teolgi telah dimulai dalam jarak waktu yang panjang, menurut perjalanan sejarahnya. Sebagaimana diketahui perdebatan teologi diawali dengan kepentingan politik. Ketika ‘Alī dan Mu‘awiyah ber-*tahkim* di Ṣiffīn, akibatnya pengikut ‘Alī yang tidak menerima *tahkim* melepaskan diri dari ‘Alī. Barisan yang melepaskan diri ini kemudian disebut Khawarij. Kelompok Khawarij ini berpandangan bahwa orang-orang yang terlibat *tahkim* di Ṣiffīn adalah kafir karena berhukum bukan dengan hukum Allah. Topik yang menjadi perdebatan adalah tentang orang-orang yang menghukum tidak sesuai dengan hukuman Allah diperdebatkan, apakah masih mukmin atau sudah kafir.

Perdebatan tentang siapa yang masih beriman dan siapa yang sudah kafir berkembang pada topik perdebatan berikutya, yaitu tentang orang yang berbuat dosa besar apakah masih dapat dikatakan beriman ataukah sudah kafir. Maka selanjutnya pembahasanaya adalah tentang status berbuat dosa besar. Dalam sejarah Islam terbentuk dua aliran teologi yang saling bertentangan yaitu Jabariah dan Qadariah. Jabariyah

berpandangan bahwa manusia terpaksa melakukan perbuatannya, manusia hanyalah digerakan oleh Tuhan untuk melaksanakan perbuatan tanpa kehendak hatinya, semuanya serba keterpasaan. Sebaliknya, qadariyah berpandangan manusia bebas melakukan perbuatannya tanpa paksaan dari siapapun. Tuhan memberikan kepada makhluk kekuasaan, selanjutnya terserah makhluk melaksanakan kehendak sebebas-bebasnya. Dua aliran ini mengangkat topik baru dalam teologi, yakni kebebasan dan keterpaksaan manusia dalam melaksanakan perbuatan.

Dalam sejarah tercatatm khususnya pada pemerintahan khalifah al-Ma'mun menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara, maka konskuensinya adalah peristiwa *miḥnah*, di mana semua aparatur negara, para hakim dan para ulama harus mengakui bahwa kalam Tuha itu baharu. Sementara kelompok tradisional seperti Aḥmad bin Ḥanbal berpandangan bahwa kalam Tuhan itu *qadim*. Sejarah *miḥnah* ini menimbulkan perdebatan baru, yaitu tentang kalam Tuhan. Apakah kalam Tuhan itu *qadim* atau baharu. Di tengah-tengah kerajaan 'Abbasiah—yang ketika itu—bermazhab Mu'tazilah yang sangat rasional banyak mendapat tantangan dari yang berpandangan tradisional. Tantangan itu terutama dari al-Asy'arīyah dan al-Maturidiyah menimbulkan berbagai macam topik diskusi. Perbedaan yang jelas antara al-Mu'tazilah dengan kelompok tradisonal, sementara kaum tradisional sanagat berpegang pada argumen wahyu.

Dari sejarah perjalanan teologi ini, para teolog mensistemaskan beberapa topik dalam berbagai kajian mereka, di anataranya masalah; akal dan wahyu, kebebasan dan keterpaksaan manusia (*free will* dan *predestination*) dalam melakukan perbuatan an kehendak mutlak Tuhan, perbuatan ini termasuk di dalamnya kewajiban Tuhan untuk berbuat baik. Tidak menimpakan beban yang tidak terpikul manusia, mengirimkan Rasul. Melaksakan janji dan ancaman. Dibicarakan juga tentang sifat-sifat Tuhan, yaitu posisi Tuhan pada zat-Nya atau di luar zat-Nya, melihat Tuhan dan lainnya. Berdasarkan deskripsi tentang perdebatan teologi yang dikemukan akan dilihat bagaimana pandangan teologi TNKB, yang akan dibatasi pada akal dan wahyu; kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan; sifat Tuhan; iman dan kufur; dan perbuatan Manusia.

a. Akal dan Wahyu

TNKB perbandanagan bahwa akal merupakan kemestian dalam teologi karena tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal. Akal dapat yang mengetahui yang gaib. Bahkan, akal dapat mengetahui tentang adanya Tuhan. Tuhan ada menurut akal dengan bukti adanya alam ini, maksudnya bukan yang pertama setiap yang baharu berkehendak kepada yang menjadikannya. Seseorang hamba adalah baharu, ia ada karena dilahirkan orang tuanya, yang mana orang tuanya itu ada karena dilahirkan orang tua yang di ataasnya dan seterusnya hingga akhir proses itu akan sampai pada sebab yang terakhir. Tidak mungkin penyebab terakhir ini berasal dari yang sekarang seperti siklus. Umpamanya siklus air, air berasal dari hujan yang berawal dari laut yang menguap setelah sampai ketinggian tertentu mengalami pendinginan, lalu berbentuk titik-titik air. Kalau sebagian jatuh ke laut dan sebagian di bawah angin turun di daratan masuk ke dalam tanah, lalu ke ke sungai dialirkan ke laut dan menguap kembali. Proses ini disebut siklus, yaitu suatu prsoses yang selalu berulang kembali. Proses kajadian baharu mustahil seperti siklus. Kejadian alam sesungguhnya karena sebab yang menjadikan, yaitu yang adanya bukan karena ada sebab yang menjadikan, yaitu Tuhan, maka akal dapat mengetahui tentang adanya Tuhan.[20]

Menurut Fuad, jika manusia berpikir pada penciptanya dari mana dia berasal, bagaiman ia diciptakan dari suatu proses pada suatu proses yang berikutnya sehingga menjadi sempurnanya, maka akan timbul kayakinan bagi kita tidak lain kepadaa zat (Tuhan) yang belum ada dan tidak ada yang melebihi ciptaan-Nya, yang merubah dari satu derajat pada derajat lainnya, yang menambahi suatu kekurangan pada kesempurnaan. Pendapat Fuad ini sejalan dengan al-Ghazālī yang bepandangan bahwa wujud Tuhan dapat diketahui melalui pemikiran tentang alam yang bersifat yang mengandung arti bahwa soal itu dapat diketahui melalui akal. Hal ini diperkuat bahwa objek pengetahuan terbagi tiga yaitu: (a) yang dapat diketahui melalui akal saja (b) yang dapat diketahui melalui wahyu saja dan (c) yang dapat diketahui melalui akal dan wahyu.

[20]Fuad, Wakil mursyid dari TNKB.

Dalam kemampuan akal, Ghani mencontohkan ketika Namruz berkuasa dengan cara sepihak melarang bangsanya mengadakan hubungan seksual karena menurut ahli nuzum anak yang lahir dari tahun itu akan menghancurkan kerajaan Namruz. Pada tahun itu Ibrahim dilahirkan karena terbukti melanggar larangan raja, Ajar, ayah Ibrahim mengasingkan Ibrahim kepegunungan tanpa ada orang di sekitarnya, ibunya hanya datang untuk menyusukan dan mengantarkan makanan. Di tempat ini Ibrahim hingga dewasa. Setelah dia dewasa, lalu berfikir tentang dirinya dan penciptanya sebagaiman terlihat dalam al-Qur'an kisah Ibrahim mencaari Tuhannya (Q.S. al-An'am[6]: 75-79).[21] Selanjutnya, Ghani menjelaskan, ketika masih dalam kandungan sebelum ditiupkan ruh, maka akan ditanya, hai ruh apakah kau akan menegaskan Allah kalau sudah dunia?, ruh menjawab "Ya" Allah akan menegaskan Allah. Pernyataan itu diulang sampai tiga kali. Berdasarkan dialog ini tanpa ada wahyu bahwa manusia fitrahnya telah mengetahui Tuhan. Meskipun belum diturunkan wahyu secara eksplisit jika manusia dilahirka secara normal (akal mencari Tuhannya) karena itu fitrah manusia.

Menurut Ghani, bahwa ayat al-Qur'an yang artinya, tidak kujadikan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku, maksudanya adalah bahwa seorang hamba akan mencari Tuhannya, lalu menyembah-Nya, berbuat taat kepadanya-Nya dan menyempurnakan ilmunya.[22] Menurut Ridwan, melalui akal bahwa alam ini baharu, maka sebab itu berhajat pada yang membaharukannya. Tidak masuk akal terjadi suatu yang, tetapi tidak ada yang membaharukannya. Tidak masuk akal terjadi suatu yang, tetapi tidak ada yang membaharukannya. Suatu yang baharu mempunyai dua sifat yang belawanan sekaligus misalnya seperti; ada dan tiada, bergerak dan diam, hidup dan mati dan seterusnya. Jika tidak ada yang membahrukannya maka tetaplah sifat baharu yang berlawanan itu ada padanya sekaligus dan ini tidak masuk akal. Tidak mungkin suatu yang baharu memiliki dua sifat berlawanan sekaligus. Saat ini dia ada dan saat ini pula dia tiada, saat ini dia bergerak dan saat ini pula dia diam, dan lainnya. Oleh karena itu, mesti ada sebab yang melebihkan dan

---

[21]Nasution, *Filsafat dan Mistisime*, 84.

[22]Pandangan Ghani sesuai dengan Aḥmad Zain, *Bidāyah al-Ḥidayah: Syarh Matan Umm al-Baraḥin* (Surabaya: bengkul Indah,tt), 5.

mengurangkan salah satu sifat itu ialah Tuhan yang menciptakan. Karena tidak ada suatu indikasi yang dapat dijadikan bukti bahwa sifat yang berlawanan bertambah atau berkurang dengan sendirinya karena tabiat yang ada padanya.[23]

Apa yang dikemukan Ridwan dengan pandangan al-Baqilānī (w. 403) dan 'Abd al-Razāq Naufal yang menggunakan "teori atom" untuk membuktikan zat Tuhan. Menurut al-Baqilānī alam ini tidak lain hanyalah kumpulan *jauhar* (benda tunggal atom), yaitu bagian yang tidak dapat dibagi-bagi. Akan tetapi, *jauhar* tersebut baru ada, sesudah dibubuhi dengan *'arḍ jism* adalah benda tersusun terjadi daari gabungan *jauhar*. *Jauhar* adalah sesuatu hal yang mungkin artinya bisa wujud dan bisa tidak wujud seperti halnya dengan *'arḍ* yang menempel padanya dan demikian pula *jism* yang terdiri dari *jauhar farḍ* dan *jism* tidak mungkin terdapat lebih dari satu detik. Kalau Tuhan berhenti tidak menciptakan lagi, maka semua yang ada ini akan musnah. Menurut al-Baqilānī tiap-tiap mempunyai lawan pula. Misalnya, hidup lawannya mati, baik lawannya buruk, panas lawannya dingin dan seterusnya. Dua *'arḍ* yang berlwanan tidak mungkin berkumpul pada suatu benda dari satu segi dan satu waktu (bersamaan waktu) meskipun bisa terjadi pergantian *'arḍ* yang berlawanan tersebut pada suatu benda. Akibat pentingnya dari pendapat tersebut ialah bahwa dalam alam ini tidak ada hukum keharusan (hukum alam) yang pasti karena penggabungan atom dan pergantian *'arḍ* tidak terjadi dengan sendirinya, bukan pula karena tabiatnya, tetapi karena kehendak Tuhan semata. Kalau Tuhan menghendaki perubahan hukum yang kelihatannya menguasai jalan alam, tertentu berubah dengan cara menggantikan apa yang biasanya ada meletakan *'arḍ* yang baru menggantikan *'arḍ* yang telah ada. Di sini terjadi mukjizat, sebab mukjizat tidak lain hanya peyimpangan penomena, yang boleh jadi tetap macamnya sesuai dengan kehendak Tuhan, argumen al-Baqilānī ini menolak tentang kepastian hukum alam karena hukum yang pasti itu tetap di tangan Tuhan.[24]

TNKB dalam hal ini nampaknya bersesuaian dengan pemikiran al-Baqilānī seorang pengikut al-Asy'arī (w. 403 H0). Pandangan al-Baqilānī ini diadopsi oleh para mursyid dari kutipan ulama melayu abad ke 17

---

[23]Ridawan, khalifah TNKB asal Tanjung Balai.

[24]A. Hanafi, *Pengantar Teologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 111.

dan abad ke 18, seperti Nūr al-Dīn al-Ranirī (w. 1068 M), 'Abd al-Ra'uf al-Sinkilī (w. 1105H/1630), dan ulama-ulama Pattani di Thailand pada abad ke 18, yang intinya Tuhan menciptakan terus menerus tidak absen meski sedikitpun. Teori *'arḍ* dan *jauḥari* ala al-Baqilānī dan "toeri listrik" 'Abd al-Razāq Naufal yang menggunakan akal tetap kembali kepada Tuhan yang menciptakannya. Tegasnya dengan argumen akal lahirnya dapat diketahui adanya Tuhan. Seoalah akal mengetahui tentang adanya Tuhan melalui argumen yang diyakini. Selanjutnya, Tuhan dapat diketahui melalui bantuan hati. Hati yang bersih yang telah dapat memisahkan diri dari hawa nafsunya, maka akan timbul nilai Ilahiyah, sehingga menjadi *fanā'*, maka hamba itu dapat berhubungan dengan Tuhan yang akan memberi hidayah-Nya kepada hati yang bersih.[25]

Hati yang bersih dapat mencapai hakikat yang tinggi dalam berhubungan dengan Tuhan, sebab hati jika dianalogikan kepada negara, maka hati akan berperan sebagai presiden, akal sebagai negara dan anggota menjadi prajurit. Negara dan prajurit harus tunduk kepada presiden. Demikian juga dengan hamba, anggota dan akal mesti tunduk pada hati karena hati bisa membawa kepada hakikat yang tinggi, sampai pada hakikat Tuhan.[26] TNKB berpegang pada teologi al-Asy'arī, khusunya al-Baqilānī mengetahui ada Tuhan yang menggunakan intrumen akal, tetapi menyandang gelar sebagai sufi wawasanya melampaui jangkauan akal, menggunakan instrumen hati untuk dapat ber-*tajallī* dengan Tuhan yang menciptakan. Meskipun akal dapat menjangkau alam gaib, yaitu Tuhan bahkan dapat berkomunikasi dengan Tuhan, tetapi menurut Fuad dan Ridwan belum diwajibkan bagi hamba untuk mengenal Tuhan dan berhubugan dengan Tuhan karena belum ada perintah untuk itu, maka belum ada kewajiban. Kewajiban ini dapat dilakukan apabila memenuhi empat syarat, yaitu: baligh, berakal, sampai dakwah dan bagus panca indra.[27] Dalam hal ini, jika satu syarat belum terpenuhui, yaitu satu syarat yang empat, yaitu satu sampai dakwah. Argumen ini sama dengan al-Asy'arīyah bahwa akal tidak dapat

---

[25]Fuad, wakil mursyid TNKB. Orang yang menginginkan kemenangan dunia dan akhirat dibukakan hatinya dengan *nūr al-yaqin* karena itu jalan menyampaikannya kepada Tuhan.

[26]Fuad, wakil mursyid TNKB.

[27]Fuad, wakil mursyid TNKB dan Ridwan, khalifah asal Tanjungbalai.

mengetahui akan kewajiban, tetapi wahyu yang mewajibkan orang menegnal Tuhan dan berterima kasih kepada Tuhan.

Menurut Ridwan, bagi hamba yang belum memperoleh dakwah digolongkan kepada ahl al-fiṭr*,* yaitu mereka yang lepas dari api neraka, sekalipun meyakini aliran yang sebaliknya bertentangan denga ajaran tauhid. Misalnya, menyembah berhala tetap lepas dari siksa api neraka, suatu keyakinan bahwa orang akan lepas dari siksa api neraka karena aḥl al-fiīr, yang dimasukan dalam kelompok muslim. Menurut para ulama, yang dinukil dari sebuah hadis bahwa Nabi meminta supaya orang tuanya dihidupkan kembali, permintaan itu dikabulkan Allah. Setelah hidup keduanya beriman kepada Nabi, setelah jelas beriman dimatikan kembali. Menurut Ridwan kisah ini, sangat populer bagi jamaah tarekat.[28] Pada abad ke tujuh belas ada sebuah syair yang menceritakan kisah itu yang berbunyi.

> Tuhan telah memberi Nabi tambahan kebenran, Allah melebihkan atasnya. Jadi, Allah sayang kepadanya, maka Allah menghidupkan ibunya demikian juga bapaknya untuk beriman keduanya bagi Nabi dengan karunia yang amat mulia. Maka selamatlah karena Tuhan yang qadim amat kuasa dengan demikian itu.[29]

Menurut Ridwan bahwa wajib atas setiap mukallaf menurut syara' mengakui segala yang wajib pada hak Allah dan segala yang mustahil serta segala yang harus dengan mengetahui sempurna demikian pada hak Nabi. Tidak ada yang dapat menetapkan sesuatu menjadi wajib, selain Allah dan Nabi. Akan tetapi, seandainya belum datang Nabi diwajibkan kepada makhluk mengetahui Allah dengan instrumen akal demi kemaslahatan, tetapi dengan syarat tidak disiksa terhadap pelanggaran sampai diutus seorang Nabi. Namun tetap pada kesimpulan awal tidak wajib ma'rifat melainkan dengan perintah syaraa".[30] Selanjutnya, menurut Ridwan, hamba belum wajib mengenai Tuhan sebelum turunya wahyu tentu belum wajib berterima kasih berterima kasih kepada Tuhan. Seandaninya belum ada syariat, manusia tidak akan

---

[28]Ridwan, khalifah asal Tanjungbalai

[29]*Ibid.,*

[30]*Ibid.,*

berkewajiban mengetahui Tuhan dan tidak akan berkewajiban berterima kasih kepada-Nya atas nikmat yang diturunkan kepadanya.[31] TNKB bersikap fatalis sebagaiman al-Asy'ari, tidak akan berbuat suatu yang belum pasti hukumnya sebelum ada wahyu yang diturunkan oleh Tuhan. Mereka berpegang teguh kepada objek formal dari pada wahyu dan objek material yang berlaku dalam kehidupan. Agama itu milik Tuhan yang agung dan tidak ada campur tangan manusia di dalamnya, jika tidak ada dalil yang mengarahkan untuk berbuat seperti itu. Hal ini juga ada kemugkinan karena mereka memegang teguh mazhab al-Syāfi'ī dalam bidang fikih, yang mana sangat berpegang pada wahyu.

Mengenai kemampuan akal untuk mengetahui yang baik dan buruk di kalangan TNKB ada dua pandangan. Sebahagian besar berpandangan bahwa akal tidak mampu menjangkau dan menetapkan yang baik dan buruk dengan alasan karena yang baik ada yang buruk sangat relatif.[32] Bisa saja saat ini baik, saat yang berlainan tidak baik. Sebaliknya, yang sebelumnya dianggap buruk saat ini, sudah dianggap tidak buruk lagi karena berkaitan dengan kepentingan, misalnya menyimpan uang di bank, tiga dasar warsa yang lalu dianggap dosa besar karena ada sistem bunga yang bertentangan dengan syariat Islam, tetapi saat ini sudah banyak umat Islam. Bahkan, pemuka agama melakukaknya dan hampir sudah tidak ada yang mempersalahkannya. Demikian juga dengan program keluarga berencana (KB), ketika mulai diperkenlkan hampir tidak ada yang menerima, tetapi saat ini sudah banyak digunakan hampir tidak ada yang terdengar mempermasalahkan. Karena masalah yang baik dan buruk itu sangat berhubunga dengan kepentingan.

Menurut Ghani manusia tidak bisa membuat yang terbaik, terbukti dalam mengisi hari-harinya manusia sepanjang masa terus berperang, padahal semua tahu perang bukan yang terbaik, tetapi harus ditempuh. Malah abad-abad yang lalu perang sengaja disiapkan untuk mencari keuntungan, memperoleh rampasan perang, memperluas wilayah kekuasaaan, mempertinggi status sosial seorang raja, ini berarti akal tidak mampu memutuskan yang baik itu baik yang buruk itu buruk.[33]

[31]Padangan ini sesuai dengan Fachruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir* (Beirut, Dar Fikr, 1985), 173.

[32]Fuad, wakil mursyid TNKB.

[33]Ghani, khalifah asal Labuhan Batu.

Sebaliknya, baik dan buruk itu mesti dengan perantara wahyu.[34] Menurut Ghani, segala kewajiban disandarkan pada wahyu, akal tidak dapat mewajibkan sesuatu, tidak dapat menetapkan yang baik dan buruk, semua itu diwajibkan melalui wahyu. Dalam pengalaman TNKB ada perbedaan pendapat dalam hal akal untuk menetapkan yang baik itu baik, yang buruk itu buruk karena Bahar berpandangan bahwa manusia dapat mengetahui yang baik dan yang buruk setiap perbuatan melalui akal tanpa perantaraan wahyu, sebab setiap perbuatan akan ada akibat pada manusia itu sendiri. Dengan memperhatikan akibat baik dan akibat buruk dari perbuatan itu, maka manusia dapat menilai dan membuat kesimpulan dari pengalaman yang berulang-ulang mana sebenarnya yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Pandangan ini terlihat sangat berpegang pada akal, pandangan ini mungkin timbul karena pengaruh lingkungan.[35]

Secara umum dapat disebut TNKB tetap berpandangan bahwa pengetahuan tentang baik dan buruk diperoleh melalui wahyu, akal tidak dapat merumuskan yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk sebagaimana diperbuat oleh wahyu. Pandangan TNKB yang cenderung rasional bahwa akal mampu mengetahui yang baik itu baik, yang buruk itu buruk. Konsekuensi pandangan yang dikemukan dalam menetapkan yang baik dan yang buruk itu terjadi pula perbedaan pandangan pada masalah kewajiban melaksanakan yang baik dan kewajiban meninggalkan yang buruk. Pandangan mayoritas, sebelum wahyu diturunkan belum dilaksanakan yang baik dan belum wajib pula meninggalkan yang buruk, memang dianjurkan, tetapi tidak sampai menjadi wajib. Sementara ada satu kelompok lagi,[36] yang berpandangan kontroversial dengan yang diungkapan yang sebaliknya mengatakan dengan argumen akal saja manusia saja sudah diwajibkan Tuhan untuk berbuat baik dan wajib meniggalkan yang buruk. Bahar beralasan tidak masuk akal perbuatan yang tidak punya efek tidak ada hukum Tuhan atasnya, manusia saja jika dizalimi akan menghukum orang yang menzaliminya dengan balasan. Apalagi Tuhanyang maha adil, maha bijaksana, melihat segala

[34]Pengetahuan tentang yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk hanya dapat melalui wahyu. Nasution, *Teologi Islam*, 12.

[35]Bahar, khalifah TNKB tinggal di Medan.

[36]*Ibid.*,

yang nyata dan yang tersembunyi tidak masuk akal jika tidak memberi ganjaran pada yang berbuat mungkar atau berbuat kebaikan.

Dalam sejarah telah diketahui bahwa pada zaman jahiliyah jika seseorang terbunuh, maka keluargnya atau sukunya menuntut diserahkan pembunuh itu, kalau keluarga tersebut tidak mau menyerahkan bisa terjadi perkelahian keluarga. Bahkan, bisa terjadi perang suku demi menuntut diserahkan pembunuh tersebut. Bukankah ini hukum yang dibuat manusia karena itu pihak ini berpandangan bahwa setiap perbuatan harus ada ganjaran, meskipun belum turun wahyu. Sebab, tidak masuk akal peristiwa besar tidak ada hukum Tuhan. pandangan ini menegaskan bahwa yang baik dan menjauhi yang buruk.

b. Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Dalam membicarakan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan terdapat dua sisi yang saling menarik, satu sisi kekuasaan mutlak Tuhan dan sisi yang lain tentang keadilan Tuhan. Jika Tuhan berkuasa mutlak terhadap makhluk-Nya, maka secara otomatis akan mengurangi keadilan-Nya. Tuhan kuasa berbuat sewenang-wenang kepada makhluk-Nya, termasuk memasukkan orang yang taat ke dalam neraka. Kekuasaan mutlak Tuhan seperti ini bertentangan dengan janji-Nya karena janji Tuhan perbuatan taat akan masuk surga dan perbuatan maksiat akan masuk neraka. Kalau Tuhan berkuasa mutlaak berarti mengurangi keadilan Tuhan. Sebaliknya, jika berpegang pada keadilan Tuhan bahwa pasti memasukan orang yang taat ke dalam surga dan dipastikan Tuhan tidak memasukannya ke dalam neraka atau sebaliknya Tuhan pasti memasukkan orang yang ingkar ke dalam neraka dipastikan Tuhan tidak memasukannya ke dalam surga. Konsekuensinya kekuasaan Tuhan tidak mutlak karena tidak bisa sekehendaknya berbuat terhadap hamba. TNKB[37] nampaknya tidak sependapat dengan dua sisi yang dikemukan, mereka menghendaki Tuhan tetap berkuasa mutlak dan Tuhan tetap maha adil. Tuhan mempunyai kekuasan mutlak, dia dapat berbuat apa saja terhadap akhluk-Nya karena semua itu miliknya. Tuhan dapat saja menghukum secara tidak adil atau menghukum sewenang-wenang. Kekuasaan-Nya tidak mengurangi keadilannya karena semua itu milikNya, Tuhan berhak berbuat apa saja. Tuhan tidak wajib

[37]Hasyim, khalifah asal Deli Serdang.

memasukan yang berbuat taat ke dalam surga atau sebaliknya tidak wajib pula baginya memasukkan yang berbuat ingkar ke dalam neraka. Tuhan tidak mempunyai kewajiban berarti tidak ada kekuasaan Tuhan yang mewajibkan baginya sesuatu. Tuhan dapat berbuat sesuka hati-Nya walaupun dalam pandangan manusia tidak adil. Tuhan dapat saja memasukan seluruh manusia ke dalam surga atau memasukan seluruh manusia ke dalam neraka, itu semua dapat dilakukan Tuhan.

Pandangan hal ini TNKB menolak konsep tentang keadilan Tuhan menurut al-Mu'tazilah, yaitu Tuhan maha adil berdasarkan tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia diwajibkan untuk berbuat yang baik dan diwajibkan meninggalkan maksiat. Ganjaran surga bagi yang taat dan ganjaran neraka bagi yang ingkar karena Tuhan telah memberi beban kepada manusia berdasarkan prinsip, maka Tuhan wajib menepati janjinya, kalau Tuhan tidak memberi ganjaran berarti Tuhan tidak adil. Jika Tuhan dapat berbuat yang buruk berati Tuhan punya sifat buruk, tetapi tidak pernah berbuat yang buruk, berarti ada sifat yang tidak berguna bagi Tuhan. Pandangan tentang keadilan Tuhanini ditolak TNKB dengan tetap perpegang kepada kekuasaan Tuhanyang mutlak. Dalam hal Tuhan punya kewajiban menurut TNKB tidak mungkin, mereka tetap perpegang dengan al-Asy'arī bahwa Tuhan tidak disebut zalim jika tidak mengajab orang kafir dan sebaliknya tidak dikatakan Tuhan berbuat yang buruk jika tidak memasukan orang kafir ke dalam surga. Menurut TNKB, Tuhan tidak akan berbuat demikian karena berpedoman pada yang dikabarkan Nabi bahwasanya Tuhan akan mengajab orang kafir dan dia tidak pernah berbuat dusta. Selanjutnya, menurut TNKB[38] semua perbuatan Tuhan adalah kehendaknya sendiri tanpa ada yang mewajibkan bagi Tuhan apa yang harus diperbuat dan apa yang harus ditinggalkan karena dia lebih perkasa, tidak ada yang dapat menguasainnya, tidak ada yang dapat memerintahkannya dan tidak ada yang dapat mencegahnya, tidak ada yang dapat menandingnya dan tidak ada hukumnya baginya, karena Tuhan tidak dapat dikatakan buruk jika melanggar hukum. Bagi Tuhan, tidak ada hukum, maka perbuatan Tuhan tidak ada yang bertentangan dengan hukum berarti semua perbuatan Tuhan adalah baik, adil, tidak ada yang tidak baik.

[38]Fuad, wakil mursyid TNKB.

Menurut Hasyim, Tuhan berkuasa atas segala makhluk-Nya dan dia dapat menghukum sekehendaknya. Jika Tuhan memasukan manusia seluruh ke dalam surga tidak Tuhan itu disebut zalim dan jika memasukkan manusia seluruh ke dalam neraka tidak juga dapat dikatakan zalim. Zalim itu diartikan berkuasa terhahap milik orang lain, atau meletakan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Dalam hal ini, Tuhan pemilik mutlak dan berhak menempatkan miliknya dimana saja, tetap Tuhan itu adil, tidak zalim[39] dan tetap berkuasa mutlak. Menurut Fuad Tuhan tidak terikat dengan apapun, tidak terikat akan janji-janji-Nya, tidak terikat dngan norma keadilan dengan alasan berpedoman kepada pandangan tokoh-tokoh al-Asy'arī.[40] Menurut Harun Nasution, tokoh-tokoh al-Asy'arīyah seperti al-Ghazālī berpandangan Tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendakinya, dapat memberikan hukum menurut kehendaknya, dapat menyiksa orang yang berbuat baik jika dikehendakinya dan dapat membuat "upah" kepada orang kafir jika kehendakinya. Sejalan dengan Ghazālī, tokoh al-Asy'arī yang lain al-Baghdadī berpandangan bahwa Tuhan boleh saja melarang apa yang telah diperintahkan-Nya dan meminta apa yang telah dilarang-Nya sebab Tuhan bersifat adil dalam segala perbuatannya, tidak ada satu larangan pun bagi Tuhan. Ia berbuat apa saja yang ia kehendak, seluruh makhluk miliknya dan perintahnya di atas perintah, ia tidak bertanggung jawab tentang perbuatan kepada siapapun.[41]

Menurut TNKB sesuai dengan al-Asy'arī tentang keadilan dan kekuasaaan mutlak Tuhan. Namun karena moral tarekat yang ada kekuasaan Tuhan akan menauangi keadilan sebaliknya jika berpegang pada keadilan-Nya kekuasaan Tuhan akan berkurang. Mereka menghendaki kekuasaan mutlak Tuhan tetap dan keadilan-Nya tidak berkurang. Perdebatan antara kekuasaan mutlak Tuhan dengan keadilan-Nya, bagi pihak yang berpegang pada keadilan Tuhan meninjau dari sudut manusia dan pihak yang berpegang pada kehendak mutlak Tuhan meninjau dari sudut Tuhan. Perdebatan ini berlanjut pada tujuan Tuhan. Dalam hal ini, apakah Tuhan mencipta dengan tujuan tertentu atau tanpa tujuan terjadi dua pemikiran tentang itu.

---

[39]Hasim, khalifah asal Deli Serdang.
[40]Fuad, wakil mursyid TNKB.
[41]Nasution, *Teologi Islam*, 119.

Pemikiran pertama berpandangan bahwa manusia yang berakal sempurna kalau berbuat sesuatu, mesti mempunyai tujuan. Manusia yang demikian berbuat atau untuk kepentingan sendiri ataupun untuk kepentingan orang lain. Tuhan juga mempunyai tujuan dalam perbuatannya, tetapi Tuhan maha suci dari sifat berbuat untuk kepentingan diri sendiri, perbuatan Tuhan adalah untuk kepentingan lain selain Tuhan. Berlandaskan argumen ini kelompok ini berkeyakinan bahwa segalanya diciptakan untuk manusia, sebagai makhluk tertinggi karena itu mereka mempunyai kecendrungan untuk melihat segalanya dari sudut kepentingan manusia. Pemikiran kedua percaya kepada mutlak-Nya kekuasan Tuhan mempunyai tendensi yang sebaliknya. TNKB menolak pandangan al-Mu'tazilah bahwa Tuhan mempunyai tujuan dalam perbuatan-Nya. Bagi mereka perbuatan Tuhan tidak mempunyai tujuan. Dalam arti tujuan yang menjadi sebab yang mendorong Tuhan untuk berbuat sesuatu. Mereka mengakui perbuatan Tuhan menimbulkan kebaikan dan menguntungkan bagi manusia dan bahwa Tuhan mengetahui kebaikan dan keuntungan ini, tetapi pengetahuan maupun kebaikan serta keutungan itu tidak menjadi pendorong bagi Tuhan berbuat. Tuhan berbuat semata-mata karena kekuasaannya dan kehendak mutlak, bahkan karena kepentingan manusia atau karena tujuan lain.[42]

Sebagian kalangan TNKB berpandangan sesuai dengan pemikiran pertama dan sebagian sesuai dengan kedua. Bagi yang berpandangan ini cenderung berpikir rasional melihat bahwa seluruh perbuatan Tuhan ada tujuannya. Kebaikan manusia merupakan tujuan perbuatan Tuhan, tidak masuk akal jika Tuhan berbuat tanpa tujuan.[43] Tuhan berbuat untuk kebaikan manusia, Tuhan mencipakan alam dengan segala isinya ditujukan bagi kepentingan manusia, yang merupakan tujuan utama bagi ciptaan Tuhan. Diciptakan lautan untuk kepentingan manusia untuk diambil ikannya, sarana transportasi air, uap air menjadi hujan berguna bagi kesuburan tanah. Kemudian, diolah manusia untuk kesejahteraan hidup alam ini diciptakan dengan fokus dan tujuan bagi kepentingan manusia. Menurut Bahar yang berpandangan rasional ini menolak paham *al-ṣalah wa al-aṣlah*, yaitu faham *luṭf* kepada manusia,

---

[42] *Ibid.*,123-124.

[43] Bahar, khalifah dari Medan.

yang dimaksud dengan *luṭf* menurut Harun Nasution adalah semua hal yang akan membawa manusia pada ketaatan dan menjauhkan manusia dari kemaksiatan. Dengan demikian, Tuhan berkewajiban mengirim Nabi untuk membawa petunjuk bagi manusia. Keberatan pada doktrin *al-ṣalah wa al-aṣlah* disebabkan adanya istilah wajib mengutus Nabi, Tuhan wajib menepati janji, Tuhan wajib memberi kebebasan bagi manusia dalam berbuat. Ada yang wajib bagi Tuhan tidak dapat diterima meskipun pasti akan mengirim Nabi bagi manusia, Tuhan pasti menepati janjinya, tetapi tidak boleh ada yang wajib bagi Tuhan.

Dalam hal ini, TNKB tetap perpegang pada al-Asy'arī bahwa perbuatan Tuhan menurut hakikinya tidak punya tujuan tertentu, tetapi ada tujuan, yaitu untuk kebaikan bagi manusia. Selanjutnya, Ridwan menjelaskan Tuhan berbuat sekehendaknya tanpa tujuan yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Bagi Tuhan tidak ada sebab yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, boleh saja bagi Tuhan bersalahan sebab dan tidak wajib bagi Tuhan memasukkan hamba yang berbuat maksiat ke dalam neraka disebabkan terikat dengan janji-janji-Nya. Menurutnya Tuhan dapat saja melakukkan sesuai janjinya dan dapat juga menyalahi janjinya. Hal demikian tidak disebut kekuranagan bagi Tuhan, tetapi malah menambah kemulian.[44] Berbeda dengan al-Maturidī, menyalahi janji itu merupakan kekuarangan. Tuhan memasukan hamba ke dalam surga bukan karena amal ibadahnya yang mengikat Tuhan wajib menepati janjinya, tetapi surga itu karunia dan kasih sayang Tuhan pada hambanya.[45]

Menurut Hasyim, kalaulah Tuhan berbuat ada tujuan yang menjadi sebab berbuat semata berakibat akan berkurangnya kekuasaan Tuhan. Dengan sifat lemah ini Tuhan tidak mungkin menjadikan alam ini, tetapi alam ini diciptakan cukup dengan kalimat "kun", maka jadilah yang dikehendakinya, tidak wajib menunggu sebab yang menjadi tujuan untuk berbuat sesuatu.[46] Dalama hal ini nampaknya TNKB tidak punya doktrin khusus tentang tujuan perbuatan Tuhan, walaupun ada tidak pernah di bahas dalam pengajian teologi mereka. Tidak dapat diterima kalau Tuhan punya tujuan yang menjadi sebab dia berbuat, tetapi tidak

---

[44]Ridwan, wakil mursyid dari Tanjungbalai.
[45]*Ibid, hlm. 48*
[46]Hasyim, khalifah asal Deli Serdang.

pula dapat disangkal bahwa semua perbuatan Tuhan itu berguna. Dengan lafaz hati-hati mereka menyatakan secara hakikat, Tuhan berbuat tanpa tujuan, namun secara syariat memang Tuhan berbuat dengan tujuan yang jelas. Sedangkan kemampuan Tuhan berbuat baik dan buruk, para teolog berbeda pandangan, pandanagn yang sangat rasional menegaskan bahwa Tuhan tidak dapat berbuat yang buruk karena kalau Tuhan mampu berbuat buruk berarti Tuhan juga bersifat buruk. Untuk menjaga kesucian Tuhan dari yang buruk diputuskan bahwa Tuhan tidak mampu berbuat yang buruk. Pandangan sebaliknya yang bermuatan tradisional bahwa Tuhan mampu melaksanakan yang buruk dan baik karena jika tidak mampu berbuat yang buruk berarti kekuasaan Tuhan berkurang atau dapat disebut Tuhan lemah. Dalam hal ini, TNKB mengambil posisi pada teologi yang menolak teologi rasional, semua datang dari Tuhan yang baik datang dari Tuhan yang burukpun datang dari Tuhan. Tuhan mampu berbuat yang baik, mampu pula berbuat yang buruk, tetapi dalam etika tidak boleh dikatakan Tuhan berbuat buruk; tidak pantas dikatan Tuhan berbuat buruk.[47]

Pada dasaranya, TNKB menolak teologi rasional al-Mu'tazilah yang berpandangan bahwa Tuhan tidak mampu berbuat yang buruk dengan argumen bahwa perbuatan yang ikhtiar berasal dari hamba sendiri bukan dari Tuhan. Untuk menjaga kesucian Tuhan dari perbuatan yang buruk, kalau perbuatan ikhtiar juga berasal dari Tuhan, sementara perbuatan hamba ada yang buruk, maka Tuhan akan terlibat dalam perbuatan buruk, mereka berpedoman Q.S. al-Mu'minun[23]:13:

Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Ayat ini merujuk banyak pencipta berupa manusia, tetapi ciptaan Allah yang paling baik adalah manusia. Dalam pandangan TNKB kata "*aḥsan*" dalam ayat yang disebut diartikan "mengetahui" dan kalimat "khāliqīn" diartikan qadar / perkiraan. Ayat ini dijermahkan maha suci Allah, ia lebih mengetahui dari pada semua yang diperkirakan. Jika mereka mengitikadkan banyak pencipta yang tidak sempurna, tetapi hanya citaan Tuhan yang sangat sempurna berarti mereka telah mensekutukan perbuatan Tuhan dengan perbuatan hamba, mereka itu

[47]Hasyim, khalifah asal Deli Serdang.

syirik, jika mereka mati, sakit jangan diziarahi karene mereka menyatakan Tuhan tidak berbuat jahat. Wajib dii'tikadkan bahwa Tuhan kuasa menjadikan dari Adam kepada maujud lain, Tuhan menjadikan yang baik dan buruk atau maksiat atau sama ada *ikhtiari* maupun *iḍtirari*. Tidak masuk pada akal Tuhan tidak dapat berbuat yang buruk, secara eksplisit Q.S. al-Safat[37]: 96:

Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat

Menurut Fuad penekanan terhadap ayat ini tidak mesti diarahkan dengan mengatakan bahwa Tuhan yang mengkafirkan dan Tuhan yang menjadikan zalim, Tuhan yang menjadikan fasik karena yang demikian tidak layak bagi Tuhan. Memang Tuhan menjadikan yang buruk dan jelek, seperti kera, babi, secara i'tikad tidak boleh dikatakan perbuatan Tuhan buruk, kecuali sedang dalam pengajian, dosen dan mahasisa dalam atau forum kajian lainnya. Jelaslah dari keterangan ini bahwa Tuhan dapat berbuat sekehendaknya yang baik dan yang buruk.[48] Menurut TNKB bahwa Tuhan mampu berbuat buruk, yang buruk datang dari Tuhan, tetapi sesuai dengan esensi tasawuf bahwa yang paling dominan adalah penekanan dalam bidang akhlak. Oleh sebab itu, mereka tidak dapat menyatakan bahwa Tuhan berbuat buruk karena hal itu tidak pantas bagi Tuhan.

Dalam hal pengutusan Nabi, menurut TNKB bagi Tuhan adalah perkara yang jaiz atau tidak wajib dan tidak mustahil. Akan tetapi, setelah Nabi diutus, melalui tangan Nabi Tuhan memberikan mukzijat untuk mencegah perbuatan maksiat. Dalam hal, Tuhan wajib mengutus Nabi bertentangan dengan keyakinan TNKB meyakini bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhaap manusia. Sekiranya Tuhan tidak mengutus Nabi kepada umat manusia, maka hidup mereka akan mengalami kekacauan karena tanpa wahyu manusia, hidup mereka akan tidak terarah karena tanpa wahyu manusia tidak akan dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk, manusia dalam hal demikian berbuat apa saja yang dikehendakinya. Dalam hal ini, TNKB berpedoman pada faham al-Asy'ari tentang kekuasaan mutlak Tuhan, hal

[48]Fuad, wakil mursyid TNKB.

ini tidak menjadi persoalan dalam teologi. Tuhan berbuat apa saja yang dikehendakinya.

Dalam pandangan TNKB beri'tiqad bahwa untuk berjalannya syariat wajib ada Nabi yang menyampaikan, tetapi Tuhan tidak wajib mengutus Nabi karena tidak ada yang dapat mewajibkan bagi Tuhan. Perbuatan Tuhan yang berkaitan dengan janji dan ancaman terhadap hamba-Nya. Janji Tuhan bahwa perbuata saleh, dijanjikan mendapat ganajaran pahala dan surga, sebaliknya anaman Tuhan bagi maksiat. Persoalan yang menjadi wacana oleh para teolog adalah akibat dari janji dan ancaman Tuhan itu berakibat besar pada prilaku manusia. Oleh karena itu, Tuhan tidak layak membatalkan ancaman-Nya. Menurut TNKB Tuhan kuasa melanggar janji-janji-Nya dan tidak wajib menepati janji dan menjalankan ancamannya, meskipun Tuhan mengingkari janji dan ancaman Tuhan tetap adil.[49]

c. Sifat-sifat Tuhan

Dalam kaitan tentang sifat-sifat Tuhan pandangan TNKB bahwa sifat Tuhan bukan zat Tuhan sendiri.[50] Menurut Hasyim sifat Tuhan itu *qadim* sebagaiman zat-Nya juga *qadim*. Apa yang dikemukan berkaitan dengan kekuasaan dan kehendak Tuhan yang mendorong mereka bersikap demikian karena sikap mengandung arti tetap dan kekal, sedangkan keadaan mengandung arti lemah. Oleh karena itu, Tuhan tidak mempunyai sifat, tetapi punya keadaan segaris dengan konsep kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan posisi sifat Tuhan bagi TNKB sifat dan zat Tuhan kekal.[51] Dalam pembahasan sifat Tuhan dibicarakan secara khusus tentang sifat Tuhan yang menyerupai sifat, yaitu sifat jasmani bagi Tuhan, seperti Tuhan punya 'arasy, mata, wajah dan tangan.[52] Menurut TNKB berpegang pada keduannya yang berpegang pada ulama salaf dan juga dapat menerima ulama khalaf yang rasional.[53] Berpegang tegung pada ulama salaf yang tidak mentakwil ayat mutasyabihat, tetapi beriktikad sebagaimana adanya. Untuk itu, Tuhan

---

[49]Fuad, wakil mursyid TNKB.

[50]Hasyim, khalifah asal Deli sedang.

[51]*Ibid.*,

[52]Nasution, *Teologi*, 137.

[53]Fuad, wakil mursid TNKB.

bertangan, tetapi tidak seperti bertangan yang baharu dan Tuhan berwajah, tetapi tidak seperti wajah yang baharu. Oleh karena itu, hanya Tuhan yang tahu hakikatnya, hanya saja wajib bagi kita mensucikan dari segala keserupaan dengan yang baharu.

Secara khusus dapat disebut TNKB memegang pandangan ulama khalaf, yaitu dengan mentakwil ayat-ayat mutasyabihat.[54] Dalam hal mentakwil ayat-ayat mutsyabihat mereka menjelaskna bahwa setiap al-Qur'an dan hadis yang tunjukannya berindikasi serupa dengan baharu henaklah ditakwilkan seperti; "*wa jā'a rabbika*" dalam Q.S. al-Fajr[89]: 22, yang artinya telah datang Tuhan mu. Ayat ini menunjukan bahwa Tuhan punya jism, kalau tidak punya jism tidak dapat datang. Demikian juga hadis yang artinya sesungguhnya Tuhan menjadikan adam seperti wajahnya—yaitu wajah Tuhan—penjelasna ini menunjukan bahwa Tuhan punya rupa / wajah, puya anggota badan dan sebagainya, diperkuat dengan Q.S. al-Raḥman[55]: 26-27, "*wa yabqa wajh rabbuka*" artinya yang kekal wajah Tuhan mu. Ayat yang dikemukan menunjukan Tuhan punya anggota juga seperti manusia, yaitu wajah. Menurut ulama khalaf ayat seperti ini wajib ditakwilkan, yakni ditanggungkan atas menyalahi zahir dengan maksud mencari ketinggian dan kebebsan Tuhan.

Menurut TNKB *aqidah al-khalaf* ini juga arena dianut oleh Ahl al-Sunnah, maka dapat saja diterima takwil bahwa *al-'arasy* dengan makna kerajaan diberi interpertasi dengan kekuasaan, *al-ain* dengan makna mata diberi interpertasi pengetahuan, *al-wajh* dengan makna muka dinterpertasikan dengan esensi dan *al-yad* yang bermakna tangan dinterpertasikan denga kekuasaan.[55] Sifat Tuhan yang antromotphisme tau menyerupai sift makhluk, para oemuka tarekat (mursyid) berpegang pada pendapat ulama Ahl Sunnah yang *mutaqadim* dan *mutakhirin.* Mutaqaddimin berpandangan bahwa ayat-ayat tersebut tidak boleh ditakwil, para mursyid betiktikad dengan kedua pandangan itu karena keduanya bersunber dari *mutakallimin ahl-Sunnah wa al-Jamaah.* Setelah membahas tentang sifat jasmani pada diri Tuhan dilanjutkn oleh para teolog membahas tentang melihat Tuhan di akhifat (*rukyat)* karena keduanya saling berkaitan. Berdasarkan indikasi bahwa Tuhan tidak

---

[54] *Ibid.*,

[55] Nasution, *Teologi*, 137.

punya sifat jasmani oleh aliran teologi rasional al-Mu'tazilah berarti Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat karena untuk melihat ini diperlukan sifat jaasmani dan dperlukan arah. Tuhan mahas suci dari perubahan sifat seperti itu dan Tuhan suci dari perubahan. Jika Tuhan nanti di akhirat merubah dirinya sehingga punya sifat jasmani dan punya arah itu mustahil karena kalau Tuhan berubah pasti satu saat akan binas.

Dalam mengagapi hal yang dikemukan TNKB mengambil posisi berpihak pada teologi tradisional al-Asy'ari yang berpandangan bahwa Tuhan pada suatu hari di hari jumaat para ahli surga akan melihat wajah Allah, di sinilah puncaknya manisnya iman.[56] Ikhtilaf dalam keadaan melihat Tuhan ini melalui instrumen mata atau instrumen hati, tidak bisa lari setapakpun dari pandangan Ahl al-Sunnah. Menurut Fuad dan Ridwan manusia dapat melihat Tuhan dengan alasan bahwa yang tidak dapat dilihat hanyalah yang tidak wujud, yang punya wujah mesti dapat dilihat. Tuhan punya wujud oleh karena itu dapat dilihat. Seterusnya argumen lain sebagaimana al-Asy'ari, Tuhan dapat melihat apa yang ada dengan demikian melihat dirinya juga, kalau Tuhan melihat dirinya ia akan dapat membuat manusia dapat melihat Tuhan.

Argumen ini didasaari satu prinsip Tuhan dapat berbuat apa saja, sebaliknya akal manusia dan tak dpa selamanya sanggup memahamai perbuatan dan ciptaan Tuhan. Apa saja sungguhpun dengan pendapat akal. Manusia dapat dibuata dan ciptaan Tuhan, termasuk melihat Tuhan yang bersifat non-materi dengan mata kepala, yang demikian tidak mustahil manusia akan dapat melihat Tuhan.[57] Tuhan bagi TNKB dapat dilihat dari akhirat, tetapi tidak dapat dilihat dari dunia karena tujuan manusia setelah mati adalah berjumpa dengan Tuhan di akhirat, maka pertemuan itu adalah sangat meneynangkan dan sanagat ditunggu-tunggu. Sifat Tuhan yang mendapatpengajian khusus oleh para teolog ialah berkenaan dengan kalam Tuhan. Bagi para teolog yang beralairan paham rasional al-Mu'tazilah memandang kalam Tuhan itu baharu karena tersusun dari huruf-huruf yang salaing mendahului satu dengan yang lain. Dengan begitu tidak dapat yangmendahuluinya. Kalam Tuhan itu bukan sifat Tuhan yang kekal tetapi perbuatan Tuhan bahru, sebaliknya para teolog yang beraliran tradisional al-Asy'ari

---

[56]Fuad, wakil mursyid TNKB.

[57]Nasution, *Teologi*, 139-140

berpandangan kalam Tuhan itu adalah sifat Tuhan yang kekal. Untuk menjawab permasalahn teridri dari huruf yang saling mendahului dijawab dengan alasan bahwa yang dimaksud dengan kalam Tuhan itu bukanlah yang berhuruf dan bersuara yang kita baca dalam bentuk konkrit, tetapi dalam Tuhan yang sebenarnya yang berbentuk abstrak tidak berhuruf dan tidak bersuara yang ada di *lauh al-maḥfuz* yang tidak saling mendahului yang ada sejak azali merupakan sifat Tuhan yang kekal.

Menurut TNKB yang dimaksud dengan kalam itu yang ada di alam azali yang tidak bersuara dan tidak berhuruf.[58] Dia adalah sifat Tuhan yang kekal berada di *baiat al-makmur* yang menyebutkan kalam Tuhan itu makhluk atau Tuhan yang bersifat baharu, kalau Tuhan itu qadim tidak berhuruf, tidak bersuara, tidak bercerai dengan zatnya karena kalam itu sifat Tuhan. Kalam Tuhan itu ada yang dibahasakan ke dalam bahasa Arab berbentuk al-Qur'an, ada yang dibahasakan ke dalam bahasa Suriyani berbentuk Injil, ada pula dibahasakan kedalam bahasa Ibrani berbentuk Taurat. Bahasa Arab Suryani dan Ibrani bebeda. Berbeda huruf, berbaris saling mendahului, tidak qadim, tetapi yang dibicarkan itu qadim tidak berubah-ubah tidak berbaris, tidak saling mendahului, yaitu kalam Tuhan yang qadim.

Selanjutnya, menurut Ghani huruf-huruf itu merupakan ibarat dari kalam Tuhan. Ibarat itu bukan kalam Tuhan, tetapi ibarat menunjukan kalam Tuhan yang azali yang beridiri pada zatnya. Dalam al-Qur'an disebut juga *qadim* karena menunjukkan atau ibarat kalam Tuhan yang *qadim*, maka ulama salaf sepakat mengatakan haram hukumnya mengatakan al-Qur'an itu makhluk, tujuannya supaya tidak mendatangkan kefahaman bahwa sifat Tuhan itu menjadi baharu.[59] Adapun nisbah tilawah dan qira'at bagi kalam Tuhan seperti bayang-bayang dengan benda. Bayang-bayang itu menunjukn atau ibarat dari pada kalam Tuhan. Kalam Tuhan itu adalah sifat Tuhan yang *qadim*, maka sepakat ahl al-Sunnah wa al-Jamaah bahwa al-Qur'an itu kalam Tuhan yang *qadim* bukan makhluk.[60] Dalam menetukan kalam Tuhan itu *qadim* atau *khalq* TNKB bersikap bahwa kalam Tuhan *qadim* karena

[58]Fuad, wakil mursyid TNKB.
[59]Ghani, khalifah asal Labuhan Batu.
[60]*Ibid*,.

kalam itu sifat Tuhan. Kalau sifat Tuhan khalq, maka suatu saat akan binasa akibatnya tidak kalam lagi (bisu).

d.1man dan Kufur

Padangan tentang siap yang disebut beriman dan siap yang disebut kafir terjadi perbedaan pandangan antar teolog yang berliran rasional dengan para teolog yang beraliran tradisional. Bagi teolog yang beraliran rasional bahwa iman itu perbuatan, yaitu kerelaan melaksanakan peritah Tuhan dan meninggalkan larangannya. Perbuatan yang bertolak belakang dengan perintah dan larangan Tuhan digolongkan kepda kafir dan kekal di dalam neraka. Sebaliknya, teolog yang beraliran tradisional berbanding iman itu dalam hati, konsekuensi dari *taṣdiq* itu akan menjelma menjadi tarir, yaitu mengucapkan dengan lidah dan memperkut dengan anggota. Menurut TNKB kontroversi di atas berpandangan bahwa iman adalah pembenaan dengan hati (*taṣdiq*) dan diucapkan denga lidah, keduanya harus sejalan. Pembenaran dalam hati, tetapi tidak diucapkan dengan lidah masih belum sah imannya. Oleh sebab itu, Abī Ṭalib dipandang kafir karena tidak berikrar dengan kalimat *ṭaiyibah*.[61]

Menurut Ghani, iman itu *taṣdiq* dalam hati. Syarat *taṣdiq* itu wajib mengucapkan kalimat *ṭayyibah* dan sebagian ulama mengatakan mengucapkan kalimat *ṭayyibah* itu sebagian dari iman.[62] Artinya, jika tidak mengikrarkan kalimat *ṭayyibah* tidak akan menghasilkan iman. Menuut Hasyim, dua kalimah sahadat itu hanya menjadikan syarat sebagai orang kafir yang hendak menyatakan diri orang menjadi orang beriman. Akan tetapi, bagi anak orang muslim mengucap dua kalimah sahadat tidak menjadi syarat, hanya wajib ketika salat lima waktu.[63] Jika telah *taṣdiq* dengan hati dan berikrar dengan lidah meskipun telah berbuat dosa besar tidak kekal dalam naraka. Pandangan ini sesuai dengan al-Asy'ari bahwa dosa besar tidak akan menghasilkan kafir. Kecuali perbuatan syirik yaitu menyembah berhala, memasuki gereja dan mengikuti cara beribadah mereka menyaingi al-Qur'an.[64]

---

[61] *Ibid*,.

[62] *Ibid.*,

[63] Hasyim, khalifah asal Deli Serdang.

[64] Fuad, wakil mursyid TNKB.

Dalam pandangan TNKB seperti dikemukan dilatar belakangi sikap mereka sebelumya bahwa akal manusia tidak sampai pada kewajiban Tuhan, iman tidak bisa merupakan *ma'rifah* atau amal. Manusia dapat mengetahui kewajiban itu melalui wahyu yang mengatakan dan menerangkan kepada manusia bahwa ia berkawajiban mengetahui Tuhan dan manusia harus menerima kebenaran berita ini. Oleh karena itu, iman sebagaimana diberikan al-Asy'ari ialah *al-taṣdiq bi Allāh* yang menerima sebagai benar kabar tentang adanya Tuhan. Lebih jauh, iman itu *taṣdiq* tentang adanya Tuhan, Nabi-nabi dan berita yang mereka bahwa *taṣdiq* tidak sempurna jika tidak disertai oleh pengetahuan. Namun bagaimanapun iman hanyalah *taṣdiq* dan pengetahuan tidak timbul ecuali seteh datangnya kabar yang dibawa wahyu bersangkutan.[65] Iman dan kufur bagi TNBK cukup dengan *taṣdiq* dan ikrar saja. Jika dua syarat ini telah dilaksanakan akan terbebas dari beban kafir yang kekal dalam neraka, waluapun tidak dilaksanakan dengan amal perbuatan, hanya saja akan disiksa lebih dahulu dengan dosa-dosanya.

e. Perbuatan Manusia

Dalam hal perbuatan manusia TNKB memandang bahwa perbuatan manusia adalah kehendak dan perbuatan Tuhan, tetapi ada usaha manusia di dalamnya yang ikut berperan sehingga menghasilkan perbuatan yang dibangsakan pada perbuatan manusia.[66] Namun tidak semua perbuatan yang dihasilkan dari aktifitas manusia itu adalah perpaduan antara kudrat Tuhan dengan kudrat manusia. Akan tetapi, yang tergolong pada masalah ini hanyalah perbuatan yang ikhtiar saja. Oleh karena itu, sepakat para teolog bahwa perbuatan hamba itu terbagi kepada dua, yaitu bersifat *iḍtirariyah* dan *ikhtirariyah*. *Iḍtirariyah* adalah perbuatan yang tidak ada ikhtiyar manusia di dalamnya seperti menggigil karena deman atau gemetar karena ketakutan. Sedangkan *ikhtirariyah* adalah suatu yang dipandang sebagai perbuatan manusia karena adanya qudrat dalamnya yang disebut *kasb* oleh al-Asy'ari perbuatan yang keluar dari hamba yang sifat *ikhtirari* dibangsakan kepada hamba yang disebut *iktisab* artinya usaha. Kudrat Tuhan yang suci dan mulia bersatu degan kudrat hamba mengahasilkan perbuatan yang ikhtiari. *Ikhtiari* yaitu; *min baini fars wa dam aban khalis* artinya

---

[65]Nasution, *Teologi*, 147-148

[66]Hasyim, khalifah asal Deli Serdang.

dari antara tahi (yang kotor) dan darah (yang suci, tidak tercemar) adalah air susu yang lezat diminum. Maksudnya kudrat Tuhan yang suci bersamaan dengan kudrat hamba yang lemah menhasilkan perbuatan. Tetapi kudrat yang efektif hanyalah kudrat Tuhan, sedangkan kudrat hamba tidak efektif. Diibaratkan raksasa yang sedang mengangkat batu yang besar, kemudian seorang anak kecil menempelkan tangannya anak kecil tersebut tidak ikut dalam aktifitas itu hanya saja perannya tidak efektif.

Berkenaan dengan pertanggung jawaban manusia atas perbuatan baik dan buruk, timbul dakwaan jika perbuatan hamba adalah perbuatan Tuhan akan terjadi kesulitan dalam pertanggung jawaban perbuatan tersebut. Tidak adil jika Tuhan menyiksa hamba yang berbuat buruk padahal perbuatan itu bukan dia yang melakukannya tetapi perbuatan Tuhan sendiri. Menjawab permasalahan ini Hasyim memberi argumen bahwa perbuatan manusia yang diikhtiari berasal dari dua qudrat Tuhan dengan versi menjadikan dan kudrat hamba dengan versi usaha. Hamba tidak mengadakan perbuatan tidak pula menjadikannya. Hanya saja ialah memilih pada usaha itu memperbuat atau meniggalkannya supaya menjadi perbuatan yang bangsakan kepada hamba. Disebabkan ia memilih ini ia diberi pahala, bagi pilihan berbuat taat dan diberi dosa bagi pilihan berbuat maksiat.[67]

Secara tegas Hasyim menolak pendapat kaum al-Mu'tazilah yang berpandangan bahwa perbuatan manusia terjadi sesuai dengan kehendak manusia. Jika seseorang ingin berbuat sesuatu itu tidak terjadi, tetapi sebaliknya jika seseorang tidak ingin berbuat sesuatu itu tidak terjadi. Jika sekiranya perbuatan manusia bukanlah perbuatan manusia, tetapi perbuatan Tuhan maka perbuatannya tidak akan terjadi sungguhpun ia mengingini dan menghendaki perbuatan itu, atau perbuatannya akan terjadi sungguhpun ia tidak mengingini dan tidak menghendaki perbuatannyya itu.[68] Dengan arugumen ini tidak akan ada kesulitan dalam hal tenggung jawab hamba disebaban perbuatan adalah kehendak dan aktifitas hamba wajar diminta pertanggung jawabannya. Pantas mendapat pahala bila berbuat kebajikan dan sepantasnya pula jika perbuat maksiat. Perbuatan manusia menurut TNKB adalah

---

[67] *Ibid.,*
[68] *Ibid.,*

perbuatan Tuhan. Semua yang dilakukan hamba tidak lain juga perbuatan Tuhan, tetapi ada usaha manusia di dalamnya. Usaha manusia itu dari sisi memilih usahanya untuk berbuat taat maksiat karena pilihan usaha inilah manusia.

Penutup

Berdasarkan penjelasan yang dikemukan dapat ditegaskan bahwa TNKB merupakan para ahli dalam bidang agama, yaitu fikih, teologi dan tasawuf. Menurut mereka telah diangkat secara resmi dan berkewajiban mengajarkan kandungan ilmu yang diperoleh kepda murid-muridnya. Secara umum TNKB kebanyakan merujuk pada kitab-kitab Melayu abad ke tujuh belas yang berlairan al-Asy'ari. Kitab-kitab tersebut dipahami secara baik, sehingga cenderung berpegang kuat pada kitab tersebut. Selanjtunya kitab-kiab tersebut sangat diwarnai oleh tasawuf. Dalam pandangan TNKB kemampuan akal dapat menjangkau adanya Tuhan, tetapi akal dapat mengetahui, akal tidak dapat mengetahui bagaiman cara berbuat baik bagi Tuhan dan juga dapat menetapkan yang yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Demikian juga pandangan TNKB bahwa Tuhan berkuasa mutlak terhadap hambah-Nya. Keadilan Tuhan memberi ganjaran kepada yang berbuat salih dan azab bagi hamba yang berbuat maksiat tidak mengurangi kekuasaanya-Nya tidak mengurangi keadilan-Nya, begitu juga sebaliknya. Begitu juga sifat Tuhan itu *qadim* dan zat Tuhan juga *qadim*, tetapi tidak berarti ada yang *qadim* selain Tuhan. Zat bukan sifat dan sifat tidak lain dari zat, sifat itu terdiri diatas zat-Nya. Untuk itu dapat ditegaskan bahwa TNKB cenderung berpegang teguh pada teologi al-Asy'arīyah yang tradisional, walaupun tetap saja ada perbedaan karena pengaruh perkembangan yang terjadi.[]

Bibliografi

Aḥmad Zain, *Bidāyah al-Ḥidayah: Syarh Matan Umm al-Baraḥin* (Surabaya: bengkul Indah,tt).

Al-Asy'arī, Abū al-Ḥasan, Kitab *al-Luma' fī al-Rad 'alā Aḥl al-Zaigh wa al-Bida'* (Mesir: Maṭba'ah Munir, 1995).

Al-Badawī, 'Abd al-Raḥmān, *Maẓhab al-Islāmiyah*, vol. 1 (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin 1975).

Al-Baghdādī, Abū Manṣūr, al-*Firaq bain al-Firaq* (Mesir: Maktabah Muḥammad 'Alī Sabih wa Auladih, tt.).

Bakar, Abu, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadani, 1990).

Al-Bamar, Khalil dan I Hanafi R, *Ajaran Tarekat: Suatu Jalan Pendidikan Diri terhadap Allah Swt.* (Surabya: Bintang Pelajar. 1990).

Chittick, William C., *The Sufi Path of Love: The Spritual Teaching of Rumi* (New York: State University of New York, 1983).

Gibb, H.A.R. dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Briil, 1974).

Ilyān, Yūsuf, al-*Mu'jam al-Maṭbū'ah al-'Arabīyah wa al-Ma'arrabah,* vol. 1 (ttp: Maktabah al-Saqafah al-Dimiyah, tt.).

'Imārah, Muḥamad, Tayyārah *al-Fikr al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Suruq, 1991).

Al-Jauzī, 'Abd al-Raḥmān, Tauḍiḥ *al-'Aqā'id fī 'Ilm al-Kalam* (Mesir:Maṭaba'ah Munir,1995).

Al-Kurdi, Amīn, *Tanwīr al-Qulb* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.).

Lings, Martin, What's *Sufism?* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1993).

Ma'lūf, Luis, *al-Munjid fī l-Lugah* (Beirut: al-Maktbah al-Kaṭulikiah, tt.).

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisime dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

Nasution, Harun, Islam *Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* vol. 2 (Jakarta: UI Press, 1986).

Nicholson, R., *The Mystics of Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1970), 28, Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabya: Bina Ilmu, 1995).

Said, A. Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsyabandyiah* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1996).

Schimmel, Annemarie, Mystical *Dimension of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975).

Tafsir, Ahmad, *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasauf,* dalam Harun Nasution, ed., *Thariqat Qadariyah Naqsabandiah: Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya* (Tasikmalayah: IAILM, 1990).

Ṭūsī, Naṣīr al-Dīn, al-*Luma'* (Kairo: Dār al-Quṭb al-Ḥadisah, 1970), 72, Titus Burckardt, *an Introduction to Sufi Doctirine* (Lahora: Asharaf Press, 1973), 156.

Valiuddin, William C., *The Quranic Sufism* (Delhi: Motilal Banarsidass, 1981).

Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB): Situs, Silsilah dan Jaringan

Ziaulhaq Hidayat
UIN Sumatera Utara

Pendahuluan

Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB) merupakan salah satu tarekat yang sangat berpengaruh di wilayah Pulau Sumatera, khususnya di daerah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau hingga Jawa Barat, khususnya masyarakat yang berbasis etnis Melayu sangat mengenal secara baik tarekat ini. Tidak hanya itu, untuk konteks masyarakat etnis Melayu tarekat ini juga tersebar ke mancanegara seperti Malaysia, Singapore hingga Cina. Akan tetapi, penyebaran secara masif hanya ditemukan di Malaysia dan di negara lainnya tersebar berdasarkan jaringan jamaah *an sich*. Penyebaran TNKB di daerah Sumatera dan dalam masyarakat etnis Melayu berkaitan dengan ijazah yang diterima pendiri tarekat ini, yang memang dikhususkan penyebarannya pada daerah yang dikemukakan.

Tulisan ini mendeskripsikan tentang TNKB yang memiliki pengaruh besar secara kultural dalam kehidupan masyarakat dan sekaligus juga memiliki "daya tawar" politik karena kuat jaringan penyebaran TNKB. Tarekat ini dapat disebut tidak pernah sunyi dari pengunjung, baik untuk kepentingan bersuluk ataupun hanya sekedar berwisata rohani sebagai penegasan lain tentang jaringan TNKB ini. Tulisan hanya difokuskan pada situs, silsilah dan jaringan saja, tidak akan menjelaskan secara detail tentang pengaruhnya pada daerah-daerah penyebaran yang disebutkan. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa penyebaran TNKB ke berbagai daerah yang disebut merupakan bagian dari pengaruh TNKB itu sendiri.

Situs

Menelusuri sejarah TNKB tentu tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Kerajaan Langkat, yang pernah berkuasa di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara sekitar tahun 1877.[1] Kerajaan Langkat ini merupakan repsentasi dari sebuah Kesultanan Melayu yang sangat eksplisit corak kesultanan Islam di dalamnya. Kedaulatan kerajaan ini berakhir ketika Indonesia merdeka dan bukti kerajaannya dimusnahkan ketika terjadi revolusi sosial tahun 1946 yang mengakibatkan banyak sultan Melayu mati terbunuh atau sebagian lainnya mengasingkan diri meninggalkan kekuasaan untuk mencari perlindungan ke berbagai daerah lainnya.[2]

Dalam perspektif sejarah, Kesultanan Langkat memang berakhir, tetapi pengaruhnya tetap sampai saat ini masih dapat dirasakan, terutama dalam tatanan sosio-kultur masyarakatnya. Menarik untuk dikemukakan di sini bahwa pada masa Kesultanan Langkat, TNKB mendapatkan posisi yang strategis—sebagaimana yang dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya—sebab memiliki kedekatan khusus dengan kesultanan ini. Untuk itu, pengaruh TNKB sangat kuat di masyarakat karena didukung oleh kekuasaan, yang secara langsung ataupun tidak terlibat khusus dalam penyebarluasan TNKB di tengah-tengah masyarakat, yang secara otoritatif menjadi model Islam yang paling banyak dipraktekkan masyarakatnya.

Dalam konteks ini, TNKB sangat mudah berkembang di kalangan masyarakat Melayu. Sebab, dalam pengalaman TNKB memiliki kedekatan khusus dengan kekuasaan yang menyebabkan tarekat ini mudah berkembang dan memiliki akar yang kuat di tengah masyarakatnya. Kenyataan ini juga diperkuat bahwa sebagaimana lazimnya karakter

---

[1]Bukti sejarah yang masih tersisa dari Kerajaan Langkat ini adalah sebuah masjid bersejarah yang bernama Masjid Raya Azizi, dibangun pada masa Sultanan Abdul Aziz yang merupakan sebuah masjid bercorak Melayu yang memiliki bangunan perpaduan zaman Belanda, Jepang dan Indonesia. Usman Pellyu, et.al., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 42, John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823* (Edinburgh: William Black-Wood Bartlett, 1962), 231.

[2]Fachruddin, J. Daulay, et.al, *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat* (Langkat: Kerjasama Pemda Tingkat II Langkat dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra USU, 1994), 4.

Tarekat Naqsyabandiyah meminjam istilah Wiwi Siti Sajaroh[3] yang selalu dekat kekuasaan, maka pengembang TNKB ini juga tidak terlepas dari pengaruh kekuasaan di dalamnya. Karena memang tarekat ini telah menjalin hubungan yang intens dengan penguasa—yang berkuasa saat itu—di Kesultanan Langkat. Relasi kekuasaan ini setidaknya dapat ditandai bahwa Sultan Musa Syah (w. ?) sebagai penguasa ketujuh Kerajaan Langkat merupakan salah seorang dari pengamal tarekat ini. Bahkan, ia sendiri telah memperoleh gelar "Khalifah" TNKB di bawah asuhan Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan (Selanjutnya: Tuan Guru).[4]

Kedekatan dengan penguasa ini dapat disebut yang menyebabkan akhirnya Tuan Guru dihadiahi wakaf sebidang tanah, yang kemudian sebagai cikal bakal Babussalam yang dijadikan sebagai sentral persulukan Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang diberi nama "Babussalam". Pilihan nama Babussalam sebagai tempat persulukan ini diadopsi dari bahasa Arab, yaitu dari kata "bab" dan "salam". Kata "bab" berarti pintu dan "salam" berarti keselamatan. Pilihan nama Babussalam ini dimaksudkan dengan harapan supaya masyarakat yang berdomisili di daerah ini akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat sesuai dengan misi TNKB.

Menurut Fuad Said sangat mungkin juga pilihan nama Babussalam ini juga terinspirasi dengan nama sebuah pintu Masjid al-Haram.[5] Hal ini mudah dipahami bahwa Tuan Guru sebagai tokoh utama tarekat ini pernah tinggal sekitar 6 (enam) tahun lamanya di Mekah untuk menuntut ilmu, maka terinspirasi dengan nama pintu Masjid al-Haram lebih mendekati pilihan nama Babussalam ini dari pada hanya sekedar harapan untuk keselamatan bagi masyarakat yang berdomisili di daerah Babussalam tersebut.

Setelah mendapatkan wakaf sebidang tanah ini, diduga sekitar tahun 1883 M Tuan Guru bersama murid-muridnya resmi menempati tanah tersebut sebagai tempat tinggal. Penting untuk ditambahkan bahwa

---

[3]Wiwi Siti Sajaroh, "Tarekat Naqsyabandiyah: Menjalani Hubungan Harmonis dengan Kalangan Penguasa", dalam Sri Mulyani, ed., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005), 60.

[4]A. Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babaussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983), 12.

[5]*Ibid.*, 53.

tanah yang diwakafkan Sultan Musa Syah ini adalah sebuah daerah yang belum pernah dihuni manusia atau sebuah daerah baru sama sekali, ada juga informasi yang menyebutkan tanah itu merupakan sebuah hutan yang untuk menuju ke daerah ini harus menaiki sampan.[6] Tidak diketahui secara pasti apa alasan Tuan Guru memilih daerah yang belum pernah dihuni ini sebagai tempat pengembangan tarekat. Tampaknya, alasan yang paling memungkinkan adalah bahwa Tuan Guru menginginkan sebuah daerah khusus tanpa bercampur baur dengan masyarakat umum, yang dianggap mungkin lebih dapat mewujudkan pengembangan tarekat secara lebih luas.

Dalam upaya membangun perkampungan tarekat ini Tuan Guru —dibantu murid-muridnya—mulai bekerja keras untuk membangun daerah ini dengan segala kemampuan yang dimiliki, dari merambah hutan hingga membuat sebuah rumah yang dapat ditinggali. Atas upaya serius ini akhirnya yang sebelumnya belum pernah dihuni manusia hingga menjadi sebuah perkampungan yang banyak ditinggali masyarakat dari berbagai daerah. Upaya pembangunan pertama sekali dilakukan adalah membangun sebuah tempat peribadatan atau dalam dialek lokal disebut "nosah" atau "madrasah" sebagai tempat melaksanakan ibadah salat dan kegiatan lainnya.[7]

Madrasah[8] ini—sampai saat ini—masih berdiri secara kokoh, walaupun telah mengalami perbaikan merupakan salah satu saksi perjuangan Tuan Guru dalam membangun perkampungan Babussalam. Sebutan Madrasah di sini tentu saja tidak dimaknai sebagai sebuah lembaga pendidikan formal sebagaimana lazimnya yang dikenal secara luas. Akan tetapi, di Babussalam Madrasah ini merupakan sebuah tempat pelaksanaan ritual ibadah formal ataupun ritual tarekat.

---

[6]Pada masa awal ini, salah satu sarana transportasi yang banyak digunakan masyarakat sekitarnya adalah sampan, untuk sebagai sarana penghubung antar satu daerah ke daerah lainnya melalui jalur sungai yang menghubungkan. Namun, sekarang penggunaan transportasi sampan sebagai sarana penghubung tidak lagi dilakukan karena transportasi sepenuhnya dilakukan menghunakan jalan darat.

[7]Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan*, 60.

[8]Madrasah pada tahun ini belum banyak ditemukan di daerah ini, tetapi tampaknya pilihan madrasah ini sangat mungkin dipengaruhi oleh Madrasah Ṣalatiyah yang ada di Mekah, ketika waktu Rokan menuntut ilmu di sana.

Menurut Bukhari,[9] satu sumber lokal bahwa Madrasah ini dibangun berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan bahwa setiap salik yang telah diberi ijazah khalifah, dibenarkan untuk mengajar dan menyebarluaskan tarekat Naqsyabandiyah di daerah asalnya harus menyumbangkan satu tiang untuk keperluan pembangunan madrasah ini.

Untuk melengkapi pembangunan selanjutnya dibangunlah sarana fisik lainnya seperti rumah suluk, rumah fakir miskin dan rumah penampungan anak yatim piatu.[10] Namun, sejauh penulisan ini dilakukan rumah-rumah yang disebut masih tetap ada dan berfungsi sebagaimana mestinya, tetapi telah mengalami perubahan atau pengalihan fungsi ketika terjadi pembangunan maqam Tuan Guru. Dari upaya pembangunan sarana fisik ini setidaknya menunjukkan bahwa tarekat ini tidak hanya mengkonsentrasikan dirinya pada bidang "olahspritual" persulukan *an sich*, tetapi juga memperhatikan masalah sosial masyarakat yang merupakan sebuah upaya yang dapat disebut sangat luar biasa untuk ukuran masa itu, yang mana masyarakat belum mengenal adanya lembaga sosial, tetapi TNKB ini telah melakukannya.

Menurut Itzchak Weismann[11] sangat mungkin sekali bahwa TNKB ini merupakan model satu-satunya di dunia ini, Tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki perkampungan tersendiri yang otonom, secara terperinci Itzchak Weismann mengatakan:

> During his long life Rokan ordained 120 deputies, including the Sultan of Langkat, near Medan. Under the latter's patronage he founded in the auspicious year 1300 AH (1883) the model village community of Babussalam (lit. the gate of peace), which served as an important focus for the Islamization of the interior. This is probably the only Naqshbandi village in the world; to this day, all the inhabitants are required to join the brotherhood when they reach the age of fifteen. In the center of the village are the school,

[9]03/09/2012.

[10]Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan*, 61.

[11]Itzchak Weismann, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Wordwide Sufi Tradition* (New York: Routledge, 2007), 40.

including a hall for *dhikr* and rooms for seclusion, and beside it the tomb of the founder.

Statemen yang dikemukakan Weismann ini sebenarnya tidak terlalu berlebihan. Sebab, Babussalam ini merupakan sebuah perkampungan yang otonom milik TNKB sampai saat ini, maka peraturan yang berlaku di kampung ini juga sepenuhnya berada dalam otoritas TNKB melalui lembaga yang dibentuk oleh tarekat ini dengan nama Lembaga Permusyawaratan Rakyat (Bab al-Funūn), walaupun secara administrasi tetap dipimpin oleh Kepala Desa sebagai perpanjangan tangan pemerintah, tetapi kebijakan sepenuhnya ditentukan oleh TNKB ini.

Dalam perkembangannya, Babussalam ini lebih populer dikenal dengan sebutan Kampung Besilam karena memang Babussalam ini dilingkupi sebuah sungai yang bernama Besilam. Sungai Besilam ini merupakan sumber penghidupan masyarakat nelayan yang berada di sekitar wilayah ini dan sekaligus penghubung antar nelayan di daerah Tanjung Pura pada waktu itu.[12] Tampaknya, kenyataan ini yang menyebabkan sebutan Kampung Besilam lebih populer dibanding sebutan Babussalam. Menurut informasi umum keseluruhan Kampung Besilam ini ada atas kreasi Tuan Guru. Fakta ini setidaknya diperkuat bahwa panggilan Tuan Guru juga disebut dengan "Tuan Guru Besilam" selain dari sebutan "Tuan Guru Babussalam" sebagai penegasan perannya di daerah Kampung Besilam tersebut.[13]

Secara geografis Kampung Besilam ini berada di daerah Kabupaten Langkat, yang berjarak sekitar 65 KM dari Kota Medan dengan jarak tempuh lebih kurang 2 jam untuk sampai ke kampung ini.[14] Fakta yang menarik untuk ditambahkan bahwa dari sejak awal berdirinya Kampung Besilam ini—baik semasa hidup ataupun wafatnya Tuan Guru —sampai saat ini tidak pernah henti-hentinya dikunjungi orang dari berbagai dari daerah, baik itu yang berada di Sumatera ataupun Jawa hingga juga

---

[12]Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan*, 53-54.

[13]Lindung Hidayat, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Syekh Abdul Wahab Rokan al-Naqsyabandi: Sejarah Sosial Tarekat Naqsyabandiyah Sumatera Utara* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), 13.

[14]Sarana transportasi umum yang lazim digunakan masyarakat, khususnya dari Kota Medan ke Babussalam ini adalah menggunakan jasa bus umum seperti Timur Taxi dan KPUB, selain dari menggunakan kenderaan pribadi.

Malaysia dan Singapore.[15] Secara umum dapat disebut, para pengunjung ini umumnya memiliki keinginan atau hajat supaya didoakan di tempat ini dengan asumsi bahwa kekaramahan Tuan Guru ini dapat memberikan hal yang baik atau terhindar dari yang tidak diinginkan dalam kehidupan. Selain itu juga, di kalangan masyarakat Melayu juga dijumpai ada sebagian yang sengaja bernazar untuk berziarah ke daerah ini apabila sesuatu yang diinginkannya tercapai.[16]

Kenyataan lain yang penting disebutkan, sebagaimana yang dikemukakan Shilahuddin[17] bahwa Babussalam juga memiliki dampak ekonomi bagi masyarakatnya, khususnya kaitannya dengan banyaknya pengunjung yang dapat disebut tidak pernah berhenti untuk ziarah dan bersilaturrahmi ke daerah ini. Sebab, tidak semua pengunjung datang ke Babussalam dengan misi untuk berziarah, tetapi lebih dari pada itu sebagian besar yang lainnya justeru memanfaatkan momen ini sebagai ajang mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, terutama ketika momen haul yang setiap tahunnya diadakan yang pada saat bersamaan tersebut tidak hanya pengunjung dari daerah saja yang datang, tetapi juga banyak dari luar Sumatera Utara. Bahkan, luar negeri seperti Malaysia, Singapore dan daerah Asia lainnya.

Silsilah

Dalam tradisi tarekat silsilah merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab, silsilah dimaknai semacam legitimasi simbolik atas validitas dan otentisitas seorang salik; dari siapa dan kepada siapa diturunkan dan menerima tarekat. Dalam konteks lain, silsilah ini juga dimaknai sebagai penegasan guru yang menjadi *waṣilah* yang akan menghubungkan hingga kepada Nabi Muhammad. Untuk itu, suatu tarekat keabsahannya sangat tergantung pada silsilah yang menghubungkan seorang salik melalui jalur guru-guru yang menjadi transmisi hingga sampai kepada Nabi Muhammad yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Secara lebih teknis, silsilah dalam tarekat ini dalam ranah kajian ilmu keislaman mirip seperti pengkajian sanad (transmiter) dalam ilmu

[15]Shilahuddin, 03/09/2012.
[16]*Ibid.*,
[17]*Ibid.*,

hadis yang menghubungkan antar satu sanad dengan sanad berikutnya hingga ke sumber utama, yaitu Nabi Muhammad. Jika demikian, tradisi silsilah dalam tarekat ini juga tampaknya sangat berkaitan langsung dengan keilmuan Islam yang selalu dihubungkan dengan sumber utamanya. Setidaknya, ini juga menegaskan bahwa tarekat merupakan bagian dari ilmu keislaman yang juga berkaitan langsung dengan sumber otoritas Islam, yaitu Nabi Muhammad. Namun, harus diakui bahwa pendekatan dalam tarekat tidak selamanya sama dengan yang dilakukan dalam pengkajian hadis karena konteks dan teksnya sangat berbeda.

Menurut Sokhi Huda[18] suatu tarekat dikatakan sah jika memiliki mata rantai (silsilah) yang mutawatir sehingga amalam dalam tarekat tersebut dapat dipertanggungjawaban secara syariat. Sebaliknya, jika suatu tarekat tidak memiliki mata rantai (silsilah) yang mutawatir sehingga ajaran tarekat tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syariat, maka ia dianggap tidak memiliki dasar keabsahan dan oleh karenanya disebut tarekat yang tidak sah (*ghair al-mu'tabarah*).

Berkaitan dengan silsilah ini, TNKB juga memiliki silsilah yang terhubung langsung kepada Nabi Muhammad berdasarkan jalur guru yang menghubungkannya, antara satu guru ke guru lainnya hingga kepada Tuan Guru sebagai pengembang TNKB. Menurut Fuad Said[19] Tuan Guru sebagai pengembang tarekat ini secara langsung menerima silsilah tarekat ini dari Sulaimān Zuhdī (w. 1825 M) sebagai matarantai kedua puluh dari Bahā' al-Dīn Naqsyabandī (w. 1389 M) sebagai tokoh utama tarekat ini. Secara sistematis silsilah TNKB ini dapat dilihat.

Nabi Muḥammad
Abū Bakar
Salmān al-Farisī
Qāsim bin Muḥammad
Ja'far Ṣādiq
Abū Yazīd al-Biṣṭāmī
Abū Ḥasan Kharqānī

---

[18]Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 63.

[19]Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan*, 21.

Abū ‘Alī Fārmadī
Yūsuf Ḥamdānī
‘Abd al-Khāliq Fajdūwānī
‘Arif al-Riyūkurī
Maḥmūd al-Anjīrī Faqhnawī
‘Alī al-Rāmatunī
Muḥammad Bābā al-Samāsī
Amīr Kulal
Bahā’ al-Dīn Naqsybandī
Muḥammad Bukhārī
Ya’qūb Yarqi Ḥisarī
‘Abd Allāh Samarqandī
Muḥammad Zaḥid
Muḥammad Darwis
Khawajakī
Muḥammad Bāqī
Aḥmad Faruqī Sirhindī
Muḥammad Maqṣūm
Syaif al-Dīn
Muḥammad Nurbiduanī
Syams al-Dīn
‘Abd Allāh Hindi Dahlawī
Khalid Dhiyā’ al-Ḥaq
‘Abd Allāh Affandī
Sulaimān Qârimī
Sulaimān Zuḥdī
Abdul Wahab Rokan

Skema 1, Silsilah TNKB
Sumber: Diadaptasi dari Said 1983: 12.

Berdasarkan silsilah ini, dapat terlihat bahwa Tuan Guru menempati posisi ketiga puluh empat yang terhubung kepada Nabi Muhammad dari jalur guru Tarekat Naqsyabandiyah yang menjadi penghubung untuk terhubung kepada sumber utama tarekat, yaitu Nabi Muhammad. Kemudian, Tuan Guru juga menempati jalur ke delapan belas dari Bahā’ al-Dīn Naqsybandī (w.) tokoh utama yang meletakkan doktrin Tarekat Naqsyabandiyah, yang mana semua silsilah Tarekat Naqsyabandiyah

yang berkembang di dunia terhubung dengannya sebagai tokoh penting dalam mengorganisir tarekat ini menjadi terlembaga.

Penting untuk ditegaskan bahwa proses awal Tuan Guru mengenal dan mendalami Tarekat Naqsyabandiyah ketika ia menuntut ilmu di Mekah, pada masa awal ini Mekah menjadi sentral utama pengkajian Islam, tradisi yang terbangun ketika itu adalah bahwa setiap orang yang melakukan ibadah haji tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan ibadah, tetapi juga sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan keislaman.[20] Ketika di Mekah, Tuan Guru banyak terlibat dalam pengkajian keislaman seperti dalam bidang tauhid, fikih, sejarah dan lainnya, pada waktu awal di Mekah Tuan Guru belum sama sekali mengenal Tarekat Naqsyabandiyah. Dalam perkembangan selanjutnya, atas inisiatif gurunya Muhammad Yūnus (w. ?), Tuan Guru diperkenalkan kepada Sulaimān Zuhdī (w.?), seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Jabal Abī Qubis, pada saat itu di bawah asuhan Zuhdī telah banyak para salik yang bersuluk dari berbagai negara seperti Turki, India, Malaysia dan Indonesia, dan lainnya.[21]

Perkenalan dengan Zuḥdī ini Tuan Guru secara resmi menerima Tarekat Naqsyabandiyah dari Zuḥdī. Setelah perkenalan ini Tuan Guru secara antusias mengikuti ritual-ritual Tarekat Naqsyabandiyah secara maksimal yang diajarkan Zuhdī, setelah sekian lama menjalani suluk, prestasi Tuan Guru dalam pengalaman tarekat ini semakin baik, maka setelah dipandang layak, maka Zuhdi memberikan gelar "Khalifah Besar" dengan ijazah dan silsilah Tarekat Naqsyabandiyah yang berasal dari Nabi Muhammad sampai kepada Zuhdī dan sekaligus memberikan mandat kepada Tuan Guru untuk mengajarkan tarekat ini di daerah Sumatera, mencakup Aceh dan Palembang.[22]

Untuk pengalaman Sumatera sebenarnya Tuan Guru bukanlah orang pertama yang memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah ke wilayah ini. Sebab, jauh sebelum Tuan Guru telah ada pendahulunya yang mengembangkan tarekat ini di Nusantara, yaitu Isma'il al-

---

[20]Martin van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji", dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 54.

[21]Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan*, 50.

[22]*Ibid.*,

Minangkabawi (w. 1747 M) yang memiliki silsilah terhubung dengan 'Abd Allāh Affandī (w. ?).[23] Namun, dinamika dan pasangsurut perkembangan tarekat ini sangat jelas terlihat. Sebab, tarik menarik relasi kekuasaan tidak bisa dihindari di dalamnya. Jika demikian, Tuan Guru lebih tepat disebut sebagai pengembang Tarekat Naqsyabandiyah di daerah Sumatera. Sebab, wilayah penyebarannya umumnya di daerah ini, walaupun mungkin ada penyebarannya di daerah luar Sumatera, tetapi jumlahnya tidak begitu signifikan dibanding di Sumatera.[24]

Sejauh pengkajian ini, wilayah yang diamandati oleh Zuḥdī sebagai tempat penyebaran tarekat ini tampaknya penyebarannya tidak begitu baik. Bahkan, tidak banyak informasi yang ditemukan tentang tarekat ini didua daerah ini Aceh dan Palembang. Bahkan, justeru tempat penyebaran tarekat ini yang paling banyak adalah Sumatera Utara dan Riau untuk konteks Indonesia dan Batu Pahat, Malaysia di beberapa daerah lainnya. Tidak diketahui secara pasti apa yang menyebabkan pilihan Tuan Guru justeru tempat penyebarannya di Sumatara Utara dan Riau. Akan tetapi, tentu saja alasan situasi sosio-politik saat itu yang menyebabkan Tuan Guru menjatuhkan pilihan di dua daerah ini sebagai basis penyebaran tarekat atau pertimbangan lain bahwa kedua daerah ini berbasis masyarakat Melayu, sehingga mungkin lebih mudah dibanding daerah lainnya karena ada kedekatan kultur dengan Tuan Guru yang bersuku Melayu menjadi bagian tersendiri dalam menentukan pilihan penyebaran TNKB tersebut.

Jaringan

Jaringan penyebaran TNKB ini secara eksplisit terlihat dari perjalan kehidupan Tuan Guru yang selalu berpindah-pindah; dari satu daerah ke daerah lainnya. Perjalanan Tuan Guru ini dapat dipahami sebagai strategi penyebarluasan tarekat, baik itu yang secara langsung dilakukan dengan tujuan daerah tertentu, ataupun juga atas permintaan pihak tertentu. Dari perjalanan Tuan Guru ini relasi kekuasaan merupakan

---

[23]Syofyan Hadi, "Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Telaah Teks *al-Manhal al-'Adhb li Dhikr al-Qalb*", dalam *Manuskripta*, vol. 1, no. 2, 2011, 132.

[24]Martin van Bruinessen, "After the Days of Abu Qubays: Indonesian Tranformations of the Naqshabandiyyah Khalidiyya", dalam *Journal of the History of Sufism*, vol. 5, 2007, 229.

sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam pengembangan TNKB ini. Sebab, hampir semua tempat yang dikunjungi Tuan Guru selalu saja berhadapan dengan penguasa. Tampaknya, ini juga penegasan dari pembahasan di awal bahwa Tarekat Naqsyabandiyah sangat dekat kekuasaan misalnya ketika Tuan Guru di Riau, Langkat, Kualuh hingga Malaysia selalu berhadapan dengan Kesultanan atau penguasa lokal saat itu.

Berkaitan dengan ini, jaringan penyebaran tarekat ini juga selalu didukung oleh penguasa-penguasa lokal yang memiliki simpati terhadap tarekat. Namun, dalam proses penyebarluasan jaringan ini tidak jarang juga mendapat tantangan yang "memaksa" Tuan Guru harus meninggalkan tempat yang ia kunjungi. Sejauh ini, dalam konteks penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Asia Tenggara Tuan Guru memiliki peran strategis di dalamnya, khususnya daerah-daerah yang berbasis Melayu seperti Indonesia, Malaysia dan Singapore. Sebab, Tuan Guru sendiri memang—sengaja—mengunjungi kedua negara itu dalam proses penyembaran tarekat, ataupun juga karena kedua negara ini memiliki hubungan khusus dengan Riau sebagai sebagai tempat awal Tuan Guru atau Langkat pada fase selanjutnya sebagai basis masyarakat Melayu.

Sejauh ini, dapat petakan ada 3 (tiga) negara tempat penyebaran tarekat ini, yang secara langsung dihubungkan dengan budaya Melayu dari ketiganya, menariknya lagi dari ketiga ini disebarluaskan dengan pendekatan politik poligami—sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya—sehingga bukan hanya doktrin tarekat yang menyebar di daerah-daerah yang pernah dikunjungi Tuan Guru, tetapi juga zuriatnya juga ikut menyebar luas ke daerah lainnya, yang ikut serta dalam menyebarkan tarekat ini karena setiap zuriatnya Tuan Guru telah mewasitkan untuk menjadi bagian dari pengamal dan penyebar tarekat ini.[25]

Jaringan penyebaran tarekat ini secara umum dapat dilihat dari penyebaran khalifah-khalifah yang berada di bawah asuhan Tuan Guru. Berdasarkan catatan yang ada setidaknya dapat dilihat jaringan penyebaran khalifah ini tersebar ke berbagai daerah misalnya untuk Sumatera Utara seperti Langkat, Deli Serdang, Tebing Tinggi, Asahan,

---

[25] *Ibid.,* 1.

Labuhanbatu, Kota Pinang, Tapanuli Selatan, termasuk juga Aceh, sedangkan untuk Riau mencakup daerah Tembusai, Tanah Putih, Rambah, Kota Intan, Bangka, Inderagiri, Rawa, Kampar, selain dari itu ada juga yang berada di Sumatera Barat, Jawa Barat, Malaysia, Kelantan dan Cina, tetapi untuk di Cina tidak diketahui bagaimana proses perkembangannya.
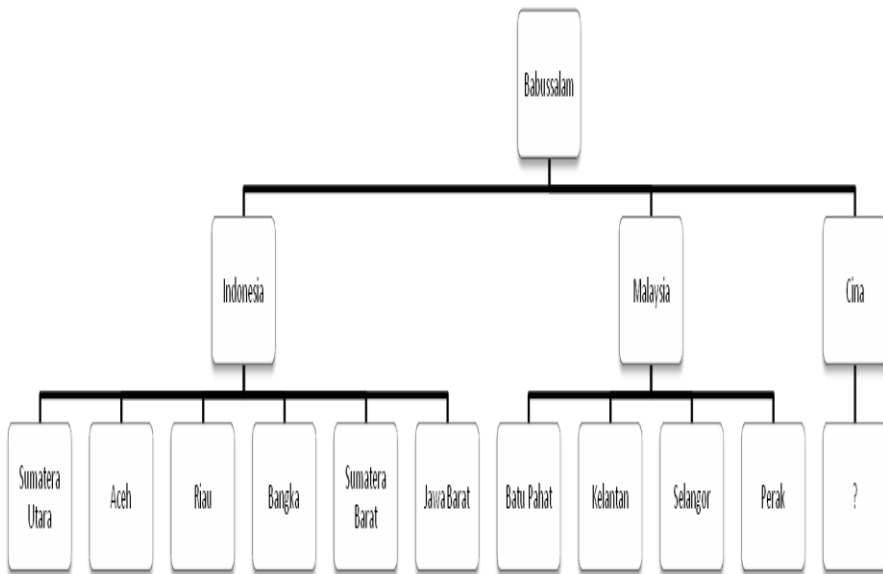
Skema 1, Jaringan Khalifah TNKB
Sumber: Diadaptasi dari Said 1983: 33-34.

Jaringan khalifah-khalifah yang dikemukan ini sangat penting dalam upaya penyebarluasan TNKB ke berbagai daerah dan mancanegara. Sebab, semua khalifah ini berafiliasi ke Babussalam sebagai sentral utamanya, yang dibuktikan dengan adanya hubungan khusus antara tarekat yang ada di daerah dengan yang ada di Babussalam. Bahkan, dalam kegiatan khusus di Babussalam keterlibatan khalifah yang ada di daerah sangat menentukan misalnya seperti prosesi pengangkatan mursyid baru yang ada di Babussalam, semua khalifah di daerah terlibat

secara aktif di dalamnya dan kegiatan lainnya, termasuk menentukan pilihannya siapa yang layak untuk diangkat sebagai mursyid.[26]

a. Indonesia

Penyebaran jamaah TNKB di Indoensia, secara khusus di Sumatera Utara mencakup Aceh di dalamnya sangat mudah untuk ditelusuri. Untuk konteks Sumatera Utara, tarekat ini telah memiliki jaringan kuat ke daerah-daerah kabupaten yang ada di Sumatera Utara, khususnya yang ada umat Islam di dalamnya. Bahkan, untuk *scope* Sumatera Utara di daerah-daerah minoritas Islam TNKB ini juga survive dan punya jaringan tersendiri.[27] Kenyataan ini dapat dipertegas dengan banyak khalifah-khalifah yang juga terlibat dalam upaya mengajarkan dan menyebarluaskan tarekat ini, sebagian di antaranya ada yang memiliki jamaah ratusan atau mungkin sampai ribuan, semua itu memiliki koneksi langsung ke Bababussalam sebagai sentral utama. Bahkan, untuk Sumatera Utara tarekat ini merupakan tarekat mayoritas dianut masyaratnya karena memang sentral pengembangan tarekat ini berbasis di daerah ini, maka tentu saja pengembangan yang mayoritas berasal dari daerah ini.

Kemudian, basis pengembangan TNKB ini juga cukup berkembang secara baik di Riau. Pengembangan terekat ini di Riau disebabkan Tuan Guru sendiri berasal dari Riau. Bahkan, nama yang dilebelkan di akhir namanya "Rokan" jelas menunjuk sebuah daerah yang berada di daerah Riau, yaitu Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Bahkan, mungkin cukup berbanding besar pengaruhnya dari Sumatera Utara karena TNKB juga merupakan tarekat yang mayoritas di daerah ini, menariknya lagi daerah ini sering dijuluki dengan "Negeri Seribu Suluk" tepatnya di Rokan Hulu yang sangat jelas terlihat kecenderungan "Babussalam sentris" di dalamnya, termasuk ritual-ritual yang dipraktekkan di dalam TNKB.

Secara umum dapat dideskripsikan bahwa penyebaran tarekat ini di Indonesia umumnya mencakup beberapa daerah yang dapat dilihat dari

[26]Bukhari, 03/09/2012.

[27]Sejauh pengetahuan penulis untuk jaringan di daerah yang umumnya masyarakat Islam minoritas ditemukan jaringan TNKB seperti di Kabupaten Siantar, Simalungun, Karo dan lainnya, yang umumnya masyarakatnya beragama Kristen. Dalam pengalaman daerah-daerah minoritas ini menarik untuk dikemukan bahwa TNKB telah melakukan pendekatan kultural dalam upaya mensurvivekan diri dan mengembangkan pengaruh.

setiap tahunnya datang berkunjung pada acara haul memperingati wafatnya Tuan Guru.[28] Jamaah yang datang dari berbagai daerah misalnya seperti khususnya dari berbagai kabupaten di Sumatera Utara, Pekan Baru dan Jawa. (Shilahuddin, 03/09/2012). Namun, jamaah yang berasal dari Jawa jumlahnya tidak banyak atau juga sangat mungkin sebagian dari jamaah ini juga berasal dari Sumatera Utara atau Riau yang tinggal di Jawa. Sebab, di Jawa tidak diketahui adanya jaringan khusus TNKB.

b. Malaysia

Diketahui secara jamak bahwa Tuan Guru pernah sekian lama tinggal di Malaysia, tepatnya di Batu Pahat, Johor. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa jaringan TNKB juga cukup berkembang di Malaysia. Sebab, semasa hidup Tuan Guru sudah ada beberapa muridnya yang menetap di daerah ini, yang secara konsisten mengajarkan dan menyebarluaskan tarekat di kawasan ini. Namun, sejauh keterbatasan pengkajian ini dilakukan belum menemukan adanya praktek persulukan di daerah ini, tetapi sangat mungkin sekali bahwa di tempat ini ada persulukan sebagaimana lazimnya TNKB di daerah lainnya.

Selain dari jaringan penyebaran melalui murid-murid Tuan Guru di Batu Pahat, penyebaran lainnya juga dilakukan berdasarkan keturunan. Sebab, Tuan Guru sendiri memiliki beberapa orang zuriat yang masih terbangun hubungan antar yang ada di Babusalam dengan yang ada di Batu Pahat ini. Berdasarkan informasi yang penulis temukan hubungan atau kontak antara zuriat yang ada di Babussalam dengan yang ada di Batu Pahat terjalin secara baik, yang dibuktikan antar keduanya dalam banyak momen tertentu saling mengunjungi antar satu dengan yang lainnya.[29]

Jaringan penyebaran tarekat ini selain di Batu Pahat, ada juga beberapa informasi yang menyebutkan bahwa tarekat ini juga berkembang di Kuala Lumpur, tetapi jaringan di daerah ini tidak dapat diketahui secara pasti karena keterbatasan data yang penulis miliki. Berdasarkan catatan yang ada, untuk jaringan di Malaysia setidaknya untuk daerah Batu Pahat ini tercatat di dalam TNKB ada 5 (lima) orang khalifah Tuan Guru, yaitu 'Umar, Zakaria, Muhammad dan Junid,

---

[28]Shilahuddin, 03/09/2012.

[29]*Ibid.*,

sedangkan untuk daerah Kelantan tercatat M. Said, Kelang M. Saleh dan di Perak M. Syarif.[30] Selain dari jaringan yang ada di Malaysia, ada juga di Singapore dan Cina, tetapi jaringan di dua negara ini tidak banyak diketahui. Akan tetapi, yang pasti bahwa di Singapore misalnya ada zuriat yang tinggal di daerah ini yang juga aktif dalam pengalaman tarekat. Untuk jaringan di Cina ini diketahui adanya khalifah Tuan Guru yang berasal dari Cina, yaitu Muhammad Salih bin Salih, maka dapat dipastikan bahwa di Cina juga TNKB ini berkembang, tetapi tidak diketahui bagaimana perkembangannya. Sebab, Babussalam putus kontak dengan jamaah tarekat yang ada di Cina.

Kenyataan lain yang mungkin dapat memperkuat jaringan di Cina sebagaimana laporan Weismann bahwa di daerah ini Tarekat Naqsyabandiyah cukup besar jumlahnya, tetapi tidak dapat dipastikan kalau jaringan yang ada di Cina ini berasal dari TNKB. Selain itu, ada informasi lain yang menyebutkan bahwa salah satu zuriat TNKB sewaktu berangkat haji, ia bertemu dengan jamaah TNKB yang ada di Cina, tetapi sayangnya tidak terjadi kontak antar keduanya untuk selanjutnya. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukan dapat ditegaskan bahwa jaringan TNKB cukup besar di Asia Tenggara, khususnya negara-negara yang memiliki rumpun budaya Melayu seperti Indonesia, Malaysia, Singapore atau juga mungkin Berunai Darussalam dan lainnya.

Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukan dapat ditegaskan bahwa TNKB merupakan sebuah tarekat yang memiliki jaringan yang cukup di daerah Pulau Sumatera, khususnya yang berbasis etnis Melayu karena pendiri TNKB ini sendiri dari kalangan masyarakat etnis Melayu, sehingga secara kultural memudahkan proses penyebarluasan jaringannya, yang juga dilakukan secara langsung oleh pendiri TNKB ini dengan cara berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya, yang umumnya juga selalu melantik khalifah-khalifah untuk melanjutkan doktrin dan ritual TNKB di daerah yang dilaluinya. Tidak hanya itu, TNKB ini juga tersebar secara masif ke wilayah Asia Tenggara,

[30]Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan*, 122.

khususnya negara-negara yang berpenduduk etnis Melayu, seperti Malaysia dan Singapore.[]

Bibliografi

Buku

Anderson, John*, Mission to the East Coast of Sumatra in 1823* (Edinburgh: William Black-Wood Bartlett, 1962).

Bruinessen, Martin van, "After the Days of Abu Qubays: Indonesian Tranformations of the Naqshabandiyyah Khalidiyya", dalam *Journal of the History of Sufism*, vol. 5, 2007.

--------------, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji", dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

Fachruddin, J. Daulay, et.al, *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat* (Langkat: Kerjasama Pemda Tingkat II Langkat dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra USU, 1994).

Hadi, Syofyan, "Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Telaah Teks *al-Manhal al-'Adhb li Dhikr al-Qalb*", dalam *Manuskripta*, vol. 1, no. 2, 2011.

Hidayat, Lindung, Aktualisasi *Ajaran Tarekat Syekh Abdul Wahab Rokan al-Naqsyabandi: Sejarah Sosial Tarekat Naqsyabandiyah Sumatera Utara* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009).

Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

Pelly, Usman, et.al., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

Said, A. Fuad, *Syeikh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babaussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983).

Sajaroh, Wiwi Siti, "Tarekat Naqsyabandiyah: Menjalani Hubungan Harmonis dengan Kalangan Penguasa", dalam Sri Mulyani, ed., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005).

Weismann, Itzchak, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Wordwide Sufi Tradition* (New York: Routledge, 2007).

Interviewe
Athardin, 55 Tahun
Bukhari, 52 Tahun
Shilahuddin, 40 tahun
Thamaniyah, 58 Tahun

Struktur Sosial Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)

Ziaulhaq Hidayat
UIN Sumatera Utara

Pendahuluan

Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB) sebagai sebuah organisasi sufi tentu saja terdiri dalam ikatan hirarki struktur sosial. Struktur sosial yang ada pada TNKB ini terbangun berdasarkan adanya sistem yang dianut, terutama dalam memposisikan siapa yang menjadi pemimpin dan siapa yang dipimpin dalam aktifitas spritual, maka tentu secara organisatoris TNKB yang merupakan organisasi persaudaraan (*brotherhood*) sufi dibangun atas adanya pemimpin di dalamnya yang dikenal dengan sebutan mursyid. Mursyid ini dalam pengalaman TNKB merupakan pimpinan tertinggi yang memiliki otoritas dalam menentukan dan mengambil kebijakan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan di TNKB, terutama yang berkaitan dengan praktek ritual tarekat.

Struktur sosial TNKB ini berjalan secara dinamis karena mursyid sebagai pimpinan tarekat dalam menjalankan tugas dan fungsinya dibantu para khalifah sebagai “pendamping” mursyid dalam mengatur keberlangsungan tarekat. Sebagaimana halnya mursyid, para khalifah juga memiliki peran tersendiri dalam keberlangsungan TNKB, maka tentunya para khalifah dalam menjalankan tugas dan fungsinya selalu merujuk pada apa yang “diamanahi” oleh mursyid, maka para khalifah merupakan struktur sosial yang berhubungan langsung dengan mursyid. Selain dari khalifah struktur lainnya yang memiliki peran dalam TNKB adalah zuriat, walaupun sebenarnya tidak semua zuriat ini terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di TNKB, tetapi kelompok sosial ini tetap merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari TNKB.

Tulisan ini akan menjelaskan struktur sosial yang ada di dalam TNKB, terutama bagimana relasi yang terjalin antara mursyid, khalifah, zuriat dan jamaah. Struktur yang dikemukan merupakan sebuah satu kesatuan yang utuh, yang sekaligus mengikatkan diri antara satu dengan lainnya. Tulisan ini akan menjelaskan struktur sosial ini berdasarkan hirarki yang ada dalam TNKB sebagai upaya untuk lebih mudah memahami TNKB sebagai institusi spiritual.

Struktur Sosial

Stuktur sosial memiliki peranan penting dalam kaitan jaringan TNKB karena struktur sosial sebagai suatu bangunan sosial yang terdiri atas unsur-unsur pembentuk komunitas, yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yang berperan penting dalam penyebarluasan jaringan. Menurut Max Weber struktur sosial ini terbentuk sedikitnya disebabkan dua unsur, yaitu individu dan interaksi.[1] Individu dalam konteks TNKB tentu saja dimaksudkan adalah pendiri TNKB ini, Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai pembentuk komunitas dan sekaligus pembangunan struktur sosial TNKB. Interaksi dimaksudkan ada terbangunnya interkasi sosial antar sesama jamaah TNKB yang membentuk komunitas dalam struktur sosial.

Sebagaimana lazimnya sebuah struktur sosial, maka tentu saja struktur sosial yang terbangun dalam TNKB sebagai identitas individu atau kelompok dan juga sebagai kontrol jamaah yang ada dalam struktur sosial TNKB. Struktur sosial yang terbangun dalam TNKB juga menjadi pembelajaran bagi individu ataupun komunitas TNKB dalam interaksi yang terjadi di dalamnya. Merujuk pada karakteristik struktur sosial TNKB ini tampaknya dapat dikategorikan dalam struktur sosial masyarakat sederhana yang dicirikan dengan adanya ikatan kekeluargaan,[2] organisasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi

---

[1]Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (New York: Bedminster Press, 1947), 118.

[2]Ikatan kekeluargaan dalam TNKB dibangun atas struktur kekeluargaan yang sangat kuat yang disebut dengan zuriat karena Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan sendiri sebagai pendiri TNKB ini membangun sistem kekeluargaan yang kuat, maka tentunya ikatan kekeluargaan dalam artian banyak jumlah keluarga menjadi signifikan dalam penguatan TNKB. UU Hamidy, *Pengislaman Masyarakat Sakai oleh Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam* (Riau: Universitas Islam Riau Press, 1992), 42.

berikutnya,[3] memiliki kepercayaan kuat pada TNKB, tidak memiliki lembaga khusus, tidak memiliki hukum tertulis dan lainnya.

Sejauh pengkajian yang dilakukan stuktur sosial yang terbangun dalam TNKB terdiri atas mursyid, khalifah, zuriat, khadim dan jamaah.[4] Struktur yang disebut dibangun atas relasi ikatan tarekat yang menempatkan setiap struktur terhubungan dengan yang lainnya, sehingga adanya saling ketergantungan antara satu dengan lainnya dalam mewujudkan terbentuknya komunitas, walaupun struktur sosial ini tidak selalu memiliki hubungan timbal balik antara satu struktur yang ada di dalamnya dengan struktur lainnya. Bahkan, dalam struktur sosial yang ada di dalam TNKB ini ditemukan adanya hubungan satu arah atau dalam istilah sosiologi disebut hubungan patronase,[5] yaitu bahwa ada satu struktur tentu yang memiliki hubungan kuat dengan struktur yang di bawahnya.

Realitas yang dikemukan ini menegaskan bahwa dalam TNKB sebagai sebuah struktur sosial memiliki struktur yang cenderung dari atas ke bawah, yaitu bahwa struktur yang paling tinggi yang ditempati oleh mursyid sebagai pimpinan dan sekaligus pengambil semua kebijakan yang berakaitan dengan TNKB.[6] Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin mursyid ini dibantu oleh para khalifah sebagai struktur kedua sebagai pembentuk hubungan atas dan bawah. Khalifah ini berperan sebagai repsentasi perwakilan mursyid dan sekaligus juga sebagai "penyambung lidah" jamaah kepada mursyid. Dalam menjalankan tugas ini, khalifah dibantuk oleh struktur lainnya zuriat sebagai bagian dari keluarga murysid yang tidak selamanya mewarisi prestasi spiritual, tetapi zuriat ini memiliki peran yang penting dalam

---

[3]Organisasi yang diwariskan ini ditemukan dalam masyarakat TNKB, khususnya yang memiliki hubungan khusus dengan pendiri tarekat ini karena TNKB ini tidak hanya dipahami sebagai sebuah bentuk tradisi ritual keagamaan, tetapi juga memiliki legitimasi di dalamnya.

[4]Ziaulhaq, et.al., "Peran Kaum Tarekat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Tanah Batak: Studi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam (TNSB)" (Medan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), IAIN Sumatera Utara, 2013), 35.

[5]James Scott, "Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia", dalam *American Political Science Review*, vol. 66, no. 1, 1972, 91.

[6]Ziaulhaq, et.al., "Peran Kaum Tarekat ...", 35.

kaitannya hubungan komunikasi yang terjadi antara mursyid dengan khalifah dan khalifah dengan jamaah.

Untuk memudahkan penjelasan akan diilustrasikan struktur sosial yang terbangun dalam TNKB, yang merupakan bagan dari gambaran utuh dari sebuah sistem tarekat yang ada, khususnya yang berafialisi pada Tarekat Naqsyanbandiyah. Oleh sebab itu, struktur sosial yang disebutkan ini menjadi bagian penting dalam upaya memahami struktur yang terbangun dalam sebuah komunitas masyarakat TNKB yang tidak hanya terbangun dengan sendiri, melainkan juga dibentuk dengan adanya unsur yang saling mempengaruhi di antara stuktur yang ada.

Tabel 1, Struktur Sosial TNKB
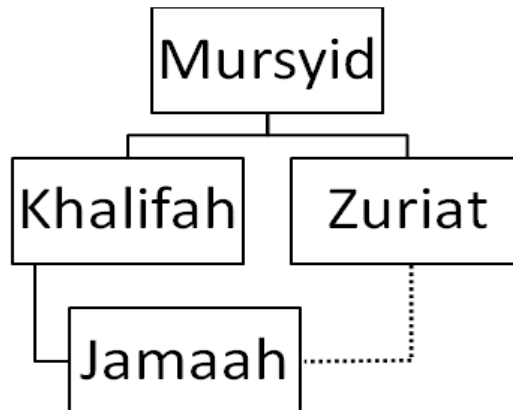
Sejauh pengkajian yang dilakukan setidaknya ada beberapa unsur penting yang membentuk struktur sosial TNKB ini selain dari yang dikemukan. Unsur-unsur yang dimaksud tentu saja menjadi bagian dari terbangunnya sebuah kesatuan struktur sosial yang ada di dalam TNKB yang dapat diidentitfikasi berdasarkan realitas yang ada. Unsur pertama yang dapat disebut sebagai bagian dari pembentuk struktur sosial ini adanya adanya wawasan dan sekaligus keyakinan pada setiap jamaah TNKB tentang eksistensi dan esensi TNKB itu sendiri sebagai sebuah pilihan jalan hidup, yang akan membawa pada kebaikan hidup menuju

Tuhan.[7] Identitas wawasan dan keyakinan ini dapat terlihat dalam perilaku jamaah dalam mengikuti semua praktek yang "dibakukan" dalam sistem doktrin TNKB, sebab wawasan dan kepercayaan ini juga diperkuat dengan adanya pandangan bahwa TNKB sebagai suatu jalan yang akan membawa pada setiap jamaah pada kebaikan.

Adanya wawasan dan kepercayaan yang dikemukan tentunya akan membentuk atau menjalin solidaritas di antara jamaah untuk saling memahami dan mengerti antara satu dengan lainnya, sebab pilihan jalan ini menjadi bagian dari penyatuan perasaan di antara jamaah, sehingga membentuk adanya solidaritas dari setiap jamaah, yang akan diikat dalam kesatuan doktrin dan solidaritas dalam kehidupan keagamaan dan sosial menjadikan para jamaah merasa bahwa antara jamaah merupakan sebuah kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan dan dibedakan berdasarkan wawasan dan kepercayaan pada doktrin yang diajarkan TNKB.[8] Realitas yang juga penting dikemukan bahwa solidaritas ini—terkadang—juga membentuk kesatuan pandangan politik yang selalu sejalan dengan TNKB sebagai organisasi yang menyatukan jamaah.

Unsur lain yang menjadi bagian dari identitas struktur sosial yang ada di dalam TNKB juga diperkuat dengan adanya sistem nilai yang dianut, sehingga segala bentuk perilaku dan tindakan akan merujuk pada norma tradisi yang ada di dalam TNKB. Kepatuhan pada norma yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk kepatuhan dalam menjalankan apa saja yang telah diformalkan, tetapi juga siap dalam menerima segala bentuk sanksi apabila ada perilaku yang bertentangan norma yang dianut tersebut.[9] Oleh sebab itu, kepatuhan pada norma ini menjadi

---

[7]Para jamaah TNKB umumnya berpandangan bahwa TNKB merupakan sebuah pilihan yang paling tepat dalam menjalani kehidupan karena TNKB mampu membawa jamaah pada jalan yang keselamatan sebagaimana adigium yang populer di kalangan jamaah TNKB mengatakan *ilahi anta maqṣudi, wa riḍaka maṭlubi* (kepada Engkau yang ku maksud dan keridaan Mu yang ku tuntut).

[8]Salah satu doktrin tentang salidaritas yang dianut TNKB ini terlihat dalam wasiat ketiga puluh empat yang menyatakan: "Wasiat yang ketiga puluh empat, hendaklah berkasih-kasih dengan orang sekampung dan jika kafir sekalipun dan jangan berbantah-bantah dan berkelahi dengan mereka". Syekh Abdul Wahab Rokan, *44 Wasiat* (tp: ttp, tt.), 1.

[9]Sistem nilai yang dianut TNKB ini secara jelas disebutkan secara tertulis dalam "wasiat 44" yang merupakan sebuah wasiat yang diduga kuat berasal dari pendiri TNKB Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan.

bagian kuat dalam pembentuk struktur sosial karena setiap masyarakat akan selalu cenderung untuk mengikatikan dirinya pada ketentuan norma yang disepakati dalam kehidupan masyarakat, maka kepatuhan pada norma TNKB menjadi bagian dari sistem pengaturan masyarakat di dalam TNKB.

Bagian terpenting lainnya yang berkaitan dengan struktur sosial TNKB adalah adanya kekuasaan yang mengikat setiap struktur sosial yang ada di dalam TNKB. Kekuasaan—yang dimaksud di sini—dalam TNKB tentu saja merujuk pada mursyid sebagai satu-satu yang memiliki kekuasaan secara penuh karena mursyid dalam TNKB merupakan sebuah kepemimpinan yang tidak dipilih berdasarkan kepentingan sosial, tetapi muncul sebagai sebuah bentuk dari kepemimpinan keilahian, yang lebih ditekankan pada prestasi keilahian, maka tentu mursyid sebagai pemimpin tentu saja dalam menjalankan kepemimpinannya, walaupun dibantu para khalifah dan zuriat tetap saja segala kebijakan berada di tangan mursyid tersebut.[10] Oleh sebab itu, kepemimpinan yang mengikat struktur sosial TNKB ini merupakan sebuah kepemimpinan yang mengharuskan jamaah untuk selalu taat dan patuh terhadap segala bentuk otoritas murysid tersebut karena posisinya sebagai jalur yang menghubungkan jamaah kepada jalan Tuhan.

Peran mursyid sebagai pemimpin TNKB tentu saja tidak hanya berkaitan dengan wilayah religiusitas semata, tetapi juga terkadang kepemimpinan mursyid juga masuk pada wilayah lainnya yang lebih luas seperti sosial, politik, ekonomi dan lainnya.[11] Realitas yang dikemukakan tentu saja menunjukkan bahwa kepemimpinan mursyid menjadi bagian penting dari terbangunnya sistem struktur sosial yang ada dalam masyarakat TNKB. Sebab, sebuah struktur sosial tidak akan pernah terbanguan apabila tanpa adanya sebuah kepemimpinan, maka kepemimpinan mursyid dalam TNKB menjadi bagian utama dari terbentuknya struktur sosial—sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya—sehingga masyarakat yang ada di dalam TNKB dapat memahami tugas dan fungsi sebagaimana mestinya.

---

[10]Ziaulhaq, et.al., "Peran Kaum Tarekat ...", 40.

[11]Lindung Hidayat, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Syekh Abdul Wahab Rokan al-Naqsyabandi: Sejarah Sosial Tarekat Naqsyabandiyah Sumatera Utara* (Bandung: Citapustaka Medai Perintis, 2009), 11.

Bagian lainnya sebagai pendukung terwujudnya struktur sosial ini dengan didukungnya saran dan prasana di dalam TNKB, sehingga segala bentuk kegiatan yang ada di dalamnya dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan TNKB dengan tersedianya sarana dan prasarana tersebut.[12] Sarana dan prasarana sebagai bagian dari struktur sosial tentu saja dimaksudkan bahwa segala bentuk aktifitas dapat berjalan sesuai dengan tujuan, maka sarana dan prasana menjadi bagian pendukung terwujudnya struktur sosial yang ada karena fungsinya dapat menjadi bagian dari bentuk mengaktualisasikan doktrin yang diyakini untuk selanjutnya diformalkan dalam sarana dan prasarana yang dimaksud. Untuk itu, sarana dan prasarana menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah struktur sosial, yang akan saling mengikat antara satu dengan lainnya dalam upaya pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia dalam TNKB sebagai bentuk utama pendukung ikatan yang kuat dalam masyarakatnya.

Realitas yang dikemukan tentu saja merupakan sebuah struktur sosial yang terbangun berdasarkan adanya perangkat sosial yang membentuk realitas dikemukan. Untuk itu, TNKB sebagai sebuah komunitas masyarakat yang memiliki struktur sosial tersendiri—yang dibangun sendiri—berdasarkan kecenderungan dan perangkat nilai yang disepakati bersama. Dalam pembentukan struktur sosial tersebut tentu saja unsur-unsur pendukung di dalamnya seperti mursyid, khalifah, zuriah dan jamaah merupakan sebuah entitas masyarakat yang hidup dalam artian saling membentukan antara satu dengan lainnya, sehingga berdasarkan kebutuhan ini tentu struktur yang dimiliki masing-masing unsur ini membentuk sebuah masyarakat yang sepakat untuk menentukan pilihan-pilihan tersendiri berdasarkan sistem yang dianut tersebut.

a. Mursyid

Murysid merupakan pimpinan utama tarekat memperoleh legitimasi dari guru mursyid dalam bentuk ijazah tertulis bahwa mursyid tersebut telah dianggap layak dan mapan untuk mengajarkan dan

---

[12]Sejauh pengkajian ini dilakukan kondisi sarana dan prasarana yang ada di TNKB sudah mengalami "peremajaan" di sana dan sininya, tetapi nuansa asli dari sarana dan prasarana yang ada masih terlihat jelas.

mengembangkan tarekat tersebut.[13] Dalam pengalaman TNKB mursyid utama adalah Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan (Tuan Guru) mendapatkan ijazah resmi dari gurunya di Jabal Abī Qubais, Mekah, yaitu Sulaimān Zuḥdī untuk menyebarluaskan tarekat ini ke wilayah dunia Melayu.[14] Secara geneologi dapat disebut Tuan Guru yang merupakan mursyid utama TNKB ini awalnya menempati posisi khalifah dari Sulaimān Zuḥdī, tetapi karena ia dipercayakan untuk mengembangkan tarekat menjadi posisinya naik menjadi mursyid ditempat ia menyebarluskan tarekat.

Demikian juga hal para mursyid daerah yang ada dalam jaringan TNKB juga merupakan khalifah dari mursyid utama TNKB, tetapi setelah khalifah ini kembali ke daerah asalnya statusnya berubah menjadi mursyid.[15] Mekanisme mursyid dalam TNKB yang disebut juga berlaku bagi mursyid lokal dalam pengembangan jaringan TNKB. Posisi mursyid sangat penting dalam tarekat karena mursyid merupakan pimpinan utama dan tinggi dalam dunia tarekat, maka keberadaan mursyid sangat menentukan ke arah mana tarekat tersebut dibawa dan sekaligus juga sebagai pengambil seluruh kebijakan yang ada di dalam tarekat, maka konsekuensi dari status dan fungsi mursyid ini menempatkanya sebagai pemimpin yang memiliki kewenangan dan cenderung absolut, khususnya dalam wilayah keagamaan ataupun terkadang juga sosial.

Posisi penting murysid ini menempatkanya sebagai satu-satunya pemegang otoritas mutlak dalam membimbing rohani para jamaah. Pemegang otoritas mutlak berkaitan dengan posisi mursyid yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya prestasi seorang salik. Oleh sebab itu, mursyid meminjam istilah Amīn al-Kurdī merupakan "*rijal al-kamal*",[16] yang merupakan manusia yang harus dipatuhi karena memegang otoritas—sejauh pengalaman tarekat—merupakan

---

[13]Eric Geoffroy, *Introduction to Sufism: the Inner Path of Islam* (Bloomington: World Wisdom, Inc, 2010), 142, Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 215.

[14]Martin van Bruinessen, "After the Days of Abu Qubays: Indonesian Tranformations of the Naqshabandiyyah Khalidiyya", dalam *Journal of the History of Sufism*, vol. 5, 2007, 229.

[15]Ziaulhaq, et.al., "Peran Kaum Tarekat ...", 35.

[16]Amīn Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Allām al-Ghuyūb* (Surabaya: Sarikah Bungkul Indah, tt), 131.

wewenang sepenuhnya karena mursyid sebagai manusia yang paling dekat dengan Tuhan, maka segala hal yang berkaitan dengan mursyid cenderung untuk dihormati. Realitas yang dikemukan tentu saja berkaitan dengan mursyid itu sendiri, yang memang umumnya selalu memiliki sesuatu kemampuan yang melampaui kebiasaan masyarakat umum dengan keistimewaan yang tidak pernah dimiliki manusia manapun.

Keistimewaan yang dimiliki mursyid ini dalam dunia tasawuf disebut dengan nama "karamah" merupakan suatu keistimewaan yang diberikan Tuhan kepada manusia-manusia pilihan.[17] Karamah ini tidak dapat dipelajari atau juga diulang dalam momen lainnya, sehingga murysid menjadi manusia yang paling dihormati dan sekaligus juga ditakuti karena kelebihan yang dimilikinya. Untuk pengalaman TNKB, karamah mursyid utama TNKB ini sebagaimana yang masyhur di kalangan TNKB, baik melalui sumber tertulis ataupun sumber oral menyebutkan banyak hal yang istimewa terjadi pada dirinya.[18] Tidak hanya itu, karamah-karamah yang dimiliki mursyid utama TNKB ini terus menerus "diwariskan" informasinya dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga terus berkembang sampai saat ini.

Secara khusus dapat disebutkan setidaknya ada dua status dan fungsi mursyid dalam pengalaman TNKB yang paling mengemuka, yaitu sebagai pimpinan tarekat dan sebagai referensi sosial. Status dan fungsi mursyid sebagai pimpinan tarekat tentu saja merujuk pada posisi mursyid itu sendiri sebagai pimpinan spritual yang menjadi penentu sepenuhnya bagaimana seharusnya tarekat tersebut dijalankan, khususnya yang berkaitan dengan ritual yang ada di dalam tarekat tersebut.[19] Sejauh pengkajian yang dilakukan status dan fungsi mursyid dalam TNKB ini sebagai pemimpin tarekat menjadi pemimpin rohani,

---

[17]Keistimewaan yang dimaksudkan di sini merupakan sesuatu hal yang tidak lazim terjadi, ini dialami oleh seorang manusia biasa yang bukan para Nabi, maka keistimewaan ini menjadikan mursyid sebagai orang yang dihormati dan disekaligus ditakui karena kemampuan yang tidak konvensioanal tersebut.

[18]A. Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983), 13.

[19]Status dan fungsi mursyid dalam tarekat mutlak karena dalam sebuah organisasi tarekat sepenuhnya ditentukan mursyid sebagai pendiri dan sekaligus penentu dalam kebijakan yang diambil dan dilakukan dalam tarekat.

yang menjadi rujukan dalam segala hal yang berhubungan masalah tersebut.

Mursyid sebagai pimpinan rohani ini tentu saja dimaknai bahwa mursyid sebagai orang yang mendapatkan legitimasi dari para guru taraket yang lebih senior lainnya, maka dalam menjalankan kepemimpinan tarekat mursyid—biasanya—selalu merujuk pada tradisi yang ada dan dikembangkan dalam tarekat utama.[20] Oleh sebab itu, TNKB sebagai bagian dari jaringan Tarekat Naqsyabandiyah, maka tentunya segala hal yang berhubungan TNKB selalu merujuk pada Tarekat Naqsyabandiyah tersebut. Apa yang dikemukan ini tentu saja yang menunjukkan bahwa mursyid sebagai "agen utama" dari jaringan utama ini dalam kapasitasnya sebagai pimpinan rohani akan menjalan status dan fungsi berdasarkan apa saja yang telah dikenal dalam tarekat utama untuk selanjutnya dijalankan dalam tarekat yang menjadi jaringan lainnya.

Dalam kapasitas mursyid sebagai pemimpin rohani juga berperan sebagai *waṣilah* dalam terbangunnya jaringan yang mengubungkan antara jamaah dengan para guru tarekat, yang terus menghubungkan hingga kepada Nabi.[21] Oleh sebab itu, status dan peran mursyid begitu penting dalam tarekat karena mursyid menjadi struktur utama dalam tarekat yang menjadi sentral utama dalam kelangsungan tarekat. Dalam pengalaman TNKB mursyid utama menjadi bagian yang terpenting karena menjadi referensi utama dalam olah-spritual yang dilakukan dan "dijalankan" dalam komunitas tarekat tersebut. Mursyid utama dan pendiri TNKB ini—sampai saat ini—memiliki pengaruh yang besar karena status dan fungsi mursyid ini memiliki pengaruh yang signifikan sebagai pembimbing rohani dan sekaligus juga sebagai wasilah yang menghubungan para salikin kepada tujuan utama dan akhir pada sesuatu yang transenden dan abadi.[22]

Sisi lain yang penting dikemukan di sini bahwa mursyid juga selain dari sebagai pemimpin rohani, ia juga berperan sebagai pemimpin sosial

---

[20]Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan,* 21.

[21]Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidah* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 63.

[22]A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Pusataka Al-Husna Baru, 2005), 5.

yang menjadi referensi dalam bidang yang dimaksud, khususnya dalam bidang politik dan ekonomi.[23] Dalam kaitan yang dikemukan mursyid TNKB telah memainkan perannya dalam bidang politik karena memang tarekat ini dari generasi mursyid pertama dikenal dengan kemampuannya untuk menjadikan kekuasaan dalam upaya penguatan jaringan TNKB.[24] kemampuan politik yang dimaksudkan di sini bahwa murysid TNKB ini mampu merekrut pada pemimpin lokal menjadi bagian dari pengamal dan—sekaligus—pendukung tarekat ini, sehingga dikenal sebagai sebuah ordo resmi dalam masyarakat. Penting dikemukan bahwa pendiri TNKB ini umumnya mampu menarik simpati penguasa lokal pada setiap daerah yang ia datangi, sehingga tarekat ini dapat berkembangn secara luas.[25]

Dalam perkembanganya, mursyid tarekat ini—khusus pada pasca kepemimpinan Tuan Guru—juga menunjukkan legitimasi yang cukup kuat dalam masyarakat, khususnya pada pemimpin lokal yang selalu berupakan untuk mendekatkan diri pada mursyid sebagai upaya mendapatkan legitimasi untuk kepentingan politik.[26] Sejauh pengkajian yang dilakukan mursyid TNKB ini tidak pernah mendukung ataupun menolak elit politik tertentu yang datang berkunjung ke TNKB, tetapi ada kecenderungan kuat bahwa politisi ini yang memanipulasi emosi masyarakat seakan mursyid TNKB mendukungnya. Realitas yang dikemukan ini penting disebutkan menunjukkan bahwa mursyid sebagai referensi politik tetap sampai saat ini memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena diyakini bahwa status dan fungsi mursyid yang begitu kuat dalam masyarakat menjadi bagian yang tidak dapat

---

[23]Denys Lombard, "Tarekat et Entreprise à Sumatra: L'exemple de Shyekh Abdul Wahab Rokan (c. 1830-1926)", dalam M. Gaborieau, et.al., ed., *Naqshbandis: Cheminements et Situation Actuelle d'un Ordre Mystique Musulman* (Istanbul: Editions ISIS, 1990), 707-716.

[24]Martin van Bruinessen, "Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akhirat", dalam *Majalah Pesantren*, vol. 9, no. 1, 1992, 12.

[25]Menurut Fuad Said, Musa Syah yang merupakan Sultan Langkat merupakan seorang penguasa lokal menjadi murid dan khalifahnya Rokan dan beberapa penguasa lokal lainnya menjadi bagian dari pengamal TNKB. Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan*, 26.

[26]Ziaulhaq, "Legitimasi Politik di Makam Tuan Guru: Perilaku Ziarah Politisi Lokal pada Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam", dalam *Jurnal al-Tafkir*, vol. 12, no. 2, 13.

dipisahkan dari segala bentuk kepentingan politik di dalamnya, walaupun mursyid TNKB itu sendiri tidak pernah terlibat politik praktis.

Status dan peran mursyid lainnya, khususnya dalam bidang ekonomi sangat jelas terlihat pada upaya pembangunan ekonomi yang dilakukan karena umumnya mursyid TNKB ini merupakan orang-orang yang mapan secara ekonomi.[27] Penting juga ditambahkan tidak hanya mursyid TNKB yang berada pusat saja, tetapi para mursyid daerah juga umumnya memiliki kehidupan yang mapan. Dalam bidang ekonomi menurut A. Fuad Said bahwa Tuan Guru sebagai mursyid pertama TNKB ini mampu membangun sumber-sumber ekonomi seperti merubah hutan menjadi lahan pertanian, merubah hasil alam menjadi kerajinan tangan, merubah lahan kosong menjadi kolam ikan, dan lainnya. Oleh sebab itu, mursyid TNKB ini tidak hanya dikenal sebagai orang mapan dalam spritual, tetapi juga matang dalam pembangunan sumber daya manusia, walaupun sebagian dari bidang-bidang ekonomi yang dirintis Tuan Guru ini tidak lagi berjalan sebagaimana semula, tetapi apa yang dikemukan jelas menunjukkan bahwa mursyid TNKB merupakan referensi dalam spritual, politik dan ekonomi.

b. Khalifah

Struktur kedua dalam TNKB adalah khalifah, yang merupakan unsur penting dalam TNKB sebagaimana pentingnya mursyid, khalifah sesuai dengan namanya berarti "pengganti", maka khalifah dalam tarekat dapat dimaknai sebagai pengganti mursyid dalam kaitannya dengan interaksi dengan jamaah.[28] Sebab, sebagaimana diketahui bahwa jamaah TNKB berjumlah ribuan orang sangat tidak mungkin mursyid mampu mengontrol dan mengkoordinir semuanya, maka khalifah dijadikan sebagai pengganti atau lebih tepat disebut sebagai "perpanjangan tangan" mursyid dalam menjalan tugas-tugas kepemimpinan tarekat, baik itu yang berkaitan dengan ritual hingga persoalan praktisnya.[29]

---

[27]Lombard, "Tarekat et Entreprise à Sumatra, 710.

[28]Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat* (Jakarta: Galang Press, 2001), 87.

[29]Status dan fungsi khalifah sebagai "perpanjangan tangan" mursyid ini biasanya akan menjadi media penghubung antara mursyid dengan jamaah atau sebaliknya antara jamaah dengan mursyid, baik itu yang berkaitan dengan persoalan ritual tarekat ataupun persoalan sosial lainnya. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), 136.

Pengangkatan khalifah melalui mekanisme tertentu yang sepenuhnya tergantung pada otoritas mursyid sebagai pimpinan rohani karena pada dasarnya khalifah merupakan jamaah yang telah memenuhi syarat teknis untuk diangkat menjadi khalifah, tetapi apabila mursyid memandang belum layak, maka jamaah tersebut belum berhak untuk dianggat dan dilantik menjadi khalifah.[30] Untuk pengalaman TNKB, khususnya pada masa Tuan Guru, khalifah yang diangkat biasanya juga dijadikan sebagai "agen" dalam penyebarluasan TNKB ke berbagai daerah, terutama daerah asal khalifah yang diangkat tersebut karena pada masa kepemipinan Rokan ini penguatan jaringan terus dilakukan hingga saat ini, tetapi intensitasnya belakangan agak lebih longgar apabila dibanding pada masa Tuan Guru.[31] Tradisi pengangkat khalifah berdasarkan daerahnya masing-masing masih terus berlanjut sampat saat ini, walaupun tidak semua khalifah yang diangkat tersebut menjadi agen dalam penyebarluasan TNKB di daerah-daerah domisili khalifah tersebut.[32]

Prosesi pengangkatan khalifah, selain telah dianggap memenuhi syarat khusus, terutama dalam kemampuan menjaga tradisi TNKB juga dibuktikan dengan sebuah ijazah pengangkatan yang biasanya dibubuhi tantangan mursyid.[33] Ijazah ini menjadi sangat penting bagi keabsahan seorang khalifah, maka tentunya ijazah kekhalifah ini menjadi legitimasi tentang prestasi seorang salik dalam menjalani kehidupan sufi yang dianggap telah benar-benar layak menjadi seorang khalifah, yang nantinya akan menjadi "duta" bagi pengembangan jaringan TNKB di daerah tempat tinggal mursyid tersebut. Dalam ijazah ini juga biasanya disebutkan wilayah "kewenangan" khalifah tersebut dalam menjalankan tugas kekhalifahan sebagai wakil mursyid di berbagai daerah tempat tinggal khalifah.

---

[30]Junaid, 03112013.

[31]Sejauh pengkajian yang dilakukan ketika masa kepemimpinan Tuan Guru para khalifah yang dianggap mereka yang telah sebelumnya memiliki wawasan yang memadai tentang ilmu-ilmu keislaman dasar seperti akidah dan syariah.

[32]Menurut Tuan Guru Hasyim al-Syarwani, mursyid TNKB pada tahun 2013, ia telah melantik kurang lebih sebanyak 1000 orang khalifah dan ini terus bertambah. 03112013.

[33]Ziaulhaq, et.al., "Peran Kaum Tarekat ...", 45.

Secara garis besar para pengkaji tarekat, khususnya Tarekat Naqsyabandiyah mengklasifikasi khalifah pada 2 (dua) jenis,[34] yaitu khalifah kubra dan khalifah syugra. Khalifah kubra dapat melakukan baiat dan khalifah syugra tidak dapat melakukan baiat, maka perbedaan ini tidak hanya persoalan teknis saja karena khalifah kubra biasanya diinstruksikan untuk mengembangkan TNKB ke berbagai daerah, terutama asal khalifah kubra tersebut. Sedangkan khalifah syugra berfungsi sebagai pendamping mursyid dalam menjalan aktifitas tarekat. Penting ditegaskan bahwa khalifah kubra ini apabila telah berada di daerah dan membuka persulukan sendiri—atas ijazah mursyid utama—ia akan naik status menjadi mursyid daerah, sedangkan khalifah syugra hanya akan bertahan pada posisi tersebut, sehingga ia layak diangkat menjadi khalifah kubra.[35]

Persamaan yang dapat disebut sebagai status dan fungsi kedua khalifah ini bahwa keduanya merupakan "pendamping" mursyid dalam menjalankan tugas kepemimpinan dalam menjaga tradisi dan melangsungkan ritual dalam tarekat. Oleh sebab itu, kedua khalifah ini walaupun berbeda dalam pelaksanaan tugas berdasarkan tempat "pengabdian", tetapi pada prinsipnya keduanya merupakan bagian terpenting dalam TNKB. Sebab, status dan fungsi khalifah ini sebagai struktur kedua setelah mursyid, maka tanpa kedua ini hampir dapat dipastikan TNKB tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Untuk itu, khalifah menjadi bagian terpenting dalam kelangsungan tarekat karena khalifah memiliki peran signifikan dalam upaya penyebarluasan jaringan TNKB, khususnya khalifah kubra yang menjadi "agen" di daerah yang memperkuat TNKB di tengah masyarakat.[36]

Status dan fungsi khalifah lainnya yang penting juga dikemukan di sini bahwa khalifah sebagai "perpanjangan tangan" mursyid, maka tentunya nilai kharisma mursyid akan menjadi kuat karena struktur kelas dua ini menjadi bagian dari penguatan status dan fungsi mursyid dengan munculnya penghormatan kepada mursyid yang bersumber dari khalifah, baik itu yang berhubungan dengan karamah sebagai bentuk

---

[34]Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyah*, 85, Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 20014), 83.

[35]Junaid, 03112013.

[36]Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyah*, 86.

keistimewaan lain dari mursyid ketika setelah menjadi konsumsi publik akan mengamalami pensakralan, sehingga citra mursyid sebagai pimpinan tarekat akan menjadi kuat hingga—terkadang—sampai pada tingkat adanya upaya kultus di tengah masyarakat, baik itu yang terlibat aktif dalam TNKB ataupun simpatisan saja.

Sebagaimana halnya khalifah syugra, yang lebih banyak mendampingi mursyid dalam berbagai momen, khalifah kubra juga memiliki peran yang strategis dalam upaya penyebarluasan jaringan TNKB. Penting dikemukan di sini contoh yang menarik peran dan kontribusi khalifah kubra dalam menguatan jaringan TNKB misalnya khalifah Abdurrahman Rajagukguk, seorang mursyid daerah yang berdomisili di daerah Hatonduan, Simalungun yang menjadi khalifah di daerah minoritas umat Islam, tetapi ia mampu menjadi penjembatan hubungan Islam dan Kristen di tanah Batak, sehingga segala bentuk benturan yang berbasis agama tidak pernah terjadi. Tidak hanya itu, Rajagukguk ini juga mampu menempati posisi penting dalam masyarakat Batak sebagai pimpinan spritual dan sekaligus juga pimpinan adat, sehingga ia berperan penting menjadi "agen tarekat" di tanah Batak.[37]

Contoh yang dikemukan ini hanya sebagai ilustrasi bagaimana khalifah kubra memainkan perannya dalam penguatan jaringan TNKB, sebab para khalifah lainnya juga memiliki peran signifikan dalam perluasan jaringan TNKB ke seluruh daerah yang di sana ada khalifah kubra TNKB. Khalifah kubra sebagai jaringan daerah memiliki peran strategis karena selain sebagai "perwakilan" di daerah ia juga memiliki posisi yang strategis di tengah masyarakat, sehingga dengan demikian khalifah kubra ini tentu saja memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat, khususnya masyarakat yang masih memegang kuat tradisi yang ada dan berlaku di masyarakat.[38] Untuk itu, dapat dipastikan bahwa para khalifah kubra ini menempati posisi pemimpin agama yang biasanya memiliki pengaruh yang kuat dalam sistem yang dianut masyarakat. Penguatan jaringan yang dibangun khalifah kubra ini tentu saja selain memperkuat citra mursyid juga memperkuat jaringan TNKB.

---

[37]Ziaulhaq, et.al., "Peran Kaum Tarekat ...", 40.

[38]Hidayat, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Syekh Abdul Wahab Rokan al-Naqsyabandi*", h. 13.

Untuk pengalaman TNKB khalifah kubra ini tersebar hampir di seluruh dunia Melayu, dari mulai Riau, Sumatera Utara di Indonesia hingga Johor di Malaysia.[39] Para khalifah ini umumnya memiliki rumah suluk dalam menjalankan aktifitas tarekat yang biasanya keanggotannya tidak hanya dari daerah itu saja, tetapi juga menyebarluas ke luar daerah. Rumah suluk ini juga menjadi bagian penting sebagai identitas khalifah kubra karena tidak semua khalifah juga memiliki kemampuan untuk membangun rumah suluk karena untuk membangunnya dibutuhkan kemampuan finansial dan kemampuan politik di tengah masyarakat. Untuk itu, rumah suluk ini biasanya dalam perkembangannya akan diwariskan dan dilanjutkan zuriat dari khalifah kubra itu, sebab TNKB tidak hanya dipahami sebagai sebuah institusi sufi, tetapi juga memiliki nilai-nilai lainnya dalam kemasyarakat, maka para zuriat juga umum akan mempertahankan atau melanjutkan persulukan di daerahnya.

c. Zuriah

Zuriat merupakan keturunan dari mursyid yang juga memiliki peran penting dalam tarekat. Sebab, zuriat biasanya terlibat langsung dalam setiap momen kegiatan tarekat, terutama dalam membantu khalifah dalam mengkoordinir jamaah.[40] Tidak hanya itu, zuriat—terutama yang terlibat aktif dalam tarekat—mendapatkan posisi yang strategis dalam TNKB karena posisinya sebagai zuriat akan menempatkannya sebagai pengambil kebijakan di samping mursyid. Namun, dalam kenyataanya zuriat tidak semua terlibat aktif dalam dunia tarekat, tetapi mereka yang tidak aktif biasanya menjadi simpatisan tarekat karena dihubungkan adanya ikatan kekeluargaan.[41]

Dalam konteks TNKB, zuriat ini sebagai kelompok yang "dihormati" karena diduga kuat mewarisi genetik mursyid, maka sebagai bentuk penghormatan terhadap mursyid dibuktikan juga dengan memberikan penghormatan kepada zuriat sebagai orang yang paling berhak untuk

---

[39]Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan,* h. 23.

[40]Junaid, 03112013.

[41]Simpatisan zuriat terhadap TNKB tentu saja dimaknai bahwa zuriat itu sendiri diuntungkan dari sisi sosial ataupun politik karena dihubungkan dengan pendiri TNKB ini, yang sampai saat ini memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat sebagai ordo resmi dan menempati posisi sosial yang tinggi dalam masyarakat.

menjaga dan melanjutkan TNKB.[42] Selain itu, penghormatan kepada zuriat juga berkaitan dengan adanya doktrin untuk selalu memuliakan zuriat sebagai orang yang dekat dengan mursyid.[43] Berdasarkan hal demikian zuriat menjadi penting dalam TNKB karena kelompok ini juga biasanya terlibat aktif di dalam TNKB, terutama yang memang terlibat sebagai pengamal dari doktrin dan ritual TNKB.

Dalam pengalaman TNKB, zuriat menjadi penting, terutama dalam kaitan prosesi pergantian kepemimpinan mursyid utama karena yang diutamakan adalah zuriat karena memiliki legitimasi sebagai anak atau cucu dari mursyid tersebut.[44] Sebab, ada kesan kuat tradisi kepemimpinan dalam TNKB bahwa yang boleh memimpin tarekat diutamakan dari kalangan zuriat yang dibuktikan bahwa dalam beberapa kali pergantian mursyid—semenjak Tuan Guru hingga sekarang—selalu saja ditempati posisi zuriat, walaupun tentu saja terbuka untuk umum. Namun, pilihan mendahulukan zuriat merupakan bagian adab yang dijaga jamaah TNKB sampai saat ini. Oleh sebab itu, zuriat dipandang sebagai orang yang penting dalam TNKB karena merupakan regenerasi kepemimpinan dalam TNKB, yang memang sejatinya harus memiliki prestasi dalam dunia pertarekatan, maka untuk zuriat selalu dihubungkan dengan mursyid.[45]

Menarik dikemukan dalam pengalaman TNKB secara tertulis disebutkan bahwa setiap zuriat wajib menjadi bagian dari TNKB, terutama sebagai sebagai pengamal dan penyebarlus jaringan. Akan tetapi, sejauh pengkajian yang dilakukan—ternyata—tidak semua zuriat menjadi pengamal TNKB ini atau bahkan ada juga yang tidak mengetahui sama sekali tentangnya adanya kewajiban untuk menjadi bagian dari pengamal.[46] Realitas yang dikemukan ini tampaknya berkaitan dengan besar jumlah zuriat TNKB yang tersebar di seantaro nusantara ini dan tidak semuanya memiliki akses atau kesempatan untuk menjadikan TNKB sebagai bagian dari kehidupan dikarenakan

---

[42]Ziaulhaq, et.al., "Peran Kaum Tarekat …", 34.

[43]*Ibid.*,

[44]Junaid, 03112013.

[45]Prosesi pergantian kepemimpinan dalam TNKB biasanya dilakukan dengan musyawarah yang melibatkan para mursyid daerah, khalifah dan zuriat. Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan,* h. 41.

[46]Shalihuddin, 03112013.

persoalan politik ataupun ekonomi. Pada dasarnya, zuriat ini sebagaimana lazimnya manusia biasa yang selalu berbuat dan berpikir berdasarkan keadaan yang dihadapi, maka tentunya ketika para zuriat tidak lagi tinggal atau hidup dalam komunitas TNKB akan memberi pengaruh tersendiri dalam pandangan dan cara hidup tentang TNKB, termasuk untuk tidak terlibat dalam komunitas TNKB.

Berdasarkan apa yang dikemukan ini tentu saja sebagian besar dari zuriat merupakan pengamal dari TNKB ini, yang terlibat aktif dalam penyebarluasan jaringan TNKB karena keterlibatan zuriat dalam penguatan TNKB juga memiliki tradisi yang cukup dalam TNKB, sebab beberapa di antara zuriat TNKB—khususnya pada masa kepemimpinan Tuan Guru atau sesudahnya—banyak yang menjadi mursyid daerah untuk bertugas menjadi "agen spritual" TNKB.[47] Keterlibatan zuriat sebagai murysid daerah sampai saat ini juga masih banyak ditemukan di berbagai daerah, khususnya Riau dan Sumatera Utara yang merupakan komunitas penyebaran terbesar TNKB ini selain dari Malaysia.

Eksistensi zuriat dalam TNKB tentu saja—selain dari apa yang dikemukan—memiliki peran yang penting dalam upaya membantu terlaksananya segala kegiatan yang ada di TNKB, sebab zuriat dalam banyak kesempatan selalu terlibat dalam membuat dan mengambil kebijakan yang berkaitan degan TNKB. Oleh sebab itu, zuriat—khususnya yang terlibat aktif dalam TNKB—akan selalu dibutuhkan partisipasinya dalam mengurusi segala kepentingan TNKB karena mursyid dan khalifah tidak sepenuhnya dapat menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan kepentingan praktis TNKB. Dalam posisi yang demikian zuriat menjadi penting sebagai tim ikut serta mensukseskan segala bentuk agenda dan kegiatan yang dilakukan TNKB karena para zuriat ini biasanya juga aktif di luar TNKB, maka keterlibatan di luar ini memberi pengaruh besar dalam relasi timbalbalik mursyid dan khalifah dengan komunitas lain yang di luarnya.[48]

Dalam memperkuat statusnya di TNKB zuriat ini memiliki organisasi yang di luar TNKB, tetapi tetap berafiliasi ke TNKB. Sejauh pengkajian yang dilakukan sedikitnya ada dua organisasi yang terbentuk dalam

---

[47]Tajuddin Mudawar, *Sjech M. Daud: Tokoh Thariqat Jang Giat Membangun* (Naskah tidak diterbitkan), 8.

[48]Shalihuddin, 03112013.

kaitan penguatan status zuriat, yaitu Ikatan Keluarga Babussalam (IKBAL)[49] dan Majelis Permusyawaratan Zuriat (MPZ).[50] Kedua organisasi zuriat ini memiliki peran penting dalam struktur sosial yang dalam TNKB, selain sebagai penegasan status zuriat juga menjadi organisasi yang menghimpun dan menghubungkan antara zuriat pendiri TNKB ini, yang memang dalam kenyataanya tidak semua zuriat ini tinggal atau berdekatan dengan TNKB, tetapi justeru tinggal berjauhan sekaligus juga sebagai wadah untuk menyelesaikan segala hal yang berkaitan dengan TNKB, termasuk menyelesaikan segala bentuk kesalahpahaman dan penguatan jaringan TNKB di tengah masyarakat.

Keterlibatan kedua organisasi ini dapat dilihat biasanya dalam momen penting dalam TNKB seperti haul, yang mana biasanya zuriat ini terlibat sebagai panitia pelaksana dari kegiatan tersebut. Dalam momen kegiatan yang disebut memang membutuhkan kepanitian khusus karena kegiatan ini akan dihadiri ribuan dari jamaah TNKB yang tersebar di seluruh Asia Tenggara, maka upaya koordinasi yang serius merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, zuriat ini memainkan perannya sebagai bagian dari panitia pelaksana kegiatan dibantu para khalifah yang ada di TNKB untuk mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk dalam penyambutan para tamu yang hadir dari berbagai daerah, pemberian makan hingga penyediaan tempat menginap.

Penutup

Berdasarkan penjelasan yang dikemukan dapat ditegaskan bahwa struktur sosial TNKB memikiki hirarki yang kuat, berjalan terus menerus sehingga TNKB dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi spiritual. Struktur sosial TNKB ini terbangun didasarkan adanya kemimpinan mursyid yang dijalankan berdasarkan kemapanan spiritual, sehingga menempatkan mursyid sebagai struktur pemegang otoritas dalam menjalankan aktifitas TNKB, terutama dalam hal ritual tarekat. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya mursyid ini didampingi oleh khalifah, yang bertugas untuk terlibat aktif dalam mensukses segala kegiatan yang berkaitan dengan TNKB, maka khalifah menjadi perwakilan mursyid bagi

---

[49]Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan*, 68.

[50]Junaid, 03112013.

struktur lainnya, seperti zuriat dan jamaah. Demikian juga halnya zuriat, yang secara genetik memiliki hubungan kuat dengan mursyid juga memiliki struktur yang kuat dan permanen dalam struktur sosial yang ada dalam TNKB.

Bibliografi

Bruinessen, Martin van, "After the Days of Abu Qubays: Indonesian Tranformations of the Naqshabandiyyah Khalidiyya", dalam *Journal of the History of Sufism*, vol. 5, 2007.

------------, "Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akhirat", dalam *Majalah Pesantren*, vol. 9, no. 1, 1992.

------------, Tarekat *Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992).

Geoffroy, Eric, Introduction *to Sufism: the Inner Path of Islam* (Bloomington: World Wisdom, Inc, 2010).

Hamidy, UU, Pengislaman *Masyarakat Sakai oleh Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam* (Riau: Universitas Islam Riau Press, 1992).

Hidayat, Lindung, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Syekh Abdul Wahab Rokan al-Naqsyabandi: Sejarah Sosial Tarekat Naqsyabandiyah Sumatera Utara* (Bandung: Citapustaka Medai Perintis, 2009).

Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

Kurdī, Amīn, Tanwīr *al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Allām al-Ghuyūb* (Surabaya: Sarikah Bungkul Indah, tt).

Lombard, Denys, "Tarekat et Entreprise à Sumatra: L'exemple de Shyekh Abdul Wahab Rokan (c. 1830-1926)", dalam M. Gaborieau, et.al., ed., *Naqshbandis: Cheminements et Situation Actuelle d'un Ordre Mystique Musulman* (Istanbul: Editions ISIS, 1990).

Mudawar, Tajuddin, Sjech *M. Daud: Tokoh Thariqat Jang Giat Membangun* (Naskah tidak diterbitkan).

Rokan, Syekh Abdul Wahab, 44 *Wasiat* (tp: ttp, tt.), 1.

Said, A. Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Pusataka Al-Husna Baru, 2005).

-----, Syeikh *Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983).

Scott, James, "Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia", dalam *American Political Science Review*, vol. 66, no. 1, 1972.

Sujuthi, Mahmud, Politik *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat* (Jakarta: Galang Press, 2001).

Turmudi, Endang, Perselingkuhan *Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 20014).

Weber, Max, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (New York: Bedminster Press, 1947).

Ziaulhaq, "Legitimasi Politik di Makam Tuan Guru: Perilaku Ziarah Politisi Lokal pada Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam", dalam *Jurnal al-Tafkir*, vol. 12, no. 2.

----------, et.al., "Peran Kaum Tarekat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Tanah Batak: Studi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam (TNSB)" (Medan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), IAIN Sumatera Utara, 2013).

Etnografi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)

Khairil Fikri
Universitas Sumatera Utara

Pendahuluan

Kehidupan tradisi religi yang menekankan aspek esoterik disebut dengan sufistik merupakan bentuk kegiatan yang lazim dilakukan sebagai salah satu upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.[1] Tradisi religi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah kegiatan yang dikenal dengan sebutan suluk. Ketertarikan memilih judul ini karena tradisi religi saat sekarang ini telah berkembang dan menggunakan beragam cara[2] dalam menjalankan tradisi religi ini, yang memang telah mengakar kuat dalam kehidupan manusia dalam kesehariannya, sehingga perlu untuk dikaji secara mendalam mengenai aspek mendasar dalam pilihan melakukan kegiatan tradisi religi.

Kegiatan tradisi religi yang disebut dengan suluk ini merupakan suatu kegiatan tarikat atau tarekat[3] yang dapat diartikan sebagai

---

[1]Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (Albany: State University of New York, 1972), 105.

[2]Menurut Suherman suluk terbagi atas dua cara, yaitu cara konvensional atau lama melalui pendekatan secara agama dengan melakukan beragam ritual ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain cara tersebut dikenal juga cara modern dengan menggunakan perkembangan teknologi sebagai sarana penyebaran kegiatan dalam ranah ibadah, seperti mengirim pesan ataupun kutipan dari kitab suci melalui perangkat teknologi. Suherman, "Perubahan Tradisi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah Jalaliyah Bandar Tinggi" (Tesis: Program Studi Antropologi Sosial, Program Pascasarjana Antropologi, Universitas Negeri Medan, 2011), 5.

[3]Istilah tarikat ataupun tarekat akan dipergunakan secara bergantian dalam penulisan ini dan berarti sebagai bentuk kegiatan ritual religi yang dilakukan oleh sekelompok individu dalam lingkup komunitas religi.

komunitas / lembaga yang dalam bentuk kegiatan yang diisi dengan upacara keagamaan. Dengan kata lain, tarekat adalah bentuk fungsi integratif dari agama. Kegiatan tradisi religi dilakukan oleh beragam motivasi, salah satu di antaranya keadaan saat masyarakat tidak mendapatkan kepuasan terhadap dimensi perubahan yang terjadi pada aspek sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Kenyataan ini sehingga menunculkan kesadaran untuk memilih kembali atau hijrah dari satu bentuk kehidupan menjadi bentuk kehidupan yang diisi oleh beragam kegiatan ibadah. Kegiatan suluk ini dilatarbelakangi oleh perjalanan sejarah panjang perkembangan agama Islam. Kegiatan ini muncul sebagai bentuk kelanjutan kegiatan sufi terdahulu. Hal ini dapat diketahui dari silsilah tarekat yang selalu menghubungkan garis silsilah dengan nama pendiri dan tokoh sufistik yang telah ada sebelumnya yang lazim terjadi pada beberapa bentuk tarekat.[4]

Tarekat Naqsyabandiyah muncul di Indonesia sebelum kedatangan bangsa kolonial, walaupun kegiatan tarekat ini kemungkinan berbeda dengan kegiatan tarekat pada masa sekarang ini.[5] Menurut Suherman[6] yang mengkaji mengenai kegiatan tradisi religi tarekat menjelaskan bahwa kegiatan tradisi religi suluk yang kemudian berkembang dan dikenal dengan istilah Tarekat Naqsyabandiyah saat ini didirikan oleh Muḥammad Bahā' al-Dīn al-Naqsyabandī al-Bukhārī (1318-1389), yang dalam perkembangannya tarekat ini menyebar ke beragam wilayah, seperti Turki, India dan Indonesia dengan menggunakan nama baru yang menyertakan nama pendiri di kawasan tersebut.[7]

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang suluk dilihat dalam perspektif etnografi tentang kegiatan religi di Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB), yang bertujuan untuk melihat bentuk kegiatan religi dan ketertarikan dalam melakukan kegiatan religi suluk dan hal lain yang terikat dengan hal tersebut. Suluk secara sederhana dapat diartikan sebagai bentuk beragam

---

[4]J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971), 3.

[5]Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 108.

[6]Suherman, "Perubahan Tradisi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah Jalaliyah Bandar Tinggi", 5.

[7]Trimingham, *The Sufi Orders*, 5.

kegiatan melakukan ibadah mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam tradisi tarekat, hal ini lazim dilakukan sebagai suatu wadah mendekatkan diri kepada Tuhan dan sebagai cara mendapatkan balasan (pahala) yang nantinya menentukan posisi seorang manusia di akhirat, untuk mendapatkan gambaran mengenai hal tersebut, maka diajukan beberapa pertanyaan, yaitu apa motivasi seseorang mengikuti suluk, apa dan bagaimana kegiatan Suluk dilakukan dan bagaimana kondisi Suluk pada saat sekarang ini.

Proses Mengikuti Suluk

Secara umum dapat dikemukan tujuan tarekat untuk menuntun seorang individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Landasan pengamalan tarekat dalam Islam mengacu pada sumber utama Islam, yaitu al-Qur'an seperti dalam Q.S. al-Jin [72]:16 dan Q.S. al-Ahzab [33]: 41-42, yang menjelaskan bahwa Tuhan telah memerintahkan kepada semua orang yang beriman untuk tetap senantiasa berzikir dengan menyebut asma Allah. Kegiatan ini dilakukan sepanjang waktu, siang atau malam, pagi atau petang. Dalam pengalaman tarekat mendekatkan paham tersebut dengan melakukan berbagai cara, mulai dengan melakukan tarian untuk merasakan gerakan jiwa, merasakan ketentraman hati tatkala berzikir dan mengikhlaskan harta pada saat sedekah. Semua ini dilatih agar dapat mencapai tingkat kepasrahan kepada Yang Maha Pengasih, walaupun sedikit kontroversial, tetapi ini jalan yang ditempuh oleh para sufi agar dapat lebih ikhlas, sabar dan bersyukur akan nikmat yang diberikan Allah Swt.

Menurut Zulfirman (32 Tahun):

> "Kegiatan tarekat merupakan bentuk kegiatan yang paling sederhana yang dilakukan oleh seorang individu untuk membersihkan diri dan jiwa serta mendekatkan diri kepada Allah Swt".

Penjelasan yang dikemukan tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan tarekat adalah bentuk sederhana dari kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam tujuan membersihkan jiwa dan diri mendekatkan diri kepada Allah Swt., kegiatan tarekat dapat juga disebut sebagai bentuk ibadah umum lainnya seperti salat, zikir dan berdoa.

Ritual Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad Bahā' al-Dīn Naqsybandī al-Bukhārī pada bulan Muharram tahun 717 Hijrah bersamaan 1317 Masehi, yaitu pada abad ke 8 (delapan) Hijrah bersamaan dengan abad ke 14 (empat belas) Masehi di sebuah perkampungan bernama Qaṣr al-'Arifan Bukharā. Kata Naqsyabandiyah terdiri dari 2 (dua) kata, yaitu *naqs* berarti lukisan, ukiran, peta atau tanda dan *band* berarti terpahat, terlekat, tertampal atau terpatri, maka naqsyabandiyah berarti "ukiran yang terpahat" dan maksudnya adalah mengukirkan kalimah Allah dihati sanubari sehingga benar-benar terpahat dalam pandangan mata hati yakni pandangan *basirah*.[8]

Tarekat Naqsyabandiyah adalah bentuk kegiatan tarekat yang cukup dikenal di beberapa wilayah di Indonesia, seperti di wilayah Sumatera, Jawa dan Madura.[9] Adapun dalam kegiatan sehari-hari, Tarekat Naqsyabandiyah memiliki beberapa bentuk kegiatan amalan, seperti mengasingkan diri dengan beramal dan berzikir dalam kurun waktu tertentu (10 hari, 20 hari dan 40 hari) serta tidak mengkonsumsi daging pada saat tertentu. Proses beramal dan berzikir dengan durasi waktu tertentu merupakan perwujudan dari proses kehidupan manusia yang tidak serta-merta dapat menjadi sesuatu tanpa melalui proses. Dengan adanya durasi waktu tersebut, maka seorang individu yang mengikuti kegiatan suluk setidaknya dapat mempelajari dan mengikuti setiap kegiatan ibadah dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Gambar 1, Jumlah Hari dalam Pelaksanaan Kegiatan Suluk

---

[8]Dina Le Gall, *A Culture of Sufism: Naqshabandis in the Ottoman World, 1450-1700* (USA: State University of New York Press, 2005), 82.

[9]Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, 105.

SYEKH HAJI HASYIM AL SYARWANI
TUAN GURU BABUSSALAM - LANGKAT
SUMATERA UTARA, INDONESIA

PENETAPAN PUNCAK HARI HUL KE 90

PUNCAK HARI HUL KE 90 TAHUN 1435 H / 2014 M :

HARI AHAD, 21 JUMADIL AWAL 1435 H / 23 MARET 2014 M

ADAPUN PELAKSANAAN SULUK 10 HARI, 20 HARI DAN 40 HARI :

- SULUK 40 HARI DIMULAI PADA : SELASA, 10 RABIUL AKHIR 1435 H BERTEPATAN DENGAN 11 FEBRUARI 2014 M SETELAH SHOLAT ASHAR
- SULUK 20 HARI DIMULAI PADA : ISNIN, 01 JUMADIL AWAL 1435 H BERTEPATAN DENGAN 03 MARET 2014 M SETELAH SHOLAT ASHAR
- SULUK 10 HARI DIMULAI PADA : KHAMIS, 11 JUMADIL AWAL 1435 H BERTEPATAN DENGAN 13 MARET 2014 M SETELAH SHOLAT ASHAR

(SYEKH HAJI HASYIM AL SYARWANI)

(Sumber: Penulis)

Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat dengan jalan melakukan amalan dengan mengasingkan diri (berkhalwat) dari keramaian dan melakukan zikir sampai ribuan kali setiap harinya. Mengasingkan diri ini dilakukan mencontoh aktifitas yang dilakukan Nabi ketika menerima wahyu dari Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril di gua hira. Berdasarkan sejarah ini para penganut Tarekat Naqsyabandiyah melakukan zikir di suatu tempat yang dinamakan dengan suluk. Tarekat Naqsyabandiyah ini salah satu yang cukup dikenal di Sumatera adalah TNKB di Langkat, Sumatera Utara, Indonesia.

Dalam TNKB ini, ada amalan berupa zikir yang disebut suluk, haul[10] yaitu memperingati hari wafatnya Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Khalidi Naqsyabandi, salat berjamaah, tausyiyah (ceramah atau siraman rohani) agama oleh para ulama tarekat ini, azan untuk memulai salat, penggunaan nakus (kentongan) sebelum masuknya azan. Menarik secara religius adalah bahwa di dalam TNKB ini terdapat aktivitas munajat. Secara etimologis munajat artinya adalah doa atau permohonan doa, merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari ritual ibadah oleh agama dan kepercayaan manapun. Melalui perantaraan doa, setiap individu meminta kepada yang kuasa tentang segala hal yang diinginkannya. Oleh karena meminta adalah suatu proses mengharapkan akan sesuatu maka di dalam memanjatkan doa setiap individu, kelompok maupun suatu agama tertentu memiliki

---

[10]Haul dikenal juga sebagai peringatan hari wafat seseorang yang dimuliakan, yang dalam prakteknya lazim dilakukan dalam bentuk-bentuk kegiatan memperingati hari lahir yang berkaitan dengan agama.

aturan, persepsi, dan syarat yang dianggap wajib dilakukan agar doa tersebut terkabulkan. Demikian pula halnya pada aliran sufistik Tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan doanya.

Pada praktik kegiatan TNKB di Desa Besilam yang diikuti oleh beragam individu dengan beragam latar belakang, durasi waktu mengasingkan diri atau berkhalwat atau bersuluk terkadang tidak mencapai 10 hari tapi adakalanya peserta atau individu yang mengikuti kegiatan suluk hanya mampu bertahan selama 3 hari 20, hal ini dikemukakan oleh Abdul (27 Tahun) yang memiliki latar belakang sebagai pelajar / mahasiswa perguruan tinggi yang hanya menjalani kegiatan suluk selama 3 hari saja. Abdul (27 Tahun) mengatakan bahwa:

> " ... ikut suluk kupikir mudah, kenyataannya sangat payah melakukannya apalagi aku mahasiswa masih muda, masih suka terikut gaya (trend). Susahlah pokoknya, gak sanggup kalo gitu".

Pernyataan yang dikemukan ini setidaknya menyiratkan bahwa di kalangan generasi muda sekarang ini sudah memiliki ketertarikan terhadap kegiatan suluk, walaupun pada kenyataannya terdapat kesulitan untuk dapat beradaptasi dengan kegiatan suluk tersebut, seperti kesulitan melepaskan diri dari aspek duniawi yang melingkupi kehidupan generasi muda.

Suluk

Secara sederhana suluk dapat diartikan sebagai bentuk perjalanan jiwa seorang manusia dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kata suluk sendiri berasal dari terminologi bahasa Arab "*salaka*" yang berarti sebagai melakukan suatu perjalanan. Untuk memudahkan penjelasakan tentang suluk ini secara khusus juga ditemukan dalam Q.S. al-Nahl[16]: 69, disebutkan bahwa "maka laluilah jalan-jalan Tuhanmu dengan patuh". Menurut Mustafa Zuhri[11] bahwa suluk bukan sekedar kegiatan yang dimaksudkan untuk mendapatkan nikmat dunia dan akhirat, melainkan melakukan sesuatu dengan tujuan semata-mata

[11]Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Bina Ilmu, 1973), 251.

untuk Allah Swt. dengan jalan suluk, maka semua pelajaran yang dipelajari dari ilmu tasawuf / tarekat dengan karunia Allah Swt. akan dapat diterima. Suluk dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh individu yang mengikuti suatu tarikat. Penganut tarekat melakukan khalwat atau suluk dengan mengasingkan diri ke sebuah tempat di bawah pimpinan seorang mursyid atau guru.

Gambar 2, Jenjang dalam Melakukan Suluk

(Sumber : Penulis)

Pemaknaan mengenai suluk sama dengan tarekat, yaitu sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dapat dijelaskan secara lebih lanjut bahwa tarekat berada dalam tataran konseptual, sedangkan suluk termasuk dalam bentuk operasional. Oleh karena itu, dalam dunia tarekat, terminologi suluk dimaknai sebagai latihan berjenjang yang berada dalam kurun waktu tertentu di bawah bimbingan guru tarekat. Tujuan awal dari suluk adalah *tazkiah al-nafs* yang secara berjenjang *al-maqamah* meningkatkan ibadah sampai tujuan akhir sesuai dengan tradisi dalam tarekat. Ketentuan utama dalam kegiatan suluk, selain ibadah salat dan zikir juga mewajibkan kondisi air wudhu' yang tidak terputus, dalam artian bagi mereka yang mengikuti kegiatan suluk diwajibkan untuk tetap menjaga kesucian air wudhu' mereka, sehingga dapat menjalankan ibadah secara tepat waktu dan juga sebagai bentuk ibadah yang paling ringan untuk dilakukan.

Gambar 3, Kedudukan Wudhu' dalam Kegiatan Suluk

(Sumber : Penulis)

Dilihat berdasarkan kenyataan bahwa kualitas spiritual dan religius salik[12] tidak selalu sama, disamping tujuan pelaksanaan suluk juga bersifat berjenjang, maka secara teknis pada pelaksanaan kegiatan suluk juga dapat dilihat beberapa bentuk keragaman suluk. Bentuk kegiatan suluk yang umumnya dapat dijumpai sedikitnya ada empat jenis, yaitu:

1. Suluk zikir, yaitu kegiatan pokok dalam suluk adalah zikir yang diselingi dengan ibadah sunnah lainnya sesuai dengan arahan mursyid atau guru. Suluk model ini biasanya bertujuan untuk menyempurnakan pelaksanaan ibadah yang umum dilakukan.
2. Suluk *riyadhah*, yaitu kegiatan suluk juga menuntut latihan fisik dan psikis untuk membangun rohani dan jasmani selain dari meningkatkan ibadah semata. Cara yang dilakukan pada umumnya yang berkaitan dengan fisik adalah mengurangi waktu tidur, dan menekan dorongan hasrat biologis serta mengurangi bicara. Tujuan utama dari suluk ini adalah penguasaan diri terhadap hawa nafsu yang dimiliki.
3. Suluk penderitaan, yaitu suluk penderitaan adalah suluk yang dilakukan dengan beragam rintangan dan kesulitan tertentu yang menuntut keuletan dan keberanian dari individu yang mengikuti kegiatan suluk tersebut. Suluk jenis ini biasanya dijalani melalui proses pengembaraan atau berkelana (berjalan) keberbagai wilayah, suluk ini menuntut ketahanan ragawi. Namun, dapat juga dilakukan dengan melalui pengembaraan dan penjelajahan spritualis. Tujuan suluk jenis ini adalah menempa kepribadian seorang yang mengikuti suluk atau salik menjadi pribadi yang merdeka, bebas, mandiri, kuat dan penuh percaya diri.
4. Suluk pengabdian, yaitu suluk jenis ini merupakan kegiatan suluk yang bersifat kemanusiaan, di mana seseorang yang mengikuti kegiatan suluk dengan memberikan penekanan terhadap hubungan dengan sesama mahluk Tuhan, yang bertujuan membentuk pribadi yang memiliki tanggung-jawab sosial.
5. Suluk Nazar, yaitu merupakan kegiatan suluk yang dilakukan oleh seorang individu karena adanya nazar atau janji terhadap sesuatu hal. Apabila janji tersebut terpenuhi, maka wajib bagi individu tersebut

[12]Orang yang mengikuti kegiatan suluk pada umumnya disebut dengan istilah salik.

untuk mengikuti kegiatan suluk sebagaimana yang telah dinazarkannya.

Menurut Mustafa Zuhri[13] bahwa apabila dilihat dari sisi lain, terutama dari aspek spiritualitas ternyata diketemukan perbedaan-perbedaan di antara kegiatan suluk, perbedaan yang di dasarkan atas sasaran bersifat kejiwaan semata, yaitu:

1. Suluk *tazkiah al-nafs*, yang berarti sebagai penyucian jiwa dari berbagai sifat dan kecenderungan yang jelek, yang disimbolkan sebagai *nafs al-amarah*, jiwa yang didominasi oleh hawa nafsu. Jiwa yang kotor itu hendaknya ditingkatkan kualitas kesuciannya menjadi kesucian yang jiwa yang terkendali *nafs al-lawwamah*. Kualitas jiwa yang paling sempurna disebut denga *nafs muṭmainnah* atau jiwa yang tenang atau mapan sehingga tercipta kondisi spiritual yang *zikr Allāh*.
2. Suluk *qalb*, suluk jenis ini merupakan suluk hati yang membebaskan hati dari kecenderungan pada kenikmatan duniawi atau kenikmatan materialistik duniawi.
3. Suluk *sirr*, yaitu pengosongan pikiran dan persepsi yang dapat melemahkan dan mengganggu ingatan kepada Allah Swt.
4. Suluk *rūh*, yakni pencerahan ruh, mengisi jiwa dengan visi Ilahiyah melalui pendalaman rasa cinta kepada Allah Swt.

Keragaman penjelasan tentang suluk dalam tarekat terkait dengan heterogenitas karakter dan tingkat kecerdasan pencari ilmu tarekat itu. Dalam pelaksanaannya terlihat bahwa suluk dalam prosesnya digemari karena lingkungannya kondusif dan mendukung. Namun, yang pasti adalah setiap kegiatan suluk dalam bentuk apapun memiliki tujuan yang sama, yakni menuntun salik ke satu tujuan spiritual tertentu. Aktifitas suluk sangat erat kaitannya dengan tarekat, individu yang melakukan suluk adalah individu yang mengikuti tarekat. Tarekat adalah jalan hidup yang ditempuh oleh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syariat. Sebab, jalan dalam terminologi sufi disebut dengan *ṭariq* yang berarti sebagi penempuh jalan. Menurut anggapan secara umum sufi adalah pendidikan mistik (tasawuf) yang merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum Allah Swt, tempat berpijaknya setiap muslim, sebagai jalan utama adalah tempat pangkal

[13]Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, 283.

tolak bagi muslim untuk berbuat perilaku dan tidak mungkin ada jalan tanpa jalan utama tersebut.

Dalam ajaran tasawuf terdapat beragam maqam atau tingkatan yang perlu dijalani oleh seorang sufi sehingga ia dapat mencapai puncak *maqam* tertinggi, sementara itu urutan *maqam* tersebut tidak selalu sama satu sama lain. Namun, secara umum disebut taubat, zuhud, sabar, tawakal, rela (*riḍa*), cinta (*maḥabbah*), ma'rifat, *fanā'* dan *baqā* serta *ittiḥad* (bersatu dengan Allah Swt. dalam artian bersatu secara kehendak), perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan pengalaman rohani dari masing-masing. Adanya perbedaan bentuk pelaksanaan dalam aktifitas suluk disebabkan oleh adanya perbedaan masalah dan keadaan yang dihadapi oleh salik. Suluk pada dasarnya adalah memperbaiki kekurangan seseorang, sedangkan kekurangan yang dimiliki tiap orang tidaklah sama. Oleh karena itu, seorang mursyid atau guru harus tahu dan mengerti akan kekurangan muridnya untuk dapat menentukan bentuk suluk yang tepat. Salik tidak dapat menentukan sendiri jalan di dalam tarekat, seorang murid bergantung dan harus memiliki ketaatan kepada mursyid atau guru.

Adapun aktivitas yang dilakukan dalam suluk ada banyak hal, namun yang paling mendasar adalah:

1. *Taḥkim*, yaitu peneguhan tekad melalui ikrar di hadapan mursyid sebagai pernyataan kesediaan secara sukarela untuk mengikuti setiap kegiatan dalam suluk.
2. *Ḥimmah*, membangun optimisme dan keteguahn mental spritual agar mampu mengikuti seluruh kegiuatan secara ikhlas dan sungguh-sungguh tanpa keraguan.
3. Berbekal taqwa, kesanggupan diri meninggalkan setiap kemaksiatan serta mengerjakan kebajikan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniyah. Melaksanakan syariat, melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Khalwat, menyendiri dalam saat-saat tertentu untuk mendapatkan suasana yang kondusif dalam pengembaraan spritual.
4. Zikir adalah senjata yang paling ampuh dalam pertempuran melawan hawa nafsu.
5. Mentaati guru karena guru atau mursyid adalah figur kesalehan, maka diyakini tidak akan memfatwakan yang salah atau sesat, maka harus dipatuhi.

Kegiatan Suluk

Untuk pengalaman TNKB secara umum dapat dikemukan ada beberapa kegiatan yang dilakukukan dalam suluk tersebut, yaitu:

- Melakukan amalan zikir *sirr* dan lafaz yang dilafazkan ialah hanya Allah saja.
- Khataman tarekat yang dilakukan ba'da Ashar.
- Pertemuan dengan guru / mursyid (*tawajuh*) yang dilanjutkan dengan zikir *sirr*. Kegiatan ini di lakukan setiap ba'da Zuhur setiap hari selasa dan jumat.
- Suluk meninggalkan keluarga, melupakan hal-hal yang bersifat dunia, dilakukan di pondok (diibaratkan seperti orang yang meninggal, yaitu jauh dari keluarga dan dunia).
- Suluk dilakukan selama 40 hari dalam setahun, bisa dilaksanakan sekaligus atau per 10 hari atau per 20 hari.
- Salat 5 waktu berjamah.
- *Tawajuh* dilakukan ba'da Zuhur.
- Khataman tarekat setelah salat Ashar.
- Khataman dan *tawajuh* setelah salat Isya'.
- Tengah malam wajib salat tahajjud, khataman lalu tawwajuh sampai subuh.
- Salat Isyraq dan Duha.
- Zikir *sirr* hanya dilakukan hanya mengucapkan lafaz "Allah" saja.
- Setelah penambahan zikir mencapai puncak 11.000 x selanjutnya zikir diganti dengan mengucapkan lafaz Lā Ilaha illa Allāh.

Peserta atau individu yang mengikuti kegiatan suluk tidak terbatas dalam beberapa hal, seperti jenis kelamin, umur dan latar belakang kehidupan. Dalam konteks ini, peserta atau individu yang mengikuti kegiatan suluk dapat dilakukan oleh kaum pria dan kaum perempuan. Selain itu, tidak adanya batasan umum bagi mereka yang ingin mengikuti kegiatan suluk dan juga latar belakang kehidupan masing-masing individu tidak menjadi aspek yang menentukan seseorang dapat mengikuti kegiatan suluk atau tidak. Dalam tulisan ini ditemukan bahwa peserta yang mengikuti kegiatan suluk memiliki variasi usia yang luas, dari usia muda hingga usia dewasa dan tua. Salah seorang salik, M. Taufan (27 Tahun) mengatakan bahwa:

> " ... selain usia yang relatif muda untuk mengikuti suluk, hal ini saya lakukan disebabkan adanya panggilan hati untuk mengikuti kegiatan suluk ini. Ada juga rekan-rekan lainnya yang ikut karena taubat, galau bahkan untuk memperdalam ilmu agama mereka".

Hal ini setidaknya memberikan gambaran bahwa usia muda merupakan usia yang produktif untuk mengikuti kegiatan suluk, selain memiliki kesempatan yang besar untuk memperdalam ilmu agama juga sebagai modal agama yang kuat dalam berinteraksi dalam kehidupan. Peserta kegiatan suluk selain berada dalam rentang usia muda juga didapatkan peserta suluk yang termasuk dalam golongan orang tua dengan rentang usia yang lebar, secara umum peserta kegiatan suluk yang berada dalam golongan orangtua ini mengikuti kegiatan suluk untuk mengisi hari-hari dengan kegiatan ibadah dan sebagai kegiatan untuk memperdalam pengetahuan mereka terhadap agama. Selain itu, ada juga peserta usia orangtua yang mengikuti kegiatan suluk dikarenakan adanya nazar mereka yang terpenuhi. Dalam tulisan ini, didapatkan bahwa peserta kegiatan suluk didominasi oleh individu dari kalangan usia dewasa dalam artian peserta suluk adalah mereka yang berusia sekitar 40 tahun ke atas, hal ini diungkapkan oleh Hamdan (32 Tahun) yang mengatakan:

> "orang yang ikut suluk dari awal sampai sekarang ini banyaknya orang-orang tua, yang sudah selesai dengan hidup (duniawi) dan mencari ketenangan yang ilahiah, kalaupun ada yang lain itu yang mencari bekal untuk hidup."

Tidak jauh berbeda Maimunah (98 Tahun) mengatakan bahwa ia mengikuti kegiatan suluk nazar dikarenakan:

> "Awak mengikuti suluk untuk memenuhi nazar awak, berhasil cucu awak lulus kuliah ... dulu awak bernazar kalau cucu awak berhasil, awak nak ikut suluk".

Informasi tersebut memberikan deskripsi mengenai peserta suluk yang tidak terikat oleh usia dan jenis kelamin, dan hal penting lainnya

yang menjadi keharusan bagi peserta suluk adalah baligh, yang berarti berada dalam usia yang dapat menentukan pilihan hidup dan dapat membedakan mana yang benar dan salah. Dalam ajaran Islam, usia baligh setidaknya dimulai pada usia 7 tahun di mana seorang anak berusia 7 tahun sudah dianggap mampu melakukan kegiatan ibadah salat, zikir, puasa dan lain-lain, selain itu proses penentuan usia baligh ditentukan oleh mimpi basah yang dialami oleh individu tersebut.

Dalam melakukan kegiatan suluk, seorang individu diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tarekat sebagai bentuk awal dari kegiatan suluk. Dalam kegiatan tarekat seseorang akan diajarkan mengenai dasar-dasar ibadah yang apabila ditingkatkan menjadi bagian dari ibadah suluk. Hal ataupun peralatan yang wajib disediakan oleh peserta yang ingin mengikuti kegiatan suluk, adalah:

- Tarekat, sebelum masuk dalam jenjang suluk, individu tersebut wajib mengikuti kegiatan tarekat yang dimulai setelah waktu salat Zuhur hingga setelah salat Isya' selama tiga hari berturut-turut. Selain itu, sebelum memulai kegiatan tarekat seorang individu terlebih dahulu memberikan jeruk purut dan uang seikhlas hati sebagai tanda kesediaan mengikuti kegiatan suluk kepada mursyid, setelah itu indvidu diwajibkan mengikuti salat taubat sebagai bagian dari pembersihan terhadap diri individu tersebut dan juga kegiatan mandi taubat yang dilakukan setelah salat Zuhur sebagai tanda pembersihan secara fisik dan rohani individu untuk mengikuti kegiatan tarekat nantinya.
- Kain putih, kain putih ini nantinya berfungsi sebagai sorban yang menutup kepala peserta suluk.
- Pakaian, setiap peserta kegiatan suluk diwajibkan membawa pakaian secukupnya selama mengikuti kegiatan suluk.
- Tasbih, sebagai alat bantu dalam kegiatan zikir atau mengingat Allah Swt.
- Biaya, seseorang yang mengikuti kegiatan suluk juga membutuhkan biaya dalam hal makanan / konsumsi sehari-hari. Pada kegiatan suluk TNKB di Babussalam terdapat aturan bahwa ketika seseorang mengikuti suluk selama 10 hari, maka dikenakan biaya sebesar Rp. 250.000., sedangkan kegiatan suluk 20 hari dikenakan biaya sebesar

Rp. 500.000. dan kegiatan suluk selama 40 hari dikenakan biaya Rp. 1.000.000.

Berdasarkan pengamatan yang penulis yang dilakukan terjadi perubahan yang besar dalam kegiatan suluk, adapun perubahan tersebut mencakup pertumbuhan jumlah peserta kegiatan tarekat dan suluk, banyaknya jumlah peserta suluk dari golongan usia muda hingga pada proses menambah pengetahuan atas ajaran agama. Pada waktu lalu, individu yang mengikuti kegiatan suluk selalu diidentikkan dengan individu berusia dewasa dan orangtua. Identifikasi tersebut tidak salah dikarenakan pada waktu lalu keterbatasan terhadap sarana informasi menyebabkan individu yang menjadi peserta kegiatan tarekat dan suluk terbatas pada usia dewasa dan orangtua saja.

Pada masa perkembangan teknologi dan informasi, kegiatan tarekat dan suluk semakin menyebar kepada golongan usia muda, dimana individu yang mengikuti kegiatan tarekat dan suluk justru berdatangan dari individu usia muda, hal ini dipicu oleh keterbatasan mereka akan pengetahuan agama. Selain itu, cerita-cerita mengenai tarekat dan suluk yang didapatkan dari kehidupan sehari-hari memicu ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan suluk di kalangan anak muda. Pada konteks kegiatan tarekat dan suluk TNKB juga mengalami perubahan kondisi, baik dari segi fisik maupun non-fisik. Secara fisik tampak dalam usaha pembangunan gedung yang nantinya berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan tarekat, sedangkan dari segi non-fisik terjadi perubahan dalam arti jumlah peserta kegiatan tarekat dan suluk yang semakin bertambah.

Secara umum, kegiatan suluk dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yang bersifat rahasia dan terbatas sehingga pengetahuan akan tarekat dan suluk terbatas pada beberapa individu dan kelompok tertentu, hal ini disebabkan ada beragam pandangan dalam kehidupan masyarakat terhadap kegiatan suluk.

Gambar 4, Pembangunan Gedung Asrama Suluk

(Sumber : Penulis)

Praktek suluk pada saat sekarang ini telah menjadi pilihan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai agama dan meningkatkan amalan ibadah, gambaran mengenai tarekat dan suluk sebagai bentuk kegiatan yang bersifat tertutup pada saat sekarang ini telah berkembang menjadi terbuka, hal ini didorong oleh peran serta peserta kegiatan tarekat dan suluk yang secara aktif memberitakan mengenai tarekat dan suluk melalui tulisan, buku bahkan menggunakan media eletronik terkini untuk menyampaikan mengenai kegiatan tarekat dan suluk kepada masyarakat umum.

Kegiatan suluk secara sederhana merupakan kegiatan yang dilakukan dalam usaha mencapai ketenangan batin dengan mendekatkan diri dan mengingat Allah Swt,. Ketenangan dalam hal ini adalah bentuk ketenangan yang diperoleh secara psikologis di dalam diri individu yang mengikuti kegiatan suluk. Penting dikemukan terdapat beragam motivasi bagi seorang individu untuk mengikuti kegiatan suluk. Berdasarkan temuan penulis terdapat beberapa motivasi utama yang mendorong seseorang untuk ikut dalam kegiatan suluk, yaitu kebutuhan terhadap keimanan, yang dalam hal ini diartikan sebagai bentuk kekosongan jiwa seseorang terhadap apa yang diyakininya. Dalam kehidupan sekarang ini umum terjadi seseorang memiliki legalitas atas agama hanya sekedar sebagai suatu bentuk identitas diri yang tidak sampai pada bentuk aplikasi ibadah, hal ini lazim diketemukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan muncul istilah seperti "Islam KTP", yang berarti bahwa

seseorang tersebut beragama Islam hanya sekedar diatas kartu keterangan penduduk tanpa menjalankan beragam bentuk ibadah.

Adapun motivasi lainnya adalah mencari ketenangan diri adalah bentuk ketenangan secara fisik dan spiritual yang dicari dan diinginkan oleh seorang individu, hal ini didorong oleh beragam hal seperti tekanan dalam pekerjaan (stress), mencari ketenangan diri akibat perilaku yang buruk hingga kepada mencari ketenangan diri oleh karena faktor genetis. Beberapa motivasi mengikuti kegiatan suluk yang telah diungkapkan tersebut memberikan gambaran mengenai kehidupan masa kini yang kompleks di mana terdapat tekanan dalam kehidupan yang disebabkan oleh pekerjaan, lingkungan yang menyebabkan seseorang membutuhkan sesuatu hal yang dapat dan mampu mengatasi hal tersebut.

Untuk dapat menanggulangi masalah yang timbul dalam kehidupan, seseorang pada umumnya akan membawa penyelesaian masalah tersebut kedalam ruang agama, di mana ruang agama diyakini dapat memberikan solusi atas beragam tekanan dalam kehidupan, setidaknya penuturan Hamdan (32 Tahun) meneguhkan hal tersebut melalui pernyataan:

> "Paling enggak, setiap masalah yang kita alami dalam kehidupan dapat diselesaikan melalui mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan semua pertanyaan dalam hidup sudah memiliki jawaban di dalam al-Qur'an dan hadis".

Lebih lanjut, Hamdan (32 Tahun) menambahkan:

> "Setiap kegiatan manusia di dunia ini selalu memiliki akibat, yaitu cuman dua saja, dosa dan pahala. Kalau berbuat baik mendapatkan pahala dan berbuat jahat mendapatkan dosa, tergantung manusia maunya pilih yang mana ?."

Anggapan bahwa agama dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan disebabkan adanya jaminan bahwa agama menjadi sebentuk pegangan bagi seseorang dari hidup dan mati (akhirat) dan agama juga memberikan kepastian mengenai perilaku yang buruk dan baik walaupun bentuk kepastian tersebut hidup dalam tingkatan iman yang

tidak dapat diungkapkan secara verbal. Suluk sebagai suatu kegiatan yang diikuti untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. adalah bentuk kegiatan untuk mengatasi permasalahan kekosongan jiwa dan mencari ketenangan diri, menurut Frazer[14] bahwa terdapat keterbatasan pada akal dan pikiran manusia dalam memecahkan suatu permasalahan akan tetapi keterbatasan tersebut sangat dipengaruhi oleh perkembangan suatu kebudayaan, sehingga seorang individu dapat memberikan jawaban atas permasalahan tersebut dengan memberikan jawaban atas pandangan magis atau ilmu gaib.

Ilmu gaib atau magis dalam hal ini tidak hanya dikonotasikan sebagai bentuk ilmu yang dapat menjadikan sesuatu dari kosong menjadi ada melainkan berkaitan dengan agama, yang dalam hal ini adalah suluk sebagai kegiatan mendekatkan diri kepada Allah Swt. di mana seseorang individu menggantungkan dirinya pada ukuran keimanan yang tidak dapat dijelaskan secara verbal. Menurut Frazer mengenai batas akal merupakan suatu hal yang memicu seorang individu untuk ikut serta dalam kegiatan suluk, secara sederhana seorang individu kehilangan pegangan dalam kehidupan sehingga mencari bentuk pegangan dalam konteks religi (agama) yang dimanifestasikan pada bentuk suluk, walaupun secara umum terdapat hal lainnya yang mendorong seseorang untuk ikut serta dalam kegiatan suluk. Namun, terdapat kesulitan yang mendasar untuk dapat mengungkapkan motivasi seseorang untuk mengikuti kegiatan suluk dikarenakan alasan untuk mengikuti suluk berkaitan dengan masa lalu peserta suluk, yang mana dalam kegiatan suluk ditekankan mengenai hal mengurangi keterkaitan dengan hal yang silam untuk menjaga keadaan seorang peserta tetap mengingat Allah Swt. dan juga keenganan peserta suluk untuk bercerita lebih lanjut dikarenakan sikap mereka yang telah ditentukan bahwa setiap peserta suluk diwajibkan untuk mengurangi berbicara selain mengucap / mengingat Allah Swt. semata.

Keterangan yang didapatkan merupakan keterangan berdasarkan pengalaman mereka (peserta) yang telah mengikuti kegiatan suluk setelah kembali dan melebur dalam kehidupan sehari-hari di mana dapat memisahkan antara sisi mengingat (zikir) Allah Swt. dan sisi duniawi,

---

[14]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 196-197.

mengenai hal ini Peter L. Berger[15] mengatakan bahwa kondisi suluk menyebabkan seseorang menjadi berbeda dengan orang kebanyakan melalui pengalaman religius yang dialaminya sehingga dianggap berbeda dengan kehidupan manusia duniawi lainnya.

Beberapa penjelasan yang ditemukan mengenai alasan mengikuti tarekat dan suluk dapat dijelaskan dengan apa yang dikemukan Zulham (28 Tahun) yang mengatakan:

> " ... mengikuti tarekat sama suluk ini karena kulihat ayah ku juga melakukan itu kadang-kadang. Jadinya, ayah juga bilang kalau ikut tarekat sama suluk ini menambah pahala sama menambah pengetahuan agama".

Tidak berbeda dengan sebelumnya menurut M. Ilham (32 Tahun):

> "Sebenarnya kalau dibilang Islam dari lahir pun sudah Islam, tetapi ada kosong dalam hati kalau sekedar itu saja, perlu diisi yang kosong itu dengan pemahaman mengenai Islam secara *kaffah*, jalannya dengan mengikuti tarekat dan suluk karena kita lebih dekat dengan Allah Swt."

Hasmah (64 Tahun) mengatakan:

> "Muncul rasa kepingin dalam hati untuk ikut tarekat dan suluk setelah melihat tetangga yang ikut, kayaknya kehidupan mereka tenteram damai, lagian anak-anak sudah besar sekalian buat mengisi hari dengan ibadah".

Secara garis besar, dalam kegiatan suluk yang dilakukan memiliki beberapa alasan mengapa seseorang mengikuti tarekat dan suluk adalah sebagai berikut:

- Melengkapi ibadah, individu ingin melengkapi kewajiban agama lahir karena tidak merasa cukup melaksanakan kewajiban itu, sehingga ditambahnya dengan melakukan ibadah-ibadah sunnah yang akan

[15]Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: A Anchor Book, 1969), 87.

meninggikan kedudukannya di sisi Allah Swt. Kewajiban itu menyampaikannya kepada posisi dekat Allah dan amalan sunnah itu menyampaikannya kepada kedudukan dicintai Allah Swt.[16]

- Ketertarikan, menurut Frager (2005) permulaan seseorang mengikuti tarekat tertentu, biasanya diawali ketertarikan terhadap untaian kata seorang filsuf atau penyair sufi besar. Langkah selanjutnya berhubungan dengan para sufi dan menjadi akrab dengan adat istiadat dan praktek-praktek spiritual mereka.
- Pencarian jati diri, sebelum memasuki dunia tarekat, seseorang masih dalam pengembaraan spiritual, mencoba mencari jati diri dan memecahkan masalah yang tengah dihadapinya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan.[17]
- Taubat, individu mengikuti kegiatan tarekat dan suluk disebabkan oleh keinginan hati individu tersebut untuk melakukan taubat atau taubat, yaitu kegiatan menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dengan kesadaran untuk tidak mengulangi perbuatannya tersebut di lain waktu.
- Ikut orang tua, beberapa temuan di lapangan menyebutkan bahwa mereka mengikuti kegiatan tarekat dan suluk sebagai kegiatan yang diwariskan oleh orangtua mereka, hal ini dilakukan karena adanya kebiasaan dari orangtua untuk mengikuti kegiatan suluk dan kebiasaan tersebut diwariskan / diturunkan kepada anak mereka dan seterusnya.

Suluk: Sebuah Eksprimen

Dari hasil temuan yang ditemukan tipe individu yang mengikuti kegiatan suluk berdasarkan bentuk pengalaman pribadi, pengamal TNKB dalam batasan ruang, yaitu subjek dapat melakukan kontak spiritual dengan ayahnya (pengalaman ilahiah), mengetahui kondisi sesama pengamal tarekat ketika berdoa bersama (identifikasi grup dan kesadaran grup), mengetahui sifat tumbuhan (identifikasi dengan tumbuh-tumbuhan dan proses yang berkaitan dengan tumbuhan serta

---

[16]Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 34.

[17]Noor Aida, "Mengungkap Pengalaman Spritual dan Kebermaknaan Hidup pada Pengalamal Thariqah", *Indigenous*, vol. 7, no. 2, 108-129.

menjadikannya sebagai bagian pembelajaran keberadaan Allah Swt. Di antara mahluk hidup), melihat berbagai interaksi kehidupan di bumi (kesatuan dengan kehidupan dan semua penciptaannya), kesadaran berada di luar bumi kemudian kesadarannya kembali ke bumi serta merasakan bersatu dengan lima elemen zat benda mati sehingga dapat berlevitasi (pengalaman dengan zat benda mati dan proses anorganik serta berkombinasi dengan tipe pengalaman transpersonal di luar bola bumi serta kekuatan supernatural), penghayatan planet bumi (kesadaran yang berhubungan dengan planet), telepati, keluar dari tubuh (kemampuan meraga sukma dan fenomena paranormal yang mencakup transendensi tempat). Sedangkan dalam transendensi batasan waktu linier yaitu subjek merasakan kondisi ayahnya (pengalaman leluhur), (pengalaman inkarnasi masa lalu).

Tipe pengalaman pribadi dalam kategori kedua di antaranya, yaitu zikir *laṭifah* untuk pengembangan kekuatan organ halus, mendekatkan diri kepada Tuhan, kesehatan dirinya dan membaca penyakit seseorang (fenomena energi organ halus); melihat siluman binatang (pengalaman dengan ruh binatang), bertemu dengan sosok gaib (pertemuan dengan ruh pembimbing dan eksistensi keberadaan manusia super berkombinasi dengan tipe pengalaman arwah dan mediumisasi), mengunjungi dunia lain dengan keluar dari tubuh atau meraga sukma (berkunjung ke alam semesta yang berbeda dan bertemu dengan penghuninya berkombinasi dengan tipe pengalaman pribadi fenomena paranormal yang mencakup transendensi tempat), mengetahui arti simbol spiritual dua titik laṭifah atau organ halus (pengalaman dengan pencipta alam semesta dan tercapainya wawasan kreasi kosmik), melakukan tarian sambil melantunkan syair (pengalaman kesadaran kosmik), pengalaman ketuhanan atau kejernihan hati (suprakosmik dan kehampaan metakosmik).

Menurut M. Taufan (27 Tahun):

"Setelah ikut tarekat sama suluk, setidaknya ada perubahan perilaku, perbuatan, terasa jiwa lebih tenang, hidup teratur, rezeki lebih lancar dan sepertinya ada yang terisi dalam jiwa ini."

Tipe pengalaman pribadi dalam kategori ketiga di antaranya, yaitu selamat dari kecelakaan (hubungan sinkronisitas di antara kesadaran dan perkara), secara spontan mampu mengangkat beban berat (kekuatan fisik supernormal), penyembuhan spiritual (penyembuhan dan menjatuhkan kutukan), komunikasi dan pertemuan dengan makhluk halus (fenomena makhluk halus dan mediumisasi fisik), debus atau ilmu kekebalan tubuh serta levitasi kemudian eksistensi fisik dapat menjadi tiga (kekuatan supernatural) dan mengunci serta mempengaruhi pergerakan lawan (psikokinesis laboratorium). Beberapa pengalaman pribadi individu yang mengikuti kegiatan suluk saling berkombinasi dengan tipe pengalaman pribadi lainnya. Individu juga memiliki pandangan intelektual transendental. Selain itu, berdasarkan temuan penulis dapat diketahui bahwa individu juga menekankan bahwa semua pengalaman pribadi sebagai dasar mengikuti kegiatan suluk yang dialaminya berasal dari kekuatan pikirannya. Individu mengemukakan pengalaman tersebut dapat dimengerti berdasarkan pengalaman langsung yang diperolehnya.

Pengalaman pribadi lainnya seperti kesadaran alam semesta juga berasal dari bentuk perubahan kesadaran yang dialami oleh dirinya melalui pikirannya. Pandangan intelektual subjek tersebut sesuai dengan Baruss,[18] yaitu pandangan studi empiris dalam tradisi intelektual transendental terdiri dari gagasan kesadaran dan dunia fisik sebagai sifat keberadaan yang dibentuk oleh pikiran manusia. Di antara dua kutub dualis tersebut, membentuk berbagai pergerakan realitas pikiran yang dianggap terdiri dari kedua aspek yaitu aspek fisik dan aspek transendental. Para intelektual transendental dapat disebut posisi "transenden" yang cenderung menekankan subjektifitas, yaitu aspek-aspek kesadaran eksperiential atau fenomenologis dan mempercayai kesadaran memberikan makna terhadap realitas dan menetapkan bukti dimensi spiritual. Bagi intelektual transendental yang telah beridentifikasi dengan posisi luar biasa transenden pada skala transenden ekstrem kemungkinan besar lebih mempercayai pengalaman-pengalaman yang tidak biasanya dengan menekankan perubahan-perubahan kesadaran. Bagi intelektual transendental, kesadaran adalah

[18] I. Baruss, *Alterations of Consciousness: An Empirical Analysis for Social Scientists* (Washington DC: American Psychological Association, 2003).

realitas fundamental yang dapat dipahami melalui proses transformasi-diri.

Dampak pengalaman atau keadaan yang dialami setelah mengikuti kegiatan suluk pada pengamal TNKB, yaitu aspek bermakna di antaranya individu mampu mendapatkan data-data rasional tentang pengalaman transpersonal (keterbukaan), meningkatkan motivasi dalam dirinya sehingga mencerdaskan pola pikirnya dalam mengarungi kehidupannya sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. (spiritualitas), karakter diri berkembang sehingga menolong disaat berhubungan dengan orang lain (aspek kebutuhan-hubungan). Pada peningkatan keterbukaan, individu hanya terbuka pada ayah dan guru mengenai pengalamannya (keterbukaan selektif). Kemudian, keadaan psikologis lebih sabar, ikhlas dan bersyukur dan pola makan serta pikir yang teratur sehingga tubuh atau fisik sehat (manfaat psikologis dan fisik), pengetahuan spiritual lebih terbuka serta kesehatan spiritual yang tumbuh dengan baik sehingga keyakinan terhadap Allah Swt. semakin mantap karena fisiknya sehat (kehadiran spiritualitas) dan semangat hidup meningkat serta perubahan komunikasi dengan orang lain karena tutur perkataannya santun sehingga mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain (aspek perubahan transformatif).

Menurut T. A. O'kane[19] seorang psikolog transpersonal menjelaskan seluruh latihan spiritual dalam tarekat dan suluk mencakup pembukaan berbagai laṭifah. Laṭifah yang berarti kehalusan juga memiliki arti roda yang dialami sebagai hubungan antara berbagai sirkuit, semacam jari-jari dari roda (syaraf) dalam struktur tubuh. *Laṭifah-laṭifah* (laṭaif) juga menggambarkan sirkuit urat syaraf pusat serta sistem autonomik yang membentuk tiang fondasi kesadaran serta menggerakkan lintasan energi di dalam laṭifah yang berkorespondensi dengan kesadaran pengalaman transpersonal. Elemen penting atau utama lainnya adalah hubungan suara khusus dalam tiap-tiap tipe *wazifa* (amalan tarekat, amalan muraqabah dan amalan ilmu hikmah) dengan laṭaif (*laṭifah-laṭifah*) yang diaktifkan sehingga pengulangan doa dalam bentuk amalan tersebut

---

[19]T. A. O'kane, *Transpersonal Dimensions of Transformations: A study of the Contributions Drawn from the Sufi Order Teachings and Training to the Emerging Field of Transpersonal Psychology* (Ann Arbor: The Union for Experimenting College and Universities, 1989).

memunculkan impresi ide tertentu yang nyata serta jelas melalui kedalaman pikiran alam bawah sadar pengamal tarekat dalam bentuk perubahan kesadaran.

Amalan utama yang diamalkan dalam tarekat dan suluk adalah zikir laṭaif (*laṭifah-laṭifah*). Dengan zikir ini, seseorang memusatkan kesadarannya berturut-turut pada tujuh titik halus (*laṭaif*) pada tubuh (Syaikhu, 2003). Aktifnya energi *laṭaif qalb* menghasilkan kesadaran diri dengan tubuh serta kesadaran diri; *laṭifah nafs* menghasilkan kesadaran identitas hubungan diri dengan orang lain; *laṭifah qalb* menghasilkan kesadaran serta kesadaran bersama; *laṭifah sirr* menghasilkan kesadaran nilai-nilai altruistik, psikologi jungian, pengalaman pertama dengan ketuhanan di dalam diri, kesadaran alam semesta; *laṭifah* ruh menghasilkan kapasitas kesadaran bidang pengalaman mental, realitas dunia ruh dan mendengarkan suara hati diri serta orang lain; *laṭifah khafi* menghasilkan kesadaran indera keenam, kekuatan-kekuatan paranormal atau supernatural serta diri sebagai psike dan puncaknya yaitu *laṭifah ḥaqq* menghasilkan kesadaran non-dualitas (suprakosmik dan kehampaan metakosmik) dan non-duality. Dengan kata lain, ke-eksis-an diri sebagai suatu entitas yang tidak terpisah (O'Kane, 1989).

Ketenangan diri yang diperoleh setelah mengikuti proses kegiatan suluk merupakan hal yang lazim diterima oleh individu yang memilih jalan suluk dalam mencapai ketenangan diri, hal ini dimungkinkan karena adanya penerimaan terhadap sesuatu yang baru bagi diri individu. Sikap penerimaan terhadap sesuatu yang baru dalam hal ini merupakan munculnya kesadaran terhadap keberadaan Allah Swt. dalam kehidupan sebagai pencipta dan juga munculnya kesadaran individu yang mengikuti kegiatan suluk sebagai manusia ciptaan Tuhan beserta dengan mahluk lainnya di alam semesta. Atas kemunculan kesadaran akan penerimaan atau kesadaran sebagai umat manusia menyebabkan timbulnya ketenangan diri pada individu, setidaknya salah satu persoalan mengenai hubungan antara manusia dan pencipta-Nya mampu dijelaskan dalam proses kegiatan suluk.

Menurut Ahmad (28 Tahun) mengatakan bahwa:

> "Ketenangan diri yang saya dapatkan berbeda dengan ketenangan diri secara personal yang selama ini saya temukan, melainkan sebagai ketenangan diri yang stabil dan bertahan lama hal ini

dimungkinkan dengan munculnya kesadaran terhadap keberadaan manusia sebagai mahluk hidup dan Allah Swt., selain itu dalam mencapai ketenangan diri juga harus menjaga wudhu' dan salat".

Keterangan yang dikemukan memberikan sedikit gambaran mengenai proses ketenangan diri yang dicapai, dan perlunya menjaga bentuk ibadah (wudhu' dan salat) sebagai suatu hal yang menjaga tetap berada dalam ketenangan diri. Beberapa bentuk ketenangan diri yang umumnya didapatkan oleh individu yang ikut dalam kegiatan suluk adalah:

1. Ketenangan diri secara jiwa, dimana seorang individu merasakan jiwa yang damai dan mampu mengendalikan emosi serta menempatkan diri dalam kondisi yang seimbang, hal ini dikendalikan melalui proses zikir secara terus-menerus yang secara sederhana dapat mengendalikan pikiran dan jiwa hanya untuk mengingat Allah Swt.
2. Ketenangan diri secara fisik, hal ini berarti telah muncul kesadaran dalam diri individu untuk dapat mengatur fisik (ragawi) individu seperti dengan menjalankan ibadah salat tepat waktu dan melakukan gerakan salat yang benar.
3. Berfikir secara jernih, dengan adanya ketenangan diri secara jiwa dan fisik mampu menjadikan individu yang mengikuti kegiatan suluk sebagai individu yang dapat berfikir dengan jernih dalam menyelesaikan beragam persoalan dalam hidup.

Penutup

Secara tegas dapat dikemukan bahwa terdapat beragam motivasi yang memicu atau mendorong seseorang untuk ikut serta dalam kegiatan suluk, seperti adanya sistem pewarisan pengetahuan secara turun-temurun yang menyebabkan seseorang ikut dalam kegiatan suluk, munculnya keinginan dari dalam diri invidu untuk menambah wawasan pengetahuan agama dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. hingga pada motivasi mengikuti kegiatan suluk yang disebabkan oleh adanya keinginan dari individu untuk mendapatkan ketenangan diri secara jiwa dan fisik. Hal ini menggambarkan keberagaman motivasi atau dasar seorang individu untuk turut serta dalam kegiatan suluk.

Motivasi yang menjadi dasar seorang individu untuk turut dalam kegiatan suluk juga berkaitan dengan bagaimana kegiatan suluk dilakukan, mengenai hal ini telah dijelaskan secara terperinci. Namun, secara singkat dapat dideskripsikan bahwa dalam mengikuti kegiatan suluk seorang individu terlebih dahulu harus mengikuti beberapa tahapan dasar, seperti mengikuti tarekat, lalu mengikuti suluk, paham terhadap beberapa kegiatan dalam suluk yang mencakup ibadah wudhu, salat dan zikir. Selain itu terdapat pula beberapa persyaratan penting untuk turut serta dalam kegiatan suluk seperti salat taubat, zikir, kegiatan suluk dalam durasi waktu tertentu hingga pada proses menentukan seorang guru pembimbing atau mursyid dalam menjalankan suluk.

Berdasarkan motivasi dan kegiatan yang dilakukan dalam suluk didaptkan gambaran mengenai kondisi kegiatan suluk saat sekarang ini, dimana terjadi peningkatan secara jumlah pada individu yang mengikuti kegiatan suluk dan kegiatan suluk pada saat ini tidak hanya diikuti oleh individu yang telah memiliki usia dewasa maupun orangtua melainkan juga diikuti oleh individu yang berada dalam rentang umur remaja, hal ini disebabkan kondisi kehidupan sekarang ini di mana nilai agama telah pudar dan perlu untuk menyadarkan sedari muda mengenai agama.[]

Bibliografi

Buku

Aida, Noor, "Mengungkap Pengalaman Spritual dan Kebermaknaan Hidup pada Pengalamal Thariqah", *Indigenous*, vol. 7, no. 2.

Baruss, I., *Alterations of Consciousness: An Empirical Analysis for Social Scientists* (Washington DC: American Psychological Association, 2003).

Berger, Peter L., *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: A Anchor Book, 1969).

Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996).

Gall, Dina Le, A *Culture of Sufism: Naqshabandis in the Ottoman World, 1450-1700* (USA: State University of New York Press, 2005).

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980).

O'kane, T. A., *Transpersonal Dimensions of Transformations: A study of the Contributions Drawn from the Sufi Order Teachings and*

Training to the Emerging Field of Transpersonal Psychology (Ann Arbor: The Union for Experimenting College and Universities, 1989).
Suherman, "Perubahan Tradisi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah Jalaliyah Bandar Tinggi" (Tesis: Program Studi Antropologi Sosial, Program Pascasarjana Antropologi, Universitas Negeri Medan, 2011).
Nasr, Seyyed Hossein, Sufi *Essays* (Albany: State University of New York, 1972).
Trimingham, J. Spencer, The *Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971).
Zuhri, Mustafa, Kunci *Memahami Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Bina Ilmu, 1973).

Interviewe
Abdul (27 Tahun)
Hamdan (32 Tahun)
Hasmah (64 Tahun)
M. Ilham (32 Tahun)
M. Taufan (27 Tahun)
Maimunah (98 Tahun)
Zulfirman (32 Tahun)
Zulham (28 Tahun)

Bagian Kedua:
TAREKAT NAQSYABANDIYAH-KHALIDIYAH BABUSSALAM (TNKB): Dari Seni ke Arsitektur

Munajat Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)

Wiwin Syahputra Nasution
Universitas Sumatera Utara

Pendahuluan

Islam merupakan salah satu agama besar di dunia saat ini. Agama ini bermula dari kawasan Saudi Arabia, yaitu pada dua kota utama yaitu Kota Mekah tempat Nabi Muhammad dilahirkan dan Madinah sebagai pusat perkembangannya. Kota Madinah merupakan tempat terjalinnya integrasi sosio-religius antara kaum Muḥajirin (pendatang dari Mekah) dan Anṣar (penduduk asli Madinah). Keduanya dipersatukan berdasarkan konsep persaudaraan. Proses migrasi Nabi Muhammad dan para pengikutnya dari Mekah ke Madinah ini menjadi dasar dari sistem kalender Islam yang disebut dengan Hijriah. Untuk selanjutnya, Islam berkembang keseluruh Jazirah Arab, Persia, Asia Selatan, Cina, Eropa Barat, Eropa Timur dan Nusantara (Asia Tenggara) dan kini ke seluruh penjuru dunia. Islam adalah agama yang paling pesat perkembangan jumlah pengikutnya dalam beberapa abad terakhir ini.[1]

Islam adalah agama samawi yang ajarannya adalah percaya kepada Allah, yang diucapkan dan dibenarkan dalam hati, yaitu Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah utusan (rasul) Allah (*Lā Ilaha illā Allah wa Muhammad al-Rasul Allāh*). Di dalam Islam juga dikenali dua rukun Islam, yaitu rukun Islam dan rukun Iman. Rukun Islam adalah syariat dalam bentuk lima aktivitas (a) mengucap dua kalimah syahadat (b) melaksanakan salat (c) melaksanakan puasa (d) menunaikan zakat

---

[1]Werner Ended dan Udo Steinbach, ed., *Islam in the World Today: A Handbook of Politics, Religion, Culture and Society* (Ithaca dan London: Cornell University Press, 2010), 3.

dan (e) melakukan ibadah haji bagi yang mampu. Selanjutnya, dikenal pula rukun iman berupa keyakinan (a) iman kepada Allah, yaitu patuh dan taat kepada ajaran dan hukum Allah (b) iman kepada malaikat Allah, artinya mengetahui dan percaya akan keberadaan kekuasaan dan kebesaran Allah (c) iman kepada kitab Allah, berupa melaksanakan ajaran kitab Allah. Salah satu kitab Allah adalah al-Qur'an, yang memuat tiga kitab sebelumnya, yaitu kitab Zabur, Taurat dan Injil (d) iman kepada Rasul Allah, yaitu mencontoh perjuangan para nabi dan rasul dalam menyebarkan dan menjalankan kebenaran yang disertai kesabaran (e) iman kepada hari kiamat, yaitu faham bahwa setiap perbuatan akan ada pembalasan dan (f) iman kepada qaḍā dan qadar. Paham pada keputusan serta kepastian yang ditentukan Allah pada alam semesta.[2]

Sebagaimana yang diyakini semua umat Islam bahwa Nabi Muhammad merupakan panutan, yang tidak hanya terbatas oleh bentuk pelaksanaannya secara lahiriah saja, tetapi bentuk amalan itu juga harus disertai dengan mencontoh rasa batiniahnya. Hal inilah yang banyak menjadi perbincangan diberbagai aliran dalam Islam tentang bagaimana melakukan pendekatan tentang maksud dari setiap ayat yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis. Sebab, al-Qur'an tidak hanya dapat dimaknai dengan arti tersurat saja, tetapi ebih jauh dari pada itu al-Qur'an memiliki makna tersirat yang lebih mendalam. Sebagai contoh dalam kitab suci al-Qur'an mengatakan bahwa orang-orang yang beruntung adalah orang yang bertawakal dan khusuk dalam salatnya. Dalam hal ini, aliran tarekat dalam Islam mencoba mendekatkan faham tentang rasa khusu' dan tawakal ini dalam aktivitas peribadatannya.[3]

Tarekat menurut ulama ahli tasawuf diartikan sebagai "jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan yang dicontohkan beliau serta dikerjakan oleh para sahabatnya, tabi'in, tabit tabi'in dan secara turun temurun sampai kepada para guru dan ulama secara bersambung dan berantai hingga pada masa sekarang ini" (Imron Abu Amar, 1980:1). Sebagai ilustrasi dalam al-Qur'an hanya dapat dijumpai adanya ketentuan kewajiban salat, tetapi tidak ada satu ayat pun yang

---

[2]Maḥmūd Syaltūt, *al-Islām 'Aqidah wa Syari'ah* (Kairo: Dār al-Qalam, 1966), 12.

[3]J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971), 1-2.

memberikan perincian tentang rakaat salat tersebut. Misalnya, salat zuhur 4 rakaat, ashar 4 rakaat, maghrib 3 rakaat, isya 4 rakaat dan shubuh 2 rakaat. Demikian juga terhadap syarat dan rukunnya, maka Nabi Muhammad sebagai orang yang pertama yang memberikan contoh dan cara salat tersebut melalui perbuatan yang ditunjuk dan ditiru oleh para shahabatnya terus kepada umat Islam lainnya dan dikekalkan hingga sekarang ini melalui ajaran dan petunjuk yang diberikan oleh para guru, syeikh dan ulama. Demikian landasan berpikir kaum tarekat dalam Islam. Sebab, tarekat adalah termasuk ke dalam ilmu *mukasyafah*, yang dapat memancarkan cahaya ke dalam hati para penganutnya. Sehingga dengan cahaya itu terbukalah segala sesuatu yang terdapat di balik rahasia ucapan Nabi Muhammad dan sesuatu yang ada di balik rahasia Allah.

Tujuan mengamalkan tarekat—sebagaimana yang lazim—dikerjakan oleh para jemaahnya, ada beberapa hal adalah: (a) mengadakan latihan jiwa (*riyaḍah*) dan berjuang melawan hawa nafsu (*mujaḥadah*), membersihkan diri dari sifat tercela dan diisi sifat terpuji, (b) selalu mewujudkan rasa ingat kepada Allah melalui amalan wirid dan zikir diikuti *tafakur* yang terus menerus dikerjakan (c) timbul rasa takut kepada Allah sehingga menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang menyebabkan lupa kepada Allah (d) akan dapat mencapai tingkat alam *ma'rifah,* sehingga dapat mengetahui segala rahasia di balik tabir cahaya Allah dan Nabi secara jelas (e) dapat diperoleh apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup ini.[4]

Dalam Islam terdapat berbagai aliran tarekat, di antaranya Syattariyah, Qadiriyyah*,* Naqsyabandiyah dan lainnya.[5] Inti ajarannya adalah sama secara umum, yakni mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir. Namun, dalam prakteknya terdapat variasi dalam tata cara pengamalannya. Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat dengan jalan melakukan amalan dengan mengasingkan diri (khalwat) dari keramaian dan melakukan zikir sampai ribuan kali setiap harinya. Mengasingkan diri ini dilakukan mencontoh aktifitas yang dilakukan Nabi Muhammad

---

[4]Imron Abu Amar, *Disekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara, 1980), 12-13.

[5]Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 1.

ketika menerima wahyu dari Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril di Gua Hira.[6] Berdasarkan sejarah inilah para penganut Tarekat Naqsyabandiyah melakukan zikir di suatu tempat yang dinamakan dengan suluk. Salah satu Tarekat Naqsyabandiyah yang cukup berpengaruh di dunia Melayu adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB).

Pada TNKB ini, ada berbagai aktifitas tradisi yang dilakukan seperti zikir, salat berjamaah, tausiyah (ceramah atau siraman rohani), azan untuk memulakan salat, penggunana nakus (kentongan) sebelum masuknya azan dan pembacaan munajat. Aktifitas yang terakhir yang disebut di sini menjadi fokus tulisan ini. Secara etimologis munajat artinya adalah doa atau permohonan doa, merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari ritual ibadah oleh agama dan kepercayaan manapun. Melalui perantaraan doa, setiap individu meminta tentang segala hal yang diinginkannya. Oleh karena itu, meminta adalah suatu proses mengharapkan akan sesuatu, maka di dalam memanjatkan doa setiap individu, kelompok maupun suatu agama tertentu memiliki aturan, persepsi, dan syarat yang dianggap wajib dilakukan agar doa tersebut terkabulkan. Pelaksanaan munajat pada TNKB sedikit berbeda dengan pelaksanaan munajat pada umat Islam secara umum. Biasanya pada masyarakat Islam, munajat tidak dilakukan dengan bersenandung dan isi dari munajat secara langsung merupakan permohonan kepada Allah. Namun, pada TNKB selain munajat tersebut disenandungkan juga permohonan kepada Allah melalui perantaraan guru dan syaikh yang dianggap suci dan keramat. Praktek tradisi ini dilakukan setengah jam lagi waktu salat maghrib, shubuh dan jumat masuk yang dilakukan bilal dengan cara mengumandangkan munajat di atas menara madrasah atau nosah dalam istilah lokal dengan suara yang merdu dan lantang. Demikian pula menjelang waktu salat isya pada bulan ramadhan. Munajat ini terdiri dari 44 (empat puluh empat) bait, yang pada dasarnya mengandung pujian kepada Allah, doa mohon ampun dan kelapangan hidup dunia akhirat dengan berkat para syekh TNKB serta para wali Allah yang keramat dan saleh.

---

[6]Wiwi Siti Sajaroh, "Tarekat Naqsyabandiyah: Menjalani Hubungan Harmonis dengan Kalangan Penguasa", dalam Sri Mulyani, ed., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005), 60.

Syair-syair munajat diciptakan oleh Tuan Guru pertama TNKB, yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan semasa hidupnya. Pembacaan munajat ini dimulai sejak masa kampung Babussalam pertama kali didirikan yaitu pada tanggal 15 Syawal 1300 H dimana Syekh Abdul Wahab dengan keluarga serta para muridnya yang berjumlah 130 (seratus tiga puluh) orang hijrah dengan menggunakan 13 (tiga belas) perahu ke daerah tersebut. Dalam TNKB istilah munajat mengacu kepada 2 (dua) pengertian, yaitu munajat sebagai senandung yang dibacakan setiap hari di atas menara madrasah menunggu waktu salat tiba yang dilakukan bergantian oleh 3 (tiga) sampai 4 (empat) orang dan yang kedua munajat yang dibacakan sebelum ritual zikir di dalam suluk dimulai. Keunikan yang ada dalam pembacaan munajat ini menjadikan munajat menjadi salah satu ciri khas dari TNKB. Pembacaan munajat ini tetap dilakukan bukan saja di Babussalam, tetapi di masjid dan surau yang jamaahnya menganut paham tarekat ini akan mengumandangkan munajat untuk menunggu waktu salat subuh, maghrib dan jumat.

Tradisi pembacaan munajat ini bagi masyarakat TNKB menjadi penting karena disamping sebagai wujud kepatuhan murid kepada sang guru, yang menganjurkannya juga munajat merupakan perwujudan tradisi kepercayaan yang telah dibangun oleh ajaran tarekat ini ratusan tahun. Bahkan, ribuan tahun yang lampau yang disebut dengan *rabiṭah* dan *waṣilah.* Pembacaan senandung munajat telah dilakukan berulang kali pada setiap harinya di Madrasah Babussalam. Sejauh pengamatan penulis belum ada suatu panduan tentang peraturan dalam pembacaan senandung munajat ini bila ditinjau dari aspek melodinya. Anggapan—sementara—penulis munajat sangat berhubungan erat dengan tradisi budaya seni dan sastra. Hal ini dapat terlihat dari modus melodi yang digunakan tatkala menyenandungkannya, maupun dari unsur sastra dalam penggunaan kata dalam syairnya. Dalam menyenandungkannya munajat menggunakan aspek musikal Melayu yang dipengaruhi oleh unsur teknik vokal arabian, seperti *maqām al-rast, maqām sīkā, maqām al-ḥijāz* dan lainnya. Demikian pula bila ditilik dari penggunaan kata dan sastranya yang digunakan tidak terlepas dari pengaruh budaya sastra Melayu dan unsur filosofi TNKB.

Keberadaan munajat dalam kelompok TNKB ini menarik dilihat dari berbagai fenomenanya (a) munajat adalah doa yang disenandungkan dan diciptakan oleh Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan, yang menguasai dua

aliran tarekat, yaitu Naqsyabandiyah dan Syaziliyah sekaligus.[7] Namun, yang dikembangkannya di Babussalam adalah TNKB (b) munajat dalam kelompok tarekat ini disajikan dengan menggunakan bahasa Melayu. Artinya, munajat ini dibumikan dengan cara Melayu, bukan cara Arab atau Gujarat (c) munajat yang dikumandangkan menjelang azan pada salat maghrib, shubuh dan jumat menggunakan ornamentasi melodi Melayu dan tangga nada (*maqām* yang khas Timur Tengah) dan ornamentasi Melayu, yaitu patah lagu, cengkok dan gerenek (d) munajat yang terdapat dalam tarekat ini mengutamakan sajian teks (logogenik). Artinya, komunikasi utama adalah secara verbal yang sesuai dengan konsep budaya Melayu, yaitu yang kurik kundi, yang merah saga; yang baik budi, yang indah bahasa (e) munajat ini, unsur estetika juga memainkan peranannya setelah unsur tekstual, unsur estetika ini mencakup aspek sastra seperti unsur syair, rima (persajakan), bait, baris, makna teks, dan lainnya. Selain itu, adanya unsur melodis seperti patah lagu, cengkok dan gerenek, tangga nada, variasi individu pengumandang munajat dan lainnya (f) munajat merupakan ekspresi budaya Melayu dalam konteks agama Islam, yang merupakan hasil kombinasi Melayu dan Timur Tengah.

Dengan keberadaanya yang seperti itu, maka munajat ini menarik untuk dikaji dari sisi ilmu seni budaya dan ilmu agama Islam. Dalam hal ini, penulis menggunakan ilmu etnomusikologi dan agama Islam khususnya tentang tarekat yang disebut dengan ilmu tasawuf. Untuk itu perlu diulas sekilas tentang apa itu etnomusikologi dan ilmu-ilmu dalam agama Islam yang mengkaji tarekat. Etnomusikologi sebagai sebuah disiplin ilmu, merupakan fusi atau gabungan dari dua induk ilmu, yaitu etnologi (antropologi) dan musikologi. Penggabungan ini sendiri telah menimbulkan dampak yang kompleks dalam perkembangan etnomusikologi. Kemudian, ia berfusi lagi dengan ilmu lain seperti arkeologi, maka akan terjadi sesuatu perkembangan yang menarik.

Untuk memfokuskan tulisan ini, penulis mengambil disiplin ilmu ini dalam mengkaji keberadaan munajat dikelompok TNKB dengan menggunakan disiplin etnomusikologi adalah dilandasi oleh beberapa hal (a) sebagai sebuah aktivitas keagamaan munajat tarekat ini mengandung unsur-unsur musikal melodi (yang kemudian dapat lagi dirinci menjadi

---

[7]Syekh Abdul Wahab Rokan, *44 Wasiat* (tp.: ttp., tt.), 1.

tangga nada, bentuk melodi, frase melodi, motif melodi, densitas, frekuensi, dan lainnya) yang merupakan wilayah kajian etnomusikologi (b) Demikian pula munajat ini mengandung unsur syair yang juga merupakan wilayah kajian etnomusikologi yang sering disebut dengan kajian tekstual. Unsur syair ini meliputi bait, baris, rima atau persajakan bunyi, jumlah kata per baris, makna denotasi dan konotasi, dan hal-hal sejenisnya (c) munajat juga diciptakan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan, yaitu dalam konteks budaya Melayu. Jadi, munajat ini sangat menarik untuk di studi yakni pertunjukan dalam konteks budayanya sebagaimana yang biasa dilakukan di dalam disiplin etnomusikologi.

Untuk memfokuskan kajian ini, maka penulis dalam tulisan ini perlu dilakukan pembatasan masalah agar menghindari pembahasan yang mengambang dan menyimpang. Adapun yang menjadi pokok masalah yang diteliti adalah fungsi munajat dalam kelompok TNKB. Fungsi munajat ini akan dilihat dari perspektif sosio-budaya yang lebih luas, terintegrasi dan mendalam terhadap makna yang terkandung dalam teks (syair) munajat dalam kelompok TNKB. Dalam tulisan ini, maka pokok masalah ini akan mencakup aspek struktural dan makna semiosis, yang mencakup seperti jumlah bait teks munajat, jumlah baris dalam satu bait, jumlah kata dalam satu baris dan bait, suku kata per baris, penggunaan aspek estetika seperti rima atau persajakan bunyi akhir baris, intonasi, makna konotasi, makna denotasi, lambang, ikon, indeks, dan hal-hal sejenis. Selain itu, tulisan ini akan dijelaskan struktur melodi munajat yang dipraktikkan dalam kelompok TNKB dengan parameter seperti tangga nada (*maqām*), wilayah nada, nada dasar, persebaran interval, formula melodi, pola-pola kadensa, kontur, dan hal-hal sejenis. Kajian ini, diharapkan akan memberikan gambaran yang jelas tentang identitas musikal yang terkandung di dalam munajat, yang menyatu dan terintegrasi dengan sistem estetika Islam atau tasawuf.

Guna dan Fungsi Munajat

Dalam pembahasan ini kajian akan difokuskan pada masalah fungsi dan guna munajat dalam TNKB. Namun, sebelumnya penulis akan mengulas bagaimana sudut pandang Islam memandang munajat sebagai senandung (nyanyian). Adapun latar belakang kajian fungsi munajat pada TNKB sebagaimana tingkatan spiritualitas yang harus dilintasi sufi secara general dapat disimpulkan menjadi dua macam, yaitu tingkatan

menegasi selain Allah dan yang selanjutnya untuk masuk ke dalam afermasi terhadap Allah, sebagai satu-satunya *al-maḥbub, al-maqṣud*, dan *al-ma'bud*. Untuk mencapai tingkatan yang disebut sebagian dari para sufi menggunakan ajaran *al-maqāmat* sebagai jalannya. Di samping itu, ada juga sufi yang menggunakan musik sebagai sarana menuju tingkatan spiritualitas yang tinggi karena musik dapat menyibak tirai hati, mengobarkan api cinta Ilahi, mengangkat pendengarnya ke derajat *musyaḥadah* yang merupakan suatu tingkatan spiritualitas yang tinggi.[8] Pro dan kontra tentang kehalalan musik dalam Islam belum berakhir dan mungkin tidak akan pernah berakhir manakala hal tersebut hanya didekati melalui pendekatan normatif. Sebab, yang menghalalkan maupun yang menolak (mengharamkan) musik sama sama menggunakan dalil al-Qur'an dan hadis serta pendapat para shahabat dan tabi'in serta perkataan ulama.

Apresiasi terhadap musik vokal, secara historis, sudah ada sejak pra Islam, baik dikalangan bangsa Arab maupun bagsa-bangsa lain. Posisi tersebut tidak bergeser pada masa Islam. Hal ini dapat terlihat pada sikap Nabi Muhammad, penyampai risalah (ajaran) keislaman, membiarkan kehadiran penyanyi di hadapan istrinya. Nabi pun pernah meminta salah seorang sahabat untuk melantunkan nyanyian dikala beliau sedang mengendarai unta. Secara rinci, Aḥmad bin Muḥammad al-Ghazālī [9] menyatakan bahwa pertama, mendengarkan musik dapat menyebabkan pendengarnya ke dalam proses *takhalī* (menghilangkan sampah batin) dan sekaligus menghantarkan pendengarnya pada tingkatan yang hampir mendekati *musyahadah.* Kedua, mendengarkan musik dapat menguatkan *qalb* (kalbu) dan *sir* (nurani). Sebab, musik memiliki isyarat *al-ruḥaniyah* atau dalam bahasa Zū al-Nūn al-Miṣrī, musik merupakan *warid ḥaqq*, yang dapat menggetarkan roh. Ketiga, musik dapat membuat seorang sufi semakin fokus dalam mencintai Allah. Dengan demikian, sufi yang bersangkutan siap untuk menerima iluminasi dan berbagai cahaya Ilahiah yang bersifat batin (suci).

---

[8]Annemarie Schimmel, "The Role of Music in Islamic Mysticism", dalam Andes Hammarlund, ed., et.al., *Sufism, Music and Society in Turkey and the Middle East* (Istanbul: Swedish Research Institute in Istanbul, 2001), 8.

[9]Aḥmad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Bawāriq al-Ilmā' fī Radd 'Alā man Yuḥarrim al-Samā' bi al-Ijma'* (tp.: Dār al-Kutub al-Naṣiriyyah, tt.), 12.

Keempat, musik dapat menyebabkan seorang sufi mengalami ekstasi terhadap Allah yang disebabkan oleh keterpesonaannya terhadap rahasia Ilahiah. Kelima, musik dapat menghantarkan sufi ke derajat yang tidak mungkin bisa dicapai melaui proses *mujaḥadah* (pendekatan diri kepada Allah). Keenam, musik juga dapat menghantarkan manusia ke derajat *al-ma'iyah, al-zātiyah, al-ilahiah* (keagungan, zat dan sifat keilahian).

Perlu penulis tegaskan bahwa manfaat yang didapatkan di atas hanya akan diperoleh orang orang yang sudah cinta kepada Allah (suci hatinya). Sebaliknya, orang yang hatinya belum bersih dan tidak dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah maka musik akan semakin menjauhkannya dari Tuhan. Inilah makna perkataan Zū al-Nūn al-Miṣrī yang berarti bahwa musik adalah sinyal Ilahiah. Barang siapa yang mendengarkannya bersama Allah, ia akan sampai ke derajat *taḥaqquq* (kebenaran) dan sebaliknya barang siapa yang mendengarkannya karena nafsunya, ia akan menjadi *zindiq* (salah). Dari elaborasi Aḥmad al-Ghazalī tersebut dapat diketahui bahwa musik memiliki fungsi yang sejenis dengan fungsi yang dimiliki oleh *maqāmat* (tingkatan) dalam tasawuf. Hal ini disebabkan melalui musik seorang sufi akan sampai ketingkatan yang disebut *tawajud, wajd* dan *wujud* yang oleh Abū 'Alī al-Daqqaq, *tawajud* diumpamakan sebagai tahap melihat lautan, *wajd* memasukinya dan *wujud* merupakan awal dari *wajd* dan *wujud* merupakan akhir dari keduanya.[10]

Penggunaan Munajat

1. Tanda [Akan] Masuk Waktu Salat

Penggunaan munajat pada TNKB adalah sebagai sarana menunjukkan waktu azan salat hampir tiba. Pelaksanaannya dilakukan ditempat tertinggi dalam madrasah, yaitu puncak menara. Dalam bentuk penyajiannya, munajat disenandungkan (dinyanyikan) oleh tiga sampai empat orang secara bergantian. Pergantian setiap orang dalam membacakannya cukup dengan melakukan isyarat (tanda). Pembacaan munajat dilakukan dengan sangat teliti dan disiplin, hal ini terlihat pada saat seorang bilal membacakan munajat, maka yang seorang lain memandu bacaan tersebut dengan mendahului bilal dalam

---

[10]Abū al-Qāsim al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Taṣawuf* (Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī, 1957), 34.

pembacaannya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya kesalahan dalam urutan maupun kesalahan dalam pembacaan syair. Sementara itu, bilal lainnya akan menyimak bacaan tersebut sampai gilirannya tiba. Pembacaan munajat ini dilakukan setiap harinya diwaktu pergantian waktu siang menuju malam dan malam menuju siang, yaitu maghrib dan shubuh kecuali pada hari jumat pembacaan dilakukan sebanyak tiga kali sebelum azan salat jumat. Adapun yang menjadi dasar waktu pembacaan munajat ini dilakukan pada saat shubuh dan maghrib. Pembacaan munajat membutuhkan waktu yang cukup lama karena munajat ini terdiri dari 45 (empat puluh lima) bait syair, sehingga membutuhkan durasi waktu kurang lebih satu jam. Oleh karena itu, setiap harinya bilal di madrasah TNKB wajib hadir satu setengah jam sebelum masuk waktu azan. Setelah pembacaan munajat selesai dilanjutkan dengan pembacaan tarḥim dan shalawat. Karena pembacaan ini cukup lama, maka kenaziran di Babussalam melakukan pembagian kelompok bilal yang bertugas setiap harinya untuk pembacaan munajat ini.

2. Tanda Persiapan Diri untuk Ibadah

TNKB adalah tarekat yang melakukan amalannya dengan cara berzikir. Bentuk dari berzikir ini dilakukan eksklusif dengan melakukan *khalwat* (suluk) selama beberapa hari di dalam sebuah kelambu di dalam ruangan yang telah tersedia di sekitar Madrasah Babussalam. Kegiatan berzikir ini merupakan kegiatan amalan yang dilakukan secara kontinu oleh para salikin. Di samping dari amalan berzikir, setiap salikin diwajibkan untuk tetap melakukan ibadah salat lima waktu yang dilakukan cara berjamaah di madrasah besar. Kegiatan berjamaah ini menjadi keharusan di TNKB. Sesudah salat berjamaah mursyid, khalifah dan para salikin akan melakukan amalan tawajuh secara bersama-sama. Setelah waktu ber-*tawajuh* selesai biasanya dipergunakan para salikin untuk mendiskusikan dan bertanya tentang berbagai hal yang didapat beliau saat melakukan zikir. Melalui diskusi ini mursyid akan menentukan kelanjutan dari amalan yang akan dilakukan oleh para salikin ke depannya. Guna dari munajat adalah sebagai tanda untuk dihentikannya aktivitas zikir dan mulai mempersiapkan diri untuk bergabung ke madrasah untuk salat berjamaah. Satu jam sebelum waktu shubuh tiba akan terlihat aktivitas jamaah mulai berbenah dan membawa segala keperluan untuk ibadah seperti kain penutup

(selubung) untuk tawajuh, tasbih dan memakai pakaian putih bagi yang telah mencapai tingkatan khalifah.

Fungsi Munajat

Munajat memiliki fungsi dalam konteks kelestarian dan stabilitas budaya. Munajat dapat bertahan karena merupakan salah satu alat untuk menjaga ideologi dan silsilah tarekat. Pemahaman tarekat mengenai pentingnya rabiṭah dan mursyid menjadikan munajat sebagai sarana untuk mengingatkan jamaahnya akan nilai yang terkandung dalam ajaran para guru tarekat. Munajat memiliki fungsi sebagai berikut: (a) kontinuitas sistem religi dan budaya (b) sarana pendidikan (c) sebagai ibadah dan upacara keagamaan (d) sebagai sarana dakwah (e) sebagai sarana komunikasi (doa) kepada Allah (f) sebagai pencerminan spiritualitas (g) pengungkapan identitas tarekat (h) penguatan *maqām* zikir (i) ekspresi kelompok (j) ekspresi estetika (k) menyerap nilai-nilai dan (l) mengekspresikan ideologi

1. Kelestarian dan Kontinuitas Sistem Religi dan Budaya

Berkenaan dengan fungsi sumbangan musik untuk kelestarian dan stabilitas kebudayaan. Menurut Merriam bahwa tidak semua unsur kebudayaan memberikan tempat untuk meluahkan emosi, hiburan, komunikasi dan seterusnya. Musik adalah perwujudan kegiatan untuk meluahkan nilai-nilai. Dengan demikian, fungsi musik menjadi bahagian dari berbagai ragam pengetahuan manusia lainnya, seperti sejarah, mite dan legenda. Berfungsi menyumbang kesinambungan kebudayaan, yang diperolehi menerusi pendidikan, pengawasan terhadap perilaku yang salah, menekankan kepada kebenaran dan akhirnya menyumbangkan stabilitas kebudayaan.[11]

Dalam munajat terkandung unsur sejarah dan karamat, yang pada saatnya mampu memberikan sumbangan untuk kelestarian kebudayaan Islam dan Tarekat Naqsyabandiyah secara khusus. Dalam Munajat terkandung nilai moral yang menekankan pada kebenaran Islam dan adab juga sebagai murid dan jamaah. Sebab, munajat adalah merupakan doa yang dituangkan oleh syekh atau mursyid ke dalam bentuk syair menjadikannya sebagai upaya memperkokoh ketaqwaan kepada Allah

---

[11]Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: Northwestern University Press, 1964), 225.

Swt. dan selalu mengikut rambu-rambu yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Adapun bentuk dari pelestariannya munajat diajarkan kepada generasi muda jamaah tarekat agar budaya ini tetap dapat terjaga dan tidak hilang bersama dengan zaman.

2. Pendidikan

Munajat sarat dengan pendidikan etika dan agama, hal ini tercermin pada cara pelaksanaan dan isi syair-syairnya. Melalui perantaraan munajat seseorang terlatih untuk berdisiplin dalam melakukan aktivitas. Kehadiran yang kontiniu pada setiap harinya akan membentuk pribadi yang tabah dan menghargai waktu. Dalam mentransformasi keilmuan dalam bentuk lisan oleh guru yang membimbing, membentuk kesabaran bagi murid muridnya. Pesan-pesan moral dalam munajat mampu menyentuh hati seseorang baik penganut, maupun masyarakat yang tidak terlibat didalamnya. Ini dapat dilihat pada beberapa syair berikut ini.

Ya Allah Ya Hadi
Karuniai kami pikir dan budi
Siang dan malam bertambah jadi
Berkat Tuan Syekh Abdullah Damalu di negeri Hindi...

Berkat Ali Ramatni
Karuniai kami Ilmu Laduni
Mudah-mudahan hampir Tuhan yang ghanī
Kepada kami hamba yang fani...

Berkat Yusuf Hamdani
Karuniai juga Ya Allah hamba-Mu ini
Akan ilmu hikmat dan laduni
Musyahadah Muqarabah Tuhan Rabbani...

Dalam syair yang dikemukan terlihat keutamaan ilmu dan pendidikan sangat diperlukan untuk mendapatkan tingkatan *musyahadah*. Oleh karena itu, pesan moral dalam bait-bait memohon kepada Allah agar dikaruniai pikir dan budi agar nyata *ḥijab* Tuhan atas hambanya melalui ilmu pengetahuan.

3. Ibadah

Munajat berfungsi untuk seruan atau tanda tanda akan masuknya dan azan maghrib dan shubuh. Untuk pengalaman di Babussalam pembacaan ini tetap dilakukan setiap harinya disertai oleh pembacaan tahrim. Aba-aba dari munajat ini bukan saja diperuntukkan kepada para jamaah TNKB, tetapi juga untuk masyarakat Islam yang berdomisili di sekitar persulukan TNKB. Di samping merupakan sebagai sarana dakwah dan syiar karena isi dari munajat merupakan doa kepada kaum muslimin agar diberi ampunan oleh Allah Swt. mendapatkan keberkatan dan dilindungi kampung serta bangsa dan negaranya dari bencana.

Penyampaian munajat ini menggunakan komunikasi verbal berupa syair-syair. Munajat ini adalah amalan yang dilakukan oleh Tuan Guru Babussalam yang pertama Syekh Abdul Wahab Rokan yang bagi masyarakat dan pengikutnya dianggap karamat dan merupakan salah seorang ulama besar Melayu Islam. Oleh sebab itu, doa beliau dipercaya *mustajab* sehingga tidak terhitung lagi berapa banyaknya masyarakat dari berbagai lapisan yang meminta beliau untuk mendoakan agar tersampaikannya suatu keinginan dan permintaan. Hal ini yang menjadikan munajat sampai saat ini di Babussalam dianggap mampu memberikan perlindungan dan ketentraman kepada masyarakat sekitarnya.

4. Sarana Dakwah

Melalui munajat TNKB mendakwahkan ajaran keislaman dan budi pekerti. Sejarah membuktikan bahwa Islam berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat karena mampu beradaptasi dengan budaya masyarakatnya. Begitu juga dengan TNKB yang berkembang di daerah Melayu Langkat berhubungan erat dengan budaya masyarakatnya. Senandung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di tanah Melayu, sehingga isi dan makna munajat dapat menyerap perhatian masyarakat di sekitarnya. Adapun yang menjadi pesan pesan dakwah yang disampaikan melalui munajat terlihat dari syairnya:

Berkat Muhammad aulia Allah
Dunia dan akhirat dibencilah
Semata berharap kepada zat Allah
Berilah kami demikian ulah...

Tambahi oleh-Mu kami ini
Berkat Abdul Khaliq Panjuduani
Terlebih daripada urat jidini
Dirasai Ma'rifat imani nurani...

Berkat Yusuf Hamdani
Karuniai juga yaa Allah hamba-Mu ini
Akan ilmu hikmat dan laduni
Musyahadah Muqarabah Tuhan Rabbani...

Dalam syair munajat terlihat pesan kepada umat muslim agar menuntut ilmu hikmat dan laduni yang terhimpun kepada ilmu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat sehingga mampu menundukkan hawa nafsu duniawi. Munajat juga memberi pesan akan pentingnya menuntut ilmu tauhid agar mengenal akan Tuhan yang menjadi sembahan manusia, sehingga terhindar dari dosa syirik dan munafik. Ilmu tauhid adalah ilmu yang wajib diketahui oleh umat muslim karena merupakan akidah dasar Islam. Islam adalah agama tauhid yang mengesakan Tuhan seperti yang tertera pada dua kalimah syahadat. Kalimah ini berhubungan dengan dua puluh sifat Allah yang wajib diketahui. Dua puluh sifat Tuhan ini yang menjadi dasar pengenalan kepada Allah Swt. Bagi seorang mukmin dunia adalah merupakan penjara dan syurganya bagi orang orang kafir. Oleh karena itu, janganlah memandang kepada dunia yang menjadi ciptaan Allah Swt., tetapi tetaplah memandang kepada wajahnya yang merupakan sifat baginya serta selalu ingat kepadanya agar selalu dalam limpahan kasih dan hanya berharap kepada Allah semata.

5. Ekspresi Kelompok

Munajat memiliki fungsi komunikasi sebagai ekspresi kelompok yang tidak kalah pentingnya. Melalui media senandung munajat masyarakat TNKB ingin diakui eksistensinya. Melalui perantaraan munajat TNKB mengekspresikan bentuk amalan dan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. TNKB adalah faham aliran yang datang ke tanah Langkat pada masa Kesultanan Langkat masih dipimpin oleh Raja Musa (w. 1893) pada waktu itu dan oleh Sultan Musa, Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan diberi sebidang tanah yang menjadi wilayah otonomi. Oleh karena itu, di Babussalam semua aktivitas masyarakat yang

berhubungan dengan etika dan adab serta ketentuan peraturan yang berlaku semua menurutkan kebijakan Tuan Guru.[12]

Ekspresi kelompok ini dapat juga dilihat dari busana yang digunakan di Babussalam yang menggunakan sorban atau kain penutup kepala, bendera persatuan TNKB, serta seni senandung munajatnya. Untuk dapat tergabung dalam TNKB ini seorang calon jamaah diwajibkan melalui suatu bentuk ritual penyerahan diri yang dinamakan baiat. Ritual baiat ini adalah bentuk ritual yang dilakukan oleh semua Tarekat Naqsyabandiyah. Baiat sesungguhnya adalah bentuk penyerahan diri kepada Allah Swt. karena di dalam al-Qur'an Allah berfirman "*watawakkal hayyu alallazi layamut*" yang artinya "serahkan dirimu kepada Tuhanmu yang hidup yang tiada pernah mati". Dalam perspektif syariah penyerahan diri ini menunjukkan tanda penyerahan diri kepada guru agar diberi pengajaran dan bimbingan spiritual. Namun, apabila ditinjau dari sudut pandang tauhid bai'ah adalah sebentuk penyerahan diri kepada Allah serta berjanji akan taat kepada perintah dan menjauhi segala larangannya. Wujud dari pada ritual baiat sesungguhnya adalah melakukan *taubatan naṣūha* dengan melakukan mandi taubat. Hal ini dapat terlihat dari salah satu syair munajat:

Berkat Said Kulal Wali yang maha mulia
Karuniai kami Ya Allah sekalian cahaya
Sampai hilang daya dan upaya
Memandang zat Allah yang maha mulia...

Berkat Muhammad Babassamasi
Hampirkan kepada kami Ars dan kursi
Sampai terbezakan antara api dan besi
Sampai tahu kami kulit dan isi...

Tujuan dari bait terlihat dalam kalimat "sampai hilang daya dan upaya". Melalui syair munajat ini dapat dilihat faham Jabariyah TNKB yang ingin meniadakan diri sehingga yang ada dan yang nyata hanyalah Allah semata (*la ḥaula walakuata illā bi Allāh*).

[12]Itzchak Weismann, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Wordwide Sufi Tradition* (New York: Routledge, 2007), 40.

6. Ekspresi Emosi

Fungsi komunikasi dalam munajat Tuan Guru Babussalam adalah sebagai sarana ekspresi emosi. Bagaimana keadaan ekspresi emosi dalam bidang musik, Merriam menjelaskan sebagai berikut:[13]

> An important function of music, then, is the opportunity it gives for variety of emotional expression—the release of otherwise unexpressible thoughts and ideaas, the correlation of a idea variety of emotional music, of the opportunity to "let off steam" and perhaps to resolve social conflict, the explosion of creativity itself, and the group of expression of hostilities. It is quite possible that a much widear variety of emotional expressions could be cited, but the examples given here indicate clearly the importance of this function of music.

Mengikut Merriam, salah satu fungsi musik yang penting, adalah ketika musik itu menyediakan atau memberikan berbagai variasi ekspresi emosi. Hal yang tidak boleh diekspresikan dalam pikiran dan idea, hubungan dari berbagai-bagai variasi emosi dalam musik. Secara psikologis, ritme dan tempo dalam lagu dapat memenuhi jiwa pendengarnya. Ibn Zailah (w. 1048), seorang murid Ibn Sinā, mengatakan bahwa suara yang diatur melalui ritme tertentu memiliki dua pengaruh. Pertama, dari segi komposisi khas yang dimilikinya (yaitu isi fisiknya) dan kedua, dari segi lagu (muatan spiritualnya) yang menyamai jiwa. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa ketika suara itu diracik dengan komposisi yang harmonis dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan mengobarkan jiwa manusia. Akibatnya , perasaan jiwa manusia itu menjadi terikat dengan lagu. Ketika terjadi perubahan pada lagu, kondisi jiwa pendengarnya juga mengalami perubahan secara bersamaan.[14]

Dalam fungsinya sebagai ekspresi emosi munajat dapat dilihat dari dua aspek, yang pertama emosi munajat dapat dilihat dari segi melodi dalam menyanyikan (menyenandungkannya) dan yang kedua munajat yang dilihat dari aspek lirik syairnya. Dari segi melodi menurut Fakhr al-

---

[13]Merriam, *The Anthropology of Music*, 222-223.

[14]Fadlou Shehadi, *Philosophies of Music in Medieval Islam* (Leiden: Brill, 1995), 66.

Dīn al-Razī terjadinya hubungan yang simbiotik mutualistis antara musik dan kondisi jiwa meskipun kondisi pendengar tetap lebih dominan dalam memberikan pengaruh. Dalam hal ini, menurut Ikhwān al-Ṣafā tergantung pada dua hal: tingkat intensitas jiwa dalam menguasai ilmu pengetahuan Tuhan dan intensitas kerinduan terhadapnya.[15] Semakin lengkap pengetahuan seorang sufi dalam mengenal Allah dan kerinduannya terhadap Allah, semakin besar pengaruh musik dalam jiwanya karena setiap jiwa akan merasakan kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan yang diperoleh dari mendengarkan lagu lagu yang menggambarkan dan mengagungkan sang kekasih. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari 'Abd Allāh bin Mas'ud', Nabi Muhammad bersabda kepadanya, Bacakanlah (al-Qur'an) kepadaku!' aku menjawab,' Wahai utusan Allah, aku membacakan (al-Qur'an) untukmu, sedangkan ia itu diturunkan kepadamu ?' Nabi menjawab, 'Ya!' Maka, aku membacakan Q.S. al-Nisā' dan ketika aku membaca ayat 41: Nabi bersabda : 'Cukup.' Maka aku pun menengok kepadanya, dan di kala itu kedua matanya berlinang air mata.

Menangis dikala mendengarkan al-Qur'an, menurut penulis ini merupakan simbol dari tingkatan spiritualias seorang hamba. Tangisan tersebut bukanlah ekspresi dari rasa sedih, kecewa, atau penyesalan, melainkan sebagai luapan rasa rindu yang menderu terhadap Sang Khalik. Demikian pula halnya didalam pembacaan senandung munajat seorang pendengar maupun yang menyenandungkan munajat dapat menitikkan air mata apabila telah sampai kepada tingkatan spiritualitas keilmuan dan telah mampu menguak tabir jiwa dalam wujud (*wajd*) yaitu perasaan yang ditimbulkan oleh rasa cinta yang sungguh sungguh kepada Allah dan kerinduan untuk bertemu dengan-Nya. Kedua apabila ditinjau dari aspek lirik dan syair munajat efektif untuk membangkitkan *wajd* (ekstasi). *Wajd* (ekstasi) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang batil dan yang benar. Pada dasarnya, keduanya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yanng sangat prinsipil. Keduanya sama-sama menghasilkan gerakan lahir, sama-sama mempengaruhi batin dan sama-sama dapat mengubah kondisi mental seseorang. Adapun perbedaannya pertama, ekstasi (*wajd*) yang batil muncul dari dorongan hawa nafsu, sedangkan ekstasi yang *ḥaq* muncul dari keinginan hati.

---

[15] *Ibid.*, 65.

Ekstasi jenis pertama ada pada siapa saja yang batinnya masih bergantung dengan selain Allah, sedangkan ekstasi jenis kedua ada pada siapa saja yang hatinya hanya mencintai Allah. Kedua, pada jenis ekstasi pertama pelakunya tertutup oleh *ḥijb nafsi* yang bersifat materi, sedangkan bagi yang kedua tertutup oleh *ḥijb qalbi* yang bersifat samawi (al-Suhrawardi, 1966:193).

Wajd (ekstasi) dari segi tingkatan, merupakan derajat pertama bagi orang yang mencapai kelas khusus (*al-khuṣuṣ*) (al-Sarraj, 1914:302). Proses *wajd* ini bermula dari menghilangkan tabir, kemudian *musyahadah* kepada Allah disertai pemahaman serta memperhatikan hal yang gaib dan bisikan *sir,* derajat *fanā' 'an al-nafs*. Dalam penggunaan syair munajat sebagai *wajd* dari pada penggunaan al-Qur'an Muḥammad al-Ghazalī menyebutkan tujuh alasan yang mendukung efektivitas nyanyian syair (jika dibandingkan dengan al-Qur'an). Pertama tidak seluruh ayat al-Qur'an itu sesuai dengan kondisi spiritual seorang sufi sehingga tidak seluruh ayat efektif untuk membangkitkan *wajd* (ekstasi). Kedua al-Qur'an itu lebih sering didengar dan setiap sesuatu yang sering didengar itu akan bertambah lemah pengaruhnya pada jiwa. Adapun syair, nyanyian dan sebagainya yang baru didengar sekali akan memiliki pengaruh yang lebih kuat. Ketiga syair itu memiliki *wazn* yang dapat memengaruhi jiwa sehingga lebih efektif dibandingkan dengan al-Qur'an yang tidak memiliki *wazn.* Keempat masing-masing lagu itu memiliki pengaruh tertentu pada jiwa seseorang sesuai dengan karakter lagu tersebut. Dalam menyanyikan lagu, kadang-kadang kata yang pendek harus dipanjangkan atau sebaliknya, kadang-kadang dihentikan pada tengah lafal dan sebagainya. Ketentuan ketentuan ini tentunya tidak boleh dilakukan dalam membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak memiliki pengaruh pengaruh yang dimiliki oleh lagu tersebut. Kelima, ritme memiliki pengaruh tertentu pada jiwa pendengarnya dan keduanya tentu tidak layak bagi Al-Qur'an. Keenam, al-Quran adalah kalam Allah dan sifat-Nya. Ia adalah hak sehingga manusia tidak akan mampu menerima pengaruhnya (al-Ghazalī,1991:325-328).

Dari keenam hal dikemukan yang menjadikan syair munajat sebagai salah satu wadah ekspresi bagi salikin TNKB. Di samping menggunakan teks yang berbahasa Melayu sehingga mudah diterima arti dan isinya bagi jamaah, keharuan kerap menghinggapi jiwa pendengarnya karena pencipta dan penulis munajat itu sendiri adalah seorang ulama yang

saleh dan suci masih mendoakan serta memohon pengampunan dan keberkatan kepada Allah agar masyarakat, kampung dan jamaah terhindar dari dosa dan bencana.

7. Ekspresi Estetika

Berbicara tentang seni maka tidak bisa terlepas dari keindahan dan keindahan itu sendiri identik dengan estetika. Perbincangan mengenai keindahan dan estetika selalu tetap menarik perhatian karena identik berhubungan dengan pelbagai cabang kesenian. Sementara itu, secara sosio-kultural, seni timbul dalam kebudayaan manusia karena manusia memerlukan pemenuhan keinginan akan rasa keindahan. Seni dan keindahan ini dalam sejarah perkembangan peradaban manusia dikaji dalam bidang estetika atau falsafah keindahan. Keindahan dalam bidang seni ini ada yang sifatnya khusus dan ada pula yang mencapai tahap umum. Selain itu, konsep tentang keindahan ini boleh sahaja berbeda di antara kelompok manusia, meskipun adakalanya terdapat kesamaan. Berkaitan dengan ekspresi estetika dalam munajat tercermin melalui adab yang dinyatakan dalam *rabiṭah* dalam TNKB.

8. Memberitahu

Salah satu fungsi komunikasi dalam TNKB adalah fungsi untuk memberitahu. Melalui media senandung munajat bertujuan untuk memberitahu dan menasehati agar memiliki pedoman dalam hidup dan mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuan seorang insan di dunia. Hal ini juga dapat berupa aktivitas yang dilakukan dan apa yang menjadi tujuan dilakukannya sebuah aktivitas sosio-budaya tersebut. Fungsi dalam komunikasi untuk memberitahu ini dapat terlihat pada syair munajat berikut ini.

Berkat Said Kulal wali yang maha mulia
Karuniai kami Ya Allah sekalian cahaya
Sampai hilang daya dan upaya
Memandang zat Allah yang maha mulia...

Berkat Muhammad aulia Allah
Dunia dan akhirat dibencilah
Semata berharap kepada zat Allah
Berilah kami demikian ulah...
Berkat Mambubussubhaani

Tuan Syekh Abu Hasan Khorgani
Tolonglah kami mengerjakan tariqat ini
Jangan dibimbang anak dan bini...

Dari kutipan syair ini dapat dilihat suatu bentuk pengajaran tauhidan. Tiada daya dan upaya adalah merupakan bentuk kepasrahan total kepada Allah sehingga meniadakan kuasa, kehendak diri, tetapi semuanya semata-mata karena Allah Swt. Pesan moral dalam syair ini sekaligus mengingatkan kepada umat Islam agar bacaan yang selalu diucapkan tatkala menjawab seruan azan bukan saja dapat difahami berdasarkan arti semata namun jauh daripada itu tiada dan upaya dalam pengertian ini harus mampu meniadakan diri. Dalam tauhid yang berlandaskan dua puluh sifat Tuhan ketujuh sifat sesungguhnya sifat atau dirinya Tuhan.[16] Manifestasi dari pemahaman ini bertujuan untuk menyadarkan umat Islam bahwa gerak yang dilakukannya sesungguhnya adalah gerak kuasa Tuhan. Kehendak yang ada pada muslim sesungguhnya kehendak Allah. Ilmu dan pengetahuan yang ada pada dirinya adalah ilmu Allah, yang melihat pada mata, yang mendengar pada telinga dan yang berkata kata pada mulutnya sesungguhnya adalah Allah sehingga benar benar Allah itu nyata pada dirinya.

Demikian juga nafsu (*nafs*) adalah diri itu sendiri jadi apabila berkuasa dengan nafsu akan menjadi ẓalim*,* berkehendak dengan nafsu akan tamak, berilmu, melihat, mendengar dan berkata kata dengan nafsu dapat menjadikan insan itu ria, takabbur, dengki, iri dan tinggi diri. Syair kedua dalam munajat memberikan nasehat kepada sekalian muslim agar tiada mengharap apapun terkecuali riḍā dan syafa'at. Tujuan muslim dalam beramal ibadah sesungguhnya bukanlah surga ataupun kenikmatan dunia. Namun, bertawakkal dan mengharapkan rida-Nya*.* Syair munajat ketiga mengandung pesan agar jangan bimbang kepada anak istri tatkala mengikuti suluk (*khalwat*). Dalam melaksanakan aktivitas suluk seorang salik akan meninggalkan keluarganya dalam beberapa hari oleh karena itu salah satu faktor yang sangat besar menghambat tercapainya tujuan dari pada suluk adalah keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, sebelum melakukan aktivitas suluk

[16]Muhammad Said, *Kitab Tauhid Duapuluh: Awwaluddin Ma'rifatullah* (Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru, 1976), 1.

seorang salik yang telah berkeluarga diharuskan agar menitipkan dan mempersiapkan kebutuhan hidup keluarganya terlebih dahulu. Munajat berfungsi untuk memberitahu akan masuknya waktu salat. Untuk pengalaman TNKB untuk menunjukkan masuknya waktu dilakukan dengan pemukulan nakus yang disertai dengan pembacaan shalawat, istiqhfar maupun munajat. Khususnya untuk munajat dilakukan tatkala masuknya waktu shubuh dan maghrib. Begitu pentingnya tanda ini dilakukan di Babussalam karena dahulu sewaktu kepemimpinan Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan seluruh murid yang pada masa itu juga adalah jamaah TNKB diwajibkan untuk berkumpul dan melaksanakan salat berjamaah.[17]

Pada masa Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan, peraturan dan hukum di TNKB adalah hukum syariah Islam dan Tuan Guru sendiri yang menentukan hukuman kepada para murid, jamaah dan masyarakat. Oleh karena itu, apabila terdapat pelanggaran terhadap hukum termasuk peraturan akan salat berjamaah, maka Tuan Guru akan memberikan teguran sampai kepada hukuman kepada masyarakat yang meninggalkan salat berjamaah. Fungsi munajat juga untuk memberitahu akan adab yang berlaku di TNKB. Hal ini dapat terlihat dengan sikap, perilaku dan busana yang dipergunakan harus berbusana muslim dikenakan oleh masyarakat dan tamu yang berkunjung. Terutama pada wanita diwajibkan untuk menutup auratnya dengan berbusana muslimah. Kesopanan dalam bertingkah laku dan menjaga norma Islam harus diperhatikan sehingga siapapun orangnya yang berada di TNKB dan mendengar syair munajat yang disenandungkan akan merasa diberi ingat bahwa ia berada dalam lokasi di mana hukum Islam ditegakkan dengan ketat.

Munajat sebagai Syair Melayu

Teks munajat yang menjadi bahan analisis semiotik dalam tulisan ini, bersumber dari literatur bacaan istighfar shalawat munajat dan tahrim yang diamalkan Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Tradisi pembacaan ini dilakukan setiap harinya sebelum masuk waktu azan shubuh dan maghrib. Dalam penyajiannya munajat ini dilakukan oleh

---

[17]A. Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babaussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983), 34.

tiga sampai empat orang bilal kenaziran madrasah. Adapun bunyi dan syair munajat ini selanjutnya penulis paparkan di bawah ini.

Munajat adalah termasuk dalam *genre* sastra Melayu. Genre sastra Melayu (termasuk Sumatera Utara) disebut syair ialah suatu bentuk puisi Melayu tradisional yang sangat populer. Kepopularen syair sebenarnya bersandar pada sifat penciptaannya yang berdaya melahirkan bentuk naratif atau cerita, sama seperti bentuk prosa, yang tidak dipunyai oleh pantun, seloka, atau gurindam. Dari bentuk kata atau istilahnya jelas bahwa kata ini berasal dari bahasa Arab. Dari konteksnya, kita fahami apa yang dimaksudkan dengan sajak (s-j-k) ialah persamaan bunyi di akhir tiap baris atau *rawi*. Tentu saja keterangan yang terdapat dalam Kamus al-Mahmudiyah sangat ringkas, karena penyusun kamus ini menyadari bahwa semua orang Melayu pasti tahu apa itu syair. (Siti Hawa Haji Salleh 2005:1).

Dalam bentuk asalnya, syair tidak mungkin dikelirukan dengan seloka dan gurindam karena cara penulisannya. Syair yang pada mulanya ditulis dalam tulisan Jawi (Arab Melayu), ditulis berpasang-pasangan, yaitu dua kalimat (ayat) pada baris pertama dengan dipisahkan oleh suatu tanda hiasan atau bunga di tengah-tengahnya. Biasanya dua pasangan ayat (yaitu empat baris) mempunyai bunyi akhir sama, walaupun kadang-kadang ditemui sepasang ayat sahaja yang mempunyai rima akhir yang sama (Siti Hawa Haji Salleh 2005:4). Kekeliruan terjadi ketika syair dalam tulisan Jawi diperturunkan ke dalam tulisan Rumi (Romawi) dan mungkin karena keterbatasan ruang, empat baris syair berpasang-pasangan terpaksa diletakkan sebagai suatu rangkap yang terdiri dari empat baris.

Adab Munajat

Adapun adab saat melakukan munajat adalah 1) dilakukan berulang ulang diwaktu tertentu 2) dengan sungguh sungguh dan sepenuh hati 3) dimulai dengan nama Allah, memuji Allah disertai dengan shalawat kepada Nabi Muhammad 4) diucapkan dengan jelas 5) diucapkan doa itu sesudah taubat lebih dulu 6) penuh harap akan dikabulkan 7) penuh keyakinan akan diterima 8) penuh takut akan ditolak 9) senantiasa memohon kepada Allah. Apabila dilihat dari adab dalam melakukan munajat, selalu dimulai dengan memuji Allah dengan asmanya

(namanya). Hal ini merupakan estetika dan etika seorang hamba yang akan meminta kepada tuhannya.

Pembaca munajat di Babussalam diangkat dan ditunjuk oleh Tuan Guru yang memimpin Babussalam. Pembaca munajat ini berhubungan dengan aktifitas bilal serta kenaziran yang bertugas melaksanakan dan mengurusi madrasah dalam kesehariannya. Adapun kriteria yang menjadi syarat untuk menjadi pembaca munajat di Babussalam adalah sebagai berikut:

1. Suara yang Menarik Perhatian

Maksud dari bagus dan menarik perhatian umat dalam hal ini adalah pembaca munajat harus faham akan cengkok lagu dan alunan melodi munajat yang dibacakan serta dapat menghayati setiap isi dari bait baitnya. Dengan demikian, diharapkan bisa menarik perhatian dari yang mendengarnya.

2. Fasih

Fasih dalam hal ini adalah pembaca munajat harus mampu untuk membacakan munajat dengan benar, baik bentuk kalimat dalam bahasa Melayu maupun kalimat yang mengandung unsur bahasa Arab yang terdapat pada syair munajat tersebut. Hal ini menjadi penting karena salah dalam pengucapan kata akan mengakibatkan perbedaan penafsiran khususnya kata yang berasal dari bahasa Arab.

3. Menjaga Salat Lima Waktu

Pembacaan munajat adalah salah satu tugas rutin yang dilakukan seorang bilal di Babussalam, maka seorang pembaca munajat harus orang memiliki waktu melaksanakan salat lima waktu di Babussalam dalam kesehariannya. Di samping itu, pemahaman dan mengamalan syariat Islam juga menjadi syarat yang mutlak untuk menjadi bilal di Babussalam. Syarat ini sangat penting mengingat ketatnya faham Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan tentang ketentuan ini, sehingga beliau tidak pernah mengizinkan untuk didirikannya masjid di Babussalam. Salah satunya adalah karena beliau takut nantinya kenaziran akan diisi oleh orang orang yang tidak memenuhi syarat ilmu dan iman setelah dia berpulang ke Rahmatullah.

4. Suara Lembut dan Tidak Fals

Suara yang lembut dan tidak fals yang dimaksudkan di sini adalah suara yang dapat mengikuti alunan munajat yang dibacakan oleh bilal bilal lainnya sehingga alunan nada dan iramanya tidak berbeda dari yang

biasa dilakukan. Hal ini menjadi penting karena masyarakat di Babussalam adalah masyarakat yang minimal mendengarkan munajat dua kali dalam sehari sehingga syair, melodi dan cengkok munajat sudah sangat melekat bagi masyarakat di daerah tersebut.

5. Aktif dalam Pelaksanaan Ibadah

Aktif yang dimaksud adalah disiplin dalam waktu dan benar benar melaksanakan tugasnya tanpa pamrih apapun. Keaktifan dalam kehadiran sangat dibutuhkan karena mengingat diBabussalam setiap subuh bilal sedah mulai beraktifitas jam 04..00 WIB untuk membaca munajat.

6. Dilakukan sebelum Azan

Dilakukan sebelum azan ini berkaitan dengan kemampuan yang didapatkan dari pengalaman. Seorang pembaca munajat yang baik akan dapat mengatur kecepatan tempo bacaan agar dapat selesai tepat waktu pada saat masuknya waktu azan. Oleh karena itu, seorang calon bilal atau pembaca munajat pada awalnya tidak serta merta diberikan tanggung jawab untuk membaca munajat, tetapi harus mengikuti aktifitas bilal lainnya seperti menyimak bacaan munajat terlebih dahulu sampai benar benar dapat memahaminya.

Teks Syair Munajat

Munajat

1. Ya Allah Ya Tuhan kami
Tiliki oleh Mu Ya Allah akan diri kami
Siang dan malam sepanjang waktu kami
Inilah pinta kami ya Allah ya tuhan kami...

2. Ampuni olehmu akan dosa kami
`Demikian lagi ya Allah dosa ibu bapak kami
Sekalian muslimin kaum keluarga kami
Sekalian jemaah dan ahli guru kami...

3. Janganlah hampakan akan pinta kami
Tiada siapa yang lain lagi ya Allah tempat pinta kami
Dengan berkat Hikmah pertama guru kami
Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan rabittah kami...

4. Kami ini orang berdagang
Dosa kami banyak amal kami kurang
Asikkan dunia pagi dan petang
Harap diampuni ya Allah tuhan penyayang...

5. Ya hayyu yaa khoyyum yaa Allah
Jauhkan bala hampirkan nikmat
Negeri kami ini diamankan Allah
Berkat tuan Syekh Sulaiman Zuhdi wali yang megah...

6. Yaa Allah yaa rahman
Karuniai kami ta'at dan iman
Berkat keramat tuan Syekh Sulaiman
Negerinya Khorimi wali yang arfaan...

7. Yaa Allah yaa rahiim
Karuniai kami hati yang salim
Berkat keramat wali yang karim
Tuan Syekh Abdullah Afandi dibiladul 'azhiim...

8. Yaa Allah yaa bashiir
Karuniai kami kuat berzikir
Siang dan malam janganlah mungkir
Berkat Maulana Kholid Baghdadi wali yang kabir...

9. Ya Allah Ya Hadii
Kurniai kami pikir dan budi
Siang dan malam bertambah jadi
Berkat tuan Syekh Abdullah Dahlawy dinegeri hindi...

10. Yaa Allah yaa qhafaar
Karuniai kami faidhol anwar
Berkat tuan Syekh Mu'ali Muzhar
Syamsudin wali yang akbar...

11. Yaa Allah yaa nurani
Limpahkan cahayamu ya Allah yang amat murni

Kepada kami yang sekampung ini
Berkat Muhammad Nur biduani...

12. Yaa Allah ya Naashruddin
Karuniai kami Mukasyafah dan yakin
Garam dilaut Bahrul yaqiin
Berkat aulia Allah Tuan Syekh Syaifuddin...

13. Yaa Allah yaa qoiyyum
Kurniai kami ya Allah bau yang harum
Berkat tuan Syekh sirril maktuum
Ialah wali Allah Muhammad ma"sum...

14. Yaa Allah robbi
Kurniai kami ya Allah Wuquf Qolbi
Berkat Ahmad keramat 'Ajabi
Namanya yang masyhur imamu robbi...

15. Yaa robbi ya Allah
Tambahi Wuquf dengan Muraqabah
Pinta kami ini tuan hamba segerakanlah
Berkat Muhammad Baqi wali yang Megah..

16. Yaa karim yaa Allah
Kekalkan kami didalam Muraqabah
Siang dan malam harapkan tambah
Berkat khiwajaki wali yang indah...

17. Yaa Wahab yaa Allah
Kurniai kami Muraqabah Ahadiah
Tulus dan ikhlas memandang zat Allah
Berkat Muhammad Darwis Waliullah...

18. Ya wahid yaaa Allah
Bukakan dinding hijab basyariah
Alam yang ghaib nyata terangla
Berkat Maulana Zahid yang Fana Fillah...

19. Yaa Fatah Yaa Allah
Terangkan jalan jangan tersalah
Supaya nyata af'alullah
Berkat khawajah'ubaidullah...

20. Yaa Allah ya Ghoffari
Kekalkan ahadiah ya Allah sehari-hari
Sekalian ikhwalnya hendaklah diberi
Berkat Tuan Syekh Ya'kub Jarkhi Khasari...

21. Yaa Allah yaa Wahab
Muraqabah Mu'iah pula yang kami harab
Berkat A'thari do'anya mustajab
Namanya Muhammad Qutubul Aqthob...

22. Yaa Allah Yaa Robbi
Segerakan olehmu ya Allah pinta kami ini
Sekalian ikhwalnya besar dan seni
Nyatakan kepada kami yang hadir ini...

23. Kami meminta demikian ulah
Berkat himmah Syekh Naqsyabandiyah
Namanya Muhammad Bukhari waliullah
Kepada sekalian 'Alam keramatnya melimpah...

24. Berkat Said Kulal wali yang maha mulia
Kurniai kami ya Allah sekalian cahaya
Supaya hilang daya dan upaya
Memandang zat Allah yang maha mulia...

25. Berkat Muhammad Babasyamasyi
Hampirkan kepada kami 'Arasy dan kursi
Supaya terbezakan kami antara api dan besi
Supaya tahu kami kulit dan isi...

26. Berkat 'Ali Rahmani

Karuniai kami Ilmu Laduni
Mudah-mudahan hampir tuhan yang ghani
Kepada kami hamba yang fani...
27. Berkat Mahmud aulia Allah
Dunia dan akhirat dia bencilah
Semata mata berhadap kepada zat Allah
Berilah kami yang demikian ulah...

28. Berkat 'Arif riyukuri
Kami mohonkan hampir tiada terperi
Kepada Allah tuhan yang memberi
Demikian laku kami sehari-hari...

29. Tambahi oleh-Mu hasil kami ini
Berkat Abdul Khaliq Fajduwani
Terlebih hampirnya daripada urat wajdaini
Dirasai Ma'rifat iman nurani...

30. Berkat Yusuf Hamdani
Kurniai juga ya Allah hamba-MU ini
Akan ilmu hikmah dan laduni
Musyahadah Muqarabah kepada tuhan Robbani...

31. Berkat Ali Permadi Khutub yang pilihan
Kami mohonkan juga ya Allah kepada-Mu tuhan
Sekalian pinta itu tuan hamba tambahkan
Janganlah juga ya Allah ditahan-tahan...

32. Berkat Mahbubus subhani
Tuan Syekh Abu Hasan Khorgani
Tolonglah kami mengerjakan Thariqat ini
Jangan dibimbang anak dan bini...

33. Berkat tuan Syekh Abu Yazid Busthani Sulthan Arifin
Kurniai kami ya Allah Mahabbah dan Tamkin
Akan Allah robbil 'alamin
Kekalkan selama-lamanya ya Allah ilaa yaumidiiin...

34. Berkat Syaidina Jakfar Shadiq
Peliharakan kami ya Allah dari pada kufur dan zindiq
Dan daripada fitnah kakak dan adik
Dan dari pada kejahatan yang dijadikan Khaliq...

35. Berkat Syaidina KOsim anak Muhammad
Tuhan kami Allah nabi kami Muhammad
Kami mohonkan aman serta selamat
Dari pada dunia ini sampai ke akhirat...

36. Berkat keramat raja Salman
Dunia akhirat kamipun aman
Dijauhkan daripada iblis dan syaitan
Siang dan malam sepanjang zaman...

37. Kami mohonkan kepada tuhan yang Qohar
Berkat siddiq Saidina Abu Bakar
Ialah sahabat nabi yang Mukhtar
Didhoifkan Allah bicara kuffar...

38. Berkat Syafaat Saidal Anam
Ialah Nabi Rasul yang KIram
Kuat dan aman sekalian Islam
Sepanjang siang sepanjang malam...

39. Yaa Nabi kami kekasih Allah
Sungguhlah tuan hamba Muhammad Rasulallah
Rupa yang maha mulia itu tuan hamba nyatakanlah
Akan syafaat tuan hamba sangat kami haraplah...

40. Berkat Jibril aminullah
Kami ini ditolong Allah
Mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah
Siapa yang dengki pulang ke Allah...

41. Kami mohonkan kepada Allah
Sekalian pinta itu tuan hamba perkenankanlah

Tambahi pula mana mana yang indah-indah
Kami harap juga ya Allah kurniai melimpah…

42. Yaa Allah ya robbal 'izzati
Tolonglah kami berbuat bakti
Selama hidup sampai ke mati
Berkat Syafaat sekalian Sedati…

43. Kayakan kami ya Allah dunia dan akhirat
Peliharakan kami daripada sekalian Mudarat
Apa-apa yang kami maksud mana-mana yang kami hajat
Kecil dan besar sekalian dapat…

44. Amin amin amin ya robbil 'alamin
Berkat Syafaat Nabi Muhammad saidil mursalin
Berkat malaikat yang Mukarrabin
Serta sekalian hamba-Mu ya Allah yang Sholihin…
Amīn…

Analisis Semiotik

Dalam syair munajat yang tertera dikemukan, maka permohonan tanda dan penanda dapat diaplikasikan dalam teori yang digunakan oleh para ahli yaitu Charles Sanders Pierce, adapun semiotik munajat tuan guru tersebut adalah:

Contoh:

a. Ya Allah Ya Tuhan Kami
Tiliki oleh Mu Ya Allah akan diri kami

Allah : Nama Tuhan (R)
Tiliki oleh Mu : Perhatikan oleh Mu (O)
Akan diri kami : Tujuanku agar memperhatikan ku (I)

b. Siang dan malam sepanjang waktu kami
Inilah pinta kami Ya Allah ya Tuhan kami…

Allah : Nama Tuhan (R)

Siang malam sepanjang waktu: Selama hidup / dalam kehidupan (O)

Inilah pinta kami : Yang menjadi tujuan (I)

Sedangkan yang menjadi icon, index dan simbol menurut Pierce adalah:

Icon : Diri

Index : Allah / Tuhan

Munajat merupakan dialog dengan Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Pemberi, hal ini mulai berlaku semenjak manusia merasa dirinya lemah, aib dan serba kekurangan. Mereka berusaha mencari yang serba lebih dari dirinya dan kepadanya dia akan mengadukan halnya, membagi perasaan dan kemudian meminta perlindungan. Terkadang mereka meminta sesuatu yang ia rasa dapat menolongnya, yaitu kepada Tuhan yang maha kuasa. Munajat sebenarnya merupakan suatu realisasi penghambaaan dan merupakan media komunikasi antara makhluk dengan Khaliqnya, dimana akan dicurahkan segala isi hatinya yang paling rahasia, dengan doa tersebut manusia merasa bertatap muka dengan Khaliqnya, khaliq yang telah memberikan amanat kepercayaan sebagai Khalifah dimuka bumi. Dengan doa tersebut makhluk memohon petunjuk dan perlindungan agar selama mengaku kekhalifahan dibumi ini senantiasa dalam jalan yang dikehendakinya.

Doa pada perinsipnya merupakan kunci dari segala kebutuhan hidup didunia dan akhirat. Doa juga merupakan bukti penghambaan kepada Allah hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam Hadis Qudsi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya : "barang siapa yang tidak berdoa kepadaku, niscaya aku murka kepadanya". Adapun contoh kajian teks ini dengan pendekatan teori *atqaqum* adalah sebagai berikut :

Ya Allah Ya Basir
Karuniai kami kuat berzikir
Siang dan malam janganlah mungkir
Berkat Maulana Khalid Baghdadi wali yang kabir...

Dalam bait ini penekanan permohonan terlihat pada kalimat "karuniai kami kuat berzikir". Makna dari zikir sesungguhnya adalah "ingat" kepada Allah. Berzikir adalah bentuk rasa cinta dan syukur kepada Allah, seorang yang sedang dilanda cinta yang bersangatan kepada Allah akan tercermin baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatannya. Dimulai dengan menyebut nyebut namanya seorang salik akan merasa dekat tuhannya yang akhirnya akan menyadari bahwa dirinya tiada terpisahkan lagi dari kuasaNya. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah bentuk penyerahan diri terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dengan ritual bai'ah yakni penyerahan diri kepada guru atau mursyid agar diterima sebagai pewaris ilmu. Selanjutnya penyerahan diri terus dilakukan dengan melaksanakan bentuk bentuk amalan yang diperintahkan oleh guru. Dalam kalimat syair yang dikemukan, dengan diberikannya kekuatan dalam berzikir kepada seorang salik diharapkan dapat memperoleh peningkatan ketaqwaan kepada Allah. Bukti dari iman hanya dapat diwujudkan dengan bentuk ketaqwaan dan bentuk ketaqwaan tercermin dalam setiap aktifitas amal dan ibadah seorang mu'min. Dalam hal ini, TNKB membuktikan ketaqwaannya melalui aktifitas zikir yang dilakukan secara terus menerus baik dalam keadaan berjalan, duduk maupun berbaring.

Penutup

Munajat sebagai syair populer di kalangan pengamal TNKB merupakan sesuatu yang sangat penting karena munajat ini tidak hanya menjadi bagian tradisi yang terus dijaga dan dipertahankan. Akan tetapi, lebih dari pada itu munajat itu sendiri memiliki makna dan fungsi bagi TNKB seperti tanda masuk waktu salat dan pemberitahuan persiapan untuk melaksanakan ibadah. Sebagai sebuah tradisi munajat ini menjadi bagian untuk menjaga kelestarian dan kontinuitas sistem tradisi yang ada dalam TNKB, yang juga tentunya memiliki fungsi lainnya sebagai sarana dakwah, pendidikan, ekspresi kelompok, emosi, estetika, dan lainnya.[]

Bibliografi

Amar, Imron Abu, Disekitar *Masalah Thariqat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara, 1980).

Ended, Werner dan Udo Steinbach, ed., *Islam in the World Today: A Handbook of Politics, Religion, Culture and Society* (Ithaca dan London: Cornell University Press, 2010).

Al-Ghazālī, Aḥmad bin Muḥammad, Bawāriq *al-Ilmā' fī Radd 'Alā man Yuḥarrim al-Samā' bi al-Ijma'* (tp.: Dār al-Kutub al-Naṣiriyyah, tt.).

Merriam, Alan P., *The Anthropology of Music* (Chicago: Northwestern University Press, 1964).

Al-Qusyairī, Abū al-Qāsim, al-*Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Taṣawuf* (Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī, 1957).

Rokan, Syekh Abdul Wahab, 44 *Wasiat* (tp.: ttp., tt.).

Said, A. Fuad, *Syeikh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babaussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983).

Said, Muhammad, Kitab *Tauhid Duapuluh: Awwaluddin Ma'rifatullah* (Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru, 1976).

Sajaroh, Wiwi Siti, "Tarekat Naqsyabandiyah: Menjalani Hubungan Harmonis dengan Kalangan Penguasa", dalam Sri Mulyani, ed., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005).

Schimmel, Annemarie, "The Role of Music in Islamic Mysticism", dalam Andes Hammarlund, ed., et.al., *Sufism, Music and Society in Turkey and the Middle East* (Istanbul: Swedish Research Institute in Istanbul, 2001).

Shehadi, Fadlou, *Philosophies of Music in Medieval Islam* (Leiden: Brill, 1995).

Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

Syaltūt, Maḥmūd, al-*Islām 'Aqidah wa Syari'ah* (Kairo: Dār al-Qalam, 1966).

Trimingham, J. Spencer, The *Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971).

Weismann, Itzchak, The *Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Wordwide Sufi Tradition* (New York: Routledge, 2007).

Interpretasi Munajat Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)

Wiwin Syahputra Nasution
Universitas Sumatera Utara

Pendahuluan

Munajat sebagai sebuah karya sastra yang genre tersendiri, terutama yang bernuasa religi karena di dalamnya berisikan doktrin agama, terutama yang berafiliasi pada Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB). Munajat dilihat dari sisi budaya merupakan sebuah keseniaan yang tidak hanya dimaknai sebagai sebuah hasil karya kesenian, tetapi lebih dari pada itu juga merupakan sebuah tradisi yang penting dalam aktifitas ritual TNKB karena munajat ini tidak hanya berisikan syair-syair saja, tetapi lebih dari pada itu merupakan sebuah pesan keagamaan. Isi teks munajat ini umumnya disajikan dalam bahasa yang cenderung abstrak, sehingga tidak mudah dipahami bagi, terutama bagi kelompok tertentu yang belum memahami TNKB secara baik. Dalam kenyataan yang dikemukan, tulisan ini akan menginterpretasikan teks munajat ini dimaksudkan sebagai penjelasan dalam memahami teks munajat yang menjadi bagian ritual TNKB tersebut. Dalam upaya penginterpretasi teks munajat ini digunakan sumber-sumber doktrin agama sebagai penjelasnya. Pilihan ini dilakukan karena memang munajat itu sendiri berisikan pesan-pesan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan sistem nilai yang dianut TNKB. Selain itu, interpretasi juga dilakukan dengan merujuk pada estetika yang ada di dalam teks munajat tersebut.

Interpretasi Teks Munajat

Dalam kesempatan ini penulis akan membahas apa yang menjadi makna dari tiap baris kalimat dan bait syair munajat. Untuk menginterpretasikan munajat ini penulis menggunakan pendekatan

agama Islam yang berdasarkan kepada pemahaman secara ilmu hakikat dan ilmu tarekat yang dianut oleh aliran TNKB serta mencoba menganalisanya menggunakan sudut pandang estetika seni. Bentuk interpretasi itu seperti yang tertera dibawah ini:

Bait 1
Ya Allah Ya Tuhan kami
Tiliki oleh Mu Ya Allah akan diri kami
Siang dan malam sepanjang waktu kami
Inilah pinta kami Ya Allah Ya Tuhan kami...

Bait ini memiliki makna sebagai permohonan kepada Allah agar senantiasa mengawasi diri manusia sepanjang waktu siang dan malam. Kata tilik dalam bait ini memiliki makna menjaga dan mengawasi segala aktifitas yang dilakukan manusia baik aktifitas jasmaniah, ruhaniah maupun nuraniah. Pemaknaan akan diri pada insan dalam ilmu tauhid dan tasawuf mengacu kepada empat martabat, yaitu 1) Diri tajali yaitu jasmani yang pada insan merupakan tubuh merupakan *af'al*-Nya Allah atau kekayaan Allah; 2) Diri terperi, yaitu ruhani yang pada insan adalah ras yang merupakan asma' Nya Allah atau nama bagi Allah; 3) Diri terdiri yaitu nurani yang pada insan adalah nyawa yang menjadi sifat-Nya Allah atau wajah bagi Allah; dan 4) Diri sebenar diri yaitu rabbani yang pada insan adalah rahasia. Berdasarkan klasifikasi keempat martabat diri ini sesungguhnya adalah dirinya Allah atau dengan kata lain zat, sifat, asma' dan af'al inilah yang bernama Allah. Oleh karena itu, makna permohonan doa dalam bait ini adalah diri nurani memohon kepada diri rabbani melalui diri ruhani (asma') untuk kepentingan dan kebutuhan diri jasmani. Dengan demikian, dalam ilmu tauhid tidak ada manusia, yang ada hanya Tuhan yang bernama Allah.

Bait 2
Ampuni oleh Mu akan dosa kami
Demikianlagi dosa ibu bapak kami
Sekalian muslimin kaum keluarga kami
Sekalian jemaah dan ahli guru kami...

Pada bait kedua ini, permohonan doa ditujukan untuk pengampunan segala dosa para ahli keluarga yang meliputi ayah, ibu, guru, jamaah, muslim, kaum keluarga baik yang masih hidup maupun yang telah berpulang kerahmatullah. Demikian juga permohonan ampun akan dosa para jamaah Tarekat Naqsyabandiyah dan sekalian guru yang menyampaikan ilmu pengetahuan. Dalam ajaran Islam doa anak yang saleh akan dikabulkan Allah karena apabila seorang manusia telah meninggal dunia maka segalanya akan terputus kecuali tiga hal, yaitu 1) amal zariah semasa hidup; 2) ilmu yang bermanfaat dan 3) doa anak yang saleh.[1] Oleh karena itu mendoakan kedua orang tua adalah merupakan suatu keharusan bagi seorang anak sebagai salah satu bentuk bakti kepada orang tua karena melalui perantaraan kedua orang tua seorang anak terlahir keatas dunia ini.

Dengan kata lain, orang tua yang menjadi perantaraan Allah untuk memberikan kehidupan pada seorang anak manusia. oleh karena itu tiada dapat terputus hubungan tersebut walaupun orang tua telah dipanggil oleh yang maha kuasa. Mendoakan para muslim kaum keluarga dan orang orang yang telah memberikan pengajaran dan ilmu pengetahuan kepada kita juga merupakan suatu yang diharuskan, karena ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui perantaraan guru menjadi cahaya yang menerangi umat manusia dan muslim dalam menjalani hidup baik didunia maupun diakhirat.

Bait 3
Janganlah hampakan akan pinta kami
Tiada siapa yang lain lagi tempat pinta kami
Dengan berkat hikmah pertama Guru kami
Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan *rabiṭah* kami...

Syair pada bait ini merupakan penguatan akan permohonan sebelumnya agar Allah jangan mengabaikan permohonan tersebut karena Allahlah tempat meminta dan hanya Allah yang dapat memberikan pertolongan. Hal ini sesuai dengan ayat pada Q.S. al-Fatiḥah[1]: 5 "hanya engkaulah tempat kami memohon dan hanya

---

[1]Hadis ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis. Muslīm bin Hajjāj, *Saḥīḥ al-Mulism*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), 73.

engkaulah yang dapat memberikan pertolongan". Kata hikmah pada baris ketiga berarti kebijaksanaan, kebijaksanaan yang diberikan Allah kepada guru pertama di TNKB, yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan yang merupakan *rabiṭah* atau perantara jamaah dalam melakukan amalan kepada Allah.

Bait 4
Kami ini orang berdagang
Dosa kami banyak amal kami kurang
Asikkan dunia pagi dan petang
Harap ampunan Tuhan penyayang...

Kata berdagang pada bait ini merupakan perumpamaan akan kehidupan manusia dipermukaan bumi ini. Manusia diibaratkan sedang melakukan perantauan disebuah tempat yang bernama kehidupan dunia. Selama dalam masa perantauan hendaklah manusia mendapatkan keberuntungan sebelum nantinya pulang kembali ke tempat asal di sisi Allah. Keberuntungan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah selama di dunia hendaknya memperbanyak bekal berupa ilmu, amal dan iman kepada Allah sehingga nantinya bila dipanggil oleh Allah dapat mempertanggung jawabkan segala yang diperbuatnya pada saat hidup di dunia. Namun, kelalaian dan khilaf selalu membayangi setiap aktifitas manusia, oleh karena itu manusia hendaklah selalu beristiqhfar dan selalu memohon ampunan kepada Allah agar jangan terlalu asik dengan ketertarikan kepada nafsu duniawi.

Bait 5
Yā Ḥayyu Yā Qayyūm Yā Allāh
Jauhkan bala hampirkan nikmat Allah
Negeri kami ini diamankan Allah
Berkat Tuan Syekh Sulaimān Zuhdī wali yang megah...

Permohonan doa pada bait ini ditujukan kepada negeri agar selamat serta dijauhkan dari mara bahaya berupa bencana. Permohonan ini dimintakan karena mengingat semakin banyaknya umat Islam yang telah jauh dari Allah dengan melupakan-Nya. Bencana dan bala itu akan

datang apabila tidak ada lagi manusia yang memohon ampun kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Anfāl[8]:33.

> "Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka memintaampun".

Pemaknaan dari "kamu (Muhammad) pada ayat ini adalah ilmu, iman dan Islam, oleh karena itu selama masih ada ilmu, iman dan Islam di dalam suatu kaum dan bangsa, maka Allah tidak akan menurunkan azab. Syekh Sulaiman Zuḥdī adalah guru serta mursyid dari Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Melalui penguatan akan *rabiṭah* ini diharapkan permohonan ini dapat dikabulkan Allah. Para mursyid, wali dan syekh ini merupakan orang-orang saleh dan dekat dengan Allah, sehingga permintaan yang disertai dengan orang-orang saleh ini dapat menjadikan doa akan makbul.

Bait 6
Yā Allāh Yā Raḥman
Karuniai kami ṭa'at dan iman
Berkat karamah Tuan Syekh Sulaimān
Negerinya qarīmī wali yang *'arfān...*

Dibait syair yang keenam ini permohonan doa bertujuan agar Allah yang maha pengasih memberikan kekuatan kepada hambanya untuk patuh kepada Q.S. al-Aḥzab[33]: 73:

> "sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki danperempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Segala perintahnya dan menjauhi segala bentuk larangannya. Memiliki iman yang kokoh serta meningkatkan iman dan Islam dalam bentuk amal ibadah. Berkenaan dengan iman, didalam islam iman memiliki fardhu dan syarat. Adapun yang termasuk fardhu iman adalah

a) Mengikrarkan dengan lidah b) Mentasdikkan dengan hati c. Diperbuat dengan anggota tubuh serta mengikut kepada ijma' sahabat Nabi. Adapun yang termasuk kepada syarat iman itu ada sepuluh perkara, yaitu 1) Kasih akan Allah Ta'ala 2) Kasih akan segala malaikat-Nya 3) Kasih akan segala kitab-Nya 4) Kasih kepada wali Allah 5) Kasih kepada Nabi Allah 6) Benci akan segala seteru Allah 7) Takut akan azab Allah 8) Mengharap akan Rahmat Allah 9) Mengerjakan segala suruhan Allah dan 10) Menjauhi segala larangan Allah.

Bait 7
Yā Allāh Yā Raḥīm
Karuniai kami hati yang salim
Berkat karamah wali yang karim
Tuan Syekh 'Abd Allāh Afandī di bilad al-'Aẓīm...

Dalam bait ini permohonan bertujuan mendapatkan hati yang selamat dan terhindar dari segala penyakit hati yang terdiri dari ujub, riya takabbur, sam'ah, hasad, dengki, iri dan tinggi diri. Melalui para karamah para wali yang mulia. Hati yang selamat adalah hati yang mendapatkan cahaya Ilahiah. Cahaya yang merasuk dan meresap ke dalam hati ini yang menyebabkan seseorang bisa dengan sepenuhnya mencintai dan mencurahkan perhatiannya hanya kepada Allah semata. Sehubungan dengan hal ini, sebahagian ahli ma'rifat mengatakan "apabila iman itu ada di bagian luar hati, maka hamba akan mencintai akhirat dan dunia, yakni sebagian mencintai Allah Swt. dan sebagian yang lain mencintai dirinya. Dan apabila iman telah masuk ke dalam lubuk hati, maka ia akan membenci dunianya dan ditolak kehendak hawa nafsunya".

Bait 8
Yā Allāh Yā Baṣīr
Karuniai kami kuat berzikir
Siang dan malam janganlah mungkir
Berkat Maulānā Khalid Baghdādī wali yang kabir...

Permohonan doa pada bait kedelapan ini bertujuan agar mendapatkan kekuatan untuk melakukan aktifitas zikir pada setiap hari.

Aktifitas berzikir merupakan salah satu yang terpenting dalam TNKB. Kegiatan ini dilakukan secara kontinu setiap hari hingga masyarakat menganggap tarekat identik dengan orang-orang yang hatinya selalu berzikir dan ditangannya tiada pernah lepas atau pisah dengan tasbih. Zikir pada hakikatnya adalah mengingat Tuhan dan melupakan apa saja selain Allah sewaktu dalam berzikir. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Kahfi[18]: 24:

> "Dan ingatlah kepada Tuhanmu, jika kamu lupa katakanlah mudah mudahan Tuhanku akan memberikan petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini."

Dalam kaitan ini, Nabi Saw. bersabda yang artinya "orang-orang yang menyendiri (pertapa) adalah orang yang paling dahulu masuk surga". Lalu salah seorang sahabatnya bertanya " Wahai Rasulullah, siapakah pertapa itu?" Rasulullah Saw. menjawab "Pertapa ialah orang yang selalu mengingat Allah" (H.R. al-Tarmizi). Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menyuruh berzikir kepada Allah atau menganjurkan seseorang untuk berzikir, di antaranya Q.S. al-Aḥzab[33]:41-42:

> "Hai orang orang yang beriman, berzikirlah dengan menyebut nama Allah, zikir yang sebanyak banyaknya. Dan bertasbihlah padanya pada waktu pagi dan petang".

Bait 9
Yā Allāh Yā Hādī
Kurniai kami pikir dan budi
Siang dan malam bertambah jadi
Berkat Tuan Syekh 'Abd Allāh Dahlawī di negeri Hindi...

Bait sembilan ini memiliki makna serta permintaan kepada Allah untuk dikaruniai fikir dan budi. Berfikir adalah sesuatu yang sangat dianjurkan Allah. Untuk mengembangkan pemikiran dibutuhkan ilmu pengetahuan yang didapat dari suatu proses belajar. Islam adalah agama yang menentang kebodohan, maka ayat yang pertama kali di turunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi adalah Q.S. al-'Alaq yang yang berisikan "iqra'" artinya "baca". Membaca yang dimaksud dalam

ayat ini bukan saja menulis dan membaca, tetapi juga mempertanyakan serta mengkaji isi alam semesta.

Bait 10
Yā Allāh Yā Ghafār
Karuniai kami faiḍa al-anwār
Berkat Tuan Syekh Mu'ālī Muẓhar
Syams al-Dīn wali yang akbar...

Bait kesepuluh ini merupakan permohonan agar di karuniai faiḍa al-anwar yang berarti "cahaya yang berlimpah". Limpahan cahaya yang dimaksud adalah cahaya nurani yang merupakan cahaya kenabian yang meliputi cahaya ilmu, iman dan Islam. Cahaya nur ini yang menyinari baik di bumi maupun dilangit seperti yang tertera dalam Q.S. al-Nur[24]:35:

> "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir".

Menurut para ahli tasawuf selama cahaya (nur) ini masih ada, maka kiamat tidak akan terjadi di muka bumi ini. Nur ini juga yang menjadi asal empat unsur lembaga Nabi Adam yaitu api, angin, air dan tanah. Dua unsur yang ada dilangit yaitu api, angin yang merupakan urat, darah bagi Adam. Air, tanah yang merupakan tulang dan daging bagi Adam. Keempat unsur ini dikatakan merupakan afalnya Allah. Keempat unsur inilah yang berpulang kepada Nur tatkala melakukan ibadah salat. Sewaktu berdiri tegak dipulangkanlah darah menjadi api, sewaktu ruku' dipulangkannya urat menjadi angin, diwaktu sujud dipulangkannya daging menjadi tanah dan diwaktu duduk dipulangkannya tulang menjadi air dan semua api, angin, air dan tanah ini akan kembali dan berpulang kepada Nur.

Bait 11
Yā Allāh Yā Nūrānī
Limpahkan cahaya yang amat nūrānī
Kepada kami yang sekampung ini
Berkat Muḥammad Nūr Biduwānī

Maksud dari bait munajat adalah untuk memohon kepada Allah agar diberikan limpahan penerangan iman serta cahaya hidayah kepada masyarakat kampung Babussalam. Limpahan cahaya yang dimaksudkan dalam hal ini dapat berupa jalan yang terang agar tidak tersesat dalam hidup didunia. Cahaya yang menerangi jalan dalam hidup adalah ilmu, dengan ilmu agama manusia tidak akan tersesat baik di dunia maupun diakhirat. Inilah yang menjadikan sebab maka ayat Allah yang pertama diturunkan melalui malaikat Jibril adalah "iqra'" yang berarti "baca". Maksud dari baca disini adalah menuntut ilmu, karena tanpa ilmu manusia akan menjadi jahil (bodoh). Allah mengutus nabi-Nya ke dunia dengan membawa amanah untuk menyampaikan ajaran agama dengan kitab suci al-Qur'an pertama tama adalah untuk mengentaskan kebodohan yang dilakukan pada masa zaman jahiliyah. Kebodohan dimaknai dengan kegelapan dalam berfikir dan bertindak. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an banyak sekali menjelaskan mengenai keutamaan dalam menuntut ilmu.

Bait 12
Yā Allāh Ya Nāṣir al-Dīn
Karuniai kami mukāsyafah dan yakin
Karam di laut bahr al-yaqīn
Berkat aulia Allah Tuan Syekh Syaif al-Dīn...

Bait di atas memiliki makna agar umat Islam dikaruniai *mukāsyafah* dan yakin. *Mukāsyafah* adalah suatu keadaan dimana terbukanya segala rahasia dan tiada tertutup lagi sifat sifat ghaib. *Mukasyafah* berkaitan dengan *musyāhadah* yang memiliki arti "memandang". Menurut al-Junaidi al-Baghdādī "*al-musyāhadah* adalah tampaknya *al-Ḥaqq Ta'ala*, di

mana alam perasaan sudah tiada".[2] Sementara itu menurut 'Ajibah al-Ḥusaini[3] "*al-musyāhadah* adalah terbukanya *ḥijab* alam perasaan dari pancaran Nur yang suci, yaitu tersingkapnya tabir pemeliharaan alam wujud. Ketika itu terlihat zat Allah dalam alam ghaib / alam malakut. Sedangkan Allah melihat hamba dalam alam wujud / alam *mulkihi*. Ketika itu manusia melihat rahasia ketuhanannya dan Allah melihat pengabdian hamba. Adapun pandangan Allah terhadap hamba-Nya adalah melihat ilmu-Nya, *aḥwal*-Nya dan rahasia-Nya".

Musyāhadah masuk pada hati seorang hamba yang telah melakukan *mujaḥadah* ibadah dengan cara memfanakan diri terlebih dahulu, mengikhlaskan dirinya dalam beribadah dan menghilangkan sifat sifat yang menjadi penghalangnya. Sementara itu, makna yang ada pada kata garam di laut *bahr al-yaqīn* adalah sebagai penguat dari arti *mukasyafah* itu sendiri, bahr al-yaqīn yang memiliki arti lautan keyakinan dapat dimaknai dengan iman. Sementara garam yang menjadi kandungan lautan menjadi isi daripada arti iman itu sendiri yang menurut penulis merupakan *musyāhadah* dan *mukasyafah* seperti yang telah dikemukan[4] 1) *Nūr Musyāhadah* pertama adalah yang membukakan jalan dekat dengan Allah. Tanda tandanya ialah seorang merasa *muraqabah* / berintaian dengan Allah; 2) *Nūr Musyāhadah* kedua adalah tampaknya keadaan *"adamiah"*, yakni hilangnya segala maujud, lebur ke dalam wujud Allah dan baginyalah wujud yang hakiki; 3) *Nūr Musyāhadah* ketiga, yaitu tampaknya zatullah yang maha suci. Dalam hal ini bila seseorang telah fana' sempurna, yaitu dirinya telah lebur dan yang baqa' hanyalah wujud Allah.

Bait 13
Yā Allāh Ya Qaiyyum
Kurniai kami Ya Allah bau yang harum
Berkat Tuan Syekh Sirri al-Maktūm
Ialah wali Allah Muḥammad Ma'ṣum...

---

[2]Abū al-Qāsim al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Taṣawuf* (Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī, 1957), 95.

[3]Aḥmad bin 'Ajibah al-Ḥusaini, *Īqāẓ al-Ḥimam fī Syarh al-Ḥikam* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), 16.

[4]Al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyah*, 96.

Pada bait ini permohonan bertujuan agar dikaruniai bau yang harum seperti bau tubuhnya orang orang mukmin. Bau yang harum adalah perumpamaan bagi orang mukmin yang selalu membaca dan belajar al-Quran sehingga tercermin dalam tingkah laku dan perbuatannya. Bau yang harum ini akan tercium oleh orang di sekitarnya, sehingga mereka mereka yang ingin mendapatkan faedahya akan berusaha untuk mendekatinya dan mendengarkan ilmu yang bermanfaat darinya.

Bait 14
Yā Allāh Rabbī
Karuniai kami Ya Allah wuquf qalbi
Berkat Aḥmad Karamah 'Ajābī
Namanya yang masyhur imam rabbi...

Pada bait empat belas ini permohonan ditujukan agar dikaruniai wuquf qalbi, yang merupakan salah satu ajaran dasar pada Tarekat Naqsyabandiyah. Menurut Syekh 'Ubaid Allah al-Aḥrar wukuf qalbi adalah kehadiran hati serta kebenaran Allah, tiada tersisa dalam hatinya sesuatu maksud selain kebenaran Allah dan tiada menyimpang dari makna dan pengertian zikir. Lebih jauh dikatakan bahwa hati orang yang berzikir itu berhenti *(wuquf)* menghadap Allah dan bergumul dengan lafaz dan makna zikir.[5] Menurut Muḥammad 'Alī Syah Abadi, seorang murid dari Syekh Muḥammad Bahā' al-Dīn tidak menjadikan tahan nafas dan menjaga bilangan sebagai sesuatu kelaziman dalam berzikir Adapun *wuquf qalbi* menurut pengertiannya dijadikan sebagai sesuatu yang amat penting dan merupakan suatu kesimpulan atau sari pati dari maksud zikir itulah yang dinamakan *wuquf qalbi.*[6] Sementara itu, Aḥmad Karamah 'Ajābī dimaksud dalam bait syair ini adalah Aḥmad Faruqī yang merupaakan Syekh urutan ke 24 (dua puluh empat) dalam TNKB.

---

[5]Syed Hadzrullathfi Syed Omar dan Che Zarrina Sa'ari, "The Practice of Wuquf Qalbi in the Naqshabandiyyah Khalidiyah Order and the Survey in its Practoce in Malaysia", dalam *International Journal of Bussines and Social Science*, vol. 2, no. 4, 2011, 93.

[6]*Ibid.*,

Bait 15 dan 16
Yā Rabbī Yā Allāh
Tambahi wuqūf dengan muraqabah
Pinta kami ini Tuan hamba segerakanlah
Berkat Muḥammad Bāqī wali yang Megah..

Yā Karīm Yā Allāh
Kekalkan kami didalam muraqabah
Siang dan malam harapkan tambah
Berkat Khawājikī wali yang indah...

Pada bait lima belas dan enam belas ini permohonan kepada Allah bertujuan untuk diberikannya wukuf dengan *muraqabah* yang merupakan kelanjutan dari *khalwat* (suluk). Tujuan dari *muraqabah* itu sendiri adalah untuk selalu hadir hati dengan Allah sehingga merasa selalu dalam pengawasan Allah Swt. menurut al-Qusyairī "*muraqabah* ialah bahwa hamba tahu sepenuhnya bahwa Tuhan selalu melihatnya". Menurut 'Ajibah al-Ḥusaini[7] *muraqabah* ada tiga tingkatan, yaitu 1) *Muraqabah qalbi*, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap hati, agar tidak keluar kehadirannya dengan Allah; 2) *Muraqabatur rūh*, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap ruh, agar selalu merasa dalam pengawasan dan pengintaian Allah dan 3) *Muraqabatus sirri*, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap sir / rahasia, agar selalu meningkatkan amal ibadahnya dan memperbaiki adabnya. Sedangkan Syekh Muḥammad Baqī dan Syekh Khawājikī merupakan Syekh Naqsyabandiyah pada urutan silsilah ke dua puluh tiga dan dua puluh dua.

Bait 17
Yā Wāhab Yā Allāh
Karuniai kami muraqabah aḥdiyah
Tulus dan ikhlas memandang zat Allah
Berkat Muḥammad Darwīs Wali Allah...

[7] 'Ajibah al-Ḥusaini, *Īqāẓ al-Ḥimam*, 16.

Dalam bait syair ke tujuh belas ini permohonan masih juga bertujuan agar dikaruniainya *muraqabah* serta ikhlas memandang zat Allah. Memandang zat Allah dalam hal ini sesungguhnya menunjukkan sifat basharnya Allah yang ada pada diri hambanya karena zat Allah sesungguhnya tiada dapat dilihat oleh sesuatu apapun jua. Oleh karena itu, menurut para ahli sufi yang mampu melihat dan memandang sesungguhnya adalah sifat *baṣar* Allah, sehingga Allah benar benar Ahad (esa). Apabila tahapan ini telah dapat dilalui maka nyatalah sesungguhnya manusia itu *lā ḥaula wa lakuata illa billah* (tiada memiliki daya dan upaya). Demikian Muḥammad Darwīs merupakan Syekh Tarekat Naqsyabandiyah pada urutan ke dua puluh satu dalam silsilah.

Bait 18
Yā Waḥīd Yā Allāh
Bukakan dinding hijab basyariah
Alam yang ghaib nyata teranglah
Berkat Maulānā Zāhīd yang fanā' fi Allāh...

Dalam syair delapan belas ini permohonan bertujuan agar Allah membukakan *ḥijab basyariah* dan rahasia alam gaib. Menurut para sufi bahwa terbukanya *ḥijab basyariah* dan alam gaib hanya dapat dilakukan oleh orang yang selalu dekat dengan Allah dengan jalan senantiasa melakukan amal dan ibadah. Adapun yang menjadi tujuan dari terbukanya dinding *ḥijab basyariah* adalah *ma'rifat* kepada Allah. Seorang sufi akan dapat mencapai *ma'rifat bi Allāh*, apabila telah dekat dengan Allah sedekatnya. Semakin dekat, maka ia semakin tinggi tingkatannya dalam *ma'rifah bi Allāh.* Apabila ia terlebih dahulu menghancurkan dirinya, yaitu menghancurkan segala siifat sifat kehewanan yang penuh hawa nafsu dan dipengaruhi tabiat setan kemudian menetapkan sifat terpuji yang selalu mendapat cahaya Rabbaniyah yang selalu mengarah pada kebaikan yang bertujuan untuk memperoleh ridha Allah. Penghancuran diri dalam istilah sufi disebut *fanā'*.[8] *Fanā'* yang dicari oleh kaum sufi adalah penghancuran diri, yaitu hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia. Menurut al-Qusyairī "fananya seseorang dari dirinya dan dari

[8]Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 8.

makhluk lain terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan tentang makhluk lain itu… sebenarnya dirinya tetap ada dan demikian pula makhluk lain ada, tetapi ia tidak sadar lagi pada mereka dan pada dirinya”.[9] Apabila seorang sufi telah mencapai *fanā ‘an al-nafs*, yaitu kalau wujud jasmaninya tak ada lagi (dalam arti tak disadarinya lagi), maka yang akan tinggal ialah wujud rohaninya, ketika itu dapatlah ia bersatu dengan Tuhan.

Bait 19
Yā Fatāh Yā Allāh
Terangkan jalan jangan tersalah
Supaya nyata af‘āl Allāh
Berkat Khuwājah ‘Ubaid Allāh…

Syair sembilan belas ini memohon kepada Allah yang Maha Menang menunjukkan jalan yang terang agar tidak salah dalam melalui jalan menuju kepada-Nya, serta tidak ada lagi diri manusia dan yang nyata hanyalah wujud dari *af‘al*-Nya (ciptaannya) yang merupakan kekayaan-Nya. Dalam al-Qur’an, Allah mengatakan bahwa kuciptakan tujuh lapis langit dan bumi dan barang kedua di antaranya. *Af‘al* ini yang bersaksi sewaktu melakukan dua kalimat masyaḥadat “*Asyḥadu an La ila illā Allāh wa asyḥadu anna Muḥammad Rasul Allāh*” artinya “Aku bersaksi tiada Tuhan, selain Allah dan aku bersaksi Muhammad utusan Allah”. *Asyḥadu* dalam kalimat ini menunjukkan derajat *af‘al* yang menyaksikan adanya Tuhan yang bernama Allah. Dengan kata lain, bersaksi adalah *af‘al*-Nya Allah, yang disaksikan adalah zat-Nya Allah dan yang menyaksikan adalah sifat-Nya Allah.

Bait 20
Yā Allāh Ya Ghaffārī
Kekalkan ahdiah Ya Allah sehari-hari
Sekalian ikhwalnya hendaklah diberi
Berkat Tuan Syekh Ya‘qūb Jarkhī Khaṣari…

[9]Al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyah*, 98.

Tujuan dari pada permohonan pada syair ke dua puluh ini adalah untuk dapat diberi kekuatan kepada manusia agar senantiasa mengekalkan keesaan Allah. Tidak dapat dipungkiri manusia merupakan makhluk yang mudah terombang ambing oleh nafsunya karena manusia selalu bersifat khilaf. Untuk mengesakan Allah mungkin tidak sesuatu yang sulit dilakukan, tetapi untuk senantiasa mengesakan dan mentauhidkan Tuhan dalam setiap detik waktu perlu melalui suatu proses latihan yang cukup panjang. Mengesakan Allah tidak cukup dengan lisan saja, tetapi perlu di-*taṣdiq*-kan dengan hati dan dilakukan dengan perbuatan. Semua itu tidak dapat dilakukan oleh seorang insan yang lemah, melainkan hanya Allah saja yang mampu memberikan kekuatan agar Ia tetap mengingatkan hambanya tatkala *khilaf* dalam melakukan amal dan ibadah.

Bait 21
Yā Allāh Yā Wahāb
Murāqabah Mu'iah pula yang kami harab
Berkat 'Aṭarī doanya mustajab
Namanya Muḥammad Quṭb al-Aqṭab...

Tujuan dari syair ke dua puluh satu ini adalah permohonan untuk berharap diberikannya *murāqabah mu'iah.* Kata *mu'iah* dalam bait syair ini berarti pengiring atau mengiringi karena permohonan dalam syair ini menitik beratkan agar *muraqabah* selalu mengiringi setiap langkah salik. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada bait syair lima belas bahwa kewaspadaan dan peringatan terhadap hati, agar tidak keluar kehadirannya dengan Allah adalah sesuatu yang harus tetap terjaga oleh seorang penganut TNKB. Oleh karena itu, berkat Muḥammad Quṭb al-Aqṭab yang keramat dan doanya senantiasa dikabulkan Allah diharapkan *muraqabah* tidak lepas dari ingatan penganutnya.

Bait 22 dan 23
Yā Allāh Yā Rabbī
Segerakan olehmu Ya Allah pinta kami ini
Sekalian ihwalnya besar dan seni
Nyatakan kepada kami yang hadir ini...

Kami meminta demikian olehnya
Berkat himmah Syekh Naqsyabandiyah
Namanya Muḥammad Bukhārī waliullah
Kepada sekalian alam keramatnya melimpah...

Pada bait syair kedua puluh dua dan dua puluh tiga ini permintaan doa bertujuan agar semua permintaan yang diungkapkan oleh semua jemaah agar dikabulkan dan permintaan tersebut nyata didapatkan oleh seluruh jamaah. Permohonan yang dikabulkan Allah adalah permohonan yang dipintakan oleh kekasihnya karena hanya kekasih yang dapat meminta kepada yang Maha Mengasihi. Kekasih Allah adalah wujudnya Rasul yang merupakan utusannya. Jadi, proses berdoa adalah permohonan Rasul kepada Tuhannya untuk memenuhi kebutuhan umatnya. Insan yang dalam hal ini adalah manusia adalah makhluk yang sangat sempurna ciptaan Allah Swt. karena insan adalah makhluk satu-satunya yang mampu mengemban amanah Allah menjadi khalifah di muka bumi. Amanah tersebut pernah ditawarkan oleh Allah kepada gunung, lautan dan alam semesta, tetapi tiada yang mampu untuk mengemban amanah tersebut. Hanya lembaga Adam yang mampu memikul amanah tersebut. Apa yang menjadi amanah tersebut tidak lain adalah diri Tuhan itu sendiri yang ada pada diri insan. Nabi mengatakan dalam sebuah hadis "*al-insān sirrī wa anā sirruh*" artinya "insan itu adalah rahasia dan aku lah rahasia itu". Keterkaitan mengenai hal ini dengan permohonan doa adalah zat Allah yang merupakan rahasia dalam diri insan hanya mengabulkan permohonan yang datangnya dari nurani insan itu sendiri yang berisikan martabat sifatnya dan merupakan *nūr* bagi rasul-nya, yaitu *qudrah, iradat, 'ilmu, ḥayat, sama', basyar* dan *kalam*. Ketujuh sifat Tuhan ini yang menjadi *nūr* yang menerangi di tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi dan barang kedua di antaranya yang menjadi *af'al* Allah Swt. serta menjadi kekayaannya. Untuk itu, jelas bahwa yang meminta adalah sifat-Nya, yang memberi adalah zat-Nya, yang merasakan nikmatnya adalah asma-Nya dan yang diberi rezki adalah *af'al*-Nya.

Bait 24
Berkat Said Kulāl wali yang maha mulia
Kurniai kami Ya Allah sekalian cahaya

Supaya hilang daya dan upaya
Memandang zat Allah yang maha mulia...

Pada bait syair ini permohonan masih bertujuan untuk meningkatkan ketauhidan dengan meniadakan diri (*nafs*). Seperti halnya dalam bait sebelumnya dijelaskan bahwa adanya pengakuan akan diri merupakan dosa karena dekat dengan kesyirikan. Daya dan upaya berkaitan erat dengan kuasa dan kehendak. Apabila kuasa dan kehendak memperturutkan hawa, maka nafsu tidak akan terkendali. Oleh karena itu, nafsu hendaknya tunduk kepada *qudrah* dan *iradat* Allah agar jiwa menjadi tenteram. Penyebutan akan tiada daya dan upaya selalu dilakukan sebagai jawaban tatkala azan berkumandang. Mari tegakkan salat, mari menuju kemenangan dijawab dengan tiada daya dan kuasa. Bentuk meniadakan diri ini lakukan tatkala membacakan doa *iftitah* dengan menyatakan sesungguhnya salat, hidup dan mati telah diserahkan kepada Allah. Selanjutnya, dalam pembacaan niat sebelum salat juga dinyatakan bahwa sengaja melakukan salat karena Allah taala. Meninjau dari beberapa contoh yang dikemukan terbukti bahwa meniadakan diri adalah sesuatu yang harus dilakukan untuk tercapainya maksud dari pada ibadah yaitu mengesakan Allah serta senatiasa memandang zat Allah yang tiada rusak maupun binasa.[10]

Bait 25
Berkat Muḥammad Babā al-Samāsi
Hampirkan kepada kami 'Arasy dan kursi
Supaya terbedakan kami antara api dan besi
Supaya tahu kami kulit dan isi...

Pada bait ke dua puluh lima ini permohonan untuk menghampirkan *'arasy* dan kursi. *Kursi 'Arasy* adalah kursi atau singgasana Allah Swt. tempat "bersemayam" diri-Nya seperti yang tertera dalam Q.S. al-Ra'd[13]:2.

Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan

[10]Q.S. al-Baqarah[2]: 115.

> menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

Ayat tersebut menjelaskan Allah bersemayam di atas *al-'arsy* dan Allah mengatur urusan makhluknya agar yakin akan pertemuan diri-Nya dengan makhluknya. Menurut penulis pertemuan Tuhan dengan hambanya di dunia ini terjadi lewat ilmu Allah yang menjadi sifatnya. Apabila dihubungkan dengan manusia, maka *al-'arsy* adalah pikir atau akal sebagai wadah untuk menilai dan mempertimbangkan baik dan buruk. Sebagai ilustrasi untuk membedakan api dan besi membutuhkan ketajaman dari pada pemikiran. Pengumpamaan api dan besi dipakai dalam kalimat pada syair ini adalah sebagai kias bagaimana logam besi yang dilebur oleh api, yang apabila dilihat oleh pandangan mata akan terlihat sama-sama merah membara. Keduanya telah menyatu, tetapi memiliki unsur yang berbeda apabila dalam keadaan membara tidak bisa dibedakan antara keduanya, kecuali ditinjau dari asal muasal unsurnya. Demikian pula hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Manusia tidak dapat dikatakan tuhan dan Tuhan pasti bukan manusia. Namun, diri manusia diliputi oleh sifat-sifat ketuhanan, seperti diumpamakan sebuah kapas yang dipintal menjadi benang, benang dirajut menjadi kain dan kain dijahit menjadi baju. Baju tidak dapat dikatakan sebagai kapas walaupun asal mula kejadiannya dari pada kapas tersebut.

Tuhan tidak berawal dan tiada berakhir sementara manusia berawal dan berakhir, tetapi sifat Tuhan nyata pada diri manusia, hal ini dapat terlihat pada sifat berkuasa, berkehendak, berilmu, hidup, mendengar, melihat dan berkata kata. Ini yang dimaksud pada kalimat terakhir syair, yaitu bagaimana membedakan antara kulit dan isi karena diri manusia itu sesungguhnya terdiri dari empat martabat yaitu: 1) diri tajali; 2) diri terperi; 3) diri terdiri; dan 4) diri sebenar diri. Martabat diri *tajali* adalah diri yang merupakan ciptaan atau *af'al*-Nya Allah yang berupa tubuh jasmani, tubuh ini yang terlihat nyata pada mata kepala. Diri terperi adalah diri yang merasa pada manusia, rasa ini dapat berupa sakit, susah, senang, marah dan sedih. Diri terperi ini dikatakan diri ruhani atau dikatakan juga diri yang dialam *asma.* Diri terdiri merupakan nyawa bagi manusia, diri terdiri inilah yang merasakan

nikmat dan bahagia atau gelisah. Martabat diri terdiri ini adalah nurani atau jiwa. Jiwa inilah yang menjadi rahmat apabila dapat dikenali dan ditentramkan. Asal mula nurani adalah dari *nūr* Allah yang merupakan sifat baginya. Diri terdiri disebut juga dengan tuhan yang bersifat ketuhanan dan sifat ketuhanan ini dapat dikenali dengan pengenalan melalui ilmu.

Pada dasarnya, diri sebenar diri sesungguhnya adalah zat Allah, yang rahasia bagi manusia atau disebut juga sebagai Tuhan yang tidak bersifat ketuhanan karena tidak dapat dikenal dengan sebuah pengenalan. Ini yang menjadi sebab apabila zat Allah dipertanyakan, maka Allah akan menjawab melalui sifatnya. Sebagai contoh *ḥayy bāqī, ḥayy maujūd* dan *ḥayy maqṣud*, yang artinya "Yang hidup itu yang kekal, Yang hidup itu yang ada dan Yang hidup itu yang dituju". Ungkapan ini biasanya disebutkan tatkala melakukan amalan *taḥlil.*

Bait 26
Berkat 'Alī Ramtanī
Karuniai kami ilmu laduni
Mudah-mudahan hampir Tuhan yang Ghani
Kepada kami hamba yang fānī...

Dalam bait kedua puluh enam ini permohonan bertujuan agar Allah memberikan ilmu *laduni*. Ilmu adalah salah satu sifat dari Tuhan. Ilmu datangnya dari Allah seperti rezeki juga bukan datang dari kerja manusia. Ilmu *laduni* merupakan ilmu yang didapatkan dari aktivitas amal. Ilmu ini merupakan ilmu yang dikaruniai Allah kepada manusia untuk dapat memaknai isi al-Qur'an serta membuka tirai gaib dalam pencapaian *mukāsyafah*. Mengenai ilmu *laduni* ini mengacu pada Q.S. al-Kahfi[18]: 65 :

> "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami".

Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah al-Khiḍr dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian.[11] Sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib. Ilmu *laduni* juga dapat diartikan ilmu yang membawa pengertian atau makna yang baru kepada syariat, bukan membawa syariat baru. Ilmu *laduni* atau ilmu ilham ialah ilmu yang Allah berikan ke dalam hati para wali-Nya, tanpa melalui proses usaha atau ikhtiar atau hasil mendengar kuliah dari guru atau hasil berpikir. Jika ilmu wahyu disampaikan kepada rasul atau nabi, maka ilmu laduni atau ilmu ilham diberikan kepada para wali dan orang-orang yang saleh. Dengan ilmu *laduni* ini diharapkan Allah yang Ghani yang berarti kaya akan menghampiri hambanya yang *fani* atau *fana* agar lebih dekat dan taat kepada Allah swt.

Bait 27
Berkat Maḥmūd aulia' Allah
Dunia dan akhirat dia bencilah
Semata-mata berhadap kepada zat Allah
Berilah kami yang demikian ulah...

Bait ke dua puluh tujuh ini menunjukkan akan sikap seorang pengamal Tarekat Naqsyabandiyah yang tidak ingin dunia dan juga akhirat begitu juga dengan surga maupun neraka. Tujuan dari seorang salik sesungguhnya hanya menginginkan *riḍa Allah* dan *syafa'at* dari Rasul. Menurut para sufi Naqsyabandiyah ibadah dan amal bukan bertujuan untuk mendapatkan sesuatu pahala dari Allah karena apabila masih berharap akan sesuatu, maka akan mengurangi keikhlasan kepada Allah. Allah telah memberikan nikmat yang banyak kepada manusia dan sesungguhnya manusia itu harus bersyukur atas nikmat tersebut. Apabila Allah telah ridha dan mereka (para sufi) telah dekat dengan Allah walaupun ditempatkan di neraka jahanam akan tetap ikhlas menerimanya. Tempat yang terbaik bagi mereka adalah berada di sisi Allah. Demikian pula dengan *syafa'at* Rasul, sebagai kekasih Allah hanya Rasul yang dapat memohonkan ampunan kepada Allah atas segala kekhilafan umatnya. Menurut para sufi, dunia ini merupakan penjara bagi orang-orang mukmin sehingga apabila nantinya telah dipanggil oleh

[11]Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī*, vol. 11 (Semarang: Toha Putra, 1988), 335.

Allah maka akan terbebas dari belenggu dunia dan masuk ke alam nikmat yang kekal yaitu kedalam rahmatnya. Oleh karena itu, membenci dunia maupun akhirat diharapkan seorang salik akan senantiasa cinta kepada Allah semata yaitu zat yang tidak rusak lagi binasa. Demikian juga amal ibadah bukanlah alat untuk "dagang" kepada Allah dengan pahala sebagai nilai tukarnya, serta surga dan neraka merupakan tujuannya. Akan tetapi, amal ibadah adalah nikmat yang diberikan kepada umat-Nya. Nikmat yang dimaksud adalah nikmat tatkala berjumpa dengan Tuhannya dikala menunaikan ibadah seperti salat, puasa, zakat dan haji, maka siapa yang tidak menunaikannya niscaya ia adalah orang orang yang merugi.

Bait 28 dan 29
Berkat 'Arif Riyukwari
Kami mohonkan hampir tiada terperi
Kepada Allah Tuhan yang memberi
Demikian laku kami sehari-hari...

Tambahi oleh Mu hampir kami ini
Berkat 'Abd al-Khāliq Fajdūwānī
Terlebih hampirnya dari pada urat jadini
Dirasai makrifat iman nurani...

Pada bait kedua puluh delapan dan dua puluh sembilan, bentuk permohonan masih berkaitan dengan para Syekh dan wali Naqsyabandiyah yang menjadi perantara (*rabiṭah*) agar permohonan doa lebih mustajab. Di akhir kalimat pada bait ke dua puluh sembilan permohonan bertujuan agar terhampirnya *urat wajdaini* yang merupakan tujuan dari pada amalan. *Wajdaini* memiliki arti mendapatkan tujuan yang dimaksud. Tujuan dari amalan baik berupa zikir maupun amalan amalan yang ada pada Tarekat Naqsyabandiyah lainnya tiada lain agar dapat mencapai *ma'rifat* untuk mengenal Allah adalah tujuan utama dari tasawuf, yang merupakan *maqam* tertinggi dalam tingkatan *maqam* yang ada. Memperoleh *maqam ma'rifat* merupakan akhir dari banyak proses yang telah dilakukan dan dilalui oleh para sufi selama melakukan suluk.

Pada dasarnya, *ma'rifah bī Allāh* adalah pengenalan terhadap Allah, baik lewat sifat sifat-Nya, asma'-Nya maupun perbuatan-Nya. Menurut Ibn 'Aṭa'i Allāh al-Sakandarī "*ma'rifat* ialah pengenalan terhadap sesuatu, baik zat maupun sifat-Nya yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Mengenal Allah adalah merupakan ilmu pengetahuan yang terpelik karena Allah tidak ada bandingannya. Namun, demikian Allah mewajibkan kepada setiap makhluk untuk mengenal-Nya, baik Jin, manusia, malaikat dan setan untuk mengenal sifat-Nya, perbuatan dan *asma'*-Nya. Kewajiban ini untuk seluruh makhluk sesuai dengan kemampuan dan keadaannya masing masing".[12] Sedangkan menurut Muḥammad al-Ghazālī, *ma'rifat* adalah mengetahui rahasia rahasia Allah dan mengetahui peraturan Tuhan tentang segala yang ada", dan dalam pengertian lain al-Ghazālī menambahkan "*ma'rifat* ialah memandang kepada wajah Allah Swt".[13] Untuk mendapatkan pengetahuan *ma'rifah bi Allāh* memerlukan proses yang panjang, semakin banyak sufi melakukan perenungan akan keadaan makhluk Allah, hukum Allah, rahasia makhluk-Nya akan semakin banyak memperoleh *ma'rifat* dari Allah, makin banyak yang diketahuinya tentang rahasia dari Allah ia akan makin dekat dengan Allah.

Bait 30
Berkat Yūsuf Hamdānī
Kurniai juga Ya Allah hamba Mu ini
Akan ilmu hikmah dan laduni
Musyāhadah Muqābalah kepada Tuhan Rabbani...

Pada bait ke tiga puluh ini tujuan dari permohonan masih berharap akan di karuniainya ilmu *ḥikmah* atau *laduni* agar dapat mencapai tingkatan *musyāhadah muqābalah*. Seperti yang telah dijelaskan pada ulasan bait yang terdahulu *musyāhadah* berarti adalah tingkatan memandang Allah dan *muqābalah* memiliki arti pertemuan. *Musyāhadah* dapat pula diartikan sebagai bentuk dari penyaksian langsung seorang

---

[12]Ibn 'Aṭa'i Allāh al-Sakandarī, *al-Ḥikam al-'Aṭā'iyyah* (Kairo: Dār al-Salam, 2006), 12.

[13]Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 4 (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1949), 240, 253.

sufi terhadap keindahan, kebesaran dan kemuliaan Allah melalui mata batinnya. Menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya, yaitu Allah Swt. para sufi yang mengalami ini seakan-akan tidak ada lagi tabir terpisah antara dia dengan Tuhannya, sehingga tersingkap rahasia melalui qalbu (hati) mengenai apa yang ada pada Tuhan.[14]

Bait 31 dan 32
Berkat 'Alī Parmadī Quṭub yang pilihan
Kami mohonkan juga kepada Mu Ya Tuhan
Sekalian pinta itu Tuan hamba tambahkan
Janganlah juga ya Allah ditahan-tahan...

Berkat Maḥbub al-Subḥānī
Tuan Syekh Abū Hasan Kharqānī
Tolonglah kami mengerjakan tarekat ini
Jangan dibimbang anak dan bini...

Pada bait ke tiga puluh satu dan tiga puluh dua ini doa (munajat) bertujuan untuk kembali menguatkan permohonan kepada Allah dengan me-*rabiṭah*-kan Syekh 'Alī Parmadī yang menduduki silsilah ke delapan pada Tarekat Naqsyabandiyah. Syekh 'Alī Parmadi merupakan salah seorang dari para *wali quṭub* yang memiliki karamah, di antara keramatnya Wali Qutub ialah a) mampu memberi bantuan berupa rahmat dan pemeliharaan yang khusus dari Allah Swt; b) mampu menggantikan *wali quṭub* yang lain; c) mampu membantu malaikat memikul '*arsy*; d) hatinya terbuka dari hakikat zat-Nya Allah swt. dengan disertai sifat-Nya.

Demikian pula dengan Syekh Abū Hasan Kharqānī yang merupakan Syekh Tarekat Naqsyabandiyah pada urutan silsilah ke tujuh, seorang sufi berasal dari provinsi Semnan Iran Bustam Asyura Muharram Hijriah adalah salah satu guru Islam. Ia lahir di di desa bernama Kharaqan (terletak berdekatan dengan) ia meninggal pada hari (10 425). Ia juga seorang seorang penyair, beberapa ungkapan yang terkenal "siapapun yang datang ke rumah ini, memberinya makanan dan tidak bertanya

[14]Ahmad Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 182.

tentang imannya. Karena, saat ia manfaat kehidupan di samping Allah ditinggikan, tidak diragukan lagi dia layak makan di meja saya"; "Saya merasa, saya dengar, saya berbicara, tapi saya tidak ada. Ada 24 (dua puluh empat) jam dalam sehari. Aku mati seribu kali dalam satu jam, dan aku tidak bisa menjelaskan 23 (dua puluh tiga) jam lainnya, dan lainnya.

Pada kalimat ke tiga dan ke empat pada bait ke tiga puluh dua permohonan bertujuan untuk diberikan pertolongan agar mendapatkan kekuatan untuk mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah dan janganlah dibimbang anak dan bini. Kalimat ini sesungguhnya merupakan nasehat dan pesan kepada para jamaah yang sedang melakukan amalan suluk (khalwat) agar terus fokus kepada tujuan dari amalannya. Keluarga yang ditinggalkan janganlah menjadi penghambat tujuan yang akan dicapai. Mungkin hal ini sedikit kontroversial apabila kita mengingat bahwa anak dan istri adalah merupakan amanah dan tanggung jawab seorang muslim yang telah berkeluarga. Namun selama kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi secara materil, selama dalam masa suluk hal itu dapat dibenarkan. Oleh karena itu, sebelum melakukan amalan suluk seorang salik hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan diri terlebih dahulu. Apabila segalanya telah terpenuhi, semasa dalam suluk hendaknya seorang salik menyerahkan segalanya kepada Allah baik dirinya maupun keluarganya.

Bait 33
Berkat Tuan Syekh Abū Yazīd Busṭamī Sulṭan Arifin
Kurniai kami Ya Allah muḥibbah dan tamkin
Akan Allah rabb al-'Alamin
Kekalkan selama-lamanya ilā yaum al-dīn...

Pada bait ke tiga puluh tiga ini permohonan bertujuan agar dikaruniai Allah *maḥibbah* dan *tamkin*. Maksud dari *maḥibbah* dan *tamkin* ini sesungguhnya adalah agar senantiasa menempatkan kecintaan hanya kepada Allah tuhan semesta alam. Tingkatan *mahibbah* ini disebut juga sebagai tingkatan nafsu mardiah, yaitu hati, kalbu dan jasadnya sering kali dilamun rasa cinta yang amat sangat kepada Allah Swt. Zikir pada peringkat ini tetap berada didalam kalbunya, tidak pernah lalai dan lupa kepada Allah walaupun sesaat didalam hidupnya.

Pada peringkat ini seseorang telah dapat menerima tamu tamu agung yang terdiri dari para Rasul, Nabi nabi, para *'arif bi Allah*, para *ṣiddiqin* dan para wali Allah. Disamping mereka juga dapat menerima ilmu gaib dari Allah melalui cara *laduni* diperingkat *tawassul.* Selain itu, mereka juga telah berpeluang untuk menjelajah seluruh alam maya dan alam gaib yang lain termasuk surga, neraka, *'arasy* dan kursi Allah Swt. Sebagaimana jaminan Allah dalam Q.S. al-Talaq[65]: 2 :

> "Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar (ke alam lain).

Bait 34
Berkat Syaidinā Ja'far Ṣādiq
Peliharakan kami dari pada kufur dan zindiq
Dan daripada fitnah kakak dan adik
Dan daripada kejahatan yang dijadikan khaliq...

Pada bait ke tiga puluh empat ini permohonan bertujuan agar terpeliharanya diri dari *kufur* dan tersesat. Kata *kufur* sesungguhnya memiliki arti ingkar.[15] *Kafur* adalah suatu keadaan dimana seseorang itu mengerti dan tahu mana yang baik, namun tidak menuruti kebenaran tersebut. Iblis adalah makhluk pertama yang ingkar kepada Allah dikarenakan tidak ingin sujud dihadapan Adam. Iblis mengetahui persis perintah Allah tersebut namun karena ketinggian hatinya membuat dia enggan untuk melakukannya. Ini yang menjadi sebab mengapa orang orang yang tidak mau sujud kepada Adam dikatakan kafir, karena mengikut sifat dari iblis. Adam sendiri memiliki anasir dari pada tanah dimana tempat untuk hidup didunia dan tanah memberikan kehidupan kepada manusia.

Syahadat dalam Islam terdiri dari "dua kalimah". Kalimah yang pertama disebut sebagai kalimah *tauhid* yang tujuannya agar terhindar dari dosa *syirik* (menduakan tuhan). Oleh karena itu, dalam kalimah tauhid ini maknanya adalah untuk menyaksikan tuhan dengan *af'al*-nya. Barang siapa yang men-*taṣdiq*-kan *kalimah tauḥid* ini dalam kalbunya,

---

[15]Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an: Suatu Kajian dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3.

serta mengikrarkan dengan lidahnya dan mengamalkannya dengan anggota tubuhnya maka akan terhindar dari dosa *syirik.* Selanjutnya Kalimah syahadat yang kedua adalah "kalimah Rasul". Kalimah Rasul ini bertujuan agar manusia terhindar dari dosa kafir dan munafik. Seperti halnya kalimah tauhid, barang siapa yang men-*taṣdiq*-kan *kalimah Rasul* ini dalam kalbunya serta mengikrarkan dengan lidahnya dan mengamalkannya dengan anggota tubuh maka niscaya ia akan terhindar dari kafir dan munafik serta tidak akan tersesat selamanya.

Bait 35
Berkat Syaidinā Qāsim anak Muḥammad
Tuhan kami Allah Nabi kami Muhammad
Kami mohonkan ampun serta selamat
Daripada dunia ini sampai ke akhirat...

Pada bait ke tiga puluh lima ini permohonan bertujuan agar selamat dan aman di dunia maupun di akhirat. Untuk mendapatkan rasa aman dan selamat didunia dan akhirat hendaklah seorang muslim memohon ampunan kepada Allah. Jaminan akan keampunan dan keselamatan ini disebutkan Q.S. Ali 'Imran[3]: 31 :

> "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dari keterangan ini sangat jelas tertera bahwa apabila ingin mendapatkan pengampunan serta dikasihi Allah, tiada jalan laain kecuali dengan mengikut kepada Rasulnya. Rasul yang diutus oleh Allah merupakan contoh suri tauladan untuk mengeluarkan manusia dari alam yang gelap kepada jalan yang terang benderang dengan ilmuNya. Jalan yang selamat adalah jalan yang lurus, jalan yang diridhai Allah dan jalan itu adalah Islam.

Bait 36
Berkat karamat Raja Salmān
Dunia akhirat kamipun aman
Dijauhkan daripada iblis dan setan

Siang dan malam sepanjang zaman...

Pada bait ke tiga puluh enam ini permohonan masih bertujuan agar selamat di dunia maupun di akhirat dan terhindar dari godaan iblis dan setan. Iblis dan syaitan merupakan wujud makhluk dan sosok yang amat ditakuti dan dihindari oleh penganut agama dan kepercayaan. Namun, iblis dan setan yang amat ditakuti itu sesungguhnya ada didiri manusia itu sendiri yang disebut sebagai penyakit hati seperti yang dikatakan dalam Q.S. al-Baqarah[2]: 10 :

> "Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir."

Bait 37
Kami mohonkan kepada Tuhan yang Qahār
Berkat Ṣiddīq Saidinā Abū Bakar
Ialah sahabat nabi yang mukhtar
Di-ḍaif-kan Allah bicara kuffār...

Permohonan pada bait ke tiga puluh tujuh ini adalah untuk di-*ḍa'if*-kan atau dilemahkan Allah berbicara yang *kuffar* atau berbicara yang ingkar karena dalam hati (kalbu) manusia itu ada penyakit, maka penganut Tarekat Naqsyabandiyah melakukan bentuk amalan agar men-*zumrah* atau melontarkan iblis pada hati mereka dengan zikir Nafi itsbat yang berbunyi "Lā Ilaha ila Allāh". Dalam pelaksanaannya, zikir *nafi iṡbat* ini memiliki perbedaan sedikit dengan zikir yang dilakukan diperwiritan dalam masyarakat umumnya. Zikir *nafi iṡbat* ini menggerakkan ingatan mulai dari kepala nafas yang berawal dari daerah sekitar pusar dengan menyebut kata *"Lā"* selanjutnya ingatan tersebut diangkat sampai kedaerah kepala dengan menyebut kata *"Ilaha"* dan dari daerah kepala ingatan bergerak kedaerah bahu kanan dengan menyebut kata *"illa"* dan diakhiri dengan kata "*Allāh*" yang diarahkan ke daerah dada sebelah kiri atau tepatnya dua jari di bawah puting susu kiri. Penyebutan kata "Allah" yang diarahkan pada bawah puting susu kiri memiliki maksud

agar hati (kalbu) bersih dari penyakit dan benar benar menjadi rumah bagi Allah.

Bait 38
Berkat Syafaat Said al-Anām
Ialah Nabi Rasul yang kiram
Kuat dan aman sekalian Islam
Sepanjang siang sepanjang malam...

Pada bait ke tiga puluh delapan ini permohonan bertujuan untuk diberikan oleh Allah kekuatan dan keamanan kepada sekalian umat muslim. Kekuatan dalam hal ini memiliki makna yang sangat luas, kekuatan ini dapat diartikan sebagai kekuatan spiritual, ilmu, mental, ekonomi, politik maupun budaya. Kekuatan spiritual diartikan sebagai kekuatan dalam menjalankan amal dan ibadah kepada Allah sedangkan mental dan ekonomi juga adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikan karena apabila umat muslim tidak memiliki kekuatan ekonomi dan mental yang mendukung maka maka umat muslim akan menjadi lemah dan mudah untuk dicerai beraikan. Untuk itu semua, Islam menuntut umatnya agar memiliki ilmu untuk menghadapi segala tantangan kehidupan.

Bait 39
Yā Nabī kami kekasih Allah
Sungguhlah Tuan hamba Muhammad Rasul Allah
Rupa yang maha mulia itu Tuan hamba nyatakanlah
Akan syafaat Tuan hamba sangat kami haraplah...

Pada bait ke tiga puluh sembilan ini permohonan bertujuan agar mendapatkan syafa'at dari rasulullah dan agar rupa yang mulia supaya dinyatakan. *Syafa'at* dari Rasulullah adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh sekalian muslimin karena hanya dengan *syafaat* inilah umat muslim dapat diberikan pertolongan dan ampunan dari Allah. Bentuk dari *syafa'at* itu sendiri sesunguhnya adalah "mendengar, belajar dan mengajar" barang siapa yang belum mampu untuk mengajarkan agama Islam sebaiknya dia terus mempelajarinya dan apabila belum juga dapat untuk benar benar belajar setidaknya dia terus mendengarkan

ceramah atau *tauṣiah* mengenai keislaman. Apabila ketiga hal tersebut terus dilakukan niscaya *syafa'at* yang diharapkan akan bisa didapatkan.

Bait 40
Berkat Jibril Amīn Allāh
Kami ini ditolong Allah
Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah
Siapa yang dengki pulang ke Allah...

Pada bait ke empat puluh permohonan bertujuan agar ditolong Allah untuk mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah. Dalam mengembangkan Naqsyabandiyah banyak rintangan yang terjadi hal ini dapat dimaklumi karena Tarekat adalah aliran dalam Islam yang dari awal keberadaannya tidak terbuka secara bebas dan aliran ini merupakan mutiara dalam Islam yang apabila dibukakan secara luas akan menimbulkan banyak fitnah dari mereka yang belum memahaminya. Dalam ajaran Islam syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat merupakan empat sisi yang tidak dapat dipisahkan. Keempatnya diyakini adalah merupakan sunnah Rasul. Adapun yang menjadi perkataan Rasul adalah syariat, perjalanan Rasul dalam melakukan amalan dikatakan "tarekat", kediaman atau jiwanya Rasul dinyatakan sebagai hakikat dan kelakuan dan perbuatannya Rasul disebut sebagai *ma'rifat.* Oleh karena itu, apabila salah satu dari keempat ilmu yang diajarkan Rasul ini dibantah, maka sesungguhnya tidak mengikut kepada sunnah Rasul Muhammad Saw.

Pro dan kontra atas beberapa aliran dalam Islam ini mengakibatkan terjadinya hujjah dari masa ke masa, sehingga para ahli sufi mengambil sikap menutup diri dengan berpedoman pada Q.S. al-Qaṣaṣ[28]: 55:

> "Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang- orang jahil."

Ayat ini para Tarekat Naqsyabandiyah mengembalikan semuanya kepada Allah Swt, sehingga dengan demikian tiada lagi rasa dendam, benci didalam hati yang akan merusakkan keimanan. Inilah yang

menjadi makna dari kalimat ke empat bait ke empat puluh diatas yaitu "siapa yang dengki pulang ke Allah."

Bait 41
Kami mohonkan kepada Allah
Sekalian pinta itu Tuan hamba perkenankanlah
Tambahi pula mana mana yang indah-indah
Kami harap juga kurniai melimpah...

Di bait ke empat puluh satu permohonan bertujuan agar semua yang disebut pada bait bait dalam munajat supaya dikabulkan Allah dan ditambah Allah rahmat yang melimpah. Tiada yang lebih indah dalam pandangan seorang sufi, selain dari berada disisi Allah yang maha mengasihi dan senantiasa memandang wajahnya yang tiada rusak maupun binasa. Oleh karenanya mengabdi dan mencintai menjadi aktivitas yang menyenangkan dan membahagiakan dengan menyebut dan membaca kalam kalamNya membuat jiwa tergetar penuh dengan keharuan dan ketentraman. Jiwa jiwa yang tentram, ini yang disebut dalam Q.S. al-Fajr[89]: 27-30.

> "Hai jiwa yang tenang; Kembalilah kepada Tuhanmudengan hati yang puas lagi diridai-Nya;. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. 30. Masuklah ke dalam syurga-Ku"

Bait 42
Yā Allāh Ya Rabb al-'Izzati
Tolonglah kami berbuat bakti
Selama hidup sampai ke mati
Berkat syafaat sekalian sadati...

Pada bait keempat puluh dua ini permohonan agar diberikan pertolongan untuk berbuat bakti selama hidup didunia. Berbakti dalam hal ini terdiri dari tiga yaitu berbakti kepada Allah, berbakti kepada orang tua dan berbakti kepada guru. Berbakti kepada Allah maksudnya adalah menjalani apa yang telah ditunjukkan oleh Allah. Jalan itu berupa jalan yang lurus dan jalan yang diridai-Nya dengan mengikut kepada kekasihnya Rasul Muhammad Saw. Berbakti kepada orang tua adalah

sesuatu yang diharuskan oleh Allah karena tanpa mereka secara syariat tidak ada kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, durhaka kepada kedua orang tua merupakan sesuatu yang dimurkai oleh Allah. Berbakti kepada guru juga diharuskan karena tanpa guru tiada dapat ilmu tersampaikan secara syariat. Guru yang mengajarkan manusia untuk mengetahui berbagai ilmu, terutama guru agama yang mengajarkan dan memberikan cahaya dalam setiap perjalanan rohani manusia.

Bait 43
Kayakan kami Ya Allah dunia dan akhirat
Peliharakan kami daripada sekalian mudarat
Apa-apa yang kami maksud mana-mana yang kami hajat
Kecil dan besar sekalian dapat...

Dalam bait ke empat puluh tiga permohonan bertujuan agar dikayakan dunia dan akhirat serta dipeliharakan dari kerugian. Dalam menuntut ilmu dan beramal tidak hanya berupaya agar selamat daan beruntung di akhirat, tetapi juga hendaknya beruntung juga di dunia karena tanpa mendapatkan keberuntungan didunia akan sulitlah menjalani hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, beruntunglah orang orang yang beriman karena mereka mendapatkan keberuntungan dari dikeduanya. Segala yang diharapkan baik permohonan kebutuhan individu maupun kelompok hendaknya dapat dikabulkan Allah.

Bait 44
Amīn amīn amīn Ya Rabb al-'Alamīn
Berkat syafaat Nabi Muhammad said al -Mursalīn
Berkat malaikat yang muqarrabīn
Serta sekalian hamba-Mu ya Allah yang ṣāliḥīn...
Amīn

Bait keempat puluh empat adalah bait terakhir munajat ini, maka dengan bermohon kepada Allah penguasa sekalian alam serta pertolongan Rasul yang merupakan utusan-Nya juga para malaikat dan hamba hamba Allah yang soleh semoga segala doa yang dimohonkan dapat dikabulkan..

Interpretasi Estetika

Keempat puluh bait munajat berisikan permohonan kepada Allah serta nasehat kepada manusia agar selalu berada di sisi-Nya, mencintainya dan memohon perlindunganNya. Dari syair munajat dapat dilihat bagaimana para penganut Tarekat Naqsyabandiyah menginterpretasikan Allah yang yang sangat dicintai. Melalui media seni berupa syair dan nyanyian senandung ini setidaknya dapat terungkapkan segala bentuk rasa cinta dan harapan harapan mereka. Dengan dinyanyikan dan disenandungkannya munajat ini setiap hari di Babussalam diharapkan dapat memahat hati akan senantiasa mengingat Allah dan menjadikannya sebagai pondasi ketaqwaan kepada-Nya.

Munajat juga adalah gerbang dalam berhubungan dengan yang maha pencipta. Segala macam cara dilakukan agar permintaan tersebut dapat dikabulkan. Oleh karena itu dalam melakukan dan membacakan munajat disertai dengan memuji muji nama tuhan yang mulia dan dicintai melalui asma' al-husna. Selanjutnya untuk membuktikan rasa cinta tersebut tidak cukup hanya menyebutkan namanya setiap hari dan setiap waktu saja. Namun lebih jauh tentu yang dicintai membutuhkan bukti cinta tersebut. Oleh karena itu, seorang pecinta haruslah melakukan apa yang diperintahkan oleh yang maha mengasihi.

Syair munajat ini dilantunkan dengan cara disenandungkan dengan indah sebagaimana yang disebut dalam Q.S. Luqman[31]19 menyatakan :

> "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".

Dari ayat ini maksud dari lunak adalah suara yang indah, lembut dan teratur dalam penyajiannya. Di samping itu, penyajian munajat ini dilakukan di tempat yang paling tinggi di TNKB, yaitu di puncak menara. Hal ini memiliki makna bahwa permohonan kepada Allah (munajat) berada di tempat yang tertinggi dari segala permohonan lain yang diharapkan oleh setiap individu di TNKB.

Penutup

Berdasarkan penjelasan yang dikemukan tentang teks munajat, yang kemudian dilakukan upaya interpretasi dapat ditegaskan bahwa munajat bagi TNKB selain sebagai upaya penjelasan tentang silsilah tarekat.

Silsilah ini terlihat dengan penyebutan nama-nama para ulama sufi yang menjadi jalur penghubung para mursyid Tarekat Naqsyabandiyah hingga sampai kepada Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai mursyid pertama TNKB. Selain itu, munajat juga menyajikan pesan atau nasehat kepada para salikin ataupun ke seluruhan umat Islam untuk dapat mencapai kehidupan yang baik dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedekat-dekatnya.[]

Bibliografi

Cawidu, Harifuddin, Konsep *Kufur dalam al-Qur'an: Suatu Kajian dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Al-Ghazālī, Muḥammad, Iḥyā' *'Ulūm al-Dīn*, vol. 4 (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1949).

Hajjāj, Muslīm bin, Saḥīḥ *al-Mulism*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), 73.

Al-Ḥusaini, Aḥmad bin 'Ajibah, *Īqāẓ al-Ḥimam fī Syarh al-Ḥikam* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.).

Isa, Ahmad, Ajaran *Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

Kartanegara, Mulyadhi, Menyelami *Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006).

Al-Maraghī, Muṣṭafā, Tafsīr *al-Maraghī*, vol. 11 (Semarang: Toha Putra, 1988).

Omar, Syed Hadzrullathfi Syed dan Che Zarrina Sa'ari, "The Practice of Wuquf Qalbi in the Naqshabandiyyah Khalidiyah Order and the Survey in its Practoce in Malaysia", dalam *International Journal of Bussines and Social Science*, vol. 2, no. 4, 2011.

Al-Qusyairī, Abū al-Qāsim, al-*Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Taṣawuf* (Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī, 1957).

Al-Sakandarī, Ibn 'Aṭa'i Allāh, al-*Ḥikam al-'Aṭā'iyyah* (Kairo: Dār al-Salam, 2006).

Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB): Arsitektur Kontekstual

Einsteinia
Universitas Sumatera Utara

Pendahuluan

Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB) berada di daerah Langkat Sumatera Utara. Daerah yang dikenal dengan bernama "Babussalam" atau "Besilam" ini di bangun pada 12 Syawal 1300 H (1883 M) yang merupakan wakaf murid Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan, yaitu Sultan Musa al-Muazzamsyah, Raja Langkat pada masa itu. TNKB merupakan—salah satu—pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang yang cukup berpengaruh di Indonesia hingga di Asia Tenggara.[1] Penghuninya adalah para salikin yang menjalankan ritual TNKB. Mereka datang untuk mencari "jalan" menuju Sang Khalik. Sebuah "jalan" atau tarekat yang dipercaya akan memupuk cinta manusia kepada Allah, yang Maha Esa dengan serangkaian didikan agama yang taat dalam pengasingan terhadap kehidupan duniawi.

Secara literal "Besilam" atau "Babussalam" (artinya: pintu kesejahteraan) merupakan sebuah perkampungan di ujung Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara. Dalam sejarah dicatat 12 Syawal 1300 H/12 Agustus 1883 M Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan bersama 160 orang pengikutnya dengan menggunakan 13 buah perahu menyebarangi Sungai Serangan menuju perkampungan Babussalam atau Besilam tersebut. Kampung Babussalam ini menjalankan aktifitas pendidikan mengenai keislaman yang diterapkan setiap hari dan malam, sembahyang berjamaah. tilawah al-Qur'an, shalawat, zikir, terutama zikir

[1]A. Fuad Said, *Syeikh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babaussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983), 10.

menurut yang diamalkan TNKB di bawah bimbingan mursyid dan khalifah.

Babussalam ini mirip dengan sebuah pesantren yang teduh, asri dan damai. Terlihat ada bangunan mirip mesjid dan sebuah bangunan berkubah lengkung di sebelahnya, sebuah bagunan utama dari kayu hitam yang besar dengan gaya rumah panggung, serta beberapa bangunan tambahan lainnya. Selain itu, terdapat makam pendiri tarekat ini Tuan Guru Syekh Abdul Wahab meninggal pada usia 115 tahun pada 21 Jumadil Awal 1345 H atau 27 Desember 1926 M. Salah satu kekhasan beliau dibanding dengan para sufi lainnya adalah bahwa ia telah meninggalkan lokasi perkampungan bagi anak cucu dan muridnya.[2] Selebihnya, adalah rumah penduduk yang jumlahnya hanya berkisar 100 KK. Penduduk ini diizinkan memakai sebagaian tanah Besilam untuk menetap dan membangun rumahnya. Penduduk sekitar merupakan anak turun temurun dari keluarga pendiri dan pengikut setia TNKB sejak jaman dahulu. Dari apa yang dikemukan menarik untuk dijelaskan tentang TNKB sebagai pusat Islam yang menjadi basis kegiatan spiritual dengan pendekatan arsitektur kontekstual. Sejauh ini belum ada pengkajian yang berupaya menjelaskan TNKB dalam perspektif arsitektur, maka tentu tulisan ini diharapkan mampu menjelaskan yang dimaksudkan.

Kondisi Proyek

Gambar.2.5. Foto Site dilihat dari Satelit
Sumber: Google earth

[2]Itzchak Weismann, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Wordwide Sufi Tradition* (New York: Routledge, 2007), 40.

Kondisi Eksiting (yang dipertahankan)

Gambar.2.6. Foto Eksisting dilihat dari Satelit
Sumber: Google earth
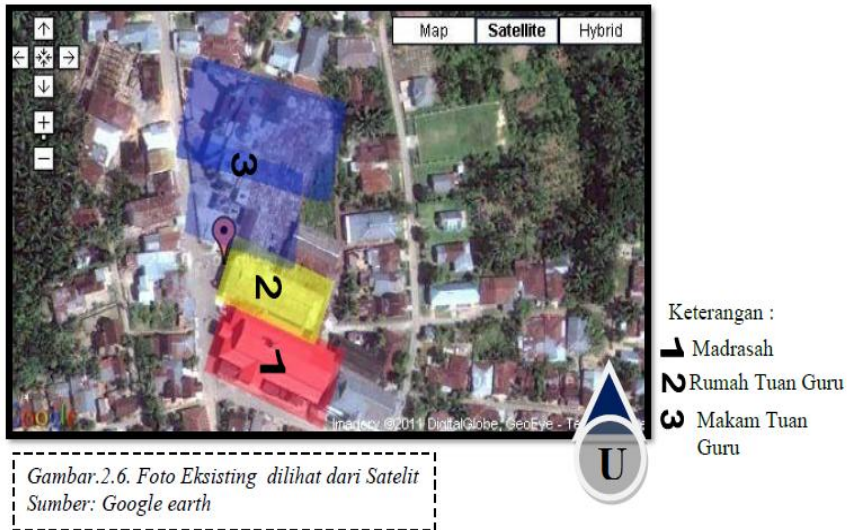
Penzoningan

1. Tempat Suluk Pria

2. Tempat Suluk Wanita

Rg.Makan Bersama

Entrance dr Madrasah

Hall Penerima

Tempat bersuluk

Area km/wc & Tempat wudhu

Tempat penyimpanan barang

Rg.tamu & Rg.tunggu

Rg.piket

Hall Penerima

Entrance (IN-OUT)
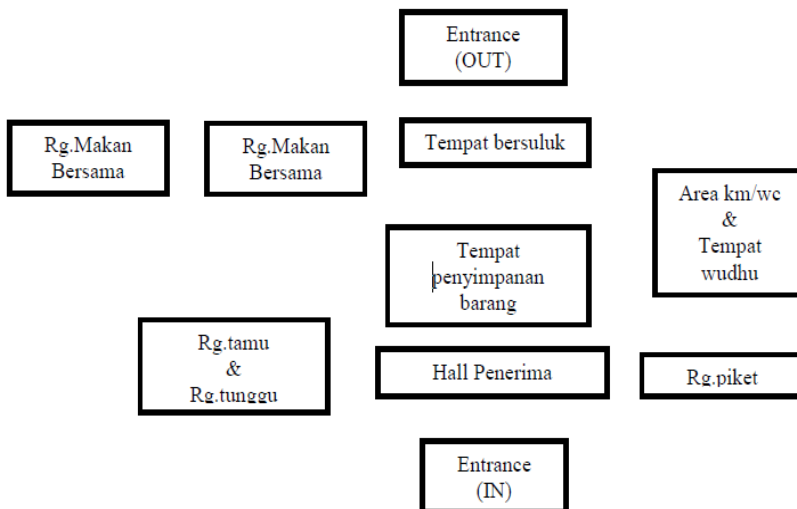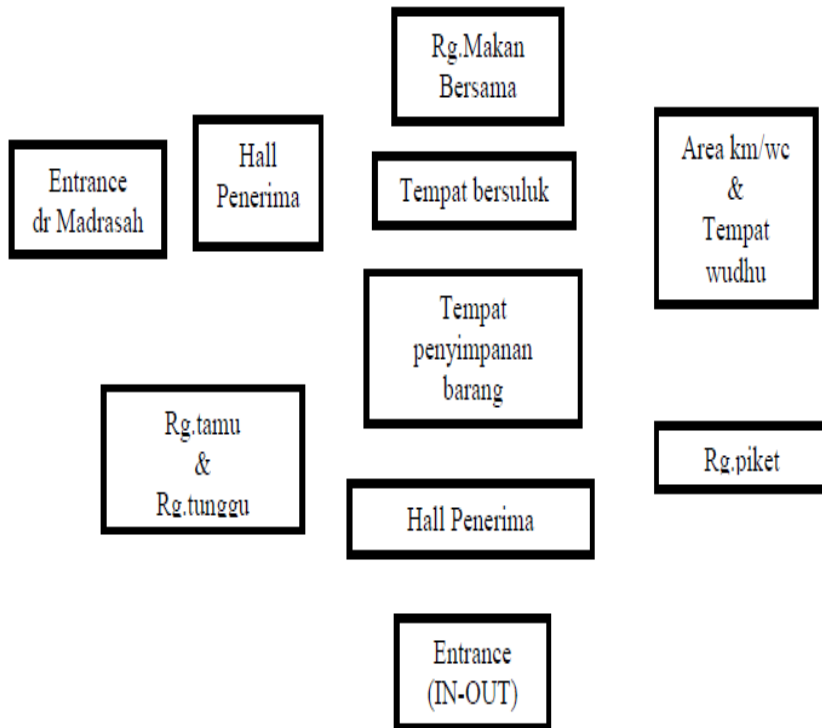
3. Skematis Bersuluk

4. Kegiatan Awal Bersuluk
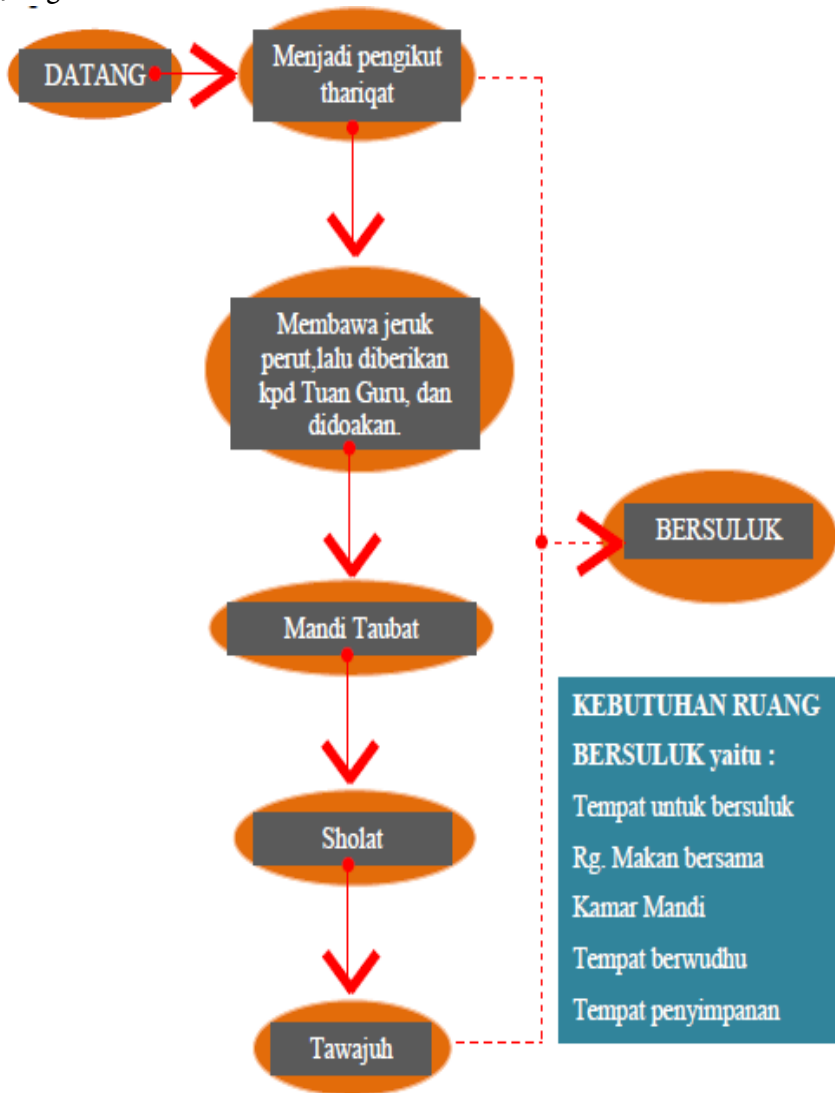
5. Alur Bersuluk
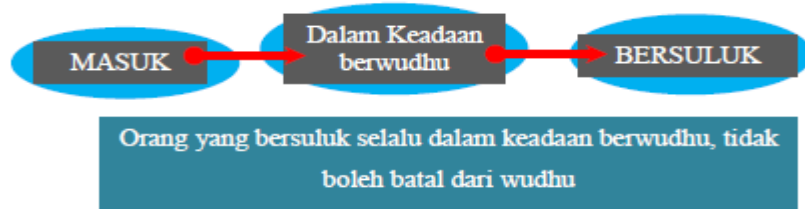
- ✓ Jadwal mandi bisa kapan saja, tergantung dengan masing-masing orang
- ✓ Jadwal makan juga kapan saja, tergantung dengan masing-masing orang,kapan dia mau makan.
- ✓ Selama dalam menjalani suluk, murid-murid dilarang memakan sesuatu yang bernyawa, seperti daging, ikan, telor dan sebagainya.

  Bertujuan supaya hati bulat tertuju kepada Allah. Sebab memakan sesuatu yang bernyawa di masa suluk itu dapat menutup pintu hati memberatkan tubuh untuk berdzikir dan menguatkan nafsu.
- ✓ Makanan berasal dari rantangan, dengan biaya Rp 150.000/10 hari. Sehingga para pengurus rantang, sudah mengetahui menu apa saja yang baik untuk dikonsumsi.

Pengelompokkan Kegiatan

NO.	KELOMPOK KEGIATAN	PELAKU	URAIAN KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
1.	Penghuni (Pesuluk)	Orang yang bersuluk (penganut ajaran tareqat naqsyabandiyah)	• Sembahyang • Bertawajjuh • Bersuluk (berdzikir) • Mandi, Buang air besar/kecil • Berwudhu • Makan • Menyimpan barang	• Madrasyah • Madrasyah • Rg.Bersuluk • Kamar Mandi • Tmpt Berwudhu • Rg.Makan Bersama • Rg.Penyimpanan barang
2.	Pengunjung	Keluarga/Teman	• Bertemu dgn pesuluk • Ngobrol-ngobrol	• Rg.Tamu
3.	Pengelola	Kholifah/Sarifah	• Mengawasi para pesuluk • Menerima tamu/kunjungan keluarga pesuluk	• Rg.Piket

Tabel 2.5 Pengelompokkan Kegiatan Bersuluk

Sumber : Hasil Olah Data Primer

Panti Jompo

1. Program Ruang secara Makro
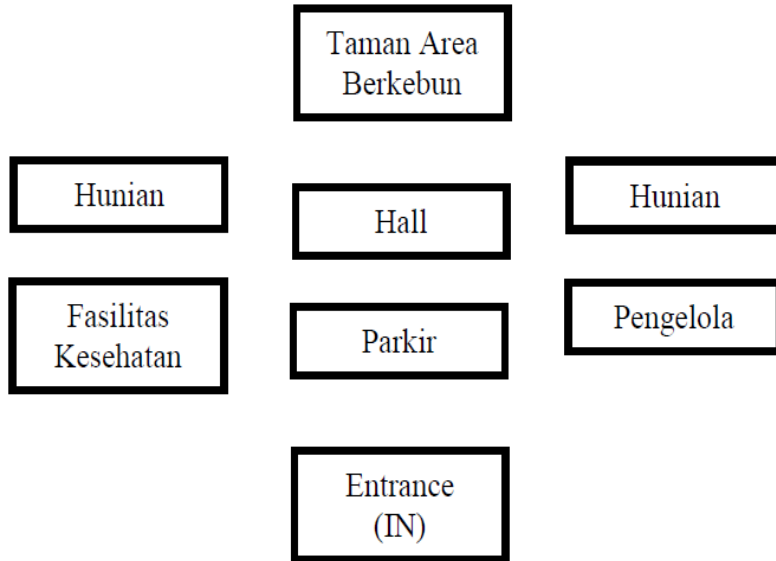
2. Program Ruangan secara Hunian

3. Program Ruangan Kantor Pengelola
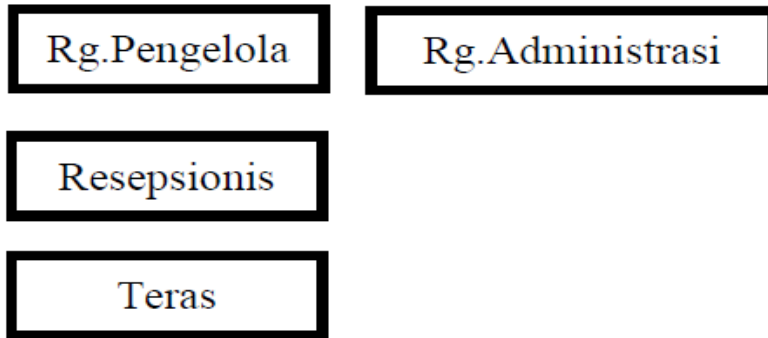
4. Program Ruang Fasilitas Kesehatan

Pengguna Panti Jompo

NO.	SUBJEK	KETERANGAN
1.	PENGHUNI	Penghuni adalah warga lanjut usia yang masih aktif, yang menjadi pengikut tarekat naqsyabandiyah, yang tujuan hidupnya ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt
2.	PARAMEDIS	Tim para medis bertindak mengawasi dan menangani masalah kesehatan para lansia.
3.	PENGELOLA	Pengelola adalah orang yang mengelola panti jompo yang terdiri dari pengelola dan bagian administrasinya.
4.	PENGUNJUNG	Pengunjung terdiri dari keluarga, rekan lansi dan masyarakat yang ingin berkunjung ke panti jompo.

Tabel 2.6 Pengelompokkan Pengguna Panti Jompo

Sumber : Hasil Olah Data Primer

Program Kegiatan

a. Penghuni

NO.	KELOMPOK KEGIATAN	PELAKU	URAIAN KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
1.	Penghuni	Para Lansia	Ibadah :	
			✓ Sholat 5 waktu	✓ Madrasyah ✓ Rg.Solat Bersama
			✓ Bertawajjuh	✓ Madrasyah
			✓ Bersuluk	✓ Rumah Bersuluk
			✓ Mengaji	✓ Madrasyah/ Dikamar
			✓ Mandi, Buang air besar/kecil	✓ Kamar Mandi
			✓ Tidur	✓ Kamar Tidur
			✓ Makan	✓ Rg.Makan
			• Kunjungan Keluarga	• Rg.Tamu
			• Berolahraga Bersama	• Fas.Olahraga
			• Berkebun/Menanam	• Fas.Outdoor (Berkebun)

Tabel 2.7 Pengelompokkan kegiatan penghuni panti jompo

Sumber : Hasil Olah Data Primer

b. Penunjang

NO.	KELOMPOK KEGIATAN	PELAKU	URAIAN KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
1.	Penunjang	Pengelola	✓ Persiapan kerja ✓ Mengontrol penghuni ✓ Ibadah ✓ Makan siang ✓ Persiapan pulang	✓ Kantor pengelola ✓ Pengawasan huniar ✓ Madrasyah ✓ R.Makan bersama ✓ Kantor pengeloal
2.		Administrasi	✓ Persiapan kerja ✓ Melakukan pekerjaan ✓ Ibadah ✓ Makan siang ✓ Persiapan pulang	✓ Kantor administras ✓ Kantor administras ✓ Madrasyah ✓ R.Makan bersama ✓ Kantor Administras
3.		Kesehatan	✓ Kunjungan Keluarga ✓ Berolahraga Bersama ✓ Berkebun/Menanam	✓ Rg.Tamu ✓ Fas.Olahraga ✓ Fas.Outdoor ✓ (Berkebun)
4.		Kesehatan	✓ Bertugas ✓ Ibadah ✓ Makan siang ✓ Persiapan pulang	✓ Unit kesehatan ✓ Madrasyah ✓ R.Makan bersama ✓ Unit kesehatan

Tabel 2.8 Pengelompokkan kegiatan penunjang panti jompo

Sumber : Hasil Olah Data Primer

c. Pengunjung

NO.	KELOMPOK KEGIATAN	PELAKU	URAIAN KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
1.	Pengunjung	Keluarga	✓ Mengunjungi penghuni ✓ Beriteraksi dengan penghuni.	✓ Unit hunian/taman Rg.tamu ✓ Unit hunian/taman Rg.Bersama
2.		Kunjungan Penghuni	✓ Sosialisasi dengan penghuni	✓ Unit hunian/taman Rg.Bersama

Tabel 2.8 Pengelompokkan kegiatan pengunjung panti jompo

Sumber : Hasil Olah Data Primer

Muslimah Center TNKB

1. Struktur Organsasi Pengguna
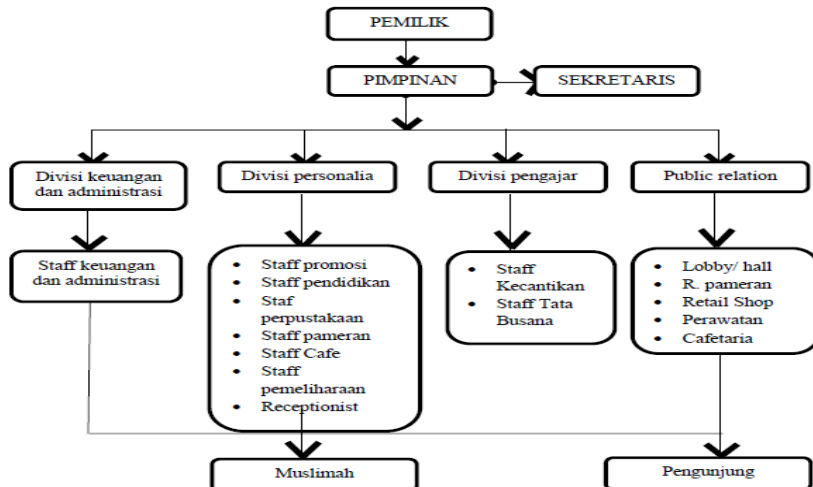
2. Pola Aktifitas Pengguna

Pemilik

- Mengawasi dan mengorganisir setiap kegiatan yang ada di dalam bangunan Pimpinan.
- Mengawasi dan mengorganisir setiap kegiatan sesuai perintah pemilik.
- Mengawasi tiap pelaksanaan kegiatan dari masing-masing divisi.
- Intensif mengajar pada mata pelajaran tertentu.

Sekretaris

- Membantu pimpinan dan pemilik dalam membuat surat / laporan.
- Menerima laporan untuk pemilik atau pimpinan.
- Mangatur jadwal rapat.

Divisi administrasi dan keuangan serta staf

- Membuat analisis biaya.
- Melaporkan pendapatan dan pengeluaran yang diterima.
- Mengurus jadwal pelajaran dan event-event tertentu.
- Rapat mingguan atau bulanan.

Divisi personalia dan staff

- Mengawasi pelaksanaan tugas dari semua karyawan dan memberi nasehat.
- Menerima dan menganalisis laporan karyawan setiap hari.
- Menyiapkan absensi karyawan.
- Rapat mingguan atau bulanan.

Divisi Pengajar dan staf.

- Memberi materi pengajaran secara teori dan praktek.
- Membuat laporan perkembangan muslimah.
- Rapat mingguan atau bulanan.

Public Relation

- Memberi informasi terhadap yang membutuhkan.
- Publikasi.
- Mencari informasi terhadap yang membutuhkan.
- Publikasi.
- Mencari informasi keadaan diluar yang berhubungan dengan kecantikan.
- Area yang sangat umum untuk pengunjung serta pengelola.

Receptionis
- Memberikan pelayanan terhadap pengunjung.
- Memberi informasi terhadap yang membutuhkan.

Staf perpustakaan.
- Mengatur arus masuk dan keluar buku.
- Mendata buku dan anggota perpustakaan.
- Membuat laporan rutin.

Staff Cafe
- Menyiapkan dan memberi pelayanan kepada pengunjung.
- Membersihkan dan merawat kafe.
- Memeberikan lapaoran atau pembukuan tentang pemasukan harian.

Peserta didik
- Belajar tentang kecantikan dan ketrampilan baik teori maupun praktek.
- Menggunakan fasilitas.
- Pengunjung.
- Mencari informasi pusat kegiatan.
- Mencari tentang kecantikan dan perawatannya.

Konsultasi.
- Menggunakan fasilitas yang ada.

3. Fasilitas dan Fungsi Ruang

a. Fasilitas Tata Busana

Kegiatan pendidikan dan pelatihan meliputi kegiatan pendidikan (teori) dan kegiatan pelatihan (praktek). Fasilitas untuk kegiatan tersebut adalah :
- Pelatihan menjahit dasar.
- Pelatihan bordir
- Pelatihan sulam.
- Penunjang fasilitas tata busana.

Fasilitas penunjang disediakan untuk menunjang secara keseluruhan fasilitas yang ada terkhusus dibagian ketrampilan yang mana dapat digunkan oleh seluruh pengunjungnya.

b. Fasilitas Tata Boga

Pelatihan memasak dasar pelatihan industri rumah tangga (makanan), seperti membuat kue, membuat manisan/asinan, kerupuk, dan lainnya.

c. Fasilitas Umum

Fasilitas ini merupakan fasilitas yang bersifat publik dimana sifatnya terbuka bagi semua orang yang datang, mengarah kepada fasilitas-fasilitas lain yang lebih spesifik.

d. Fasilitas Pengelola

Fasilitas yang disediakan untuk orang-orang yang mengelola dan menjalankan kegiatan yang ada di dalamnya.

e. Fasilitas Service

Sebagai wadah yang mendukung untuk perawatan fasilitas-fasilitas lainnya.

Kegiatan Muslimah Centre Babussalam

a. Staf Karyawan Umum
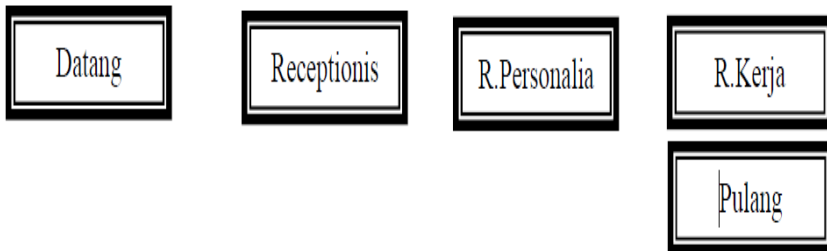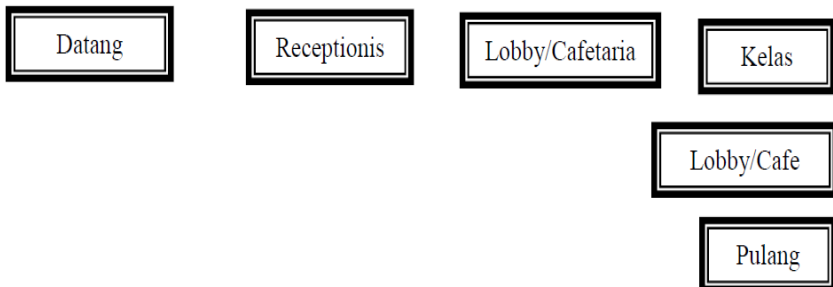
c. Pengunjung
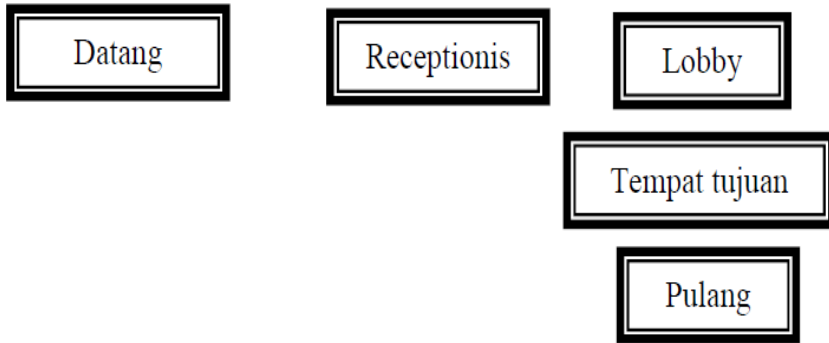
Analisis

Tata Guna Lahan

Gambar.4.1 Analisa Tata Guna Lahan
Sumber: Hasil Olah Data Primer

Sirkulasi dan Pencapaian

a. Pencapaian

Gambar.4.2 Analisa Pencapaian
Sumber: Hasil Olah Data Primer

b. Sirkulasi

Gambar.4.3 Analisa Sirkulasi
Sumber: Hasil Olah Data Primer

Konsep:

Sirkulasi pejalan kaki berada pada area site perancangan. Dimana site merupakan tempat ibadah, yang harus dijaga kebisingan dan keributan dari kendaraan dan polusi udara dari asap kendaraan bermotor di minimalisir. Sehingga menjadi nyaman aman dan tentram untuk melakukan kegiatan ibadah.

Entrance

Gambar.4.4 Analisa Entrance
Sumber: Hasil Olah Data Primer
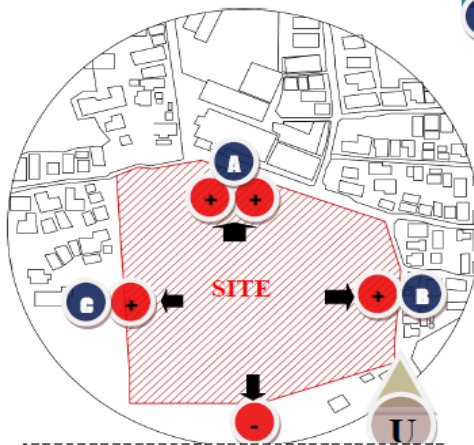
View Keluar Tapak

Gambar.4.5 Analisa View keluar Tapak
Sumber: Hasil Olah Data Primer

Pola Arsitektur Bangunan

Gambar.4.6 Analisa Pola Arsitektur Bangunan
Sumber: Hasil Olah Data Primer

Matahari dan Vegetasi

Gambar.4.7 AnalisaMatahari&Vegetasi
Sumber: Hasil Olah Data Primer

Kebisingan

Gambar.4.8 Analisa Kebisingan

Sumber: Hasil Olah Data Primer

Angin

Gambar.4.9 Analisa Angin
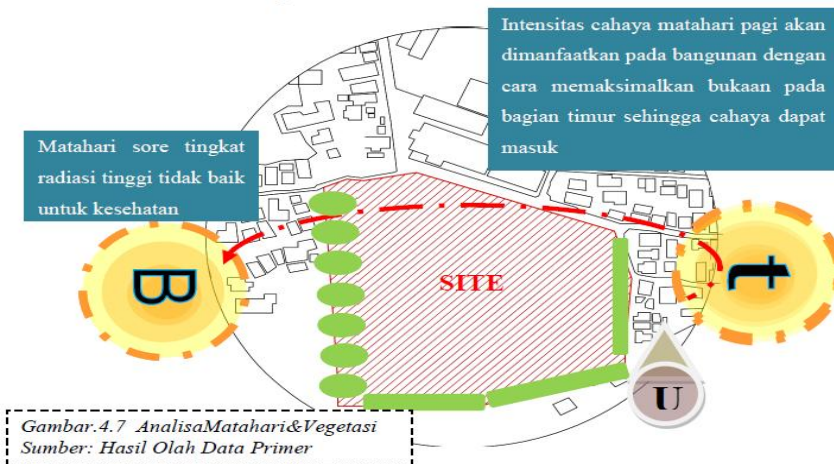
Sumber: Hasil Olah Data Primer
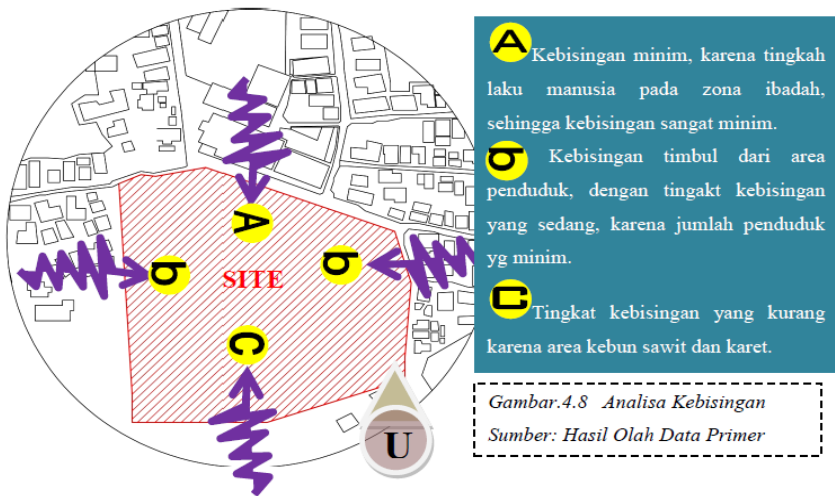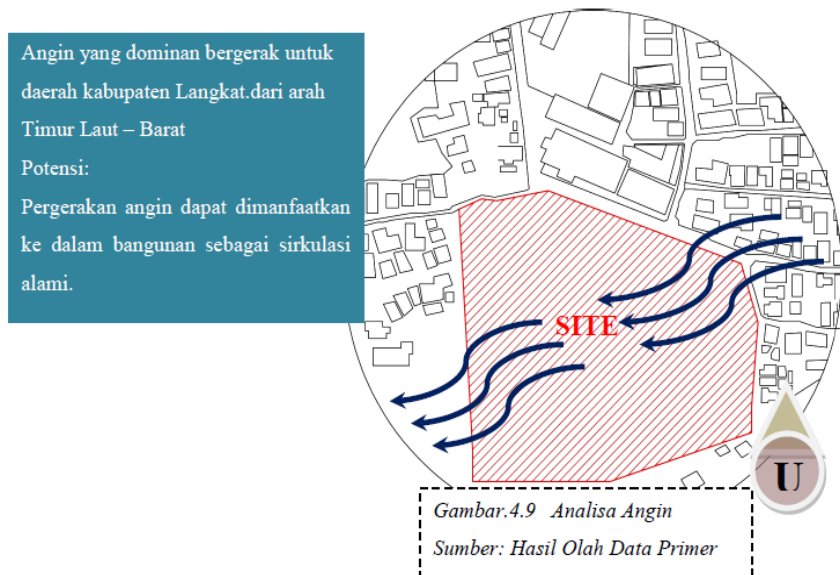
Eksisting

1. Lokasi Eksisting

Gambar 4.10 Kondisi Lokasi Eksisting
Sumber: Hasil Olah Data Primer

2. Panoramatik Eksisting
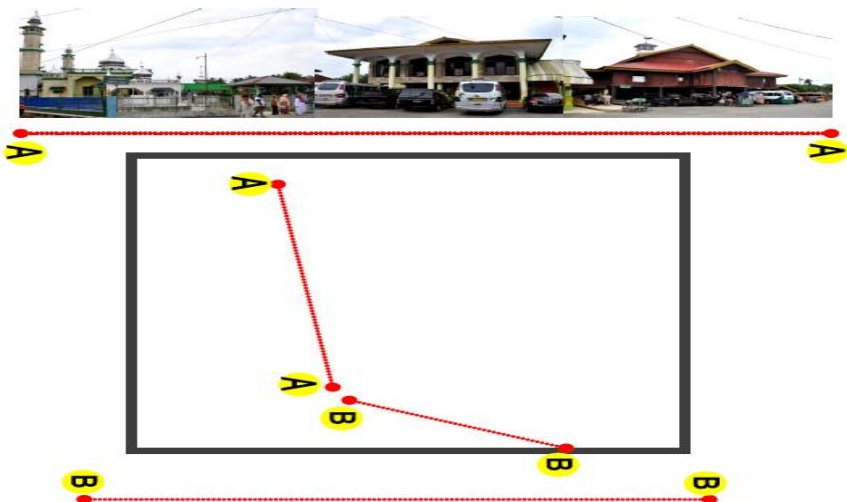
3. Nosah / Madrasah

Gambar.4.12 Tampak Depan Madrasah
Sumber: Hasil Olah Data Primer

KeyPlan :

Madrasah

Sejak menginjakkan kakinya ke tanah Babussalam, Syekh Abdul Wahab Rokan mulia bekerja keras, merintis dan merambah hutan sehingga menjelma menjadi sebuah perkampungan. Pembangunan pertama yang dilakukan ialah mendirikan sebuah madrasah tempat salat bagi laki-laki dan wanita. Cara pembangunan ini adalah sesuai dengan ajaran Islam, di mana Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah (622 M), membangun 3 proyek besar yaitu :

1. Membangun mesjid sebagai lambang pembangunan mental spiritual.
2. Menjalin rasa persaudaraan anatara golongan Anṣar dan Muḥajirīn sebagai lambang pembangunan sosial ekonomi.

3. Mempermaklumkan lahirnya negara Islam dengan ibukotanya Madinah, kontituisinya al-Qur'an dan hadis sebagai lambang pembangunan dalam bidang politik.

Luas Mushalla 10x6 depa, dibuat dari kayu yang sederhana, dipergunakan selain tempat salat dan mengaji, juga tempat melakukan ibadah lainnya. Sampai kini mushalla tersebut, tidak pernah disebut orang dengan mesjid atau mushalla, tetapi lebih terkenal dengan sebutan "nosah" atau "madrasah" menurut dialek local masyarakat Besilam.

Kegiatan di Madrasah

Ibadah utama yang dijalankannya ialah :

- Shalat berjamaah.
- Wirid.
- Membaca yasin setiap malam Jumat.
- Bertawajuh

Gambar.4.13. Potongan Melintang Madrasah
Sumber : Hasil Olah Data Primer

Arsitektur Kontekstual
Tangga Indoor Wanita
Tangga Indoor Pria
Tempat imam memimpin sholat
Rg.Sholat Berjamaah Pria
Pembatas Ruangan
Gambar. 4.14 Sirkulasi Dalam Ruang Madrasah
Rg.Sholat Berjamaah wanita
Rg.Tawajuh Wanita
SHOLAT BERJAMAAH PRIA
RG.SHOLAT BERJAMAAH WANITA
Tangga akses menuju Rumah Tuan Guru
Penghubung antara Rumah Tuan Guru dgn Mandrasyah, memudahkan akses Tuan Guru untuk beribadah. Menjadi akses kaum pria menuju Mandrasyah.
Gambar.4.15 Sketsa Madrasah
Permasalahan :
Kendaraan roda dua dan roda empat parkir sembarang tempat, sehingga mengganggu visual esixting mandrasyah.Walaupun himbauan telah dibuat,tetapi diabaikan oleh pengunjung karena tidak ada area khusus untuk parkir kendaraan.
Solusi :
Didesain area parkir khusus kendaraan roda empat dan roda dua khususnya. Agar para pengunjung tidak memarkirkan di sembarang tempat. Agar tertata dengan rapi&teratur.

Permasalahan :
Kurang nya vegetasi pada area ini, sehingga ketika siang hari menjadi sangat panas dan gersang.
Solusi :
Didesain landscape yang baik pada area ini dengan memberikan berbagai jenis vegetasi peneduh, untuk mengurangi radiasi sinar matahari yang berlebihan.
Gambar 4.16 Perspektif Madrasah
Permasalahan :
Para pedagang bebas berjualan makanan pada zona yang dilarang untuk berjualan. Sehingga mengganggu visual bangunan.
Solusi :
Memfasilitasi para pedagang untuk berjualan dengan membuat area berdagang makanan, souvenir dll.
Timbul pedagang-pedagang yang menjajakan barang dagangnya di pinggiran jalan, karena tidak ada difasilitasi tempat berjualan.
Gambar 4.17 Tampak Samping Mandrasyah
Tangga sebagai akses Tuan Guru dan tamu Tuan Guru untuk masuk ke dalam.
Akses untuk para wanita melakukan ibadah
Akses untuk para wanita melakukan ibadah
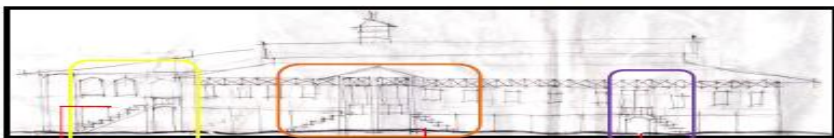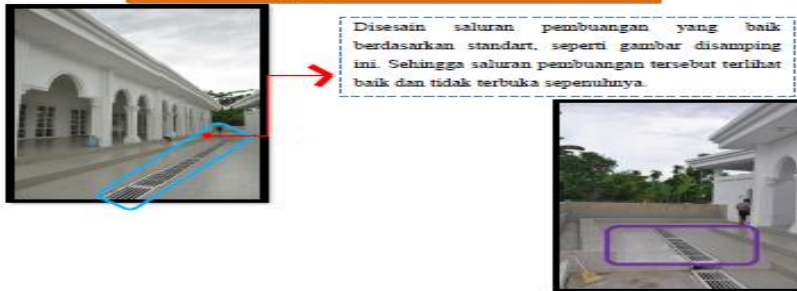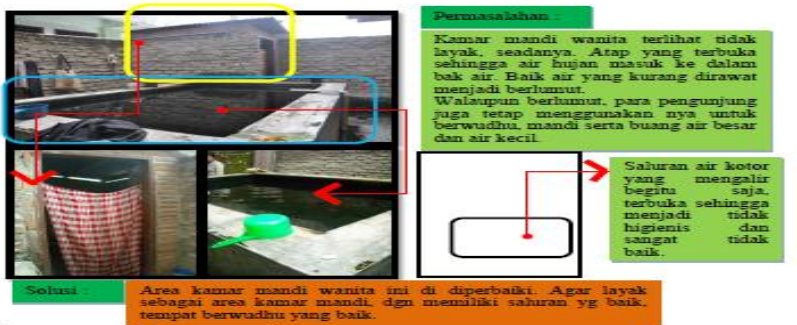
4.2.4 Rumah Tuan Guru Babussalam

Gambar.4.18 Tampak Depan Rumah Tuan Guru
Sumber : Hasil Olah Data Primer

KeyPlan :

Silsilah Tuan Guru Bessilam

Kegiatan [di] Rumah Tuan Guru:

- Sebagai tempat tinggal Rumah Tuan Guru dan sekeluarga, dengan ukuran 9x45 M, terdiri dari beberapa buah kamar.
- Kamar-kamar disediakan untuk tempat anak-anak dan isteri beliau, serta tamu-tamu terhormat.
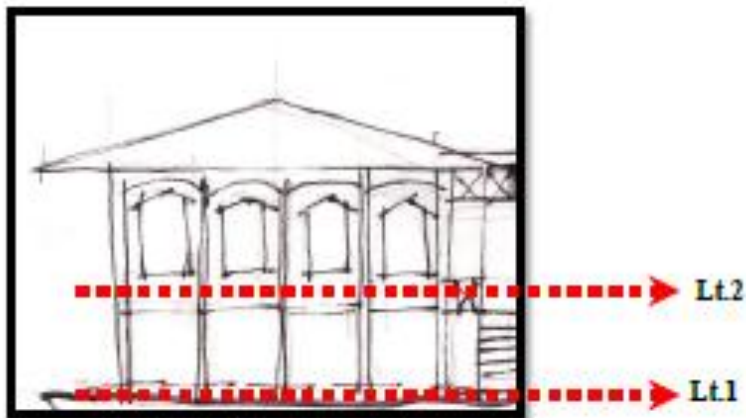
Gbr. Sketsa Rumah Tuan Guru

Lt.1 Berfungsi sebagai ruang informasi dan Lt.2 Berfungsi sebagai ruang tamu dan tempat tinggal Tuan Guru dan sekeluarga.
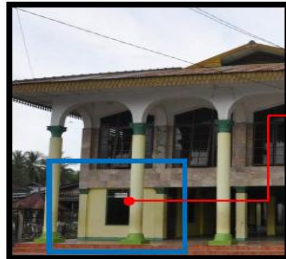
Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan

Gambar.4.19 Perspektif Makam Syekh Abdul Wahab Rokan
Sumber : Hasil Data Olah Primer

Kegiatan [Pada Area] Makam Syekh Abdul Wahab Rokan

1. Berziarah ke makam Syekh dan anaknya.

2. Berdoa di makam Syekh untuk meminta seperti doa keselamatan, kebahagian, doa restu dan lainnya.
3. Meminta air kepada juru kunci makam, kemudian air tersebut didoakan untuk tujuan tertentu.
4. Hanya sekedar berkunjung melihat-lihat makam Syekh berserta keluarganya.

Kegiatan Awal Bersuluk

PENGANUT THARIQAT
MELAKUKAN KHALAWAT (SULUK)
DIBAWAH PIMPINAN SEORANG MUSYRID
DATANG
Menjadi pengikut thariqat
KEBUTUHAN RUANG BERSULUK yaitu :
Tempat untuk bersuluk
Rg. Makan bersama
Kamar Mandi
Tempat berwudhu
Tempat penyimpanan
Membawa jeruk perut,lalu diberikan kpd Tuan Guru, dan didoakan.
Mandi Taubat
BERSULUK
Sholat
Tawajuh

Alur Bersuluk

- ✓ Jadwal mandi bisa kapan saja, tergantung dengan masing-masing orang
- ✓ Jadwal makan juga kapan saja, tergantung dengan masing-masing orang,kapan dia mau makan.
- ✓ Selama dalam menjalani suluk, murid-murid dilarang memakan sesuatu yang bernyawa, seperti daging, ikan, telor dan sebagainya.

  Bertujuan supaya hati bulat tertuju kepada Allah. Sebab memakan sesuatu yang bernyawa di masa suluk itu dapat menutup pintu hati memberatkan tubuh untuk berdzikir dan menguatkan nafsu.
- ✓ Makanan berasal dari rantangan, dengan biaya Rp 150.000/10 hari. Sehingga para pengurus rantang, sudah mengetahui menu apa saja yang baik untuk dikonsumsi.

Penzoningan Lahan
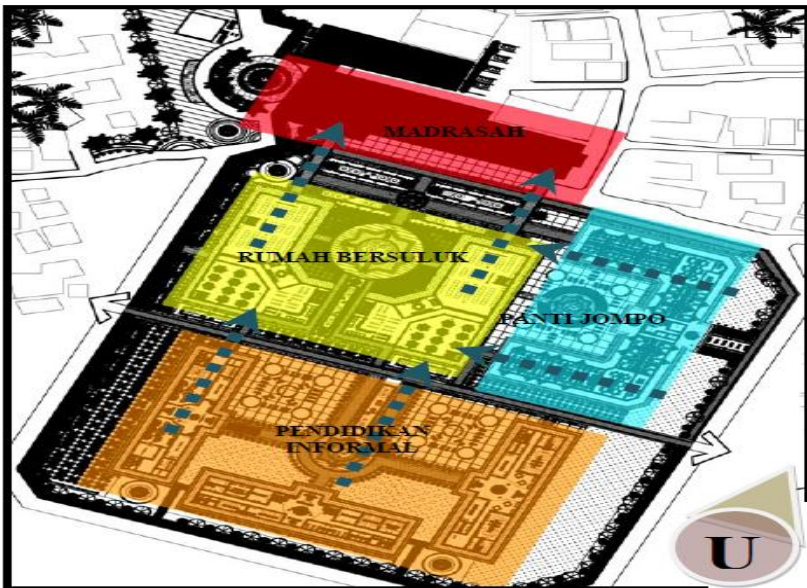
Gambar.5.1 Penzoningan Lahan
Sumber : Hasil Data Olah
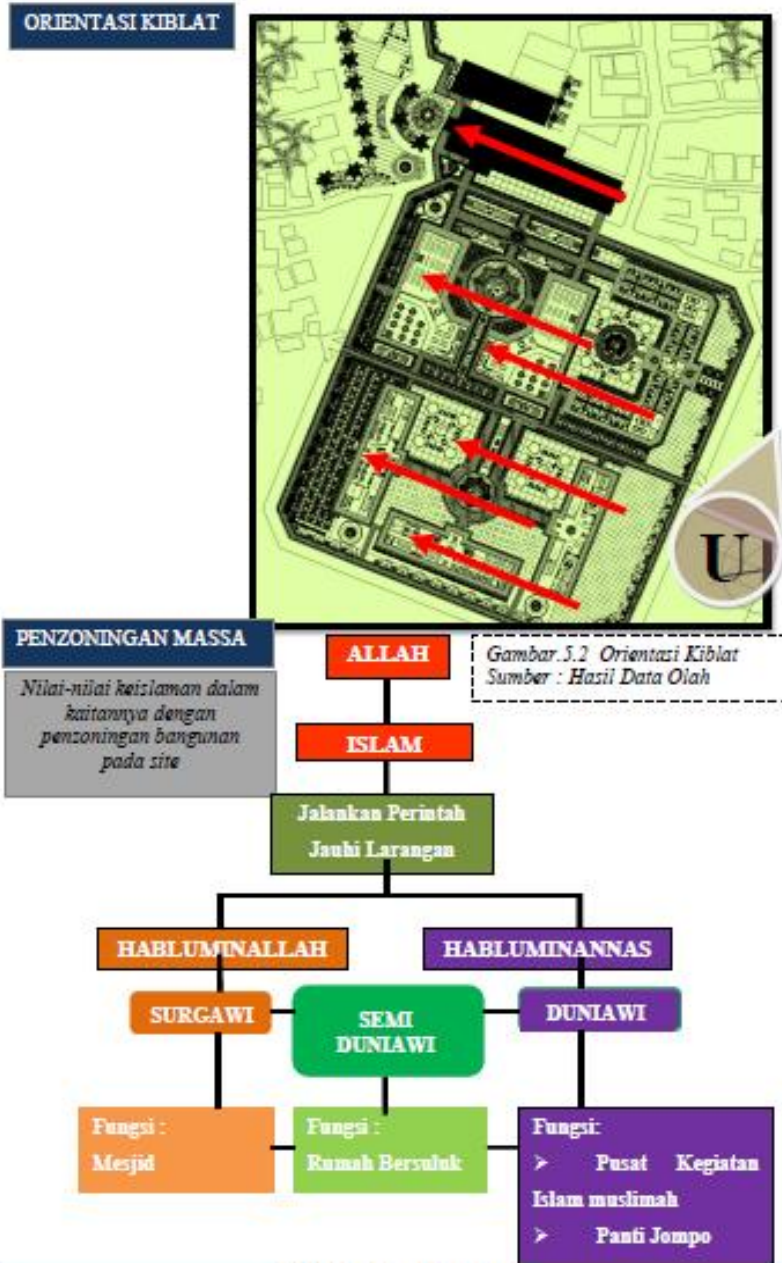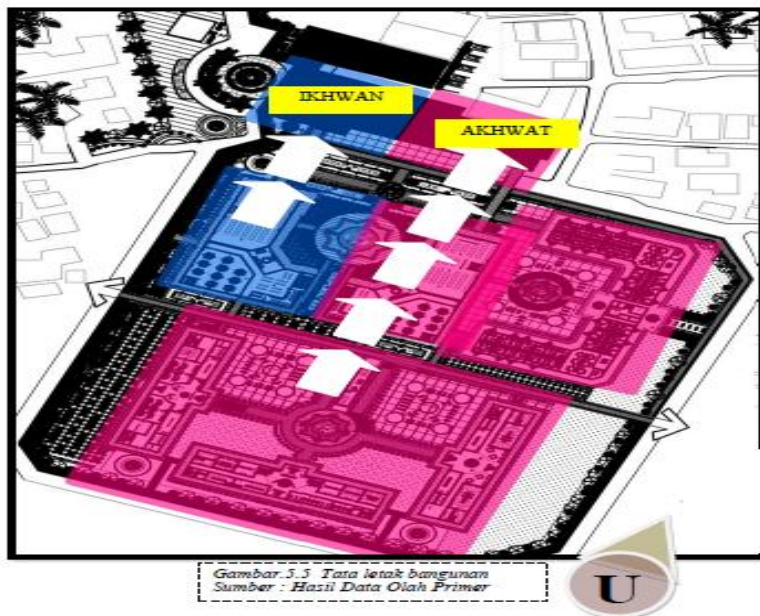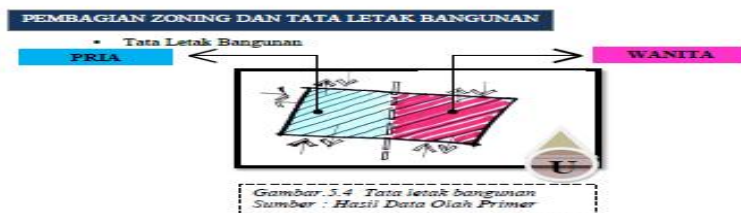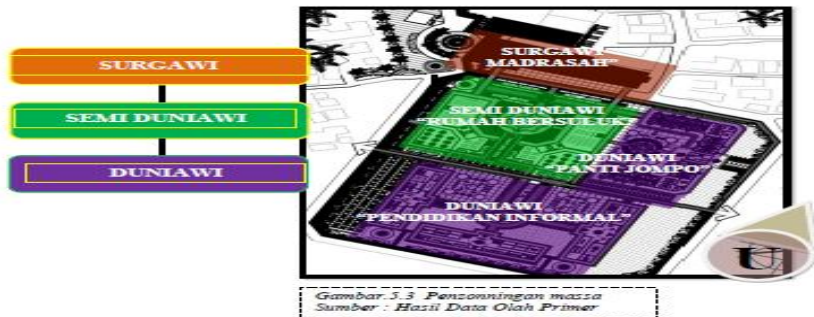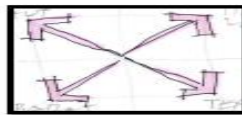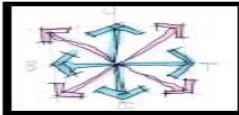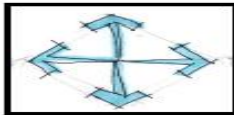
Gambar.5.2 Orientasi Kiblat
Sumber : Hasil Data Olah

Gambar.5.3 Penzonningan massa
Sumber : Hasil Data Olah Primer

Gambar.5.4 Tata letak bangunan
Sumber : Hasil Data Olah Primer

Gambar.5.5 Tata letak bangunan
Sumber : Hasil Data Olah Primer

Gambar.5.6 Konsep open space
Sumber : Hasil Data Olah Primer

Gambar.5.7 Pola open space
Sumber : Hasil Data Olah Primer

Bibliografi

Said, A. Fuad, Syeikh *Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babaussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983).

Weismann, Itzchak*, The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Wordwide Sufi Tradition* (New York: Routledge, 2007).

BIBLIOGRAFI

Buku

Abdullah, W. Muhd. Shaghir, *Syekh Ismail al-Minangkabawi Penyiar Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah* (Solo: Ramadhani, 1985).

Aḥmad Zain, *Bidāyah al-Ḥidayah: Syarh Matan Umm al-Baraḥin* (Surabaya: bengkul Indah,tt).

Aida, Noor, "Mengungkap Pengalaman Spritual dan Kebermaknaan Hidup pada Pengalamal Thariqah", *Indigenous*, vol. 7, no. 2.

Amar, Imron Abu, Disekitar *Masalah Thariqat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara, 1980).

Anderson, John*, Mission to the East Coast of Sumatra in 1823* (Edinburgh: William Black-Wood Bartlett, 1962).

Arberry, A. J., *Pasang Surut Aliran Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1993).

AS., Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: RajaGraindo, 1996).

Al-Asy'arī, Abū al-Ḥasan, Kitab *al-Luma' fī al-Rad 'alā Aḥl al-Zaigh wa al-Bida'* (Mesir: Maṭba'ah Munir, 1995).

Al-Badawī, 'Abd al-Raḥmān, *Mażhab al-Islāmiyah*, vol. 1 (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin 1975).

Al-Baghdādī, Abū Manṣūr, al-*Firaq bain al-Firaq* (Mesir: Maktabah Muḥammad 'Alī Sabih wa Auladih, tt.).

Bakar, Abu, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadani, 1990).

Bamar, Khalil dan I Hanafi R, *Ajaran Tarekat: Suatu Jalan Pendidikan Diri terhadap Allah Swt.* (Surabya: Bintang Pelajar. 1990).

Baruss, I., *Alterations of Consciousness: An Empirical Analysis for Social Scientists* (Washington DC: American Psychological Association, 2003).

Berger, Peter L., *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: A Anchor Book, 1969).

Bruinessen, Martin van, "After the Days of Abu Qubays: Indonesian Tranformations of the Naqshabandiyyah Khalidiyya", dalam *Journal of the History of Sufism*, vol. 5, 2007.

-------------, “After the Days of Abu Qubays: Indonesian Tranformations of the Naqshabandiyyah Khalidiyya”, dalam *Journal of the History of Sufism*, vol. 5, 2007.

-------------, “Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji”, dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

-------------, “Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akhirat”, dalam *Majalah Pesantren*, vol. 9, no. 1, 1992.

-------------, Tarekat *Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992).

Cawidu, Harifuddin, Konsep *Kufur dalam al-Qur'an: Suatu Kajian dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Chittick, William C., *The Sufi Path of Love: The Spritual Teaching of Rumi* (New York: State University of New York, 1983).

Clark, Walter H., *The Psychology of Religion* (New York: Mc. Millan, 1967).

Effendi, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat: Buku I Entri A-B*, cet. 9 (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000).

Ended, Werner dan Udo Steinbach, ed., *Islam in the World Today: A Handbook of Politics, Religion, Culture and Society* (Ithaca dan London: Cornell University Press, 2010).

Fachruddin, J. Daulay, et.al, *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat* (Langkat: Kerjasama Pemda Tingkat II Langkat dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra USU, 1994).

Fuad, Zikmal, “Sejarah Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan: Kajian dari Sudut Metode Dakwah” (Tesis: Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Pascasarjana UIN Jakarta, 2002).

Gall, Dina Le, A *Culture of Sufism: Naqshabandis in the Ottoman World, 1450-1700* (USA: State University of New York Press, 2005).

Geoffroy, Eric, Introduction *to Sufism: the Inner Path of Islam* (Bloomington: World Wisdom, Inc, 2010).

Al-Ghazālī, Aḥmad bin Muḥammad, Bawāriq *al-Ilmā‘ fī Radd ‘Alā man Yuḥarrim al-Samā‘ bi al-Ijma‘* (tp.: Dār al-Kutub al-Naṣiriyyah, tt.).

Al-Ghazālī, Muḥammad, Iḥyā’ *‘Ulūm al-Dīn*, vol. 4 (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1949).

Gibb, H.A.R. dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Briil, 1974).

Hadi, Syofyan, "Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Telaah Teks *al-Manhal al-'Adhb li Dhikr al-Qalb*", dalam *Manuskripta*, vol. 1, no. 2, 2011.

Hajjāj, Muslīm bin, Saḥīḥ *al-Mulism*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), 73.

Hamidy, UU, Pengislaman *Masyarakat Sakai oleh Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam* (Riau: Universitas Islam Riau Press, 1992).

Hanafi, A., *Pengantar Teologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).

Hidayat, Lindung, Aktualisasi *Ajaran Tarekat Syekh Abdul Wahab Rokan al-Naqsyabandi: Sejarah Sosial Tarekat Naqsyabandiyah Sumatera Utara* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009).

Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

Al-Ḥusaini, Aḥmad bin 'Ajibah, *Īqāẓ al-Ḥimam fī Syarh al-Ḥikam* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.).

IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981).

Ilyān, Yūsuf, al*-Mu'jam al-Maṭbū'ah al-'Arabīyah wa al-Ma'arrabah,* vol. 1 (ttp: Maktabah al-Saqafah al-Dimiyah, tt.).

'Imārah, Muḥamad, Tayyārah *al-Fikr al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Suruq, 1991).

Isa, Ahmad, Ajaran *Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

Al-Jauzī, 'Abd al-Raḥmān, Tauḍiḥ *al-'Aqā'id fī 'Ilm al-Kalam* (Mesir:Maṭaba'ah Munir,1995).

Al-Kaf, Idrus Abdullah*, Bisikan-Bisikan Ilahi: Doktrin Sufistik Imam al-Haddad dalam Diwan al-Durr al-Manzum* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003).

Kartanegara, Mulyadhi, Menyelami *Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006).

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980).

Al-Kurdī, Amīn, Tanwīr *al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Allām al-Ghuyūb* (Surabaya: Sarikah Bungkul Indah, tt).

-----------, *al-Mawāhib al-Sarmadīyah fī Manāqib al-Sādah al-Naqsyabandīyah* (Kairo: ttp, tt.).

Lings, Martin, What's *Sufism?* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1993).

Lombard, Denys, “Tarekat et Entreprise à Sumatra: L’exemple de Shyekh Abdul Wahab Rokan (c. 1830-1926)”, dalam M. Gaborieau, et.al., ed., *Naqshbandis: Cheminements et Situation Actuelle d’un Ordre Mystique Musulman* (Istanbul: Editions ISIS, 1990).
Ma‘lūf, Luis, *al-Munjid fī l-Lugah* (Beirut: al-Maktbah al-Kaṭulikiah, tt.).
Majelis Ulama Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljami’ah Sumatera Utara, 1983).
Al-Maqdisī, Ibn Qudāmah, *Mukhtaṣar Minḥāj al-Qāṣidīn* (Kairo: Maṭba‘ah al-Ḥalabī Syirkah, 1413 H).
Al-Maraghī, Muṣṭafā, Tafsīr *al-Maraghī*, vol. 11 (Semarang: Toha Putra, 1988).
Merriam, Alan P., *The Anthropology of Music* (Chicago: Northwestern University Press, 1964).
Mudawar, Tajuddin, Sjech *M. Daud: Tokoh Thariqat Jang Giat Membangun* (Naskah tidak diterbitkan).
Mūsa, Muḥammad Yūsuf, Falsafah *al-Akhlāqi fī al-Islām* (Kairo: Mu’assasah al-Khanijī, 1963).
Muslīm bin al-Ḥajjāj*, Ṣaḥīḥ al-Muslīm,* 3 (Mesir: Muṣṭāfā al-Babī al-Ḥalabī wa Auladih, 1377 H).
Muthahhari, Murtadha*, Mengenal ‘Irfan: Meniti Maqam-maqam Kearifan* (Jakarta: IIMAN dan Hikmah, 2002).
Nasr, Seyyed Hossein, Sufi *Essays* (Albany: State University of New York, 1972).
Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisime dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
-----------, *Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, 2 (Jakarta, UI Press, 1986).
-----------, Islam *Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* vol. 2 (Jakarta: UI Press, 1986).
Nicholson, R., *The Mystics of Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1970), 28, Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabya: Bina Ilmu, 1995).
Nur, Djamaan, Tasawuf *dan Tarekat Naqsyabandiyah*, cet. 3 (Medan: USU Press, 2004).
O’kane, T. A., *Transpersonal Dimensions of Transformations: A study of the Contributions Drawn from the Sufi Order Teachings and*

Training to the Emerging Field of Transpersonal Psychology (Ann Arbor: The Union for Experimenting College and Universities, 1989).

Omar, Syed Hadzrullathfi Syed dan Che Zarrina Sa'ari, "The Practice of Wuquf Qalbi in the Naqshabandiyyah Khalidiyah Order and the Survey in its Practoce in Malaysia", dalam *International Journal of Bussines and Social Science*, vol. 2, no. 4, 2011.

Pelly, Usman, et.al., *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

Al-Qaḥṭānī, Sa'īd bin Musfir, *al-Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī wa Arā'ahu al-I'tiqādiyah wa al-Ṣūfiyah*, terjemah (Jakarta: Darul Falah, 1425 H).

Al-Qusyairī, Abū al-Qāsim, al-*Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Taṣawuf* (Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī, 1957).

Al-Razi, Fachruddin, *Tafsir al-Kabir* (Beirut, Dar Fikr, 1985).

Rokan, Syekh Abdul Wahab, "Khutbah Ular Hitam", dalam *Kumpulan Khutbah Jumat* (tp: Babussalam, tt).

--------, *44 Wasiat* (tp.: ttp., tt.).

--------, *Syair Sindiran* (tp: Babussalam Langkat, 1986).

Said, A. Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsyabandyiah* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1996).

------, *Syeikh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babaussalam* (Medan: Pustaka Babussalam, 1983).

Said, Muhammad, Kitab *Tauhid Duapuluh: Awwaluddin Ma'rifatullah* (Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru, 1976).

Sajaroh, Wiwi Siti, "Tarekat Naqsyabandiyah: Menjalani Hubungan Harmonis dengan Kalangan Penguasa", dalam Sri Mulyani, ed., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005).

Al-Sakandarī, Ibn 'Aṭa'i Allāh, al-*Ḥikam al-'Aṭā'iyyah* (Kairo: Dār al-Salam, 2006).

Samīṭ, Muḥammad bin Zain bin, *Ghāyah al-Qaṣd wa al-Murād fī Manaqib al-Ḥaddad*, I (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabī, tt.).

Schimmel, Annemarie, "The Role of Music in Islamic Mysticism", dalam Andes Hammarlund, ed., et.al., *Sufism, Music and Society in Turkey and the Middle East* (Istanbul: Swedish Research Institute in Istanbul, 2001).

Schimmel, Annemarie, Mystical *Dimension of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975).
Scott, James, "Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia", dalam *American Political Science Review*, vol. 66, no. 1, 1972.
Shehadi, Fadlou, *Philosophies of Music in Medieval Islam* (Leiden: Brill, 1995).
Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997).
Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
Suherman, "Perubahan Tradisi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah Jalaliyah Bandar Tinggi" (Tesis: Program Studi Antropologi Sosial, Program Pascasarjana Antropologi, Universitas Negeri Medan, 2011).
Sujuthi, Mahmud, Politik *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat* (Jakarta: Galang Press, 2001).
Syaltūt, Maḥmūd, al-*Islām 'Aqidah wa Syari'ah* (Kairo: Dār al-Qalam, 1966).
Tafsir, Ahmad, *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasauf*, dalam Harun Nasution, ed., *Thariqat Qadariyah Naqsabandiah: Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya* (Tasikmalayah: IAILM, 1990).
Trimingham, J. Spencer*, The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford
University Press, 1971).
Turmudi, Endang, Perselingkuhan *Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 20014).
Ṭūsī, Naṣīr al-Dīn, al-*Luma'* (Kairo: Dār al-Quṭb al-Ḥadisah, 1970), 72, Titus Burckardt, *an Introduction to Sufi Doctirine* (Lahora: Asharaf Press, 1973), 156.
Valiuddin, William C., *The Quranic Sufism* (Delhi: Motilal Banarsidass, 1981).
Weber, Max, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (New York: Bedminster Press, 1947).
Weismann, Itzchak, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Wordwide Sufi Tradition* (New York: Routledge, 2007).

Ziaulhaq, "Legitimasi Politik di Makam Tuan Guru: Perilaku Ziarah Politisi Lokal pada Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam", dalam *Jurnal al-Tafkir*, vol. 12, no. 2.

-----------, et.al., "Peran Kaum Tarekat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Tanah Batak: Studi Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam (TNSB)" (Medan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), IAIN Sumatera Utara, 2013).

Zuhri, Mustafa, Kunci *Memahami Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Bina Ilmu, 1973).

Interviewe
Abdul (27 Tahun)
Athardin, 55 Tahun
Bukhari, 52 Tahun
Hamdan (32 Tahun)
Hasmah (64 Tahun)
M. Ilham (32 Tahun)
M. Taufan (27 Tahun)
Maimunah (98 Tahun)
Shilahuddin, 40 tahun
Thamaniyah, 58 Tahun
Zulfirman (32 Tahun)
Zulham (28 Tahun)

TENTANG PENULIS

Ahmad Pauzi,
Staf pengajar MAN 1 Stabat Langkat

Einsteinia,
Alumni Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara tahun 2010.

Khairil Fikri,
Alumni Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara tahun 2014.

M. Iqbal Irham,
Staf pengajar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Wiwin Syahputra Nasution,
Alumni Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya tahun 2012

Ziaulhaq Hidayat,
Staf pengajar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.